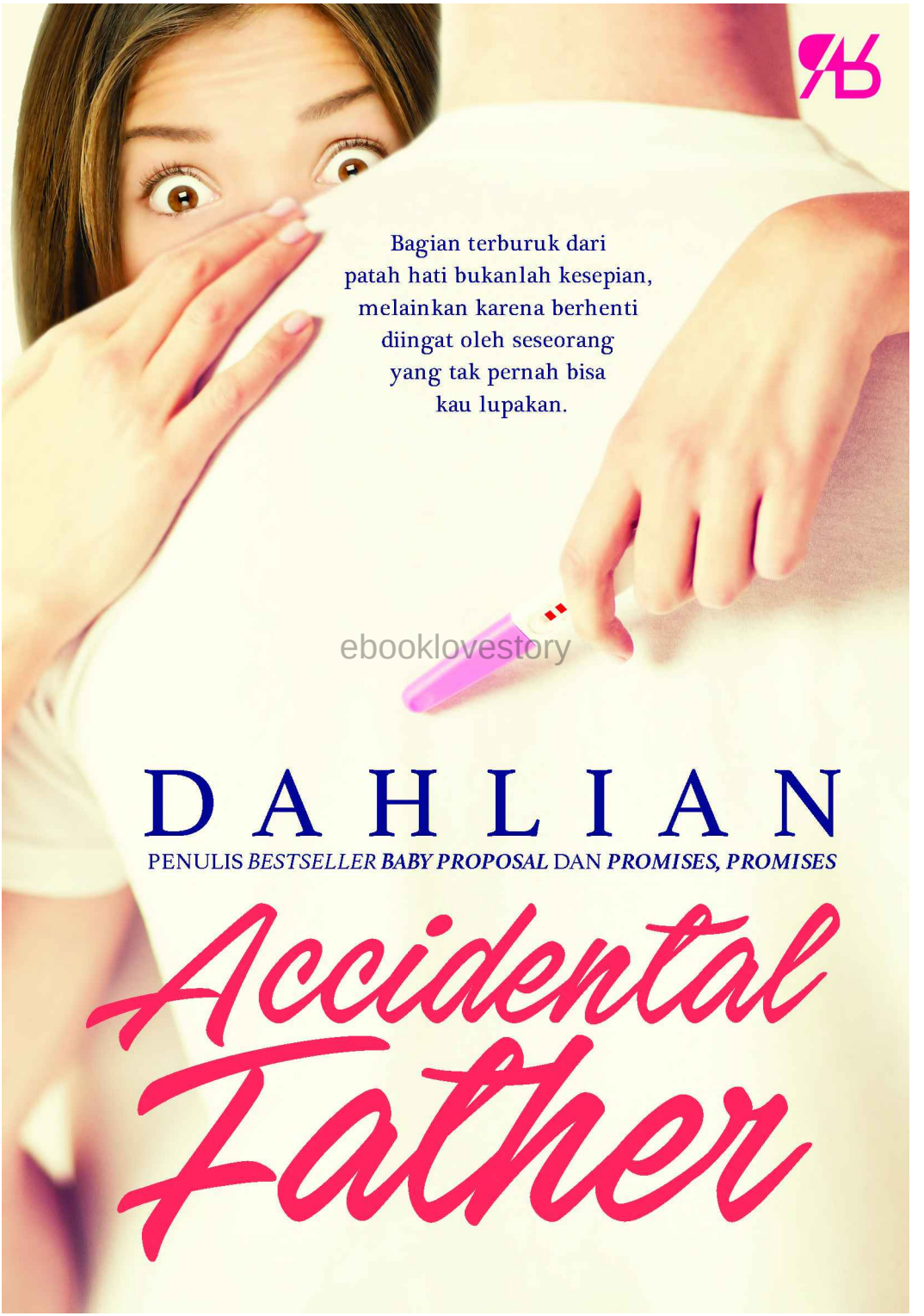
Bagian terburuk dari
patah hati bukanlah kesepian,
melainkan karena berhenti
diingat oleh seseorang
yang tak pernah bisa
kau lupakan.
ebooklovestory
DAHLIAN
PENULIS BESTSELLER BABY PROPOSAL DAN PROMISES, PROMISES
Accidental Father

Accidental Father

ebooklovestory

Dahlian

Accidental Father

Penulis: Dahlian
Editor: Alit Tisna Palupi
Proofreader: Tharien Indri
Desainer sampul: Levina Lesmana
Penata letak: Gita Mariana

Penerbit:

RORO RAYA SEJAHTERA
(Imprint Twigora)
Jalan Nusantara Raya 99B
RT 004/013 kelurahan Beji, Depok Utara, Jawa Barat 16421
Telp. (021) 7750451
twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

Distributor tunggal:

ebooklovestory

PT. Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence B 3A-6 Jl. Kramat III
Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat 16454
(021) 8740623

Cetakan pertama, Januari 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dahlian
Accidental Father/Dahlian; penyunting, Alit Tisna Palupi—cet. 1—Depok Utara: Roro Raya Sejahtera, 2017
ii + 422 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-60748-1-2

1. Novel I. Judul
II. Alit Tisna Palupi

Just Want To Say...

Alhamdulillah ya Allah, untuk semua rahmat dan karunia yang telah Engkau berikan.

Christian Simamora. Lo bakal jadi *tutor* seumur hidup gue kayaknya, hahaha.... *Thanks for everything*, beybeh. P.S. Makasih lho ya, udah nakut-nakutin gue dengan cerita siluman musang itu.

Cynthia Clarissa. Apalah artinya hidupku tanpa dirimu, hahaha. *Thanks so much* ya, *Dear*, untuk semua masukannya, kesabaran membaca naskah ini berkali-kali, diskusi-diskusinya, dan untuk berada di sisi gue di saat-saat tersulit.

Alit Tisna Palupi. Salut banget sama ketelitian mbak editor yang satu ini. Makasih banyak untuk kerja kerasnya memoles naskah ini. Semoga nggak kapok ya, Mbak, hehehe....

ebookloverstory

Ageng Budiananti. Untuk kedua kalinya gue mengganggu ketenangan hidup lo dengan sejuta pertanyaan bodoh ☺. Jangan kapok ya, Bu Dokter. Semoga tercapai semua keinginannya.

Kakak-kakakku, **Kak Iyul, Kak Yuni, Armaya** & **Teh Lies**. Jangan kapok daku rusuhin ya, hehehe.

Makasih banyak kepada **teman-teman pembaca** yang mau meluangkan waktu untuk memilihkan *cover* novel ini, dan telah bersabar menunggu karya saya muncul kembali. *I'm nothing without you, guys. *big hugs**

Lots of Love,

Dahlian

ebooklovestory

Satu

Reynand menjauhkan ponsel dari telinga dengan perasaan campur aduk. Untuk kedua kali ia men-*dial* nomor yang sama, tetapi manusia yang ia hubungi mengabaikan nada panggil hingga terhenti. Reynand mengusap rambut dengan jemari, lantas meremasnya dengan gemas.

ebookloversstory

Sejak apa yang mereka lakukan malam itu, Reynand nyaris tidak dapat memejamkan mata. Rasa bersalah terus saja menghantuinya. Demi menghilangkan perasaan itu, ia harus berjuang menyingkirkan rasa malunya untuk menghubungi Dominique. Namun, perempuan itu sama sekali tidak mempermudah keadaan baginya. Tak satu kali pun perempuan itu mengangkat telepon. Dengan setengah putus asa, Reynand mengirimi Dominique pesan singkat. Mengajak perempuan itu bertemu. Ada yang harus ia bicarakan. Lebih tepatnya, harus *mereka* bicarakan.

Setelah merasa hampir kehilangan kewarasan akibat menunggu, Reynand menerima balasan dari perempuan itu. Ternyata Dominique sedang berada di Singapura untuk sesi foto sebuah majalah berskala internasional. Reynand dapat sedikit bernapas lega ketika Dominique mengatakan akan menghubunginya setibanya di Jakarta—tiga hari lagi. Namun, janji tinggal janji. Hingga hari kelima, perempuan itu tidak juga menghubunginya.

Suara ketukan pada pintu membuat Reynand mendongak. Kepala Toni—*sous chef*—muncul dari balik pintu. "*Chef*, mau makan siang bareng?"

Reynand menggeleng. "Kalian saja."

"*Chef* mau dibawain?"

"Nggak, Ton, makasih."

ebooklovestory

Toni hanya mengangguk mendengar jawaban Reynand kemudian menutup pintu dengan perlahan.

Reynand meraih *mug* dari atas meja kerja. Sembari menyeruput cairan kehitaman yang suam-suam kuku, ia kembali men-*dial* nomor telepon Dominique.

Nada panggil pertama….

Nada panggil kedua….

Begitu nada panggil keempat tertangkap oleh telinga, Reynand telah kehilangan harapan. Ia sudah hendak menjauhkan ponsel dari telinga, ketika Dominique menyapa.

"Hai, Dom. Sudah di Jakarta?" Reynand berusaha menjinakkan jantungnya yang melompat-lompat gelisah.

"Yaaa, sudah." Reynand tidak tahu, apakah ini hanya perasaannya saja, atau Dominique memang terdengar tidak antusias. Seakan menjaga jarak. "Maaf, aku belum sempat mengabarimu. Aku masih banyak kerjaan."

"Jadi, kapan kita bisa ketemu?"

"Apa sih, yang pengin kamu bicarakan, Rey? Nggak bisa lewat telepon saja?"

"Lebih baik kalau kita ketemu, Dom."

"Oke, aku akan ke restoranmu setelah pekerjaanku selesai," ujar Dominique setelah terdiam beberapa jenak.

"Sungguh?" tanya Reynand sedikit skeptis. "Hari ini juga?"

"Iya. Mungkin sekitar jam tujuhan."

ebooklovestory

"Baiklah. Aku tunggu."

Reynand tahu, ia belum bisa bernapas lega. Namun, dengan kesediaan Dominique untuk bertemu dan berbicara, membuat harapannya mulai tumbuh. Reynand melirik jam tangan, lantas mendesah resah. Ia masih harus menunggu sekitar empat jam lagi. Masih sangat lama.

Reynand menggarnis hidangan sambil sesekali memberi instruksi pada anak buahnya di tengah suasana dapur yang kacau balau. Semua berusaha bekerja dengan cepat sekaligus efisien, demi memenuhi pesanan yang

seakan tak ada habisnya. Jam makan malam memang selalu menjadi waktu tersibuk di Roots Vegan & Vegetarian Restaurant. Namun, semua kegiatan itu tidak mampu memberi Reynand ketenangan. Sesekali ia melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul delapan malam, tetapi perempuan yang ia tunggu belum juga datang. Desah lirih keluar dari bibirnya. Mungkin, Dominique memang tidak berniat untuk menepati janjinya.

Pintu dapur mengayun terbuka dan tertutup kembali dengan sendirinya begitu Susan—salah satu pramusaji—melangkah masuk. "*Chef*, ada yang pengin ketemu," ujar gadis itu setengah berteriak, berusaha mengatasi keriuhan di dalam ruangan. "Namanya Dominique."

Tangan Reynand terus bergerak lincah. "Tolong antar dia ke ruangan saya," ujarnya tanpa mengalihkan pandangan dari hidangan di hadapannya. Ia berusaha menenangkan detak jantungnya yang segera saja menggeliat gelisah begitu mendengar nama Dominique. "Saya akan segera menemuinya."

@booklovestory

"Baik, *Chef*."

Reynand dapat merasakan lirikan sembunyi-sembunyi yang dilemparkan anak buahnya di antara kesibukan mereka. Kedatangan seorang perempuan—yang sudah jelas bukan bernama Clara—mencari dirinya tentu saja memancing rasa ingin tahu mereka. Berusaha untuk tetap bersikap tenang, Reynand mengelap tangan dengan serbet, lalu melepaskan *apron* hitam yang melilit di pinggangnya. "Ton, gue tinggal sebentar, ya."

"Ok, *Chef*," jawab *sous chef*-nya tegas.

Reynand segera meninggalkan dapur, berlari menaiki tangga menuju lantai dua. Gugup, itu yang ia rasakan ketika tangannya membuka pintu ruang kerjanya. Akhirnya, ia bisa juga bertemu dengan Dominique.

Berlawanan dengan dirinya, Dominique tampak santai. Perempuan itu memilih duduk di sofa. Asyik mengutak-atik ponsel sambil mengayunkan-ayunkan tungkai yang ditumpukan pada kakinya yang lain. Dominique mengangkat pandangan dari ponsel begitu mendengar pintu terbuka, seulas senyum muncul di wajahnya yang berbentuk hati.

"Sepertinya aku datang di waktu yang salah, ya?"

"Maksudmu?" Reynand melintasi ruangan.

ebooklovestory

"Restoranmu lagi ramai. Kamu pasti lagi sibuk banget."

"Ooh, nggak apa-apa." Reynand mengempaskan tubuh di atas sofa, di hadapan Dominique. "Kamu sudah makan?"

"Sudah."

"Mau minum sesuatu? Biar aku minta dibikinkan."

"*Thanks*, tapi nggak usah." Dominique meletakkan ponsel di *coffee table*, bersisian dengan kunci mobilnya. "Langsung saja, Rey, apa yang pengin kamu bicarakan?"

Mungkin Dominique memang tidak menginginkan minuman, tetapi Reynand sangat membutuhkannya untuk menghilangkan sumbat pada tenggorok yang tiba-tiba muncul. Dan—bagian yang paling menyebalkan—ia dapat merasakan wajahnya mulai memerah. Reynand menelan ludah dengan susah payah. "Menikahlah denganku, Dom."

"APA?!" Cara Dominique menatapnya, membuat harapan Reynand menciut. "Kamu sudah gila? Tapi, apa… kenapa…," Perempuan itu tampak kebingungan memilih kata. "Apa yang membuat kamu tiba-tiba punya ide ini?"

"Bukankah kita sudah," Reynand berdeham kecil untuk melonggarkan tenggorok yang masih saja tersumpal sebelum melanjutkan, "tidur bersama?" Wajahnya menghangat melihat Dominique menatapnya seakan ia sedang bertransformasi menjadi Yoda, si Jedi Master. Jantungnya menggelepar gelisah seketika itu juga.

"Hanya karena itu?" Dominique menatap Reynand dengan pandangan tak percaya. "Hanya karena kita sudah bercinta?"

"Aku dididik untuk selalu bertanggung jawab atas perbuatanku, Dom." Reynand menundukkan pandangan, menghindari tatapan menusuk perempuan di hadapannya.

"Aku kan, nggak minta kamu untuk bertanggung jawab."

"Tapi kita—"

"Jadi, ini yang bikin kamu pengin banget ketemu?"

Reynand mengusap tengkuknya. "I-iya, aku merasa—"

Tawa kecil yang keluar dari bibir tipis Dominique, membuat Reynand menggantung ucapannya. Ia menatap Dominique dengan bingung. Sungguh, ia tidak mengerti di mana letak kelucuan dari masalah ini.

"Maaf, aku sama sekali nggak bermaksud menertawakanmu," ujar Dominique cepat. "Tapi, sudahlah, Rey," Ia tersenyum lembut. "Nggak apa-apa. Nggak usah

kamu pikirkan. Kejadian malam itu murni kesalahanku, jadi kamu nggak perlu bertanggung jawab."

"Tapi, Dom—"

Dominique mengangkat tangan, memberi isyarat agar Reynand berhenti bicara, ketika *ringtone* ponselnya berbunyi. "Maaf, aku terima telepon dulu, ya," ia beranjak dari sofa dan bergegas meninggalkan ruangan.

Reynand menatap punggung Dominique tanpa berkedip. Ia tidak mengerti, mengapa Dominique dapat bersikap sesantai itu, seakan tidur dengan orang asing bukanlah masalah besar. Bukankah sebagai perempuan, seharusnya Dominique lebih gelisah dibandingkan dirinya? Bukankah perempuan selalu menjadi pihak yang paling dirugikan? Atau, hal itu memang tidak berlaku dalam kehidupan Dominique?

ebookloversstory

Pintu kembali terbuka, Dominique muncul dari baliknya. "Rey, *sorry*, aku masih ada *meeting*." Sembari menghampiri coffee table, ia memasang senyum penuh penyesalan. "Tapi aku rasa nggak ada juga yang perlu kita bicarakan lagi." Ia menyambar kunci mobil dari atas meja. "Intinya, kamu nggak salah, Rey. Jadi, nggak usah dipikirkan lagi, oke?"

Reynand beranjak dari sofa. "Tapi, Dom, aku—"

"Selamat malam, Rey."

Tanpa menunggu Reynand mengatakan sesuatu lagi, Dominique keluar dari ruang kerja lelaki itu. Reynand kembali menjatuhkan tubuh ke sofa. Ia menatap kosong *coffee table* di hadapannya. Masih terkejut bercampur

bingung oleh sikap Dominique yang menyepelekan apa yang telah mereka lakukan. Namun, bagi Reynand, permasalahannya tidak sesederhana itu. Ia tumbuh dewasa dengan doktrin bahwa bercinta adalah sesuatu yang hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami-istri. Jika ia melakukannya tanpa ikatan pernikahan, berarti ia harus menikahi perempuan itu.

Mungkin akan terasa berat baginya jika perempuan yang akan ia lamar adalah orang yang benar-benar asing baginya. Namun, Dominique bukan sosok yang baru ia kenal. Walaupun jelas Dominique tidak mengingatnya, mereka pernah satu sekolah di SMA. Dan, tiga belas tahun yang lalu, ia jatuh cinta pada perempuan itu.

ebookloveStory

Mungkin lelaki lain akan merasa lega karena terbebas dari keharusan bertanggung jawab, tetapi ia tidak dapat bersikap serendah itu. Ia masih merasakan beban berat menggelayuti pundaknya. Tampaknya didikan ayahnya—selama beliau masih hidup—telah begitu melekat di otak dan hatinya. Ya, didikan ayahnya dan penderitaan yang dialami tantenya, membuat ia tidak dapat bersikap tidak acuh dengan situasi ini.

Della—adik ayahnya—telah melakukan kesalahan, menyerahkan kehormatannya kepada lelaki yang ia cintai sebelum menikah. Sayang, janji untuk menikahi Della tidak pernah dipenuhi oleh lelaki itu. Della berubah murung sejak saat itu, hingga kehadiran Darmawan—beberapa tahun kemudian—kembali menceriakan hari-harinya. Kebahagiaan Della bertambah ketika Darmawan melamarnya.

Sayang, kebahagian itu hanya bertahan hingga malam pertama pernikahan mereka. Begitu mengetahui istrinya sudah tidak suci lagi, Darmawan marah besar. Sejak saat itu, kehidupan Della bagai di neraka. Pernikahan tak lebih dari status belaka. Darmawan tidak pernah lagi melakukan kewajibannya sebagai suami. Lelaki itu merasa jijik untuk menatap istrinya, apalagi menyentuhnya. Cacian dan hinaan pun mulai akrab dengan keseharian pernikahan Della. Sikap Darmawan membuat Della tertekan, tetapi ia tidak berani mengadu pada keluarganya karena merasa semua ini murni kesalahannya.

Hingga akhirnya pernikahan Della tidak dapat dipertahankan lagi. Darmawan memutuskan untuk bercerai begitu menemukan perempuan lain dan ingin menikahinya. Orang tua Della baru mengetahui apa yang terjadi ketika proses perceraian telah berjalan, dan Della telah kembali ke rumah orangtuanya. Orang tua Della sangat terpukul, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa.

ebooklovestory

Penderitaan yang dialami selama menikah dengan Darmawan, memusnahkan keceriaan Della. Perempuan itu menarik diri dari sekelilingnya, bahkan dari keluarganya sendiri. Reynand, yang ketika itu baru berusia enam tahun, belum mengerti apa yang terjadi. Namun, ia dapat merasakan perubahan yang terjadi pada tante favoritnya, dan merasa sedih. Tante yang sering menemaninya bermain, dan kerap memanjakannya, kini menjauh darinya. Ia merasa Della tidak lagi menyayanginya.

Della meninggal lima tahun kemudian. Rupanya, tekanan batin tak hanya menghabisi semangat Della seperti rayap mengerikiti kayu, tetapi turut menggerogoti kesehatannya. Di saat itulah Reynand mulai mengerti apa yang telah terjadi pada tantenya, dan merasa marah pada lelaki yang telah meninggalkan tantenya setelah merenggut kesuciannya. Dan, marah pada mantan suami Della yang cintanya hanya sebatas selaput dara.

Apa yang terjadi pada Della juga begitu membekas di hati Aditya Prasaja—ayah Reynand. Tak ingin peristiwa yang menimpa adiknya terulang lagi, ayahnya menjaga Alya—adik Reynand—layaknya batu permata. Beliau tak bosan-bosannya mengingatkan Alya untuk menjaga diri baik-baik, dan tidak mudah terhasut oleh bujuk rayu lelaki. Dan, kepada Reynand, beliau selalu menekankan untuk menjaga, menghargai, dan menghormati perempuan. "Kamu harus selalu ingat, kamu punya adik perempuan. Bagaimana perasaan kamu jika Alya yang diperlakukan dengan tidak hormat oleh laki-laki?" Itu yang selalu dikatakan ayahnya.

ebookdvestory

Reynand, yang menyaksikan sendiri akibat perbuatan lelaki tak bertanggung jawab pada tantenya, tidak pernah melupakan nasihat ayahnya. Tidak satu kali pun—hingga ia bertemu lagi dengan Dominique.

Reynand meremas rambut dengan gemas. Seandainya saja pembebasan yang dianugerahkan Dominique dapat menghilangkan beban di pundaknya, dan menyingkirkan rasa bersalahnya, tentu ia akan merasa amat lega. Namun, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Reynand melekatkan punggung pada sandaran sofa. Ia memejamkan mata ketika merasakan denyutan pada kepalanya. Ia tidak akan menyerah. Ia harus mencoba lagi untuk membuat Dominique mau menikah dengannya. Paling tidak, sekali lagi.

ebooklovestory

Dua

Dua bulan sebelumnya....

ebooklovestory

Reynand melangkah menghampiri bangunan bercat putih dengan tulisan SWEET TOOL BAKERY menghiasi kanopi hijau yang menaungi pintu kaca ganda. Kemarin, ibunya menelepon dan meminta ia datang hari ini untuk makan malam bersama beliau. Mengetahui betapa ibunya menyukai *cronut*, dan mumpung sore ini restorannya tidak terlalu ramai, Reynand menyempatkan diri mampir ke toko kue favorit keluarga mereka.

Baru saja kaki Reynand menginjak bayang kanopi pada lantai keramik, pintu toko terbuka. Seorang perempuan berambut model *long bob* menghambur keluar. Satu tangan membawa kotak kue besar, sementara tangan lainnya menempelkan ponsel ke telinga.

"Maaf, Sayang, *Aunty* terlambat.... Jangan ngambek dooong, Sasha. Setengah jam lagi *Aunty* sampai, kok. Sabar, ya."

Bukan lengannya, yang tersenggol kotak kue, yang membuat Reynand terpaku di tempat dengan mata terbeliak. Jantungnya berdetak cepat menyadari betapa miripnya perempuan yang melintas di hadapannya itu dengan seorang gadis dari masa lalunya. Tapi, apa iya, perempuan yang dilihatnya saat ini sama dengan gadis itu?

Rasa penasaran, membuat bola mata Reynand mengikuti sosok, yang melangkah menjauh. Perempuan itu menghampiri Grand Livina *silver*, yang terparkir paralel di bahu jalan. Erangan kesal keluar dari bibir tipis perempuan itu begitu melihat mobilnya terjepit sedemikian rupa oleh mobil di depan dan di belakangnya. Ia membuka pintu mobil, memasukkan kotak kue, lantas celingukan mencari tukang parkir. Dengan sebal, ia mengakhiri pembicaraan di telepon, mengantongi ponsel pada saku belakang celana *jeans*-nya, kemudian mencoba mendorong mobil yang terparkir di depan mobilnya. Sia-sia.

ebookbeyond

Menyadari perempuan itu berada dalam kesulitan, Reynand bergegas menghampiri. Tanpa basa-basi, ia mendorong Baleno biru hingga bergerak maju beberapa senti, sekadar memberi cukup ruang bagi Grand Livina itu untuk bergerak.

"Makasih."

Perempuan itu bergegas masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Grand Livina yang dikendarainya bergerak maju sedikit, mundur, lalu maju lagi.

"Kanan, Mbak," Reynand memberi instruksi begitu melihat Grand Livina itu bergerak mundur lagi. "Terus kanan, Mbak. Masih jauh. Oooop!" Ia mengangkat tangan, memberi isyarat agar perempuan itu menghentikan mobilnya. "Balas kiri."

Melihat jendela mobil terbuka, dan perempuan itu melongokkan kepala, memercikkan sedikit harapan ke hati Reynand. Namun....

"Makasih, ya, Pak," ujar perempuan itu sambil mengulurkan selembar uang.

Tindakan perempuan itu sama sekali di luar dugaan Reynand. Baru sekali ini, sepanjang hidupnya, ia disangka tukang parkir. Entah apa yang menggerakkan tangannya meraih lembaran lima ribu itu. Dasar bodoh! Seharusnya kan, ia menolak, dan mengatakan bahwa ia bukan tukang parkir. Apa yang dilakukannya, kan, sama saja dengan membenarkan tuduhan perempuan itu.

ebooklovestory

Setelah terdiam di tempat beberapa saat, memandangi Grand Livina yang melaju pergi, Reynand melangkahkan kaki menghampiri toko kue. Hatinya masih tidak bisa berhenti bertanya-tanya. Wajah berbentuk hati, dan sepasang mata besar dengan sudut luar yang terangkat, sungguh mirip dengan Dominique. Tapi, apakah mereka memang orang yang sama?

Kenangan masa SMA yang tiba-tiba memenuhi otaknya membuat senyum Reynand mengembang. Saat untuk pertama kalinya ia merasakan jatuh cinta. Dan gadis yang selalu membuat wajahnya merona dan degup jantungnya terpacu itu bernama Dominique.

Ia menyukai Dominique karena gadis itu berbeda. Gadis, yang selalu dikucir ekor kuda dan mengenakan sepatu sport tinggi, itu, tidak banyak tingkah, dan suka mencari perhatian seperti gadis-gadis lain. Padahal, banyak pemuda di sekolahnya yang menyukainya. Tidak seperti gadis-gadis lain yang memiliki *clique*, Dominique cenderung berbaur dengan siapa saja. Sikap Dominique yang santai dan terkesan acuh tak acuh menimbulkan kesan tersendiri baginya. Tampaknya, sikap itu pula yang membuat Dominique tak pernah menyadari keberadaannya. Atau mungkin, Dominique beranggapan berteman dengan pemuda pendiam dan pemalu seperti dirinya sama sekali tidak menyenangkan. Seingatnya, hanya satu kali gadis itu berbicara padanya. Itu pun hanya sebatas ucapan maaf karena tidak sengaja menabraknya di depan pintu kelas. Namun akibatnya, membuat ia nyaris tidak dapat memejamkan mata sepanjang malam.

ebooklovestory

Ah, perempuan itu benar-benar memancing rasa penasarannya pada kehidupan Dominique saat ini. Apa yang dilakukan Dominique sekarang? Telah menikahkah? Mengingat usia yang telah menginjak kepala tiga, bukan tak mungkin ia sudah memiliki putra, atau putri. Dominique pasti telah hidup bahagia bersama keluarganya. Reynand tersenyum kecut. Sungguh bertolak belakang dengan kehidupannya.

Kaki Reynand belum mencapai pintu ruang keluarga, tetapi suara derai tawa telah tertangkap oleh telinganya. Semangat untuk bertemu ibunya terbang ketika mengenali tawa melengking seorang perempuan—Clara. Jadi, inilah alasan ibunya meminta ia datang.

Reynand menghirup udara sebanyak-banyaknya. Apa boleh buat, ia tidak bisa mengabaikan Clara. Terlepas dari rencana apa pun yang sedang disusun ibunya, Clara memiliki andil dalam memajukan restorannya. Perempuan itu begitu gencar mempromosikan Roots Vegan & Vegetarian Restaurant kepada teman-teman modelnya. Walaupun Reynand telah melakukan berbagai cara untuk mempromosikan restorannya, promosi dari mulut ke mulut rupanya jauh lebih efektif. Dan, seringnya kehadiran model-model cantik di restorannya, bagai cahaya yang menarik perhatian para laron. Terbukti, hanya dalam waktu enam bulan, restorannya telah mulai ramai.

ebooklovestory

"Hai, Mas," sapa Alya begitu melihat Reynand memasuki ruang keluarga. "Wah, *cronut* dari Sweet Tool, ya?" Matanya berbinar melihat kantong kertas berlogo Sweet Tool Bakery, yang ditenteng kakaknya.

"Aku bawain buat Mama, kok."

"Pelit!" Alya memberengut.

"Salah sendiri datang nggak bilang-bilang." Reynand meletakkan kantong kertas di atas *coffee table*, lalu menghampiri ibunya. Ia mencium pipi perempuan setengah

baya tersebut sebelum mengalihkan pandangan pada perempuan yang duduk di sisi Alya. "Hai, Clara. Sudah lama?"

"Lumayan. Aku bareng Alya." Perempuan bertubuh tinggi semampai dengan rambut *long wave* yang dicat pirang itu, tersenyum memikat.

"Mas juga nggak bilang-bilang kalo mau ke sini," tukas Alya, masih merasa kesal.

"Mama kok, yang minta aku datang." Reynand mengempaskan tubuh di sisi ibunya.

"Sudah dong, Rey, jangan godain terus adik kamu." Liana memukul pelan lengan Reynand untuk menghentikan kejailan putranya. "Malu ah, sama Clara." Ia meraih kantong kertas, mengeluarkan kotak kue, dan membukanya. "Rey bawa banyak kok, cukup buat semua." Ia menyodorkan kotak kue tersebut ke hadapan Clara, yang hanya tersenyum melihat pertengkaran kakak beradik itu.

ebooklovestory

Reynand tidak dapat lagi menahan senyum gelinya. Ia memang senang menggoda Alya. Adik satu-satunya itu sangat mudah terpancing emosinya dan selalu tampak lucu jika sedang kesal. Uniknya, Alya justru memilih lelaki yang juga senang menggodanya sebagai suami. Hal ini membuat Reynand yakin bahwa adiknya menikmati pertengkaran kecil mereka.

"Bagaimana perkembangan restoranmu, Rey?" Clara mengoper kotak kue kepada Alya, yang segera menyambar satu *cronut* dengan kecepatan menakjubkan.

"Sangat bagus. Makasih untuk bantuanmu."

Clara tertawa kecil sambil mengibaskan tangan. "Aku nggak banyak membantu, kok. Restoranmu mulai dikenal karena memang masakannya enak-enak."

"Al, bantuin Mama menyiapkan meja makan, yuk. Sebentar lagi sudah jam makan."

Reynand melemparkan tatapan protes pada ibu dan adiknya yang bergegas meninggalkan ruang keluarga, tetapi tak satu pun dari mereka yang memedulikannya. Tampaknya, ibunya benar-benar tidak mau menyia-nyiakan peluang agar ia dapat mengobrol berdua saja dengan Clara. Dan, tidak perlu diragukan lagi, Alya telah menjadi sekutu utama ibunya. Reynand mengeluh dalam hati. Namun, ia tidak punya pilihan selain mengikuti kemauan beliau. Ibunya telah melakukan banyak hal untuknya. Beliau selalu mendukung apa pun yang ia lakukan—selama itu positif—bahkan tak jarang menutupi pemberontakan-pemberontakan kecilnya dari sang ayah.

cbooktovestory

Sebagai anak tertua dan lelaki satu-satunya dari Aditya Prasaja—pemilik salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia—Reynand tidak bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Meskipun Alya turut mengurus perusahaan keluarga, Aditya tetap berharap Reynand yang akan menjadi penerusnya. Demi mewujudkan keinginannya, Aditya memasukkan Reynand ke Fakultas Manajemen di sebuah universitas di negeri Paman Sam. Sikap Aditya yang otoriter, membuat Reynand terpaksa mengubur dalam-dalam keinginannya untuk menjadi *chef*.

Pada semester kedua, Reynand memutuskan untuk bekerja sambilan di restoran milik Christopher Wayne—seorang *chef* terkenal. Sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ia lakukan karena Aditya telah memenuhi semua kebutuhannya. Namun, begitu mengetahui bahwa pemilik restoran, yang sedang mencari pegawai untuk cuci piring tersebut adalah ayah temannya, Reynand segera meminta temannya untuk membawanya menemui *chef* terkenal itu.

Kerajinan dan keinginan Reynand yang begitu besar untuk belajar, menarik perhatian Chef Wayne. Setelah tahu impian pemuda Asia itu, *chef* tersebut mulai mengajari Reynand hal-hal mendasar tentang memasak. Hingga suatu hari, ketika restoran sudah tutup, Chef Wayne memergoki Reynand sedang mengolah sisa bahan makanan di dapur untuk dijadikan makan malamnya. Di saat itulah ia melihat bakat Reynand, dan akhirnya memutuskan untuk menjadikan pemuda itu muridnya.

ebooklovestory

Reynand senang bukan kepalang. Ia merasa seperti memenangkan undian satu juta dolar. Begitu banyak *chef* lulusan sekolah kuliner yang bersusah payah ingin menjadi murid Christopher Wayne, tetapi harus berakhir dengan kekecewaan. Chef Wayne sangat pemilih. Namun, di luar dugaan, *chef* tersebut justru menawarkan diri untuk menjadi gurunya. Padahal, Reynand sama sekali tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang kuliner. Selama ini Reynand hanya sering membantu Liana jika ibunya itu sedang ingin memasak untuk keluarganya, dan mencoba sendiri berbagai resep.

Namun, ada satu masalah. Mengingat belajar dari Christopher Wayne tidak dapat dilakukan paruh waktu, berarti Reynand harus memilih; mewujudkan impian Aditya atau impiannya sendiri. Reynand sempat membicarakan mengenai hal ini kepada Liana, dan ibunya mendukung sepenuhnya keputusan Reynand. Liana memiliki pemikiran yang sama dengan Reynand; kesempatan untuk menjadi murid Christopher Wayne hanya terjadi sekali seumur hidup. Ditambah lagi, Reynand yakin, Chef Wayne tidak akan sudi menunggu hingga ia lulus kuliah. Setelah mendapat dukungan dari Liana, Reynand pun meninggalkan bangku kuliah.

Aditya merasa heran mengetahui putranya belum juga menyelesaikan studinya. Aditya tahu Reynand sangat cerdas. Rasanya tidak mungkin putranya belum juga lulus setelah lima tahun menuntut ilmu. Meskipun Liana memberikan seribu macam alasan dan kemungkinan, Aditya tetap mengirim orang kepercayaannya untuk mencari tahu. Begitu mengetahui apa yang dilakukan Reynand, ditambah lagi kenyataan bahwa istrinya diam-diam bersekongkol dengan putranya, Aditya marah besar sehingga menyebabkannya terkena serangan jantung.

ebooklovestory

Mendengar Aditya jatuh sakit akibat perbuatannya, Reynand merasa bersalah dan memutuskan untuk mengalah. Walau dengan hati berat, Reynand melepaskan impiannya dan kembali ke bangku kuliah. Namun, begitu Aditya meninggal dunia, impian untuk menjadi *chef* kembali membayanginya.

Liana tidak keberatan dengan keputusan putra sulungnya untuk meninggalkan perusahaan keluarga. Sama sekali bukan masalah mengingat ada Alya dan suaminya yang dapat mengurus perusahaan dengan baik. Bagaimanapun, beliau menyadari bahwa selama ini Reynand telah begitu tertekan. Liana memahami bagaimana rasanya mengerjakan sesuatu yang tidak disukai, apalagi di bawah tekanan suaminya yang otoriter. Satu-satunya masalah yang membuat Liana khawatir hanyalah karena Reynand belum juga memiliki pasangan, padahal usia putranya sudah amat matang untuk menikah. Liana, yang menyadari sifat pemalu Reynand, memutuskan untuk mencarikan pasangan bagi putranya. Dan, pilihannya jatuh pada sahabat Alya—yang beliau tahu—sudah lama menaruh hati pada putranya.

ebooklovestory

Awalnya, Reynand menolak niat ibunya untuk menjodohkannya dengan sahabat adiknya. Ia menggunakan restoran yang baru berjalan sebagai alasan. Namun, ekspresi kecewa dan sedih Liana, meluluhkan hatinya. Membuat ia merasa bersalah atas sikapnya yang egois. Selama ini, Liana tidak pernah memaksa dirinya melakukan hal yang tidak disukainya—berlawanan dengan Aditya. Namun, kini, ia malah mengecewakan ibunya. Sungguh tidak adil rasanya. Dengan berat hati, akhirnya Reynand menyetujui rencana Liana. Memangnya, apa lagi yang bisa ia lakukan untuk membahagiakan ibunya?

Selain itu, Reynand bukan jenis lelaki yang mudah jatuh cinta, atau melupakan orang yang dicintainya dalam

hitungan bulan. Masalahnya, di saat ia jatuh cinta, ia justru terlalu malu untuk mendekati pujaan hatinya. Seandainya saja dari sekian banyak gadis yang mencoba menarik perhatiannya ada satu saja yang mampu menggetarkan hatinya, situasinya pasti menjadi lebih mudah. Yah, seandainya….

ebooklovestory

Tiga

"Ontiiii...." Seorang gadis kecil mengenakan kostum Princess Elsa berlari menyambut kedatangan Dominique. Meskipun bibirnya mengerucut, mata bulatnya menatap kotak di tangan Dominique dengan antusias. "Onti, kok, lama banget sih, datangnya? Teman-teman Sasha, kan, udah nungguin acara tiup lilin."

ebookloverstory

"Maaf ya, Sayang." Sembari bersusah payah menjaga agar kotak kue di tangan kirinya tidak terjatuh, sementara tangan lainnya menahan tali *waterproof bag* agar tidak meluncur turun dari pundaknya—sekaligus menghindari kemungkinan tas berat itu menghantam keponakannya—Dominique membungkuk untuk mengecup puncak kepala keponakannya. Tampaknya, menjadi seorang *aunty* memang harus memiliki kemampuan akrobatik yang mumpuni. "*Happy birthday*, *Princess.*"

"Kadonya mana?" Sasha menjulurkan tangan.

"Lho? *Aunty*, kan, sudah beliin kue ulang tahun."

Bibir Sasha mengerucut semakin panjang. "Kue ya, kue. Kado ya, kado. Beda, dong, Ontiii...," rengeknya.

Dominique tersenyum geli. Ia mencubit hidung Sasha dengan gemas. "Iya, iya, *Aunty* sudah siapin, kok, kado buat Sasha. Tapi, sekarang, kita urus kue ini dulu, ya. Sudah mau acara tiup lilin, kan?"

"Mana kuenya, Dom?" Diana menyela sambil melangkah cepat menghampiri. Kakak Dominique mengambil alih kotak kue dari tangan adiknya. "Biar aku urus kuenya. Kamu tolong awasi tamu-tamu kecil yang mulai lasak itu, ya," ujarnya sambil bergegas membawa masuk.

"Yuk, *Princess*."

ebooklovestory

"Tapi bener, kan, Onti udah beli kado buat Sasha?"

"Iya, Princess Elsa. Kadonya, ada di mobil. Karena kadonya buesaaar, jadi setelah pesta ulang tahun saja *Princess* ambil."

Mata Sasha melebar dan berbinar. "Bener, Onti? Kadonya besar?"

"Iya. Yuk." Dominique menjulurkan tangan ke arah Sasha.

Mata Sasha melebar. "Mahal kan, ya, Onti?"

Astaga! Dominique memutar bola matanya. Kalau suatu saat nanti Diana curiga bahwa bayinya telah tertukar di rumah sakit, ia dapat memberikan bukti akurat tanpa perlu repot-repot melakukan tes DNA.

Dominique meraih tangan Sasha, membimbing gadis kecil itu masuk. Ia berbasa-basi sejenak dengan para ibu yang menunggui anak-anak mereka di ruang tamu sebelum masuk ke ruang keluarga yang sudah di dekorasi dengan tema film *Frozen*. Seperti yang dikatakan Diana, ruangan tersebut dipenuhi makhluk-makhluk kecil—yang kini—sudah benar-benar *chaotic*. Ke mana pun Dominique mengarahkan matanya, ia mendapati manusia-manusia mungil berlarian sambil menjerit-jerit. Dominique menatap sekeliling dengan tak berdaya. Ia masih bisa menangani satu gadis kecil yang bertingkah barbar, tetapi tidak seruangan penuh kurcaci. Untunglah Diana hanya meminta ia mengawasi, bukan menenangkan.

ebooklovestory

Dominique dapat bernapas lega ketika melihat Diana kembali dengan kue ulang tahun yang dilengkapi enam batang lilin di atasnya. Segera saja kekacauan di dalam ruangan mereda. Kue ulang tahun dengan boneka Princess Elsa itu langsung menyedot perhatian bocah-bocah itu. Mereka mendekat, mengerubungi kue ulang tahun, dan mendadak sangat patuh pada perintah Diana untuk menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun". Dominique segera mengeluarkan Canon 5D mk III dari *waterproof bag*, memasang lensa 50 mm, yang biasa ia gunakan dalam ruangan, dan mulai mengabadikan momen bersejarah dalam hidup Sasha.

Sasha tampak tak kalah antusias. Sementara mata Dominique memperhatikan gadis kecil, yang bernyanyi penuh semangat sambil bertepuk tangan dari balik kamera,

kilasan memori silih berganti di otak Dominique. Kenangan akan bayi merah yang dulu didekapnya dengan sangat hati-hati, yang ia gantikan *diaper*-nya yang luar biasa bau, yang ia beri susu dari botol, kini—tiba-tiba saja—sudah berusia enam tahun. Ah, betapa cepat waktu berlalu. Keharuan memenuhi hati Dominique dan membuat matanya berembun. Seperti inikah perasaan seorang ibu ketika melihat anaknya bertumbuh? Dominique mendesah lirih.

Hanya ia dan Tuhan yang tahu betapa ia ingin merasakan semua yang dilalui Diana. Dari kebahagiaan kakaknya ketika mengetahui dirinya hamil, masa-masa kandungannya membesar, hingga ketika pertama kalinya melihat dan mendekap bayi mungil itu. Namun, semua itu hanya mimpi baginya. Bagaimana ia dapat memiliki anak, jika ia tidak akan pernah menikah. Okelah, Sasha sudah seperti anaknya sendiri. Namun, bagi gadis kecil itu, ia akan selalu menjadi yang kedua. Perasaan getir menyelinap di antara keharuannya. Dominique menjauhkan kamera untuk mengusap matanya.

ebooklovestory

Bukannya Dominique tidak ingin menikah. Bahkan, sudah dua kali ia hampir naik pelaminan, tetapi keduanya gagal dengan mengenaskan. Tunangan Dominique yang pertama meninggal dalam kecelakaan hanya dua bulan sebelum pernikahan berlangsung. Dan, tiga tahun kemudian, setelah ia berhasil mengubur dukanya dan berencana untuk menikah lagi, tragedi kembali terjadi. Hanya satu bulan sebelum pernikahannya dengan Alfian, ia memergoki tunangannya selingkuh.

Dua peristiwa tragis setiap kali ia akan melangkah ke pelaminan, membuat Dominique merasa bahwa pernikahan bukanlah takdirnya. Walaupun Diana selalu mengatakan bahwa semua itu hanya kebetulan, dan belum tentu akan terjadi untuk ketiga kalinya, Dominique tetap bersikukuh pada pemikirannya. Bagaimanapun, Diana bukan peramal yang bisa membaca masa depannya. Bagaimana kalau ternyata ia memang terkena kutukan, dan memang tidak ditakdirkan untuk menikah? Untuk apa mengharapkan sesuatu yang tidak akan pernah menjadi miliknya? Luka yang ia rasakan terlalu menyakitkan, hingga ia tidak ingin lagi melalui semua itu. Ia yakin, ia tidak akan sanggup menanggungnya.

Riuhnya suara tepuk tangan, menarik Dominique kembali dari alam lamunannya. Ah, sial! Melamun membuat ia melewatkan momen tiup lilin.

ebooklovestory

"Jangan potong dulu kuenya," seru Dominique cepat begitu melihat Diana mengambil pisau kue. "Gue belum ambil foto Sasha waktu tiup lilin," melihat Diana menatapnya dengan mata menyipit, ia segera menambahkan, "Maaf, tapi boleh diulangi lagi?" Ia meringis penuh penyesalan.

"Sasha mau tiup lilin lagi, Ma." Sasha menatap Diana penuh permohonan. "Sasha mau *make a wish* lagi. Boleh, ya?"

Diana melemparkan tatapan tajam ke arah Dominique. "Lo yang harus bertanggung jawab kali ini."

"Iya, iya." Dominique paham, bagi Sasha, *make a wish* berarti ia akan mendapat kado tambahan. Kado yang

benar-benar sesuai dengan keinginannya. Dua permintaan, berarti ada dua kado. Dan, Dominique-lah yang harus bertanggung jawab atas hal itu. Namun, Dominique rela mengabulkan apa pun permintaan Sasha nantinya, asalkan ia tidak kehilangan momen yang satu ini. Momen yang tidak akan pernah dapat terulang lagi.

Dominique menunggu hingga Diana selesai menyalakan lilin, membidikkan kamera ke arah Sasha, dan menunggu hingga gadis kecil itu memajukan bibir untuk meniup lilin. Dapat! Momen yang bagus. Dominique tersenyum puas ketika memeriksa hasil bidikannya pada layar LCD kameranya.

For all the times that you rain on my parade, and all the clubs you get in using my name....

ebookloverstory

"Love Yourself" milik Justin Bieber berkumandang, mengalihkan perhatian Dominique dari kameranya. Ia menarik ponsel dari saku belakang jeansnya, dan mendekatkan ke telinga. "Ya, Sam...?"

"Kamu masih di rumah Diana?"

"Iya, kenapa?" Dominique menjepit ponsel dengan bahu, sementara tangannya mengutak-atik kamera, memeriksa hasil fotonya.

"Sampai pukul berapa?"

"Mungkin pukul tujuhan."

"Kamu nggak lupa *dinner* kita malam ini, kan?"

"Nggak, Sam. Tapi, kita makan di rumah saja, ya. Aku capek banget hari ini."

"Baiklah," ujar Samuel setelah terdiam sesaat. "Tempatmu atau tempatku?"

"Terserah."

"Oke, tempatku saja. Kamu mau makan apa? Biar aku pesankan."

"Aku pengin *chicken curry rice* sama *gyoza* udang."

"*Ok. See you soon.*"

Pukul 7.30 Dominique telah berada di depan pintu apartemen Samuel. Diana yang melihat keletihannya, membiarkan ia pulang lebih cepat. Dan, Sasha yang terlalu senang dengan hadiah sepeda dari Dominique langsung meminta Lestari—pengurus rumah tangga Diana yang biasa dipanggil Mbok Les—untuk mengajarinya. Tak ayal, perempuan setengah baya dan masih suka mengenakan kebaya itu dibuat kewalahan oleh Sasha. Tampaknya gadis kecil itu sudah tidak ingat lagi pada si pemberi hadiah.

ebookloverstory

Samar, Dominique menangkap suara musik dari balik pintu. Ia mendesah pelan. Kalau sudah begini, Samuel pasti tidak akan mendengar suara bel. Dominique merogoh tas, mencari anak kunci. Untunglah ia menyimpan kunci apartemen Samuel dan kunci rumahnya pada satu gantungan kunci, sehingga benda tersebut akan selalu terbawa ke mana pun ia pergi.

Dominique memasukkan kunci ke lubang pintu, memutarnya. Begitu pintu terbuka, suara keras dari *soundsystem* menghajar telinganya. "Saaam…?" panggilnya sambil bergegas kembali menutup pintu, sebelum ada tetangga yang protes.

Dominique melangkah memasuki ruang duduk yang kosong. Ia meletakkan tas kamera di atas sofa, sementara matanya melirik *coffee table*. Ternyata makanan pesanannya sudah datang. Dominique membuka salah satu kotak, mencomot *gyoza* udang. Sembari memasukkannya ke dalam mulut, ia melanjutkan langkah menuju kamar Samuel.

"Sam…?" Dominique membuka pintu kamar lelaki itu. "Lagi nga—" ucapannya terhenti di ujung lidah begitu melihat apa yang sedang dilakukan kekasihnya.

ebookloversstory

"Domi?!" Samuel berjengit ketika melihat kehadiran Dominique di ambang pintu kamarnya. Secepat kilat ia menarik laci *side table*, dan melemparkan tabung kecil yang dipegangnya ke dalamnya. "Kamu sudah datang?" tanyanya setengah berteriak, berusaha mengatasi kerasnya suara dari *soundsystem*.

Dominique mengeluh dalam hati. Lagi-lagi, Samuel tidak menepati janjinya untuk berhenti menggunakan narkoba. Ia paham, tekanan pekerjaan sebagai *copywriter* memang luar biasa. Namun, tidak berarti penggunaan narkoba bisa dibenarkan, kan? "Menurutmu, siapa yang sedang berdiri di sini? Hologram?" jawabnya, juga dengan setengah berteriak.

Samuel bangkit dari kursi, tertawa salah tingkah. "Memangnya sekarang pukul berapa, sih?"

Dominique menjauh dari ambang pintu. Ia menghampiri *MP4 player*, mematikannya, baru menjawab, "Setengah delapan." Ia menghampiri sofa, dan mengempaskan tubuhnya di sana. Seakan tidak terjadi apa-apa, ia meraih kotak *curry*, lalu membukanya. Keningnya berkerut mendapati isi kotak tersebut telah tandas. Bagus, ternyata Samuel telah makan duluan tanpa menunggunya. Jadi, apa gunanya ajakan makan malam bersama?

Dominique meraih kotak *curry* lainnya, beserta *remote*, lalu menyalakan TV. Setelah menemukan acara yang cukup menarik, ia duduk bersila, dan mulai menyantap makan malamnya.

ebooklovestory

"Kamu marah?" Samuel mengajukan pertanyaan, yang nadanya lebih mirip dengan tuduhan, sambil menjatuhkan tubuh di sisi Dominique.

"Kenapa kamu berpikir aku marah?" Dominique balik bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari layar TV. Memang tidak ada gunanya marah pada orang yang otaknya sedang dipengaruhi zat beracun. Bukannya menyelesaikan masalah, malah akan menimbulkan pertengkaran besar. Tidak sedang berada di bawah pengaruh narkoba saja, emosi Samuel sering meledak-ledak, apa lagi sekarang? Ia sudah terlalu lelah untuk adu urat. Dan, terlalu bosan meminta Samuel berhenti menggunakan sabu-sabu. Janji tak lebih dari kata-kata tak berarti. Tidak akan pernah ditepati.

"Baguslah kalau begitu. Kamu tahu, kan, bagaimana tekanan pekerjaanku? Aku membutuhkan semua itu supaya aku bisa menyelesaikan pekerjaan sesuai *deadline,* Dom."

See? Selalu ada alasan. Selalu ada pembenaran. Walaupun dalam hal ini Dominique tidak yakin narkoba-lah pemicunya. Pada saat tidak menggunakan barang terkutuk itu pun, Samuel tidak pernah suka mengakui kesalahan. "Aku nggak komplen."

"Kamu nginap, kan, malam ini?"

Sejujurnya, Dominique sangat ingin pulang. Namun, baru membayangkan harus mengendarai mobilnya lagi sudah membuat ia merasa semakin letih. "Iya."

"*Good*."

ebooklovestory

Diam-diam Dominique memandang Samuel dari sudut matanya. Benar, kan, ia memang tidak ditakdirkan untuk menikah. Tampaknya, sampai ia tutup usia, ia akan selalu berurusan dengan lelaki berengsek—kalau bukan tukang selingkuh, ya, lelaki egois pencandu narkoba. Sementara, lelaki baik-baik tidak akan berumur panjang jika nekat berada di sisinya. Apa namanya semua ini kalau bukan kutukan?

Ia masih mempertahankan hubungan dengan Samuel hanya karena lelaki itu membuat ia tidak merasa kesepian. Ditambah lagi, Samuel tampaknya hanya sekadar menikmati hubungan mereka—seperti dirinya. Lelaki itu tidak pernah menunjukkan keinginan untuk membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih jauh. Dan, hal itu membuat ia merasa aman.

Dominique menyibak selimut yang menutupi tubuhnya, dan duduk di tepi ranjang setelah tidak dapat juga memejamkan mata. Bukan dengkuran halus Samuel yang membuat ia tidak bisa tidur, tetapi keresahan di hatinya. Ia meraih ponsel, mencari tahu waktu. Sudah pukul satu pagi. Lebih baik ia melakukan sesuatu daripada hanya berbaring gelisah.

Dominique beranjak keluar kamar. Ia meraih tas kamera sambil mengempaskan tubuh di sofa, dan mengeluarkan Canon 5D-nya. Beberapa detik kemudian, ia sudah asyik mengamati foto-foto ulang tahun Sasha. Sayang, ia tidak membawa laptop, sehingga tidak dapat segera mengedit foto-foto tersebut.

ebookkoestory

Keceriaan Sasha yang tertangkap oleh lensa kameranya, membuat perasaannya semakin campur aduk. Menikah memang sudah terhapus dari daftar "Hal-Hal yang Ingin Dilakukan dalam Hidup", tetapi ia tetaplah perempuan biasa. Ia menginginkan kehadiran anak dalam hidupnya. Namun, bagaimana caranya bisa memiliki anak jika ia tidak ditakdirkan untuk menikah? Dominique menggigit bibir, ketika sebuah ide melintas di benaknya. Kecuali, jika ia nekat menerabas semua aturan moral yang ada. Memiliki anak tanpa ikatan pernikahan.

Setelah dipikir-pikir, sepertinya itu bukan ide yang buruk. Dominique sudah tidak memiliki orangtua. Keluarga

dari kedua orangtuanya pun tidak pernah peduli dengan kehidupannya dan Diana. Jadi, dapat dipastikan, tidak ada keluarga yang akan ribut begitu mengetahui rencananya. Mungkin Diana akan melancarkan protes, tetapi ia tahu, kakaknya cukup liberal. Jadi, tampaknya, benar-benar tidak ada hambatan besar untuk mewujudkan impiannya. Dominique melekatkan punggung pada sandaran sofa, sementara otaknya terus berputar mematangkan ide.

Dominique tidak ingin menjalani inseminasi buatan. Selain karena cara itu ilegal di Indonesia—kecuali bagi pasangan yang telah menikah—ia tidak ingin ayah biologis anaknya hanya berupa cairan dalam tabung kecil—tidak bernama ataupun berupa. Ini urusan mempunyai anak, bukan membeli barang dari *online shop*, yang bisa dikembalikan, ditukar, atau bahkan dibuang jika ternyata barang yang dipesan tidak memuaskan. Satu-satunya cara adalah mencari lelaki tepat yang bersedia membuahi indung telurnya. Hanya untuk membuahi, bukan untuk menjalin asmara apalagi menikah. Dan, ia hanya membutuhkan satu malam, di masa suburnya, bersama seorang lelaki yang menarik—bertubuh tinggi dan tampan. IQ sama sekali bukan masalah, karena ia tahu kecerdasan seorang anak diturunkan dari gen ibunya.

ebooklovestory

Dominique menggaruk kepala yang tidak gatal saat mulai menemukan hambatan dari rencananya. Lelaki bertubuh tinggi dan tampan memang sangat banyak di dunia ini. Apalagi pekerjaannya selalu bersinggungan dengan jenis lelaki seperti itu—plus seksi. Namun, selama ini, ia selalu

menghindari asmara di tempat kerja. Menurutnya, hal itu sungguh tidak profesional. Apalagi melakukan cinta satu malam dengan salah satu model itu. *Well*, walaupun ia bukan perempuan baik-baik, ia tidak pernah bercinta dengan lelaki yang bukan kekasihnya. Ia dapat membayangkan betapa canggungnya jika suatu hari nanti harus bekerja sama dengan lelaki itu lagi. Itu berarti profesi calon ayah biologis anaknya tidak boleh bersinggungan dengan bidang pekerjaannya.

Dan, Samuel, jelas tidak memenuhi persyaratan.

Profesi Samuel memang bukan model, tetapi Dominique juga tidak ingin lelaki itu yang menjadi pendonornya. Menurut penilaiannya selama berhubungan dengan lelaki itu, Samuel tak lebih dari kepribadian buruk yang dibungkus dengan wajah tampan dan tubuh seksi. Ia pernah mendengar bahwa kepribadian anak tak hanya terbentuk dari bagaimana cara orangtuanya mendidik, tetapi juga berasal dari gen orangtuanya. Ditambah lagi, ia tidak ingin memiliki anak dari seorang pencandu narkoba.

ebookloveStory

Selain itu, akan lebih baik jika ia memilih lelaki yang baru dikenalnya, sehingga ia dapat dengan mudah menyingkirkan lelaki itu setelah keinginannya tercapai. Ya, mungkin inilah cara terbaik untuk mewujudkan keinginannya.

Dominique menguap lebar, ketika kantuk mulai mendera. Ia meletakkan kamera pada *coffee table*, dan terdiam sejenak. Mempertimbangkan untuk kembali ke kamar, atau tidur di sofa saja. Beberapa detik kemudian,

Dominique membuat keputusan. Ia meraih *cushion*, memosisikan benda tersebut pada lengan sofa, menepuk-nepuknya, lalu merebahkan diri. Dalam hitungan menit, ia sudah mengungsi ke alam mimpi.

ebooklovestory

Empat

"Lo sudah gila?!" tanya Diana setelah berhasil mengatasi rasa terkejutnya.

ebooklovestory

Dominique mengangkat bahu tak peduli. Setelah selama beberapa hari memikirkan rencananya matang-matang, akhirnya ia memutuskan untuk memberi tahu Diana. Dominique sudah menduga Diana akan bereaksi seperti ini. "Apa lagi yang bisa gue lakukan untuk bisa punya anak?" jawabnya santai.

"Menikah, Dom. *Getting married*—kalau lo belum pernah menemukan kata nikah di kamus bahasa Indonesia!" pekik Diana, frustrasi.

"Astaga, suara lo," protes Dominique sambil melompat bangkit dari kursi. Dengan langkah lebar, ia menyeberangi ruangan Pemimpin Redaksi majalah *Dazzle Magz*, dan

menutup pintu rapat-rapat. "Lo mau bikin gue jadi bahan gosip di kantor lo?" gerutunya sambil melotot sebal.

"Ok, *sorry*." Diana memelankan suaranya. "Tapi, lo kan, punya pacar, Dom. Lo bisa menikah."

Dominique menghampiri kulkas kecil di sudut ruangan. Ia mengambil sekaleng *diet coke* dari dalam kulkas, sebelum kembali ke tempatnya semula. "Dan, mengambil risiko untuk terluka dan patah hati lagi?" Dominique menjatuhkan diri di kursinya semula, di balik meja kerja Diana. "*Thanks, but no thanks*." Suara berdesis terdengar begitu Dominique menarik pin pada permukaan kaleng.

"Itu, kan, belum tentu terjadi."

"Dan, lo juga nggak bisa menjamin itu nggak akan terjadi." Dominique menghirup *coke*, kemudian menambahkan, "Dan, gue yakin, Sam sudah mati akibat *overdosis* sebelum hari pernikahan."

"Sadis banget, sih, mulut lo," kecam Diana.

"Tapi, itu benar, kan? Kemungkinan itu ada."

Diana mengetuk-ngetukkan pulpen pada permukaan meja, tanda sedang berpikir keras. "Okelah, kalau dugaan lo benar," akhirnya ia kembali bersuara, "Tapi, lo kan, punya Sasha. Dia kan, anak lo juga."

"Ralat. Gue cuma Aunty Domi. Gue nggak akan pernah dipanggil Mama sama Sasha."

"Gue akan ngajarin Sasha untuk manggil lo Mama, kalau itu yang lo mau."

Dominique tertawa getir. "Tetap saja, dia anak lo, bukan anak gue, Din. Tetap saja, gue cuma yang kedua dalam hidupnya. Bukan itu yang gue mau." Ia menambahkan dengan muram. "Gue pengin ada yang menyambut gue setiap kali gue pulang kerja, Din. Seperti Sasha selalu menyambut elo."

"Lo masih bisa adopsi, Dom. Kan, banyak anak-anak telantar yang membutuhkan orangtua."

Dominique menggeleng. "Gue nggak anti adopsi, Din. Tapi, gue juga pengin merasakan anak gue tumbuh di tubuh gue. Gue pengin mengalami semua yang lo lalui selama mengandung Sasha."

"Lo pikir, hamil itu enak? Lo kan tau, gimana tersiksanya gue selama sembilan bulan. Belum lagi pascamelahirkan."

ebookloverstory

Dominique mengedikkan bahu. "Gue baru ketemu elo setelah kehamilan lo memasuki bulan ke delapan, ingat?" Ia memang sengaja pulang ke Indonesia demi menemani Diana melahirkan. "Dan, yang gue lihat, lo sama sekali nggak kelihatan tersiksa. Lo bahkan sangat bahagia. Wajah lo berkilau, dan lo jadi banyak tersenyum—nggak seperti biasanya."

"Sialan." Diana melemparkan bola kertas dari *sticky note* ke arah Dominique.

Alih-alih menghindar, Dominique hanya membiarkan bola kertas itu mengenai bahunya, dan menggelinding jatuh ke lantai. Seulas senyum mengembang di wajah Dominique ketika pikirannya kembali ke masa itu. "Lo tau, gue sempat

cemburu waktu Zach bilang elo cantik sekali, dan sempat pengin nyuruh dia balik ke London secepatnya?"

"Zach memang selalu manis dan menyenangkan." Seulas senyum lembut mengembang di wajah Diana ketika mengingat tunangan Dominique, yang telah meninggal itu, sebelum akhirnya kembali memasang raut serius. "Tapi, lo tahu kan, gimana beratnya merawat bayi? Apa lo sanggup melakukannya sendiri?" tanyanya, kembali ke topik utama.

"Lo juga melakukannya sendiri, kan?" Dominique menaikkan satu alisnya, lalu menambahkan, "Seperti yang elo lakukan dulu, gue juga bisa bayar *babysitter*. Lagi pula, gue bukan pekerja kantoran kan, Din. Waktu gue lebih fleksibel. Dan, kalau memungkinkan, gue bisa bawa ke tempat kerja."

ebooklovestory

"Kalau lo lagi ada kerjaan ke luar negeri?"

"Kan, ada Aunty Diana." Dominique kembali meneguk *coke*-nya. "Lagi pula, kalau memang terpaksa, gue bisa cuti kerja."

Diana melemparkan pandangan mencela, tetapi tak bisa protes. Setelah pernikahan dengan Hilman yang membuat ia merasa terdampar di dasar neraka, ia tidak lagi berpikir bahwa pernikahan merupakan elemen penting dalam hidupnya. Kebahagiaan sebagai pengantin baru hanya sempat ia rasakan satu bulan saja. Keadaan mulai berubah ketika ia mulai mendapat teror dari *debt collector*. Diana sungguh tidak mengerti bagaimana Hilman bisa memiliki utang sedemikian besar, dan untuk apa. Diana menanyakan perihal ini kepada Hilman, tetapi suaminya

malah membentaknya dan mengatakan bahwa itu bukan urusannya. Kesal dengan sikap suaminya, Diana mencari tahu dari teman-teman dekat Hilman. Dan jawaban yang diterimanya sungguh membuat ia terpukul. Ternyata, suaminya seorang penjudi.

Mengingat Hilman adalah lelaki yang telah ia pilih untuk mendampingi hidupnya—dalam suka dan duka—Diana masih berusaha mempertahankan pernikahannya. Ia berharap dapat menghilangkan kebiasaan buruk Hilman dengan perlahan. Namun, semua teguran Diana justru selalu menyulut pertengkaran, yang semakin lama semakin hebat.

Tidak adanya teman bicara membuat Diana semakin tertekan. Dominique masih di London pada saat itu, dan sedang tergila-gila pada Zach, sehingga ia tidak ingin mengusik kebahagiaan adiknya. Pekerjaannya sebagai editor berantakan dan emosinya tidak stabil. Hingga suatu hari, begitu mengetahui dirinya hamil, Diana membuat keputusan besar. Ia mengajukan tuntutan cerai tanpa memberi tahu mengenai kehamilannya. Ia tidak ingin kehadiran jabang bayi dalam rahimnya membuat Hilman berkeras mempertahankan pernikahan. Dan lebih tidak ingin lagi anaknya dibesarkan oleh seorang penjudi. Biarlah anak dalam rahimnya tidak memiliki ayah. Untunglah semesta seakan mempermudah segalanya. Hilman tidak pernah hadir dalam persidangan, dan tanda-tanda ia berbadan dua juga tidak terlihat jelas hingga Pengadilan Agama menyetujui gugatan cerainya.

ebooklovestory

Sekarang, ia yakin, ia telah membuat keputusan terbaik dalam hidupnya. Meskipun tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, Sasha tumbuh menjadi anak yang manis dan cerdas—yah, walaupun terkadang ia harus kerepotan menjawab pertanyaan anak itu mengenai ayahnya. Ditambah lagi, kariernya justru melesat hingga ke posisinya sekarang. Sesuatu yang ia capai justru setelah menyingkirkan suaminya dari kehidupannya. Lalu, bagaimana ia bisa mencegah keinginan Dominique untuk memiliki anak tanpa menikah?

Diana menghela napas berat sebelum bertanya, "Jadi, apa rencana lo sekarang?"

"Jelas, mencari kandidat yang sempurna dulu."

"*Give me some details.*"

ebooklovestory

"Tinggi, tampan, dan berkepribadian baik. Oh ya, yang terpenting," Dominique mengacungkan jari telunjuknya, "profesinya nggak boleh bersinggungan dengan profesi gue."

"*Why*?"

"Supaya gue bisa langsung menyingkirkan dia dari hidup gue." Dominique menjentikkan jarinya. "Semudah ini."

Diana mengangkat telepon di atas mejanya yang berdering, berbicara sebentar, sebelum meletakkan kembali gagang telepon. "Lo memang sudah memikirkan semuanya, ya?"

"*Yup*."

"*You're sick,* Dom*, you know that*?"

"*That's why you love me, right?*"

Diana mengembuskan napas dengan keras. "Ya sudahlah, kalau keputusan lo sudah bulat," ujarnya pasrah. "*By the way*, model lo sudah siap."

Dominique meraih tas kamera dari lantai, beranjak dari kursi. "*Thanks*, Din," ia mengangkat kaleng *coke*-nya. "Untuk ini, maksudnya."

"*You're welcome*," ujar Diana tak acuh sambil mengangkat gagang telepon. "Nanti gue potong dari honor lo."

Dominique tergelak sambil menutup pintu.

"Hai, Dom." Seringai yang masih menghias wajah Dominique sirna dalam sekejap begitu melihat perempuan cantik bertubuh langsing dengan rambut *long wave* pirang menyapanya. "Ada pemotretan?"

ebooklovestory

Sial, kenapa ia harus bertemu Clara di sini, dan hari ini pula? Perempuan itu benar-benar merusak suasana hatinya. "Begitulah," jawab Dominique datar sambil menyampirkan tali tas kamera di bahunya.

"Oh ya, Dom, kalau ada—"

"*Sorry*, gue buru-buru. Sudah ditunggu." Dominique mempercepat langkahnya menuju lift. Ia tidak ingin berbasa-basi apalagi mengobrol panjang lebar dengan perempuan itu. Nggak sudi!

Setelah mematikan mesin, Reynand melompat turun dari Range Rover Sport 3.0 HSE. Ia menutup pintu mobil dengan setengah membanting. Sungguh, kalau bukan ibunya yang meminta, ia tidak akan mau meninggalkan restorannya yang sedang ramai, hanya demi menjemput Clara di kantor *Dazzle Magz*. Memang, sih, ia tidak perlu khawatir karena ia percaya kemampuan Toni dalam meng-*handle* segalanya. Namun, tetap saja, tidak dapat mengurangi kekesalannya.

Ibunya memang mengundang Clara untuk makan malam di rumah keluarga Prasaja, tetapi Clara kan bukan anak kecil yang harus diantar jemput ke mana-mana. Lagi pula, menurut pengamatan Reynand selama ini, Clara adalah seorang perempuan mandiri. Jadi, apa susahnya, sih, kalau ibunya mengatakan saja pada Clara untuk datang ke rumah mereka malam ini. Beres, kan?

ebooklovestory

Reynand menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kekesalannya. Ia sadar, bukan permintaan ibunya menjemput Clara yang membuat ia uring-uringan, tetapi kesadaran bahwa ia sedang melangkah ke arah yang tidak ia inginkan. Hatinya masih terasa berat untuk memenuhi permintaan ibunya. Namun, bagaimana mungkin ia bisa mengecewakan beliau? Sepanjang hidupnya, baru sekali ini ibunya meminta sesuatu darinya.

Langkah Reynand terhenti seketika begitu melihat seorang perempuan keluar dari kantor *Dazzle Magz*. Perempuan yang mirip dengan Dominique! Meskipun

perempuan itu mengenakan *aviator sunglasses,* ia masih dapat mengenalinya. Dan, perempuan itu menuju ke arahnya!

Detik itu pula, jantung Reynand seakan berpacu di rongga dadanya. Semakin dekat jarak perempuan itu dengannya, ia semakin gelisah. Apa yang harus dilakukannya? Apa perlu ia menyapa perempuan itu? Tapi, apa yang harus dikatakannya? Reynand berusaha keras memaksa otaknya, yang tiba-tiba saja terasa amat bebal, untuk berpikir. Namun, tidak ada hasilnya. Otaknya terasa seperti kotak kosong. Padahal jarak dengan perempuan itu semakin sempit. Sial, sekarang justru tangannya mulai berkeringat. Reynand mengusapkan telapak tangan pada celana *jeans*-nya, kemudian memasukkan ke saku celana.

ebooklovestory

Hati Reynand mencelus kecewa ketika perempuan itu melenggang begitu saja melewatinya. Meninggalkan jejak aroma segar di penciuman Reynand. Sikap perempuan itu sungguh mirip Dominique. Dominique juga selalu mengabaikannya. Menganggap dirinya tak terlihat.

Reynand menatap kosong punggung perempuan itu, lalu menghela napas panjang. Ya sudahlah. Sebaiknya ia lupakan saja perempuan itu. Belum tentu juga sosok itu adalah perempuan yang sama dengan teman sekolahnya.

Reynand sudah akan kembali melangkah, ketika ia melihat perempuan itu tiba-tiba berhenti melangkah, dan memutar tubuhnya.

"Hai, kamu." Dalam sekejap, semua reaksi menyebalkan yang sudah mulai menyurut, kini kembali mengganggu

Reynand. "Kamu tukang parkir di Sweet Tool, kan?" Reynand membuka mulut, ingin menjawab pertanyaan Dominique. Ini kesempatan baik. Ia tidak akan menyia-nyiakannya. Namun, tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Lidahnya seakan terbelit kawat. "Sekarang kamu kerja di sini?" Perempuan itu melepaskan *oversized sunglasses*-nya.

Tak hanya pertanyaan perempuan itu yang membuat wajah Reynand memerah, tatapan bingung bercampur aneh perempuan itu juga. Sial, perempuan itu masih mengingat dirinya sebagai tukang parkir. Seharusnya ia bisa membereskan kesalahpahaman ini. Namun, usaha untuk menggerakkan lidah dan mengeluarkan suara, tampaknya hanyalah sesuatu yang sia-sia.

ebooklovestory

Setelah selama beberapa detik tidak juga mendapat jawaban, perempuan itu hanya mengangkat bahu tak peduli, mengenakan kembali kacamatanya, dan melangkah pergi.

Detik itu pula, Reynand berharap ada meteor jatuh dan menimpa tubuhnya, membuat ia mati di tempat seketika. Tampaknya itu jauh lebih baik daripada mati akibat menanggung malu seperti ini. Perempuan itu pasti mengira dirinya mengalami keterbelakangan mental, karena bukannya menjawab pertanyaan, malah memandangi perempuan itu dengan wajah bodoh. Terkutuklah penyakit pemalunya ini! Mungkin sudah waktunya ia mengunjungi psikolog untuk menjadikannya manusia normal.

Dengan lesu, Reynand melanjutkan langkah menuju lobi kantor *Dazzle Magz*.

"Kata Mama, sebaiknya pertunangan kita dilaksanakan bulan April, Rey. Gimana menurutmu?"

Suara Clara mengusik pikiran Reynand dari perempuan yang beberapa saat lalu ditemuinya. "April tahun depan?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan raya di hadapannya.

"Astaga, Reeey," Clara memutar bola matanya. "Ya, tahun ini, dooong."

ebooklovestory

Reynand mengeluh dalam hati. Cepat sekali. Bulan April tinggal dua bulan lagi. "Terserah kamu saja," gumamnya tak bersemangat.

"Jangan terserah aku, dong, Rey. Ini kan menyangkut kita berdua, bukan cuma aku saja. Terus, Mama pengin acara pertunangan kita diadakan di hotel saja. Kira-kira mamamu setuju nggak, ya?"

"Kamu bisa tanyakan sendiri nanti."

"Bagusnya, aku pakai gaun atau kebaya ya, Rey? Warna putih atau merah? Aku juga pengin pakai warna *gold* untuk pernikahan kita. Gimana menurutmu?"

"Terserah kamu saja."

"Sepertinya kamu nggak bersemangat dengan rencana pertunangan kita," Clara melirik Reynand penuh selidik.

"Cuma perasaan kamu saja," gumam Reynand tenang.

"Maaf ya, suasana hati aku agak jelek hari ini," Clara mengembuskan napas keras-keras. "Aku nggak ngerti, kenapa hari ini semuanya terasa menyebalkan. Aku ketemu dengan fotografer belagu, dan dia sama sekali nggak nganggep aku gitu. Masa, aku belum selesai bicara, sudah ditinggal pergi begitu saja? Itu, kan, nggak sopan banget. Ok, aku ngerti, dia fotografer terkenal. Namanya sudah dikenal sampai ke luar negeri. Karyanya sudah banyak menghias *cover* dan *spread Harper's Bazaar*, *Vogue*, dan *Elle* luar. Tapi kelakuannya itu, lho," ia memutar bola mata, "seperti ratu saja. Kalau nggak ingat dia adiknya Pemred *Dazzle Magz*, malas juga nyapa-nyapa. Belum lagi...."

ebookloverstory

Demi Tuhan, bisa nggak, sih, perempuan ini membiarkan ia menyetir dengan tenang? Reynand menghirup udara sebanyak-banyaknya, berusaha mengendalikan diri agar tidak membentak Clara. Bukan saja karena ia telah didoktrin ayahnya untuk memperlakukan perempuan dengan baik, tetapi juga karena merasa malu pada dirinya sendiri. Lelaki macam apa yang malah memikirkan perempuan lain di saat sedang bersama dengan perempuan yang akan segera resmi menjadi tunangannya?

Seandainya saja kehidupan percintaannya tidak begitu menyedihkan, tentu ibunya tidak perlu repot-repot mencarikannya istri. Tampaknya ibunya sangat percaya bahwa cinta dapat tumbuh seiring berjalannya waktu, sementara ia sendiri tidak terlalu yakin. Paling tidak, ia tidak yakin dapat jatuh cinta pada Clara. Bukannya Clara

kurang cantik, atau kurang seksi. Justru sebaliknya. Perempuan itu dapat membuat semua lelaki yang berpapasan dengannya menoleh. Hanya saja, perempuan ini terlalu bawel. Terlalu banyak membicarakan hal-hal tak penting, yang kerap membuat ia lelah. Namun, bagaimana mungkin ia tega menolak permintaan ibunya.

Hanya ada satu cara untuk membatalkan pertunangannya dengan Clara; kalau ia bisa membawa perempuan yang mencintainya dan ia cintai ke hadapan ibunya. Diam-diam, Reynand mendesah resah. Seandainya saja ada keajaiban yang terjadi dalam hidupnya sebelum acara pertunangan berlangsung.

ebookilovestory

Lima

Dominique memarkirkan mobil di pelataran parkir Roots Vegan & Vegetarian Restaurant. Tanpa semangat, ia mencabut kunci, dan turun dari mobil. Sudah beberapa kali ia mendengar nama restoran ini disebut-sebut oleh model yang sedang bekerja sama dengannya, tetapi ia tidak pernah memikirkannya. Dari nama restorannya saja, sudah membuat ia kehilangan minat untuk mampir. Oh ya, restoran yang *main course*-nya tidak jauh berbeda dengan hidangan pembuka pasti akan dihindarinya. Sayur bukanlah jenis makanan favoritnya.

ebookloversstory

Masih jelas dalam ingatan akan kenangan masa kecilnya. Bagaimana ibunya selalu memarahinya setiap kali ia menyingkirkan sayuran ke tepi piring makannya, bertolak belakang dengan Diana yang selalu menghabiskan semuanya. Kalau saja bukan karena undangan Keiko, salah satu model favoritnya, ia malas menginjakkan kaki

di restoran jenis ini. Sungguh, ia masih tak habis pikir mengapa Keiko merayakan ulang tahun di tempat ini.

Dominique menyeberangi pelataran parkir, menghampiri bangunan dua lantai berwarna merah bata dan cokelat. Ia melewati ambang pintu yang diapit oleh palem *phoenix*, dan mendapati ruangan yang telah dipenuhi oleh para model. Rupanya Keiko telah mem-*booking* restoran ini. Dominique menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Ia melambaikan tangan sambil tersenyum, membalas sapaan beberapa orang model yang dikenalnya, sementara matanya mencari sosok yang berulang tahun.

Ah, itu dia! Keiko tampak di tengah kerumunan teman-temannya. Begitu cantik dalam *crepe gown baby purple* dari Halston Heritage.

ebooklovestory

Salah seorang teman bicara Keiko menyenggol lengan perempuan itu, menunjuk Dominique dengan dagu, lantas melambaikan tangan.

"Domiiii," Keiko memekik senang. Dengan tergesa-gesa, ia melintasi ruangan. "*Thanks for coming*," Ia memeluk Dominique dan bertukar kecupan pipi.

"*Happy birthday*." Dominique menyerahkan kotak berukuran sedang yang terikat pita emas.

"Makasih."

Keiko menarik tangan Dominique menghampiri meja yang ditempati dua model yang pernah bekerja sama dengannya—Sandra dan Viska. Kedua perempuan itu serentak berdiri begitu melihat Dominique, menyapanya ramah sambil bertukar kecupan pipi.

"Silakan langsung pesan saja, ya, Dom. Maaf, gue tinggal sebentar." Keiko berderap menjauhi meja, begitu Dominique mengangguk. Dengan riang, gadis cantik itu menyambut undangan yang datang.

Dominique melirik miris pada piring salad di hadapan Sandra dan Viska. Memangnya apa yang ia harapkan dari restoran ini? *Steak* iga?

"Lo nggak pengin pesan sesuatu, Dom?" Viska mendorong buku menu ke hadapan Dominique. "Saladnya enak, lho."

Dominique tersenyum ragu. "Gue belum lapar. Mungkin nanti."

"Sebenarnya gue sudah beberapa kali dengar tentang restoran ini, tapi belum sempat ke sini," Sandra ikut buka suara. "Ternyata memang sesuai dengan rekomendasi yang gue dengar."

ebooklovestory

Sekali lagi Dominique melirik piring salad di hadapan Sandra dengan pandangan tak percaya. Yang benar saja. Apa, sih, yang bisa membedakan salad yang dihidangkan restoran ini dengan restoran lainnya? Bahan dasarnya kan sama saja, buah atau sayuran. Yang berarti rasa selada mentah di piring Sandra dan Viska, akan sama dengan rasa selada mentah di tempat lainnya. Bahkan sama dengan rasa selada mentah di pasar tradisional.

"Eh, gue dengar, pemilik restoran ini pacaran dengan model, makanya...."

Malas mendengarkan gosip, Dominique mengalihkan perhatian pada interior restoran. Ia mengedarkan

pandangan dengan penuh ketertarikan. Meskipun kecil kemungkinan ia dapat menikmati hidangan di tempat ini, paling tidak interior restoran ini cukup berkelas. Ruangan cukup luas yang didominasi warna cokelat muda itu mendapat pencahayaan keemasan dari lampu-lampu berbentuk bulat, yang tergantung di atas setiap meja. Pot-pot palem kuning diletakkan di antara meja-meja kayu, yang dikelilingi kursi-kursi berlengan dari anyaman pelepah pisang. Di ujung bagian dalam ruangan, aplikasi bermotif bunga kamboja putih pada dasar hitam menjadi *center point*. Dan, pot-pot *aglaonema* yang diletakkan pada setiap anak tangga di dekat pintu dapur, memberi daya tarik tersendiri dengan daun-daunnya yang berwarna merah tua dan tepi yang kehijauan. Akrab dan hangat, itulah kesan yang dirasakan Dominique.

ebooklovestory

Seorang pramusaji yang mengisi gelas di hadapannya dengan anggur merah, mengalihkan perhatian Dominique. "Makasih."

"Anda mau pesan sesuatu?"

"Nanti saja."

Pramusaji itu mengangguk, dan meninggalkan meja.

"Tahun ini lo diminta lagi jadi juri tamu *Asian Next Top Model*, Dom?" tanya Sandra.

Dominique mengangkat bahu. "Belum tahu, tapi mungkin nggak."

"Kalau lo ada waktu, gue pengin bikin portofolio, Dom," ujar Viska sambil menyuapkan sepotong tomat ke dalam mulut.

"Boleh. Nanti kita atur waktunya."

"Lo yakin? Sanggup bayar Domi?" bisik Sandra sambil melotot.

"Butuh pengorbanan untuk mendapatkan hasil terbaik, San." Viska mengalihkan pandangan pada Dominique. "Gue mau nyoba *go international*, Dom."

"*That's good*."

"Oh ya?" Mata Sandra membelalak. "Waaah, ternyata lo...."

Tak berminat mengikuti perbincangan kedua model di hadapannya, Dominique melirik dua buku menu yang tergeletak di atas meja, dan meraihnya. Ia membaca tulisan keemasan yang diembos pada kedua *cover* tebal, dan keningnya berkerut. Satu buku menu bertuliskan Vegan, sementara pada buku lainnya bertuliskan Vegetarian. Mengapa harus dipisah? Selama ini, ia selalu berpikir tidak ada perbedaan di antara keduanya.

ebooklovestory

Tidak ingin dipusingkan oleh sesuatu yang sama sekali tidak ia minati, Dominique meraih gelas anggur di hadapannya. Ia menikmati minumannya sambil mengamati sekeliling. Hingga pandangannya tertuju pada seseorang yang mendorong masuk troli dengan *cake* besar di atasnya. Dominique nyaris tersedak minumannya.

Dominique masih ingat jelas profil manusia yang tertangkap oleh lensa matanya. Wajah cenderung tirus, hidung mancung, dan bibir tipis. Tidak salah lagi, lelaki itu, tukang parkir di Sweet Tool. Namun, keraguan

mulai bermunculan ketika melihat kemeja hitam yang dikenakannya, dan *apron* warna senada yang melilit pinggangnya. Apa mungkin, lelaki itu memiliki profesi ganda? Sebagai tukang parkir, sekaligus juru masak? Atau, pramusaji?

Dominique mengikuti pergerakan lelaki itu dengan matanya. Ia melihat lelaki itu menghampiri Keiko, dan mengatakan sesuatu kepada perempuan itu.

"Waah, ini benar-benar kejutan. Makasih banyak, *Chef*," Keiko meremas pelan lengan lelaki itu. "Tapi, *Chef* yakin, *cake* ini nggak bikin gemuk?"

Lelaki itu menggeleng sambil tersenyum. "Ini *sugar free*."

"*Cool*," Keiko mengalihkan pandangan pada temannya-temannya. "Oya, kenalkan, ini Chef Reynand, pemilik restoran ini."

ebooklovestory

Dominique tercengang. Jadi, lelaki yang hingga beberapa detik lalu masih disangkanya tukang parkir, ternyata adalah seorang *chef*? Ia dapat merasakan wajahnya menghangat. Astaga! Dominique merutuki kebodohannya yang membuahkan rasa malu tak berujung. Seharusnya ia menyadari, meskipun hanya mengenakan *T-shirt* dan *jeans*, penampilan Reynand terlalu bersih—dan tampan—untuk seorang tukang parkir. Namun, hari itu ia sedang terburu-buru. Ia sudah terlambat menghadiri pesta ulang tahun Sasha, ditambah lagi ia mendapati mobilnya terjepit sedemikian rupa di bahu jalan. Kalau saja ia tidak berada dalam situasi yang semenyebalkan itu, otaknya pasti akan

lebih cepat menganalisis dan menyadari bahwa lelaki itu hanya ingin membantunya.

Ah, ralat! Tampaknya ia yang terlalu tinggi menilai kemampuan analisisnya. Bukankah ia pernah bertemu lagi dengan lelaki itu di pelataran parkir *Dazzle Magz*? Dan, masih menuduhnya sebagai tukang parkir? Betapa tololnya! Pantas saja, lelaki itu tampak kebingungan. Dan, sialnya, ia bahkan memberikan uang kepada lelaki itu. Apalah arti lima ribu rupiah bagi seorang pemilik restoran? Untuk menyalurkan kekesalan, Dominique menghabiskan anggurnya dalam sekali teguk. Ia meletakkan gelas di meja dengan uring-uringan, sementara matanya terus mengawasi lelaki yang telah dikiranya tukang parkir itu.

Tunggu dulu. Setelah memperhatikan dengan lebih seksama, tampaknya *chef* itu memenuhi kualifikasi lelaki yang dicarinya. Lelaki itu bertubuh tinggi—walau cenderung kurus—dan lumayan tampan. Ditambah lagi, dengan pertolongan yang diberikan lelaki itu di depan Sweet Tool, membuktikan bahwa lelaki itu memiliki kepribadian yang baik. Profesi lelaki itu juga tidak bersinggungan dengan profesinya. Dan, sebagai seorang vegetarian, dapat dipastikan lelaki itu bertubuh sehat. Dominique tersenyum samar. Rasa senang karena telah menemukan lelaki yang ia butuhkan, mengurangi kekesalannya pada diri sendiri.

ebooklovestory

Sekarang, ia harus mencari cara untuk mendekati lelaki itu. Hmm, mungkin ia bisa mengawali dengan permintaan maaf?

Suara Stanley—pacar Keiko—yang meminta para undangan untuk menyanyikan lagu "Happy Birthday", mengalihkan perhatian Dominique dari *chef* ganteng itu untuk sementara. Ia ikut berdiri bersama tamu yang lain dan bernyanyi ala kadarnya, sementara matanya tak lepas dari calon buruannya. Ah, semakin lama, ia semakin yakin kalau *chef* itu adalah calon sempurna untuk ayah biologis bayinya.

Melihat *chef* tersebut memutar tubuh begitu semua selesai bernyanyi, Dominique segera meninggalkan mejanya. Dengan langkah lebar ia melintasi ruangan, berusaha mencapai lelaki tersebut sebelum menghilang ke dapur. "*Chef*," panggilnya.

ebookloversstory

Mendengar ada yang memanggilnya, Reynand menghentikan langkah. Ia menoleh ke arah datangnya suara, dan seketika tubuhnya membeku. Waktu seakan terhenti. Ini tidak mungkin, Reynand menggeleng samar. Ia pasti sedang berkhayal. Apalagi, perempuan yang menghampirinya itu tampak begitu memikat. Alih-alih *jeans*, *T-shirt*, dan jaket, perempuan itu mengenakan *sleevesless jumpsuit* hitam. Seuntai kalung *matinee* menghias leher jenjangnya. Ya, ini tidak mungkin kenyataan. Namun, ia merasakan sedikit keanehan ketika makhluk dalam khayalnya itu menyapa beberapa orang tamu dalam perjalanan menuju dirinya. Mustahil rasanya, makhluk hasil delusi dapat berinteraksi dengan manusia nyata. Dan, sialnya, kesadaran itu langsung memicu kegelisahannya.

"Hai, *Chef*," sapa Dominique begitu berada di hadapan Reynand. "Saya benar-benar minta maaf karena waktu itu mengira *Chef* tukang parkir," ia memasang ekspresi penuh penyesalan, "dan saya juga pengin berterima kasih atas bantuannya."

"Oh, i-iya, nggak apa-apa," Reynand menghindari tatapan Dominique, mencoba untuk menyembunyikan kegugupannya.

Dominique menunggu lelaki di hadapannya menambahkan ucapannya, tetapi tampaknya sia-sia. "Saya—"

"Reeey!"

Suara cempreng seorang perempuan membuat Dominique terpaksa menggantung ucapannya. Ia menoleh ke arah datangnya suara, dan—seketika itu juga—suasana hatinya seakan baru saja dilalui tsunami. Ia menatap Clara yang menghampiri mereka dengan sebal. Satu alisnya terangkat begitu perempuan itu mengecup sekilas pipi *chef* tampan itu.

ebooklovestory

"Hai, Dom," Clara menggamit lengan Reynand dengan posesif. "Kalian sudah saling kenal?"

Reynand menggeleng canggung.

"Ini Dominique, dia fotografer." Nama yang keluar dari mulut Clara, membuat Reynand terkesiap. Ia menatap Dominique dengan mata tak berkedip dan mulut setengah terbuka. Otaknya mendadak berubah menjadi gelembung udara besar. Untunglah, Clara telah mengembalikan

pandangan pada Dominique, sehingga tidak menyadari ekspresi Reynand. "Dan, Reynand ini pemilik restoran sekaligus pacarku." Dominique memaksakan diri untuk tersenyum hangat kepada Reynand. "FYI, dua bulan lagi kami akan bertunangan."

"Oooh," Dominique berusaha sekuat tenaga menutupi rasa kecewa yang tiba-tiba menghajarnya. "Selamat, ya," ujarnya tanpa mampu merasa bahagia atas rencana kedua makhluk di hadapannya. Ia memberi selamat karena hanya itulah satu-satunya kata yang pantas diucapkan. Dominique mengangkat bahu sambil memaksa diri untuk tetap tersenyum. "Baiklah, senang berkenalan dengan Anda, *Chef*." Meskipun kedua sudut bibirnya tetap terangkat, ia melemparkan lirikan tajam kepada Clara ketika melangkah pergi.

ebooklovestory

Sial, sial, sial! Rusak sudah rencananya, bahkan sebelum dimulai. Bagaimanapun, ia tidak ingin tidur dengan lelaki yang telah memiliki kekasih, apalagi sudah hampir bertunangan. *It's too low*. Dasar sial. Clara memang pusat bencana dalam hidupnya.

Dominique celingukan mencari Keiko. Begitu matanya menangkap punggung perempuan itu, ia bergegas menghampirinya. "Keiko," ia meraih lengan Keiko, mencoba menarik perhatian perempuan itu dari *cake* ulang tahun.

"Hai, Dom." Sejenak, Keiko menghentikan kegiatannya memotong *cake*. "Lo belum kebagian *cake*, kan," ia meletakkan sepotong *cake* pada piring kertas dan menyodorkan pada Dominique.

Dominique menggeleng. "Nggak usah, Kei, makasih. Gue cuma mau minta maaf, karena harus pergi sekarang."

"Yaaah, kenapa?"

Ekspresi kecewa yang terlihat jelas pada wajah Keiko, membuat Dominique merasa tidak enak hati. "Ada urusan penting yang nggak bisa gue tunda." Ia meremas tangan Keiko penuh penyesalan. "Maaf, Kei."

Keiko tersenyum maklum. "Ya sudah, nggak apa-apa. Lo mau bawa saja *cake*-nya? Biar gue minta dibungkuskan sama Chef Reynand."

"Nggak usah, Kei," tolak Dominique cepat. Ia tidak ingin lebih lama lagi berada di tempat ini. Ia mencium sekilas pipi Keiko. "*Have a wonderful birthday party*."

"*Thanks*, Dom," ujar Keiko pada punggung Dominique yang telah melesat pergi.

ebooklovestory

Hingga perayaan ulang tahun selesai, dan hingga restorannya memasang tanda *closed* pada pintu, Reynand masih saja belum mampu menyingkirkan rasa terkejutnya. Ucapan Clara ketika memperkenalkan dirinya dengan perempuan, yang telah membuat tidurnya tak nyenyak akhir-akhir ini, masih terngiang-ngiang di telinganya. Seakan Clara masih terus membisikkan nama perempuan itu di telinganya. Ya Tuhan, ternyata ia tidak salah duga.

Perempuan itu memang Dominique. Rasa tak percaya sekaligus senang bercampur aduk di hatinya.

Reynand memang sedikit kecewa menyadari Dominique tidak mengenalinya, tetapi ia tidak menyalahkannya. Selain dulu Dominique selalu bersikap seakan ia tidak ada, sudah cukup banyak perubahan pada dirinya. Ia tidak lagi *chubby* dan tingginya pun sudah banyak bertambah.

"Reeey," Suara Clara yang memasuki ruang kerjanya, membuyarkan lamunan Reynand. "Tisu toiletnya habis."

"Toni akan mengurusnya besok."

"Kamu belum mau pulang?" Clara mendekati meja kerja Reynand, meletakkan bokong di permukaannya. Ia menunduk, memandang Reynand dengan tatapan memelas. "Aku capek banget, nih, habis pemotretan seharian."

ebookloverstory

"Aku sudah nggak ada urusan lagi, kok." Reynand bangkit dari kursinya. Ia meraih kunci mobil dan ponsel yang tergeletak di mejanya.

"Kamu anterin aku, ya. Aku nggak bawa mobil," pinta Clara manja.

Reynand mengangguk. Suasana hatinya yang sedang bagus, membuat ia tidak keberatan memenuhi permintaan Clara. Lagi pula, perempuan ini telah memberinya informasi yang sangat penting. Dan mungkin, sepanjang perjalanan pulang, ia bisa mengorek lebih banyak informasi lagi.

Clara melompat turun dari meja dengan penuh semangat. Matanya berbinar senang, karena Reynand mengabulkan permintaannya tanpa banyak protes. Ia meraih *sling*

bucket dari Botkier-nya kemudian mengikuti Reynand meninggalkan ruangan.

"Aah, hari ini aku benar-benar capek," Clara langsung mengeluh begitu memasuki mobil Reynand. "Tapi aku senang, melihat teman-teman Keiko menyukai masakanmu."

"*Thanks to you*."

"Aku nggak berbuat banyak kok, Rey," ujar Clara rendah hati.

"Yang datang tadi model semua?"

"Iya, kecuali Dominique."

Reynand tersenyum dalam hati ketika topik pembicaraan menuju ke arah yang diinginkannya. "Semua yang datang tadi, pernah difoto Dominique?"

ebooklovestory

"Cuma sebagian." Clara mengeluarkan *compact powder* dari Botkier-nya, memeriksa *make-up*-nya. "Tapi, Keiko memang model favorit Domi."

"Bagaimana denganmu? Kamu juga salah satu model favoritnya?"

Clara menggeleng. Ia memasukkan kembali *compact powder* dengan wajah memberengut. "Aku bahkan belum pernah difoto dia."

"Kok, bisa begitu?"

"Dia itu si fotografer belagu yang waktu itu aku ceritain ke kamu, Rey."

Reynand mengerutkan kening. "Yang mana?"

Clara mendecakkan lidah dengan kesal. "Yang waktu ituuuu, waktu kamu jemput aku di *Dazzle Magz*."

Reynand berusaha mengingat-ingat, tetapi percuma saja. "Belagu kenapa? Sepertinya dia cukup ramah."

"Karena kamu laki-laki, kali." Clara melemparkan lirikan menggoda pada lelaki di sisinya.

Reynand tidak menanggapi godaan sinis Clara, karena ia tahu itu tidak benar. Dominique yang ia kenal bukan tipe perempuan yang langsung bertingkah begitu melihat lelaki. Di masa sekolah, Dominique cukup populer. Banyak pemuda yang naksir berat pada Dominique, tetapi perempuan itu selalu tampak tak peduli. Dirinya hanyalah salah satu dari sekian banyak lelaki yang diabaikan oleh perempuan itu.

ebookbooster

"Lho, memangnya dia belum menikah?"

"Belum."

Hati Reynand melonjak senang seketika, sehingga ia harus bersusah payah menjaga ekspresi wajahnya agar tetap datar. Ini informasi terpenting yang ingin ia ketahui. "Tapi, sepertinya, sama model-model yang lain, dia juga ramah, kok."

"Mungkin cuma ke beberapa model tertentu."

"Tapi, kenapa? Bukankah profesi kalian saling berkaitan? Kalian, kan, saling membutuhkan."

"Mungkin karena dia merasa dirinya sudah beken kali. Maklum, deh, Rey, dia kan sudah banyak bekerja sama dengan majalah-majalah internasional. Mana mau dia

nganggep aku yang belum pernah *go international*. Tahu nggak, dia bahkan menolak waktu aku minta dibuatkan portofolio. Mungkin dia pikir aku nggak akan sanggup bayar dia kali. Sombong banget! Ih, padahal…."

Reynand hanya mengangguk, dan berhenti mendengarkan celoteh perempuan di sisinya. Ia telah kembali tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Reynand menghela napas diam-diam. Ia sadar, ia tidak boleh membangun mimpi seperti yang dilakukannya dulu. Meskipun belum menikah, Dominique terlalu jauh untuk dapat digapainya. Perempuan seperti Dominique selalu memiliki banyak penggemar. Dominique tidak akan pernah memandang ke arahnya. Perempuan itu menghampirinya hanya karena merasa tidak enak hati. Jadi, jangan berharap terlalu banyak. Dominique mau berteman dengannya saja, sudah merupakan berkah. Ditambah lagi, ia sudah akan bertunangan dengan Clara. Reynand melirik perempuan di sisinya, yang masih terus mengoceh, lalu mendesah lesu.

ebooklovestory

Enam

Dominique menutup pintu dengan setengah membanting. Hingga ia tiba di rumah, kekesalannya belum juga menghilang. Ia melemparkan kunci mobil dan *clutch* pada meja makan yang dilewatinya dalam perjalanan menuju *pantry*.

ebookloversstory

Hari ini adalah hari tersial dalam hidupnya. Masih sulit baginya menerima kenyataan bahwa lelaki yang memenuhi kualifikasi sebagai ayah biologis calon anaknya adalah kekasih Clara. Dan, mereka bahkan sudah akan menikah! Dominique menuangkan anggur ke dalam gelas, meneguknya hingga tuntas, lalu mengisi gelasnya lagi.

Dominique membawa botol anggur dan gelas menuju tangga. Ia menjejakkan *pump* dengan gusar pada anak tangga, hingga menimbulkan gema. Namun, hingga ia tiba di mezanin, kejengkelan belum juga berkurang. Ia membuka

folding door, meletakkan botol anggur di atas meja bundar di tengah balkon, dan mengenyakkan tubuh pada kursi.

Dominique mendorong lepas *pump* dengan kaki, menumpangkan kedua kakinya pada kursi di dekatnya, lantas menyandarkan punggung. Matanya menatap tanaman rambat Ficus pumila yang memenuhi pagar dinding tinggi, sementara tangannya aktif menyuplai anggur ke mulutnya. Seulas senyum getir muncul di wajahnya ketika kenangan tiga tahun yang lalu menyelinap masuk ke benaknya.

Malam itu Dominique baru tiba di Jakarta. Suasana hatinya sedang sangat baik karena *photo session* untuk *cover* dan *spread Elle magazine* Prancis berjalan dengan mulus. Para model yang bekerja sama dengannya sangat profesional, sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari yang diperkirakan.

ebooklovestory

Dengan hati riang, Dominique meminta sopir taksi mengantarnya ke apartemen di kawasan Jakarta Pusat—tempat tinggal Alfian. Ia memang sengaja tidak memberi tahu tunangannya tentang kepulangannya yang lebih cepat. Ia sungguh tak sabar melihat wajah terkejut lelaki itu begitu melihatnya, dan—lebih tak sabar lagi—dengan apa yang akan mereka lakukan setelahnya.

Namun, perasaan Dominique berubah tak enak begitu membuka pintu apartemen Alfian. Di ruang duduk lelaki itu, ia menemukan baju berserakan. Tak hanya *jeans* dan kemeja lelaki, tetapi juga gaun dan pakaian dalam perempuan. Dominique menghampiri kamar Alfian, mendorong pintu

yang dibiarkan sedikit terbuka, dan melongokkan kepala. Hatinya mencelus melihat tunangannya sedang bercumbu dengan seorang perempuan. Selama beberapa detik, ia hanya berdiri diam, mengamati wajah penuh hasrat perempuan yang sedang menerima cumbuan tunangannya, lantas memutar tubuh. Tanpa bersuara, ia menyeret kopernya, meninggalkan apartemen. Meninggalkan Alfian untuk selamanya.

Keesokan hari, begitu rasa pusing akibat *jet lag* dan *shock* telah menghilang, Dominique menghubungi Alfian, dan memutuskan hubungannya dengan lelaki itu tanpa penjelasan panjang lebar. Hatinya masih terhunjam setiap kali mengingat apa yang dilihatnya tadi malam. Jadi, ia tidak ingin mengingat kejadian itu lagi dengan membicarakannya, dan tidak ingin bertengkar karenanya. Umbaran emosi tidak akan membuat ia merasa lebih baik, justru akan semakin memperparah lukanya. Ia hanya ingin segera mengakhiri segalanya. Dominique hanya mengatakan bahwa ia baru menyadari bahwa cintanya tidak cukup besar untuk menjalani hidup bersama Alfian. Itu saja.

ebooklovestory

Tentu saja sikap Dominique membuat Alfian kebingungan. Selama beberapa waktu, lelaki itu terus mencoba menghubungi dan menemuinya. Untunglah, ada tawaran pekerjaan tiba-tiba yang mengharuskan Dominique terbang ke Bali. Ia bahkan memutuskan untuk menetap di sana selama beberapa bulan berikutnya—hingga Alfian menyerah.

Dominique menghela napas berat sembari mengisi kembali gelasnya. Seharusnya, luka yang telah ditorehkan Alfian sudah mulai mengering. Tiga tahun adalah waktu yang cukup untuk menyembuhkannya. Namun, tampaknya semesta tidak rela membiarkan ia melanjutkan hidup tanpa perlu menoleh ke belakang lagi. Bagaimana mungkin ia dapat melupakan perempuan yang telah menghancurkan kebahagiaannya jika mereka kerap bertemu? Dan, sekarang, perempuan itu bahkan menutup kesempatannya untuk dapat memiliki anak. Ya, sundal itu bernama Clara. Dominique menenggak tuntas isi gelasnya dengan geram.

Dominique tersentak ketika sebuah pemikiran melintas cepat di benaknya. Ya, benar. Untuk apa ia membatalkan rencananya? Justru ia harus meneruskannya. Toh, ia hanya melakukan hal yang sama dengan yang diperbuat Clara terhadapnya. Hanya saja, ia tidak akan mencuri Reynand dari Clara. Ia tidak sekejam itu. Ia hanya meminjam Reynand untuk membuahi indung telurnya. Itu saja. Dominique mengangguk mantap, sambil menyeringai puas.

ebooklovestory

Hanya saja ada satu pertanyaan. Bisakah ia membawa Reynand ke tempat tidur? Tampaknya, Reynand sedikit pemalu. Namun, tak jarang penampilan yang tertangkap mata tidak sesuai dengan kepribadian yang sesungguhnya. Banyak lelaki yang tampaknya baik-baik, ternyata bajingan, kan? Yah, paling tidak ia harus mencoba melakukan pendekatan.

Namun, ada satu masalah yang harus ia bereskan terlebih dahulu. Menyingkirkan Samuel dari hidupnya. Dominique

menguap lebar, lantas beranjak dari kursi. Lebih baik ia mandi air hangat untuk menenangkan diri sebelum tidur. Besok saja ia pikirkan bagaimana cara mendekati Reynand.

"Ada paket dari *Elle magazine*, Dom." Erna—asisten Dominique—meletakkan amplop besar di meja kerja Dominique.

"*Thanks*," jawab Dominique tanpa mengalihkan pandangan dari monitor laptop.

ebooklovestory

"Natalie Riyadi pengin bikin *appointment* untuk bikin portofolio." Dominique mendongak, menatap Erna dengan satu alis terangkat. Memahami bahwa bosnya tidak banyak tahu dan hafal nama artis ibukota, apalagi yang belum terlalu terkenal, Erna segera menambahkan, "Artis."

Bibir Dominique membentuk bulatan. "Lo saja yang atur jadwalnya."

Erna mengangguk, dan bergegas meninggalkan ruangan.

Dominique membuka *e-mail* dari sebuah majalah wanita ibu kota, membaca isinya dengan cepat. Rupanya, majalah tersebut meminta ia untuk menjadi juri pada sebuah ajang pemilihan model. Dominique menutup kembali *e-mail* tanpa membalasnya. Acaranya masih lama, jadi ia masih punya waktu untuk mempertimbangkan. Ia meng-klik

e-mail dari *Harper's Bazaar* Singapura. Tawaran pekerjaan seperti biasa. Dominique kembali menutup *e-mail*. Ia akan menyuruh Erna memeriksa jadwalnya dulu sebelum membalas surat-suratnya.

Perhatian Dominique teralih pada amplop besar di sisi laptop. Ia meraih bungkusan tersebut, merobek tepinya, dan mengeluarkan majalah *Elle* dari dalamnya. Matanya langsung menangkap hasil karyanya terpampang sebagai cover.

For all the times that you rain on my parade, and all the clubs you get in using may name....

Tanpa melihat nama yang tertera pada layar ponsel pun, Dominique sudah tahu siapa yang menghubunginya. Kebetulan, ia harus bicara dengan Samuel. Dominique melemparkan majalah *Elle* ke atas meja, lantas meraih ponsel.

ebookIndostory

"Kamu lagi sibuk?" tanya Samuel begitu Dominique menyapa.

"*Not really*. Nanti malam kamu ada waktu, Sam?" Dominique mengangkat kedua kakinya yang terbalut Zimmermann *knee boots* ke atas meja.

"Ada. Mau makan malam atau nonton?"

"Makan malam saja. Di tempatmu."

"Oke. Kamu pengin pesan makanan apa?"

Sebuah ide melintas di benak Dominique, dan langsung disambarnya. "Nggak usah, Sam. Biar aku yang beli. Aku dengar ada restoran vegetarian yang katanya enak."

"Vegetarian? Sejak kapan kamu suka sayur?"

Dominique tergelak. "Aku nggak suka, tapi kamu, kan, suka. Aku cuma pengin nyobain salad buahnya saja."

"Salad buah? Apa-apaan itu? Jangan bilang kamu diet. Kamu sudah kurus, tahu?"

Dominique kembali tergelak. "Aku tahu. Aku nggak diet, cuma lagi malas makan."

"Oke, pukul berapa?"

"Aku nggak bisa memastikan. Yang jelas sebelum pukul delapan."

"Oke. Aku juga lagi nggak ada *deadline*, jadi bisa pulang lebih cepat. Aku tunggu, ya."

"Sip."

ebooklovestory

Dominique meletakkan ponsel di sisi laptop. Mungkin terasa aneh, karena ia justru mengajak Samuel makan malam di saat ia akan memutuskannya. Namun, ia hanya mencontoh apa yang dilakukan para sipir penjara pada narapida yang akan menjalani hukuman mati; memberi sang tahanan hidangan istimewa sebelum memancung kepalanya.

Dominique memasuki Roots Vegan & Vegetarian Restaurant dengan langkah ragu. Siang tadi, ia begitu yakin akan rencananya, tetapi sekarang ia mulai merasa sedikit

konyol. Mengejar lelaki seperti ini bukanlah kebiasaannya. Namun, inilah satu-satunya cara untuk mewujudkan keinginannya.

"Selamat sore, Bu," sapa seorang pramusaji. "Anda membutuhkan meja untuk berapa orang?"

"Satu saja..., eh, nggak, sebenarnya saya cuma pengin *take away*."

"Bisa, Bu. Mari...."

Dominique mengikuti pramusaji menuju salah satu meja kayu sambil memindai ke sekeliling ruangan yang tidak terlalu ramai, mencari sosok berpakaian serba hitam dengan *apron* warna senada yang melilit di pinggang. Namun, ia tidak menemukan orang yang dicarinya.

ebooklovestory

"Ini buku menunya," Pramusaji tersebut meletakkan dua buah buku besar, yang sudah pernah dilihat Dominique, di atas meja. "Silakan, Bu."

Dominique meraih buku menu dengan tulisan Vegetarian di atasnya, sementara otaknya berputar mencari cara untuk dapat bertemu dengan Reynand. *Sial, nggak ada gunanya bersikap malu-malu kucing saat ini, Dom*, gerutunya dalam hati.

Dominique mendongak. "Mmm, apa saya bisa bertemu dengan Chef Reynand?"

Pramusaji yang diajaknya bicara, mengerjapkan mata. "Oh, tentu saja. Boleh saya tau nama Anda?"

"Dominique."

"Baik, Bu, tunggu sebentar," Pramusaji itu segera melesat pergi.

Untuk mengurangi rasa gelisah selama menunggu, Dominique mengeluarkan ponsel. Ada WhatsApp dari Diana. Ia segera membuka, membaca, dan membalasnya. Begitu Dominique mengatakan bahwa ia sudah mendapatkan kandidat yang sempurna, Diana segera menelepon.

"*Tell me, tell me*," seru Diana dengan sangat bersemangat. "Siapa cowok yang akan mendapat musibah itu? Ketemu di mana?"

Dominique memutar bola matanya, kesal bercampur geli. "Jangan sekarang, Din. Gue lagi nungguin dia."

"Oke. Besok lo ke kantor gue, ya."

ebooklovestory

"Lusa ya, Din, besok jadwal gue agak padat." Jantung Dominique menyepak rongga dadanya ketika melihat Reynand menuruni tangga.

"Oke, oke, gue tunggu. Awas kalau lo nggak dateng."

"Sudah dulu, Din. Orangnya sudah datang." Dominique segera memutuskan koneksi telepon dan memasang senyum semanis mungkin.

Reynand tahu, seharusnya ia membalas senyuman Dominique. Namun, senyuman perempuan itu justru memperparah kegugupannya. Baru diberi tahu bahwa Dominique mencarinya saja, sudah nyaris membuat jantungnya mencelat keluar melalui mulutnya, apalagi sekarang.

Sejujurnya, ia sedang mencari informasi mengenai Dominique di Google—sesuatu yang seharusnya sudah terpikir olehnya sejak pertama kali bertemu dengan perempuan itu—ketika diberi tahu mengenai kehadirannya. Kedatangan Dominique yang begitu di luar dugaan, membuat ia merasa seperti anak kecil yang tertangkap basah sedang mencuri kue oleh ibunya. Perasaan itu membuat wajahnya mulai menghangat. Sial. "Selamat sore, ada yang bisa saya bantu?"

Dominique menatap Reynand dengan bingung. Ia tidak mengerti mengapa lelaki itu bersikap begitu kaku seakan mereka belum pernah bertemu atau berkenalan. "Saya Dominique, yang datang waktu ulang tahun Keiko." Ia tidak melihat perubahan ekspresi pada wajah datar Reynand, hanya semburat merah di pipi *chef* itu tampak semakin terang. Namun, ia dapat menangkap kehangatan yang dipancarkan oleh mata cokelatnya. "Beberapa hari lalu?" Ia masih mencoba menyegarkan ingatan Reynand.

ebookloveStory

"Saya ingat." Reynand mengangguk sambil menghindari tatapan Dominique. "Ada yang bisa saya bantu?"

Astaga! Apa ia sedang berhadapan dengan robot yang didesain semirip mungkin dengan Reynand? Dominique membasahi bibir dengan salah tingkah. "Saya mau pesan sesuatu. *Takeaway*, sebenarnya." Ia segera meraih buku menu dan membukanya. "Tapi saya nggak tahu mau pesan apa. Bisa tolong kasih rekomendasi?"

"Anda pengin vegan atau vegetarian?" tanya Reynand, terus menghindari kontak mata dengan Dominique.

Sebenarnya, Dominique ingin mengatakan bahwa ia tidak tahu bedanya. Namun, melihat Reynand begitu gugup, membuat lelaki itu menjelaskan panjang lebar sepertinya bukan ide bagus. Dominique khawatir lelaki itu akan jatuh pingsan di tempat. "Apa saja." Akhirnya, hanya itu yang ia katakan.

"Maaf." Dengan canggung, Reynand meraih salah satu buku menu dan membukanya. "Untuk menu Indonesia, saya merekomendasikan sate, rendang, dan ayam tumis wijen." Ia menunjuk gambar pada buku menu.

Dominique tercengang mendengar nama masakan yang keluar dari bibir tipis lelaki itu. "Bukannya restoran ini nggak menyediakan daging, ya?"

Reynand melirik Dominique. "Betul." Mendapati perempuan itu sedang menatapnya, ia segera mengalihkan padangannya pada buku menu. "Kami mengganti daging dengan gluten."

ebooklovestory

Apa lagi itu? Alih-alih memuaskan rasa ingin tahunya, Dominique hanya bergumam, "Oooh…."

"Dan, untuk menu barat, saya merekomendasikan *roots vegan steak*."

Dominique mengangguk. Ia meraih buku menu, dan tanpa sengaja menyentuh tangan Reynand. Lelaki itu tersentak. Secepat kilat Reynand menarik tangannya, menangkupkan di depan perut. Sikap lelaki itu membuat hati Dominique mengempis seketika. Sepertinya, rencananya tidak akan berjalan dengan baik. Jika hanya dengan sedikit sentuhan

saja Reynand bersikap seakan ia telah menggigit tangannya, bagaimana mereka bisa bercinta?

"Saya pesan sate satu porsi, dua *roots vegan steak*, dan satu salad buah," ujar Dominique sambil menutup buku menu.

"Pakai nasi?"

Dominique menggeleng. "Itu saja."

"Sementara menunggu, Anda pengin minum sesuatu?"

Dominique tersenyum. "Nggak, makasih."

Reynand mengangguk, lantas berbalik, meninggalkan meja Dominique.

Dominique mengamati punggung Reynand yang menjauh sambil bertopang dagu. Di luar dugaannya, lelaki bertubuh kurus itu memiliki bahu yang lebar. Namun, semua itu tidak berarti apa-apa. Ia sudah dapat melihat harapannya terbang menjauh. Gagal sebelum memulai. Yang berarti, ia harus mencari kandidat lain. Lalu, bagaimana dengan Samuel? Apakah sebaiknya ia menunda untuk mengeksekusi lelaki itu dari kehidupannya?

ebookloveStory

Setelah mempertimbangkan beberapa menit, Dominique memutuskan untuk tetap melakukannya hari ini. Tidak ada gunanya terus berhubungan dengan lelaki itu. Rencananya dapat berjalan atau tidak, sama sekali tidak ada kaitannya dengan Samuel. Ia sudah lelah berurusan dengan pencandu narkoba. Lagi pula, ia tidak ingin dikejutkan oleh telepon dari kepolisian yang mengabarkan Samuel ditangkap, atau hal-hal semacam itu. Sudah cukup!

Segelas *orange juice* yang diletakkan di hadapannya, membuat Dominique terkejut. Ia mendongak, "Saya nggak pesan minum."

Pramusaji itu tersenyum. "Chef Reynand yang menyuruh saya membawakannya untuk Anda."

Selama satu detik, bibir Dominique membentuk bulatan. "Baiklah, terima kasih."

Selama lima belas menit berikutnya, hingga seorang pramusaji membawakan pesanan Dominique, Reynand tidak lagi menampakkan batang hidungnya. Tanpa semangat, Dominique membayar pesanannya, lalu meninggalkan restorannya. Tampaknya, ia harus tutup buku dengan lelaki ini.

ebooklovestory

Reynand memperhatikan Dominique dari balik jendela bundar kecil pada pintu dapur, sambil mendesah pelan. Ia sadar, dirinya sedang mengulangi apa yang ia lakukan ketika masih remaja bau kencur; memandangi Dominique dari kejauhan. Dan, ia membenci dirinya karena melakukan ini. Namun, ia tidak bisa mencegah rona merah menghiasi wajahnya, yang justru membuat ia semakin malu. Jika ia mengalami lagi semua kegugupan dan rasa malu seperti dulu, bukankah itu berarti bahwa ia masih menyimpan perempuan itu dalam hatinya?

Ah, seharusnya ia sudah menyadari hal itu sejak bertemu dengan Dominique di depan Sweet Tool. Namun, menyadari atau tidak, sama sekali tidak membuat perbedaan. Dominique tidak mungkin jatuh cinta pada lelaki seperti dirinya. Reynand menatap punggung Dominique, yang meninggalkan restoran, dengan muram.

"*Chef*, ngapain sih, di situ?"

Suara Toni membuat Reynand berjengit terkejut. Dengan salah tingkah ia berbalik, dan tersenyum. "Resto sepi, ya."

Toni menatap Reynand dengan pandangan aneh. "Ini baru pukul empat, *Chef*."

Menyadari ketololannya, Reynand hanya bergumam tak jelas dan bergegas meninggalkan dapur.

ebooklovestory

"Sate...?" Samuel keheranan melihat makanan yang dibawa Dominique. "*Steak*...?" Ia mendongak, menatap Dominique yang sedang sibuk memindahkan makanan dari *styrofoam* ke piring. "Katanya, kamu mau beli makanan vegetarian?"

"Itu bukan daging. Kata *chef*-nya gluten." Dominique memindahkan salad buah ke mangkuk.

"Gluten?" Lipatan di kening Samuel semakin banyak. "Apa itu?"

Dominique mengedikkan bahu. Ia mengisi gelas Samuel dengan air mineral, lalu menempati kursi di hadapan lelaki itu. "Makan sajalah. Aku juga pengin tahu seperti apa rasanya."

"Wow!" seru Samuel tak percaya di antara kesibukannya mengunyah. "Aku hampir nggak bisa bedain rasanya dengan daging asli." Dominique mengangguk setuju. "Apa nama restorannya tadi?"

"Roots Vegan & Vegetarian."

Dahi Samuel terlipat. "Kok, belum pernah dengar, ya?" Ia mengangkat bahu. "Mungkin karena di kantor nggak ada yang vegetarian."

"Restoran baru."

"Oooh."

ebooklovestory

Dominique melirik Samuel dari balik bulu matanya. Mengamati lelaki itu menikmati makan malam sambil memikirkan cara untuk mengakhiri hubungan mereka. Tampaknya tidak ada cara yang baik dan benar untuk memutuskan pacar. Diputuskan akan selalu menyakitkan. Yah, sebaiknya ia melaksanakan eksekusinya dengan cepat.

"Salad buahnya nggak kamu makan?"

Dominique menggeleng. "Aku sudah kenyang." Ia mendorong mangkuk salad ke hadapan Samuel. "Habiskan saja."

Sembari menghabiskan semua yang terhidang di hadapannya, Samuel bercerita tentang betapa pusingnya ia menghadapi *deadline* kemarin. Sementara, Dominique

hanya memandangi lelaki itu tanpa sepenuhnya mendengarkan. Ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk bicara.

Begitu melihat piring Samuel sudah bersih, Dominique merasa saatnya telah tiba. "Sam," panggilnya setelah mengosongkan isi gelasnya. "Sepertinya, ini makan bersama kita yang terakhir."

Samuel mengangkat pandangannya, menatap Dominique dengan bingung. "Maksudmu?"

"Aku nggak akan datang lagi, Sam," ujar Dominique hati-hati.

"Kamu mau pindah ke luar negeri?"

Dominique mengerang dalam hati, tetapi ia harus tetap tenang. "Aku pengin mengakhiri hubungan kita."

ebooklovestory

Selama beberapa saat, Samuel hanya menatap Dominique dengan pandangan kosong. "Kenapa?"

Dominique membolak balik sendok pada piring, menghindari tatapan Samuel. "Aku nggak yakin bisa meneruskan hubungan ini, Sam."

"Alasannya?"

"Aku nggak tahan lagi dengan kecanduanmu pada narkoba," ujar Dominique hati-hati.

"Kalau cuma itu masalahnya, aku bisa berhenti, Dom. Aku janji."

"Sudah berkali-kali kamu berjanji, Sam, tapi kenyataannya? Nggak pernah kamu tepati."

"Tapi, Dom, kali ini aku benar-benar janji."

Dominique menggeleng lemah. "Maaf, Sam, aku nggak sanggup. Aku sudah nggak percaya lagi padamu."

Samuel terdiam. Ia menatap Dominique dengan pandangan ganjil. "Ada cowok lain, ya?" tuduhnya tiba-tiba.

"Nggak."

"Bohong! Aku yakin ada cowok lain. Kalau nggak, nggak mungkin kamu tiba-tiba minta putus!" Suara Samuel meninggi. "Dan, itu sebabnya kamu nggak lagi peduli sama aku. Akhir-akhir ini, selalu saja aku yang meneleponmu dan mengajak kamu bertemu."

"Hari ini kan, aku yang ngajak ketemu," Dominique menjaga agar suaranya tetap terkendali.

ebooklovestory

"Tapi, kan, tetap saja aku yang telepon duluan."

"Iya, sih," gumam Dominique. "Tapi, jujur, nggak ada cowok lain." Ia menatap Samuel dengan waspada. Pengalaman mengajarkannya bahwa emosi Samuel akan semakin meningkat. Sudah saatnya ia meninggalkan tempat ini. Samuel memang tidak pernah melakukan kekerasan fisik kepadanya, tetapi sebaiknya ia berhati-hati.

"Bohong!" raung Samuel sambil menyapukan tangannya pada piring di hadapannya, hingga jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping. "Katakan padaku, siapa dia?!"

"Nggak ada siapa pun, Sam." Berusaha untuk tetap tenang, Dominique beranjak dari kursi, kemudian meraih *backpack*-nya. "Maafkan aku, Sam. Aku berharap kamu bisa mendapatkan pasangan yang lebih baik dari aku. Yang

lebih bisa menerima kamu apa adanya, dan lebih mengerti kamu." Ia melangkah menuju pintu depan.

"Berengsek kamu, Dom!"

PRANG!

Dominique membeku ketika menyadari ia hampir saja terkena lemparan gelas. Untung saja, alih-alih mengenai kepalanya, gelas itu menghantam pintu. Dominique menatap pecahan gelas di lantai sebelum berbalik. Ia menatap Samuel dengan pandangan dingin. "Kamu tahu, apa yang kamu lakukan ini malah semakin membuat aku yakin kalau mengakhiri hubungan denganmu adalah keputusan yang tepat."

Dominique membuka pintu, dan melangkah pergi. Sama sekali tak memedulikan caci maki yang dilontarkan oleh Samuel. Semua ini adalah kesalahannya juga. Ia yang memilih lelaki yang kalah *gentleman* dari Kingkong itu. Kingkong saja tidak pernah melemparkan barang ke perempuan yang ia sukai, kan?

ebookhoverstory

"Kenapa muka lo kusut begitu? Bukannya lo bilang sudah ketemu dengan kandidat yang sempurna?" tanya Diana begitu Dominique memasuki ruang kerjanya.

"Terlalu sempurna." Dominique menjatuhkan tubuh di sofa sambil mengembuskan napas panjang. "Terlalu baik,

sampai gue nggak yakin bisa deketin dia. Atau, dia memang nggak tertarik sama gue."

"Memangnya, sudah berapa kali lo ketemu dia, sampai lo punya kesimpulan seperti itu?"

Bola mata Dominique bergerak ke atas, mengingat-ingat. "Yang benar-benar berkomunikasi, sih, cuma sekali."

Mata Diana melebar. "Jadi, lo sudah kencan?"

Dominique menggeleng. "Dia pemilik restoran Roots Vegan & Vegetarian. Jadi, waktu gue WhatsApp elo, gue lagi di sana. Dan, obrolan gue dengan dia cuma sebatas menu yang dia rekomendasikan."

"Gue nggak ngerti. Kalau cuma itu yang kalian obrolkan, gimana lo sudah bisa menilai kalau dia cowok baik-baik?"

ebooklovestory

"Dia nggak mau natap gue, nggak balas senyum gue juga, padahal gue sudah pasang senyum sememikat mungkin—itu yang pertama." Dominique melepaskan *aviator sunglasses* dan melemparkan ke *coffee table* dengan kesal. "Kedua, waktu gue nggak sengaja nyentuh tangan dia, dia langsung kaget gitu, dan cepat-cepat narik tangannya. Dan, ketiga, dia sudah bertunangan.... Ralat, akan segera bertunangan."

Mata Diana menyipit. "Sejak kapan lo mendekati cowok yang sudah punya pasangan?"

"Sejak gue tahu siapa tunangannya." Alih-alih segera mengatakan siapa tunangan Reynand, Dominique hanya mengedikkan alis sambil tersenyum culas.

"Siapa?" tanya Diana tak sabar.

"Clara." Senyum Dominique semakin lebar ketika melihat mata Diana nyaris mencelat keluar dari rongganya. "Itu sebabnya gue jadi semakin pengin mendekati dia. Tapi sepertinya dia terlalu setia."

"Dia pasti nggak tahu, seperti apa Clara yang sebenarnya."

"Bisa jadi," ujar Dominique muram. "Lucunya, dia malah ngasih gue *orange juice*, padahal gue sudah bilang kalau gue nggak pengin minum apa-apa." Ia mengangkat bahu. "Mungkin, karena dia nggak enak hati karena sudah bersikap kurang ramah."

"Kok, gue jadi makin penasaran, ya?" Diana mengetukkan ujung jari telunjuk pada lengan kursi sambil menatap Dominique penuh arti. "Pemilik Roots Vegan & Vegetarian, ya? Sepertinya gue pernah dengar restoran itu."

ebookloversstory

"Lagi jadi favorit para model. Masakannya memang enak dan nggak bikin gemuk, sih."

Diana menatap Dominique penuh arti. "Gimana kalau kita makan di sana?"

Dominique terbelalak. "Sekarang?" Diana menaikkan alisnya. "Baru dua hari yang lalu gue ke sana, Din," protesnya. "*Please* deh, Din, gue memang pengin nyeret dia ke tempat tidur, tapi kan nggak berarti gue pengin terlihat seperti cewek gatel."

Diana tergelak. "Iya sih. Ya sudah, kapan lo ada waktu?"

"Minggu depan."

"Oke, minggu depan kalau begitu. Lo yang traktir."

Dominique memutar bola matanya. "Seharusnya gue tahu, ujungnya pasti nggak enak."

Diana mendecakkan lidah. "Sama kakak sendiri perhitungan amat."

"Iya, iya." Dominique mengalah.

"*By the way*, ada yang lupa gue tanyain kemarin."

"Apa?"

"Gimana dengan Samuel? Lo tetap mempertahankan dia sementara lo menjalankan rencana gila ini?" tanya Diana hati-hati.

"Gue sudah putus," jawab Dominique tak acuh.

Mata Diana mengerjap. "Kapan?"

ebooklovestory

"Dua hari yang lalu."

"Lo yang mutusin atau dia?"

"Gue."

"Dan, dia terima begitu saja?"

"Mana mungkiiin." Dominique mendecakkan lidah, mengingat apa yang terjadi malam itu. "Dia hampir bikin kepala gue bocor dengan gelas. Sekarang, dia juga masih meneror gue di WhatsApp."

"Doooom," Diana menatap adiknya penuh kekhawatiran.

"Jangan khawatir." Dominique menenangkan kakaknya.

"Diteror, bukan sesuatu yang nggak perlu dikhawatirkan, Dom," suara Diana meninggi.

"Egonya sedang terluka, Din. Jadi dia butuh melampiaskannya dengan mengata-ngatai gue," Dominique mengibaskan tangan, tak peduli. "Sama sekali nggak penting. Dia pasti berhenti kalau sudah bosan."

"Tapi, Dom—"

"Kalau sampai dia berani muncul, gue akan telepon polisi," ujar Dominique cepat, sebelum Diana menyelesaikan ucapannya.

"Dan, gue," Diana menambahkan.

Dominique mengangguk setuju. "Dan, elo."

Diana mengembuskan napas panjang. "Baguslah, sekarang gue bisa tidur dengan tenang."

"Tapi, ngomong-ngomong, sejak kapan lo khawatir sama gue?" Dominique tergelak begitu melihat raut kesal di wajah kakaknya. "Becanda, Din, becandaaa.... Gue tahu, lo memang kakak yang paling baik."

ebooklovestory

"*Nope*. Gue cuma nggak mau repot nyari dan bayar orang yang bisa gue titipin Sasha."

"Sialan!" maki Dominique, kesal bercampur geli.

Tujuh

"Sepertinya enak," ujar Diana setelah pramusaji yang membawakan pesanan, meninggalkan meja mereka. Seperti yang telah mereka bicarakan minggu lalu, Dominique membawa Diana makan malam di Roots Vegan & Vegetarian demi memuaskan rasa penasaran kakaknya. Diana memotong lasagna bayam di hadapannya dan mencicipinya. "Serius, ini enak."

ebookloversstory

Dominique mencibir. "Apa pun yang warna hijau, selalu lo bilang enak. Gue heran kenapa sampai sekarang lo belum juga mau nyicipin daun pisang. Siapa tahu enak."

"Jangan kurang ajar sama kakak lo," tegur Diana, berpura-pura marah.

Sambil menyeringai, Dominique mendorong piring sate pesanannya. "Cobain ini, nih."

Diana menurut. Ia memotong sate dengan garpu, memisahkan dari tusuk bambunya, lalu memasukkan

ke dalam mulut. Kedua alisnya terangkat seketika. "Lo bener, mirip daging beneran. Gue pernah dengar sih, soal gluten ini, tapi belum pernah nyoba." Ia mendorong piring sate, kemudian kembali menyantap lasagna-nya. "Tapi, ngomong-ngomong, mana kandidat lo yang sempurna itu? Ia menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan.

Dominique mengikuti perbuatan Diana. Namun, ia tidak menemukan sosok yang dicarinya. "Lagi sibuk di dapur kali." Ia mengangkat bahu, tak peduli.

"Nggak seru, ah, kalau sudah sampai sini, nggak ketemu sama orangnya."

"Terserah elo, deh."

Dengan senyum puas di wajah, Diana memanjangkan leher, lantas melambaikan tangan memanggil pramusaji.

ebookloveStory

Reynand menghela napas berkali-kali, sementara jarinya bergerak di atas *mouse*, men-*scroll down* tampilan pada laptop. Tidak ada foto Dominique. Sama sekali. Tidak di Google, Facebook, ataupun Instagram, hanya karya perempuan itu saja yang ia temui. Reynand sadar, ia tengah bertingkah konyol. Alih-alih mengawasi dan membantu pekerjaan anak buahnya, ia malah sibuk mengintipi media sosial Dominique, dan membaca ulang informasi mengenai perempuan itu di Google—lagi. Padahal, restoran selalu dipenuhi pengunjung pada jam makan malam seperti ini.

Reynand menyandarkan punggung dengan gelisah. Ia pasti sudah kehilangan akal sehatnya. Dan, Dominique lah penyebabnya. Namun, bagaimana ia bisa menyingkirkan bayangan perempuan itu dari otaknya? Bagaimana cara mengenyahkan keinginan untuk bertemu perempuan itu lagi? Reynand mengusap rambut dengan resah.

Sudah lebih dari seminggu berlalu, tetapi Reynand masih saja menyesali sikapnya yang kurang ramah pada Dominique. Seharusnya ia membalas senyum perempuan itu. Seharusnya ia bisa memulai obrolan yang lebih akrab, dan bukan hanya membicarakan menu. Dan, kenapa pula ia menyuruh pramusaji untuk mengantarkan *orange juice* itu? Seharusnya ia melakukannya sendiri. Usianya sudah kepala tiga, tetapi mengapa ia masih juga belum dapat menyingkirkan sifat pemalunya. Seharusnya ia lebih berusaha untuk mengatasinya, bukan membiarkannya saja.

ebooklovestory

Bunyi interkom di atas meja kerja mengalihkan pikiran Reynand. Tanpa semangat, ia meraih gagangnya dan mendekatkan ke telinga.

"*Chef*, ada tamu yang pengin ketemu," Amar—*pastry chef*-nya—memberi tahu.

Harapan Reynand terlonjak seketika. "Siapa?"

"Namanya Ibu Diana."

Kini harapan Reynand seakan menggelinding ke lantai. "Oh, baiklah. Tunggu sebentar."

Tanpa semangat, Reynand beranjak dari kursi dan meninggalkan ruang kerjanya. Setibanya di lantai bawah,

ia menyempatkan diri mampir ke dapur. Kesibukan di ruangan persegi panjang tersebut langsung menerpa begitu ia membuka pintu, dan memunculkan rasa bersalah.

"Meja nomor berapa yang nyari gue, Mar?" seru Reynand pada Amar, yang sedang sibuk membuat adonan.

"Duh, tadi si Heni nggak bilang nomor mejanya." Amar menegakkan tubuh, berpaling ke arah pintu. "San, tanyain ke Heni, yang nyari *Chef* meja nomor berapa," perintahnya pada pramusaji yang akan keluar dapur dengan baki di tangan.

Sementara menunggu, Reynand mengelilingi dapur, memeriksa pekerjaan anak buahnya. Seperti yang sudah ia duga, dapurnya baik-baik saja meskipun ia tidak berada di tempat. Toni memang dapat diandalkan.

@bookslovestory

"Meja nomor lima belas, *Chef*!" seru Susan dari celah pintu dapur, sebelum kembali menghilang.

Reynand mengangguk. Ia menepuk pelan pundak Toni sebagai bentuk penghargaan, kemudian meninggalkan dapur.

Dengan langkah mantap Reynand menuju ke meja nomor lima belas. Dalam perjalanan menuju meja tersebut, sesekali ia menyapa ramah pengunjung yang ia kenal. Namun, tubuhnya membeku ketika meja yang ditujunya hanya tinggal beberapa langkah lagi. Rasa senang bercampur gugup membanjirinya ketika melihat siapa yang duduk di meja tersebut.

Reynand menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk menenangkan diri. Ia tidak ingin menyesali diri lagi, jadi

kali ini ia harus bisa mengatasi rasa malu dan gugupnya. Tanpa sadar, tangannya bergerak merapikan rambut dan melicinkan *apron* yang dikenakannya.

"Selamat malam." Suara sapaan membuat Diana dan Dominique mendongak serempak. "Saya Chef Reynand. Ada yang bisa saya bantu?"

"Hai, *Chef*," Dominique menjulurkan tangan, yang disambut Reynand dengan canggung.

"Diana." Diana turut mengulurkan tangan. "Boleh saya ngobrol sebentar dengan *Chef*? Itu kalau tidak merepotkan."

ebooklovestory

"Tentu tidak."

Untuk sesaat Reynand mengalami dilema. Ia bingung memilih kursi yang akan ia tempati; di sebelah Dominique, atau di sebelah Diana. Sebelum ia bisa memutuskan, Diana telah membantunya. Perempuan itu menjulurkan tangan, menyilakan Reynand duduk di sisi Dominique. Reynand menurut. Ia menarik kursi kosong di sisi Dominique dan meletakkan bokongnya di sana.

"Oh ya, ini kartu nama saya." Diana menyodorkan kartu namanya.

Reynand menerimanya. "Maaf, saya nggak bawa kartu nama. Biar saya ambil dulu," ia beranjak dari kursinya.

"Nanti saja, *Chef*." Dominique segera mencegahnya. "Dan, ini kartu nama saya."

Reynand kembali melekatkan bokongnya di kursi, menerima kartu nama Dominique dengan rikuh.

"Sebelumnya saya mau ngucapin selamat, *Chef*." Diana segera angkat bicara. "Baru *Chef* saja yang bisa bikin adik saya ini makan *vegetarian food*. Biasanya dia malas sekali makan sayur."

Reynand melirik piring di hadapan Dominique. Ah, ternyata perempuan itu memesan *pappardelle with mushrooms*."Tapi, itu menggunakan jamur, bukan sayur."

"Aku memang lebih suka jamur, dibandingkan yang hijau-hijau." Dominique menyuap *pappardelle*-nya, mengunyahnya dengan nikmat. Ia melirik Reynand, ingin melihat reaksi lelaki itu, dan cukup terkejut melihat seulas senyum menghias wajahnya. Walaupun lelaki itu segera memalingkan wajah begitu pandangan mereka bertemu, tetap membuat jantung Dominique berdetak lebih cepat. Ah, ia baru tahu lelaki itu memiliki senyum yang amat memikat.

ebooklovestory

"Saya sudah cukup sering mendengar gluten sebagai pengganti daging untuk *vegetarian food*, tapi baru kali ini mencicipinya." Diana kembali membuka mulut. "Sebenarnya, terbuat dari apa sih, *Chef*? Kok, rasanya bisa mirip daging?"

"Bahan dasarnya sih, terigu, garam, gula, dan kecap. Bisa ditambahkan daun salam, kalau mau."

"Cara mengolahnya?"

"Garis besarnya sih, tepungnya dibuat adonan, dibiarkan selama lima jam, terus dicuci sampai tepung yang menempel hilang. Dicampur lagi dengan air, garam, dan kecap, dibiarkan semalam, baru direbus. Semakin lama direbus, akan semakin bagus serat yang dihasilkan. Makin mirip dengan daging."

Dominique menatap Reynand dengan heran. Hari ini, lelaki itu tampak berbeda dari sebelumnya. Tampak lebih rileks. Mungkin, Reynand jenis orang yang membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan orang lain. Namun, bukankah Reynand baru kali pertama bertemu Diana? Mengapa lelaki itu bisa berbicara panjang lebar seperti ini?

"Saya juga pengin tanya nih, *Chef*, soal beda vegan dengan vegetarian." Dominique meletakkan garpu. Ia menatap Reynand dengan penuh rasa ingin tahu. "Maaf, ya, *Chef*, saya masih awam dengan dengan dunia vegetarian."

ebookslovestory

Reynand mengutuki kegelisahan yang kembali mengusik. Untuk mengendalikannya, ia meletakkan kedua lengan di meja. "Pada dasarnya sama." Reynand membalas tatapan Dominique selama beberapa detik, sebelum mengalihkan pandangan pada piring sate bakar yang kini hanya berisikan bilah-bilah bambu. "Vegan dan vegetarian nggak makan daging, ikan, atau unggas. Tapi, vegetarian masih makan produk hewani lainnya—seperti susu, keju, telur, atau yogurt—sementara vegan tidak sama sekali." Ia seakan sedang memberikan penjelasan kepada piring, bukan Dominique.

"*Chef* sendiri, seorang vegetarian atau vegan?" tanya Dominique lagi, tertarik.

"Saya memang vegetarian." Tangan Reynand bergerak mendekati piring bekas sate, dan menggeser bilah-bilah bambu dengan jari telunjuknya. "Tapi, saya juga pengin orang-orang yang nggak suka makan sayur, masih bisa menikmati masakan yang menggunakan bahan dasar sayuran. Jadi, sekalian saja saya bikin restoran vegan dan vegetarian."

"Jadi, itu konsep Roots Vegan & Vegetarian?" Diana mengangguk paham.

Reynand mengangguk.

"Pantas saja restoran ini langsung jadi favorit para model. Bisa makan enak, tanpa perlu takut gendut," gumam Dominique, setelah meneguk air mineralnya.

ebookloverstory

"Oh ya, dengar-dengar, tunangan *Chef* juga model, ya?" celetuk Diana tiba-tiba, membuat Dominique segera memelototinya. "Saya cukup mengenal Clara. Beberapa kali dia bekerja untuk majalah saya."

"Eh," Reynand menggaruk pipinya, salah tingkah. "Kami baru mau bertunangan." Ia melirik Dominique, dan segera mengalihkan pandangan begitu mendapati perempuan itu tengah menatapnya.

Baru kali ini Dominique mengenal lelaki yang begitu pemalu. Anehnya, ia sama sekali tidak merasa terganggu. Ia justru merasa sikap malu-malu Reynand menggemaskan. Namun, ia sebal dengan pertanyaan yang diajukan Diana.

Untuk apa pula Diana mengingatkan Reynand pada perempuan jalang itu?

"Kapan peresmiannya?" tanya Diana seakan tidak melihat kegelisahan lelaki di hadapannya, dan tatapan mencela adiknya.

"Mungkin bulan April."

"Ngomong-ngomong, sebelum membuka Roots Vegan & Vegetarian, Chef juga bisnis kuliner?" Dominique berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak. Saya mengurus usaha keluarga."

"Masih berkaitan dengan kuliner?"

Reynand tersenyum, "Sama sekali tidak."

"Maaf, *Chef*, saya terima telepon dulu," Diana menunjukkan ponselnya yang berdering ribut pada Dominique. "Sasha."

ebooklovestory

Dominique mengangguk.

Ditinggalkan berdua saja dengan Dominique, membuat kegelisahan Reynand semakin menjadi. Tanpa berpikir, ia meraih serbet yang dibentuk bunga teratai dari piring makan kosong di hadapannya.

"Tapi, sebelumnya, *Chef* pernah sekolah kuliner?"

"Nggak secara formal." Reynand membuka lipatan serbet di hadapannya. "Waktu kecil, saya memang senang membantu ibu saya di dapur." Tangannya bergerak terampil melipat kembali serbet berwarna hijau pupus itu. "Dan, waktu remaja, saya pernah belajar dari Christopher Wayne."

"Siapa itu?" Dahi Dominique mengerut, ketika menyadari ada titik keringat di pelipis Reynand. Cukup membingungkan, mengingat udara di dalam ruangan terasa sangat sejuk.

"*Chef*. Dia sangat terkenal di Amerika, pada saat itu."

"Oooh...."

Reynand sangat ingin menggunakan kesempatan mengobrol berdua ini. Ia melirik Dominique, sambil memikirkan sebuah pertanyaan. Namun, sialnya, otaknya terasa kosong. Tidak ada satu pertanyaan pun yang melintas di dalam sana. Semakin keras ia mencoba untuk berpikir, otaknya justru terasa semakin melompong. Dan, wajahnya menghangat ketika Dominique memergokinya sedang mencuri pandang. Reynand buru-buru mengalihkan pandangan, berusaha menyembunyikan keresahannya. Hatinya mengempis begitu melihat Diana kembali ke meja mereka. Sekali lagi, ia telah menyia-nyiakan kesempatan.

ebookslovestory

"Sepertinya, kita nggak bisa menikmati hidangan penutup, Dom." Diana menjatuhkan tubuh di kursi. "Sasha lagi rewel. Tadi pagi, sih, badannya memang agak hangat."

"Sudah dibawa ke dokter?" tanya Dominique cemas.

"Kalau sampai siang masih demam, rencananya mau gue bawa ke dokter. Ternyata sudah turun."

"Oh, syukurlah."

"Biar saya bungkuskan saja hidangan penutupnya." Reynand beranjak, lalu bergegas meninggalkan meja mereka.

"Makasih." Alis Dominique terangkat melihat ekspresi Diana. "Kenapa senyum-senyum begitu?" tanyanya curiga.

"Lo salah duga, *darling*." Diana melemparkan tatapan menggoda, lalu merendahkan suaranya, "Lo punya kesempatan untuk menyeret dia ke tempat tidur."

"Masa, sih?" Dominique tidak sanggup menutupi lonjakan rasa penasarannya.

Diana memutar bola matanya. "Memang ya, orang yang terlibat sering kali justru nggak bisa melihat dengan jelas."

Dominique terpaksa menelan rasa penasarannya karena seorang pramusaji telah mendatangi mejanya, siap memberikan tagihan. Sambil melemparkan pandangan mencela pada Diana yang tersenyum puas, ia memberikan kartu kreditnya.

ebooklovestory

"Jadi, apa yang lo liat?" tanya Dominique tak sabar, begitu pramusaji meninggalkan meja mereka.

"Ntar saja, ah, di mobil."

Dominique hanya memberengut mendengar jawaban Diana. Namun, ia tidak membantah. Sementara menunggu Reynand, ia menyibukkan diri dengan ponselnya.

Tak berapa lama kemudian, Reynand kembali dengan kantong kertas besar di tangan dan kartu kredit Dominique beserta *bill*-nya. Sebenarnya, meja nomor lima belas hanya memesan *caprese calzones* dan *almond chocolate chip cake* sebagai hidangan penutup, tetapi ia turut memasukkan tiga potong *toasted coconut lemon scones* ke dalam kantong kertas. Hanya itu yang dapat ia lakukan untuk

menunjukkan rasa senangnya atas kedatangan Dominique ke restorannya. "Ini kartu nama saya." Ia menyodorkan kartu namanya kepada Diana dan Dominique.

"Makasih, *Chef*," Diana menerima kantong kertas yang diserahkan Reynand berikut kartu namanya, lalu menjabat tangan lelaki itu. "Senang, bisa bertemu langsung dengan *chef* Roots Vegan & Vegetarian."

"Terima kasih juga, sudah mampir kemari." Reynand menjabat hangat tangan Diana.

"Sampai ketemu lagi, *Chef*," Dominique turut menjulurkan tangan.

"Sampai ketemu lagi." Reynand menjabat tangan Dominique tanpa mampu membalas tatapan perempuan itu.

ebooklovestory

Begitu Diana dan Dominique melangkah pergi, Reynand memutar tubuhnya, dan bergegas kembali ke dapur. Dengan penuh semangat ia mendorong *swing door*, menyapukan pandangan ke sekeliling dengan senyum lebar menghias wajah. "Nanti jangan langsung pulang dulu, ya," Reynand setengah berteriak untuk menarik perhatian anak buahnya. "Gue traktir makan malam setelah *closing*."

Suasana dapur mendadak sepi selama sepersekian detik. Semua koki menghentikan kegiatan mereka, menatap ke arah Reynand dengan pandangan kosong, sebelum akhirnya berseru senang. "Makasih, *Chef*!"

Reynand meninggalkan dapur dengan senyum masih mengembang. Seruan terima kasih masih menyentuh

gendang telinganya ketika pintu terayun menutup dengan sendirinya. Ah, senang rasanya bisa membagi kebahagiaan.

"I *like him*," ujar Diana, ketika Grand Livina Dominique sudah melesat di jalan raya. Tangannya sibuk menyendok *almond chocolate chip cake* ke mulutnya, lantas mendesah nikmat.

"Karena dia jago masak dan menambahkan tiga hidangan penutup gratis?" sindir Dominique.

"Salah satunya," Diana terkekeh senang. "Tapi beneran, gue suka dia. Gue setuju, dia memang kandidat yang sempurna, dan sudah pasti sehat."

ebooklovestory

"Yah, minimal, dia nggak pernah sembelit," gumam Dominique membuat Diana terkekeh. "Jadi, apa yang elo liat tapi nggak gue liat tadi?" Ia melirik kakaknya.

"Dia itu cuma pemalu, Domi sayang, bukan nggak tertarik sama elo."

"Iya, gue tahu. Tapi, anehnya, dia nggak keliatan malu-malu selama ngobrol sama elo."

"Karena sama gue, Dom. Karena dia sama sekali nggak tertarik dengan gue," Diana mendecakkan lidah tak sabar. "Berbeda dengan sikapnya ke elo. Dia nggak bisa natap mata lo lama-lama, tapi dia sering curi-curi pandang ke elo, dan salah tingkah sendiri, terus wajahnya memerah." Ia

memutar bola matanya. "Sudah jelas, dia naksir elo. Paling sedikit, kagum."

"Dia sudah hampir bertunangan."

"Kalau cuma sekadar naksir atau kagum, kan, boleh. Nggak berarti juga juga dia mau selingkuh sama elo."

Dominique melirik kakaknya dengan sebal. "*Thank you very much, Sis*. Mengingat siapa calon istrinya, itu penghinaan paling kejam."

"*Sorry*," gumam Diana di antara gelak tawanya. "Tapi, satu hal yang lo harus tahu dari cowok pemalu," ia menambahkan setelah tawanya mereda. "Mereka senang banget membantu cewek yang mereka taksir. Itu salah satu trik mereka."

ebooklovestory

Dominique menghela napas berat. "Terus gue mau minta tolong apa? Akrab juga belum. Cari cara buat ketemu lagi saja, gue pusing. Masa gue harus makan lagi di restorannya? Kalau sering-sering, yang ada jadi bahan gosip pegawainya, Din."

Diana tiba-tiba bertepuk tangan dengan keras, hingga membuat Dominique terkejut. "Gue ada ide." Ia menatap adiknya dengan mata berbinar. "Gue pengin *interview* dia untuk artikel *Food and Fashion* edisi tiga bulan mendatang. Gimana menurut lo?"

"Apa hubungannya ide lo dengan rencana gue?"

Diana mendengus keras. "Lo yakin pengin punya anak? Nggak khawatir dengan IQ-nya nanti?" celanya, sebelum cepat-cepat menambahkan. "Artikel *Food and Fashion*,

kan, selalu ada foto profil, Dom. Makanya, sekali-sekali baca dooong, majalah gue."

"Tetap saja urusan pekerjaan. Kalau nggak foto di kantor lo, paling di restorannya. Dan, kondisinya pasti banyak orang. Apa yang bisa gue lakukan dalam situasi seperti itu?"

"Kali ini, gue serahin semuanya ke elo. Waktu dan tempatnya juga terserah elo. Mau subuh sekalipun, gue nggak peduli. Sisanya, lo pikirin sendiri."

Dominique membulatkan mulut tanpa mengeluarkan suara. Ia menatap Diana dengan seringai lebar di wajah. "Gue sayang banget sama elo."

"Nggak usah ngerayu," tukas Diana. "Ntar gue kabarin lagi setelah gue rapat redaksi."

ebookstory

Sudah berjam-jam rasanya Dominique hanya berbaring gelisah di tempat tidur. Matanya terbuka, otaknya terus berputar mencari cara untuk menjalankan rencananya. Diana sudah memberi ia jalan untuk bertemu lagi dengan Reynand tanpa terkesan seperti perempuan murahan. Sisanya, tinggal ia yang mengatur. Namun, apa yang harus ia lakukan?

Dominique tersentak ketika ada satu hal yang nyaris ia lupakan. Betapa bodoh dirinya! Mengapa ia bisa

mengabaikan elemen terpenting dalam pelaksanaan rencananya? Masa suburnya! Dominique melompat turun dari tempat tidur. Dengan tergesa-gesa, ia mengambil ponsel dari *credenza*, lalu menyalakannya.

Selama ini ia tidak pernah memusingkan kapan masa suburnya terjadi. Ia selalu mengingatkan pasangannya untuk menggunakan pengaman setiap kali mereka akan bercinta. Namun, sekarang, situasinya berbeda. Ia ingin mendapatkan anak. Mengingat ayah biologis calon anaknya adalah lelaki yang baru dikenal, ia hanya ingin melakukannya satu kali. Dan, itu berarti, ia harus melakukan di waktu yang tepat demi kesuksesan rencananya.

ebookloversstory

Dominique menghampiri sofa yang terletak di dekat jendela. Menjatuhkan diri ke atasnya, mulai mengetik apa yang ingin ia ketahui di Google *search engine*. Hanya dalam waktu dua detik, sederet artikel yang berkaitan muncul di layar ponselnya. Dominique menyentuhkan telunjuk pada judul CARA MENGHITUNG MASA SUBUR WANITA, dan mulai membacanya.

Oke, tampaknya tidak ada masalah yang berarti. Di sana tertulis ada masa subur dan ada puncak masa subur, ketika tingkat keberhasilan akan semakin tinggi. Dan, puncak masa subur itu terjadi tiga belas hari setelah menstruasi hari pertama. Tentu saja itu yang ia butuhkan. Mengingat siklus menstruasinya juga cukup teratur, ia tidak membutuhkan cara menghitung yang lebih rumit. Ya, ia memang rajin mencatat siklus menstruasinya karena

ia tidak suka dikejutkan oleh kedatangan tamu bulanan di saat sedang sibuk-sibuknya bekerja. Mungkin bagi perempuan lain, kepanikan mencari pembalut hanyalah hal kecil yang biasa. Namun baginya, hal seperti itu sungguh menyebalkan dan mengganggu.

Dominique membuka kalender pada ponsel, menggeser layar ke bulan sebelumnya. Sial, puncak masa suburnya sudah lewat. Itu berarti, ia harus menunggu kedatangan tamu yang berikutnya. Dan, itu berarti sekitar pertengahan bulan depan barulah ia bisa melaksanakan rencananya. Dominique menon-aktifkan ponsel, kembali ke tempat tidur.

Nanti sajalah ia memberikan jadwalnya pada Diana. Toh, ia juga harus memeriksa *schedule*-nya terlebih dulu agar tidak terjadi kekacauan. Ia ingin rencananya berjalan sempurna. Kalau bisa, lebih dari sempurna.

ebookloverstory

Reynand membuka keran air, lalu mencuci adonan gluten. Meskipun tangannya bergerak cekatan membersihkan sisa-sisa tepung dari adonan, pikirannya tertuju pada perempuan yang sudah belasan tahun mengusik ketenangan hatinya. Semenjak terakhir kali bertemu Dominique, ia tidak dapat menyingkirkan keinginan untuk menghubungi perempuan itu. Namun, ia tidak dapat

mengumpulkan keberanian. Beberapa kali ia mencoba, tetapi setiap kali akan melakukannya, detak jantungnya meningkat hingga ke tahap yang cukup mengkhawatirkan, dan tangannya yang memegang ponsel gemetaran tak terkendali. Reynand mendesah muram. Kalau ia tidak juga bisa mengendalikan rasa malunya, bagaimana caranya ia bisa bertemu lagi dengan Dominique?

"*Chef*, ada telepon," seru Toni memberi tahu.

"Dari mana?" Reynand segera meletakkan adonan gluten pada mangkok, dan mengelap tangannya yang basah dengan serbet.

"Dari *Dazzle Magz*, katanya."

Kedua alis Reynand menyatu. Untuk apa majalah itu menghubunginya? Mungkinkah Clara yang meneleponnya dari kantor majalah tersebut? Kenapa tidak menghubungi ponselnya seperti biasa? Reynand merogoh saku pantalonnya, dan baru menyadari ia telah meninggalkan ponsel di ruang kerjanya.

"*Thanks*," Reynand mengambil alih gagang telepon dari tangan Toni. "Halo...?"

"Selamat siang Chef Reynand, saya Diana dari *Dazzle Magz*. Masih ingat saya, *Chef*? Saya datang ke restoran Anda minggu lalu bersama Dominique."

Dominique memang memiliki pengaruh yang luar biasa pada tubuh Reynand. Baru mendengar namanya saja, sudah mampu membuat ritme jantungnya kacau balau. "Ooh, iya, saya ingat. Ada yang bisa saya bantu?"

"Kalau *Chef* nggak keberatan, saya pengin mewawancarai *Chef* untuk artikel *Food and Fashion*. Bagaimana, *Chef*? Anda bersedia?"

Reynand terdiam. Oke, ini sama sekali di luar dugaannya. Walaupun restorannya sudah mulai berjalan dengan baik, ia masih merasa belum pantas untuk diwawancarai oleh majalah terkemuka itu. Di sisi lain, ini adalah cara yang sangat bagus untuk mempromosikan restorannya.

"Kalau *Chef* setuju, nanti saya kirim redaktur saya untuk *interview*. Tapi, saya belum bisa memastikan kapan sesi fotonya, berhubung saya juga belum mendapatkan jawaban dari Dominique."

Sekali lagi, nama Dominique seperti alat kejut bagi Reynand. Menyentak jantungnya, dan memompanya agar bekerja lebih cepat. "Jadi," ia membasahi tenggoroknya, "Dominique yang akan mengambil foto saya?"

ebookkitastory

"Betul, *Chef*. Atau, Anda lebih menyukai orang lain yang melakukan sesi pemotretan?"

"Oh, nggak, bukan begitu maksud saya," ujar Reynand cepat. "Baiklah, saya setuju. Tolong kabari saja, kapan *interview*-nya."

"Baik, *Chef,* terima kasih," ujar Diana riang. "Oh ya, *Chef*, saya juga mau berterima kasih untuk *toasted coconut lemon scones*-nya."

Reynand tertawa kecil. "Sama-sama."

Reynand nyaris tak percaya dengan keberuntungannya. Setelah gagal mengumpulkan keberanian untuk menelepon

Dominique, akhirnya ada cara yang lebih mudah untuk dapat bertemu lagi. Baru membayangkan akan bertemu lagi dengan perempuan itu saja, sudah membuat Reynand tidak dapat berhenti tersenyum sepanjang hari.

ebooklovestory

Delapan

"Bu, taksinya sudah datang," Darmo, satpam Dom's Studio, memberi tahu.

ebooklovestory

"Iya, Pak, makasih." Dominique meletakkan gagang telepon.

Semangat memenuhi diri Dominique. Malam ini adalah hari besarnya. Segalanya telah direncanakan dan diatur dengan sangat hati-hati. Dengan alasan agar tidak terlalu mengganggu jalannya bisnis Reynand, Diana mengatur agar sesi foto dilaksanakan pada malam hari. Diana bahkan mengizinkan Dominique melakukan pemotretan tanpa didampingi *stylist* agar ia dapat leluasa mendekati Reynand. Dominique hanya perlu mendiskusikan soal pemotretan ini dengan *stylist Dazzle Magz* untuk mencari tahu foto seperti apa yang diinginkan untuk artikel mereka. Dominique juga telah mengirim karyawannya untuk membawa semua

peralatan yang diperlukan ke Roots Vegan & Vegetarian Restaurant, sejak pukul enam sore. Kini tinggal gilirannya.

Dominique melirik jam tangannya, pukul tujuh kurang beberapa menit. Sudah saatnya ia berangkat. Dominique meraih tas kamera, mematikan lampu, meninggalkan ruang kerjanya. Ia menyempatkan diri mematut diri—sekali lagi—ketika melewati cermin yang melapisi satu bagian dinding. Untuk malam yang istimewa ini, ia memadukan celana *crop flare* dari Zimmermann dengan *cold shoulder blouse*-nya Tamara Mellon. Sebuah *choker* melilit lehernya. Dan, sebagai sentuhan terakhir, *Jimmy Choo's pump*. Tetap terlihat profesional, sekaligus cukup menggoda. Dengan senyum puas membayang di wajah, Dominique menuruni anak tangga menuju lantai satu.

ebooklovestory

"Ibu nggak bawa mobil?" tanya Linda resepsionisnya.

"Nggak. Kamu langsung pulang saja, Lin. Nggak usah nungguin anak-anak. Takutnya kemalaman."

"Iya, Bu."

Darmo bergegas membukakan pintu taksi begitu melihat Dominique keluar dari studio.

"Makasih."

Dominique memberi tahu alamat Roots Vegan & Vegetarian Restaurant kepada sopir taksi, kemudian menyandarkan punggungnya.

Reynand berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Ternyata, mengusir anak buahnya—yang terlalu antusias ingin melihat jalannya sesi pemotretan—sama sekali tidak mengurangi kegugupannya. Reynand menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan yang kini tampak seperti kapal pecah. Meja dan kursi sudah digeser ke satu sisi ruangan. Karyawan Dominique—yang seluruhnya lelaki—sibuk memasang berbagai peralatan yang tidak ia mengerti, dan seorang karyawan *Dazzle Magz* duduk di dekat gantungan baju beroda yang dipenuhi pakaian sambil mengotak-atik ponsel. Seperti inikah kekacauan yang terjadi dalam sebuah sesi foto? Sambil menghela napas panjang, Reynand melirik jam tangan. Hampir pukul delapan, tetapi Dominique belum juga menampakkan batang hidungnya.

ebooklovestory

Reynand mencolek bahu salah seorang karyawan Dom's Studio yang melewatinya. "Ibu Dominique masih lama datangnya?"

"Mungkin sebentar lagi, Pak."

"Oh, gitu," Reynand menunjuk ke arah salah satu meja. "Saya sudah siapkan minuman dan makanan kecil di sana ya, Pak."

"Iya, Pak, makasih banyak."

Reynand menduduki meja terdekat, sementara matanya terus menerus bergulir ke arah pintu. Setelah beberapa saat, ia mulai jenuh. Mungkin sebaiknya ia menunggu di

ruang kerja saja. Ada banyak hal yang bisa ia lakukan di sana untuk mengisi waktu.

Reynand beranjak dari meja. Baru saja ia akan melangkah pergi, sudut matanya menangkap sosok seseorang memasuki ruangan. Ia menoleh, seketika tubuhnya berubah sekaku kayu. Jantungnya berhenti beberapa detak mendapati Dominique melenggang masuk dengan senyum memikat menghias wajah. Reynand mengalihkan pandangan pada bahu indah Dominique yang terbuka. Kulit mulus yang berkilau di bawah sinar lampu itu, membuat ia tak dapat menghirup udara.

"Malam, *Chef*," Dominique mempersempit jarak di antara mereka. "Maaf, saya terlambat. Mobil saya tiba-tiba mogok, jadi saya harus telepon bengkel langganan saya dulu, baru kemari." Ia menjulurkan tangan. "Belum lagi jalanan yang macet."

ebookloversstory

"Apa mobilmu baik-baik saja?" tanya Reynand tanpa berpikir sambil menjabat tangan Dominique.

Genggaman hangat tangan Reynand seakan mengalirkan getaran ke seluruh tubuh Dominique, membuat ia bingung dengan reaksi tubuhnya. Namun, pertanyaan lelaki itu membuat kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. "Mobil saya masuk bengkel, *Chef*, jadi sudah pasti nggak baik-baik saja."

Reynand ingin menoyor kepalanya sendiri ketika menyadari ketololannya. "Oh iya," Ia menggaruk pipinya. "Kamu mau minum dulu atau makan sesuatu sebelum kita

mulai?" Ia menunjuk meja yang diletakkan di dekat pintu dapur.

"Nanti saja, *Chef*. Makasih." Dominique tersenyum melihat rona merah mulai merayapi wajah Reynand. Ah, lelaki ini menggemaskan sekali. Ia ingin tahu, apakah rona di wajah Reynand akan semakin pekat jika ia mencium bibir tipisnya? Dominique segera menggeleng tanpa kentara, berusaha menyingkirkan pikiran konyol dari otaknya. Belum saatnya. Ia harus menyelesaikan pekerjaannya terlebih dulu. "Saya mau periksa persiapan pemotretan dulu." Dominique segera memutar tubuh, untuk menyembunyikan kegugupan yang tiba-tiba saja menyerangnya, dan melangkah cepat menghampiri karyawannya.

ebooklovestory

"Mau pakai *background* apa, Dom?" tanya Irwan, salah satu asisten Dominique. "Apa gambar bunga itu?"

Dominique menoleh ke arah *centre point* restoran. Lukisan bunga kamboja dengan dasar hitam itu memang menarik, tetapi akan membuat objeknya kurang mencolok. Lagi pula, ia tidak ingin memberikan sentuhan feminin. Reynand harus tetap tampak maskulin meskipun pekerjaannya berhubungan dengan dapur. Dominique menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan, dan berhenti pada tangga kayu, dengan pot-pot *aglaonema* pada setiap anak tangganya. Menurutnya, tanaman berdaun merah dengan tepi kehijauan itu tampak lebih menarik dibandingkan lukisan bunga kamboja. Ia menelengkan

kepala, mempertimbangkan sejenak, lantas mendecakkan lidah. Sayang, tidak menampilkan profesi Reynand.

Dominique menoleh ke arah Reynand, yang duduk tenang pada sebuah meja sambil mengamatinya bekerja. Mata cokelat hangat yang bersirobok dengannya, menimbulkan desir aneh pada jantung Dominique. Ah, ini pasti karena hormonnya. Mungkin karena ia sedang berada di puncak masa suburnya. "*Chef*, boleh liat dapur Anda?" tanyanya, berusaha mengabaikan reaksi-reaksi tubuh yang muncul sebelum waktunya.

"Boleh." Reynand melompat turun dari meja, menemani Dominique ke dapurnya. Ia menarik *swing door*, mempersilakan Dominique masuk.

Kaki Dominique berhenti di ambang pintu. Ia memandang sekeliling dapur dengan takjub. Ini adalah dapur paling bersih dan rapi yang pernah dilihatnya. Bukan berarti ia tahu kondisi dapur restoran lainnya, sih, tetapi semua yang ada di dalam sini terlihat begitu mengilat. Meja-meja *stainless*, rak-rak tempat menyimpan peralatan makan, lemari pendingin, hingga panci dan wajan yang digantung, semua dapat digunakan untuk bercermin. "Wow, dapur yang sangat bagus."

"Makasih, tapi kenapa kamu pengin melihat dapurku?"

"Untuk melihat kemungkinan mengambil gambar di sini." Dominique melihat sekeliling, mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Kemudian, dalam satu gerakan cepat, ia memutar tubuh. Dominique sama sekali tak menduga Reynand berdiri tak sampai satu langkah di

belakangnya. Tanpa bisa dielakkan, ia membentur dada lelaki itu.

"M-maaf," Reynand segera mundur satu langkah.

Dominique mendongak, dan pandangannya bertemu dengan mata cokelat Reynand. Kehangatan yang terpancar di sana, aroma maskulin bercampur pinus yang terhirup hidungnya, membuat jantungnya menggeletar resah. Ah, ia baru menyadari bahwa lelaki kurus di hadapannya ini ternyata memiliki dada yang bidang. Dada yang nyaman untuk tempat menyandarkan kepala.

Waktu seakan terhenti bagi Reynand. Keberadaan Dominique yang begitu dekat membuat dadanya terasa sesak. Bibir terpoles lipstik merah yang setengah terbuka itu membuat ia harus bersusah payah untuk mengendalikan pikiran nakal di otaknya. Reynand mengatur napasnya dengan hati-hati, lantas kembali melangkah mundur. Menyingkir dari ambang pintu sambil terus menahan pintu untuk Dominique.

cbooklovestory

"Dapur sebagus ini, sayang kalau diabaikan," ujar Dominique setelah menemukan kembali kendali dirinya. "Sedikit sempit, sih, kalau semua peralatan saya dimasukkan ke sana. Tapi bisa kita coba." Ia melewati Reynand yang telah menepi.

"Oooh."

Dominique melirik Reynand yang masih mengenakan *T-shirt* dan *jeans*. Dengan tangga dan aglaonema sebagai latar belakang, akan lebih baik jika Reynand mengenakan

seragam serbahitamnya. Dengan demikian, ia dapat menampilkan profil Reynand, profesinya, sekaligus salah satu bagian dari restoran ini dalam satu *frame*. Sementara itu, untuk dapur sebagai *background*, ia akan meminta Reynand mengenakan busana yang telah disediakan *Dazzle Magz*. Ya, sepertinya itu ide yang cukup bagus.

"Wan," Dominique memanggil asistennya. "Kita pakai dua *setting*, ya. Di sini," ia menunjuk area di sisi tangga, "dan, di dapur. Siapin tripod, payung reflektor, dan *diffuser*-nya. Oh ya, cari bangku tinggi." Ia mengalihkan pandangan pada Reynand yang hanya berdiri diam tak jauh darinya. "*Chef*, boleh minta tolong ganti baju sekarang?"

Reynand menatap gantungan baju beroda dengan pandangan ragu. Bukan karena ia merasa jas dan pantalon yang tergantung di sana tidak bagus. Ia bahkan yakin, semua setelan itu pasti karya desainer terkenal. Namun, pakaian formal selalu membuat ia merasa sedikit tertekan. Pakaian-pakaian itu mengingatkannya pada masa ia masih bekerja di perusahaan ayahnya. "Apa aku harus mengenakan salah satu dari pakaian itu?"

ebooklovestory

Dominique tersenyum menangkap keberatan dalam suara Reynand. "Iya. Tapi nggak sekarang. Saya pengin *Chef* pakai seragam untuk foto di situ." Ia menunjuk tangga. "Untuk foto di dapur, baru pakai baju yang disediakan *Dazzle Magz*."

"Oh, baiklah," ujar Reynand tak bersemangat. "Tunggu sebentar, ya." Ia menaiki dua anak tangga sekaligus.

Dalam sekejap lelaki itu telah menghilang dari pandangan Dominique.

Ketika Reynand kembali ke lantai satu, lampu-lampu telah menyala. Sebuah bangku kayu tinggi juga telah diletakkan di sisi tangga, dan sebuah tripod diletakkan beberapa meter di depannya. Sementara Dominique tampak sibuk memeriksa pencahayaan.

Mendengar ketukan sol sepatu mendekat, Dominique menoleh. Ia tersenyum puas mendapati Reynand yang tampak lebih maskulin dalam seragam serbahitamnya. "Bisa tolong duduk di sana, *Chef*?" pintanya sambil menunjuk ke bangku panjang.

Reynand menurut.

ebooklovestory

Dominique memasang lensa pada kamera, memutari tripod, lalu mengintip dari balik kamera. "*Chef*, santai saja, ya," pintanya.

Reynand berusaha menuruti permintaan Dominique, meskipun—hanya dirinya dan Tuhan yang tahu—betapa TIDAK SANTAI dirinya menyadari sedang diperhatikan sedemikian rupa oleh perempuan itu.

"*Chef*, kaki kirinya bisa naik ke...." Bingung, tak tahu nama benda yang ia maksudkan, Dominique hanya menunjuk ke bagian bawah bangku, di mana terdapat kayu melintang untuk tempat berpijak.

Reynand menunduk. Begitu memahami benda yang dimaksud Dominique, ia menaikkan kaki ke bilah kayu tersebut.

"Sip. Tangan kiri ditumpangkan ke kaki kiri." Dominique memberi pengarahan. "Bisa tengok ke kanan, *Chef*? Sedikit saja. Masih kebanyakan. Palingkan sedikit ke kiri. Tahan, *Chef*. Senyum. Matanya liat ke kamera."

Ya Tuhan, harus serepot inikah hanya demi membuat selembar foto? Rasanya lebih sulit daripada mengikuti instruksi yoga. Meskipun merasa tidak nyaman, Reynand tetap berusaha menuruti permintaan Dominique.

"Senyum, *Chef*."

Reynand mengangkat kedua sudut bibirnya, berusaha membentuk senyuman.

Angle yang bagus. Reynand terlihat begitu memesona dari sudut ini. Sayang, kedua sudut bibir lelaki itu seperti ditarik paksa. "Santai saja, *Chef*. Tarik napas dalam-dalam," perintah Dominique. "Bagus, lepaskan. Anda tampak luar biasa, *Chef*."

Pujian Dominique tidak membawa kebaikan bagi Reynand, bahkan mulai memunculkan warna merah samar di tulang pipinya. Senyum malu-malu itu membuat nadi Dominique mulai berdenyut tak beraturan. Dan, dampak terburuknya, membuat tangannya bergetar. Dominique menegakkan tubuh. Ia tidak bisa melakukan pemotretan dalam kondisi seperti ini. Getaran pada tangannya akan menggoyangkan kamera sehingga bisa merusak hasil fotonya. Ia menoleh pada Irwan. "Wan, tolong pasangin *cable release*."

Dominique memutar tubuh hingga memunggungi Reynand. Ia berpura-pura menyibukkan diri dengan laptop,

yang diletakkan di atas meja, hanya untuk menenangkan debaran pada dadanya. Apakah ini murni karena pengaruh hormonnya? Ia tidak pernah merasa seresah ini sebelumnya—baik di puncak masa suburnya ataupun tidak.

"Sudah, Dom."

Dominique kembali memutar tubuh, menerima *cable release* dari tangan Irwan. Ia mengintip sebentar dari balik kamera, lantas menegakkan tubuhnya. "Senyum, *Chef*." Ia menekan *cable release* begitu senyum mengembang di wajah Reynand. Ah, ia masih melihat ketegangan di sana. "Tarik napas dalam-dalam, *Chef*. Lepaskan."

Dominique senang melihat Reynand berusaha mengikuti semua instruksi yang ia berikan, tanpa protes. Namun, wajah lelaki itu masih terlihat kencang. Senyum lelaki itu masih tampak dibuat-buat. "Santai, *Chef*. Bayangkan, seperti apa rasanya memasak untuk orang yang *Chef* cintai."

ebookloverstory

Reynand menatap Dominique dengan pandangan kosong. Membayangkan memasak untuk perempuan yang ia cintai? Siapa? Clara? Ia tidak mungkin dapat menjadi santai dengan membayangkan perempuan itu. Bagaimana dengan perempuan yang sedang berdiri di sana? Perlahan, senyumnya mengembang. Pasti sangat menyenangkan menyiapkan makanan untuk Dominique. Apalagi jika melakukannya bersama-sama.

Beberapa detik kemudian, otot-otot wajah Reynand mulai mengendur. Senyumnya menjadi lebih alami—lembut, sekaligus malu-malu. Dan, mata cokelatnya

berbinar hangat. Itu dia! Dominique menekan tombol *cable release* beberapa kali. "Tetap liat ke arah saya, *Chef*." Oh *God, he is so adorable*. Dominique menekan kembali tombol *cable release*. Satu kali, dua kali, dan..., "Selesai."

Sembari menghela napas lega, Reynand bangkit dari bangku kayu. "Boleh liat hasilnya?"

"Tentu saja."

Dominique melepaskan kamera dari tripod, membawanya ke meja, dan menghubungkan benda tersebut dengan laptop. Tak butuh waktu lama untuk melihat hasil foto-foto Reynand pada layar laptop.

Reynand mengusap bagian belakang kepalanya. "Saya nggak tau, saya bisa terlihat seperti itu di foto," ujarnya keheranan.

ebooklovestory

Dominique tertawa kecil. "Saya nggak akan kaget kalau semakin banyak cewek cantik yang datang ke restoran *Chef* setelah artikel *Food and Fashion* keluar."

Reynand hanya menanggapi ucapan Dominique dengan seulas senyum tipis. Sama sekali tidak tampak antusias.

Ekspresi lembut dan hangat Reynand di foto, mau tak mau memancing rasa penasaran Dominique pada perempuan yang dibayangkan lelaki itu beberapa saat yang lalu. Ah, bodohnya, tentu saja Reynand membayangkan Clara. *Memangnya, siapa lagi?* pikir Dominique muram. Namun, sisi baiknya, dugaan itu membuat keliaran hormonnya sedikit mereda.

"Sekarang, bisa tolong ganti baju lagi, *Chef*?" Tanpa menunggu jawaban, Dominique menoleh ke arah Irwan

yang sedang mencabuti kabel *diffuser* dari stop kontak. "Pindahkan semua peralatan ke dapur ya, Wan."

Merasa sosok di sisinya belum beranjak juga, Dominique menoleh. Ia mengangkat satu alis, mendapati Reynand hanya berdiri diam, memandangi gantungan baju beroda dengan pandangan ragu. "Mau saya bantu pilihkan baju yang cocok, *Chef*?"

Reynand melirik Dominique dari sudut matanya, kemudian mengangguk.

Dominique bergegas menghampiri gantungan baju beroda, dan memilih jas yang dapat membuat penampilan Reynand luar biasa. Setelah mengacak-acak gantungan baju beberapa saat, pilihannya jatuh pada *bodyfit suit* warna *dimgray*, koleksi Hugo Boss. Ia mengobrak-abrik gantungan dasi, tetapi tidak menemukan warna yang cocok dengan busana tersebut—selain hitam. Kurang hidup, tetapi tidak ada pilihan lain. Dominique menarik dasi tersebut dari gantungan kemudian menyerahkan pakaian itu ke tangan Reynand.

ebookkitastory

Reynand menatap ragu tumpukan pakaian di hadapannya, sebelum akhirnya menerimanya. "Baiklah, aku ganti dulu."

Dominique masih menatap gantungan dasi meskipun Reynand telah melesat ke lantai atas. Ia masih tidak puas dengan warna yang ia pilih. Ia memandang sekeliling ruangan, mencari orang *wardrobe*. Matanya berhenti pada gadis berambut keriting yang sedang mengobrol dengan salah seorang karyawannya. "Wen!"

Gadis berambut keriting itu menoleh, lantas menghampirinya dengan setengah berlari. "Ada apa, Bu?"

"Nggak ada dasi warna merah?"

"Sepertinya ada." Dengan kening terlipat, Wendy memeriksa gantungan dasi, tetapi tidak menemukan benda yang dicarinya. "Apa ketinggalan di mobil, ya?" Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Sebentar, Bu, saya cari dulu." Gadis itu berlari meninggalkan ruangan.

Sementara menunggu, Dominique memutuskan untuk memeriksa situasi dapur. Namun, perhatiannya teralih pada *strawberry muffin* yang diletakkan di meja tak jauh dari pintu dapur. Tampilan *muffin* yang mengundang selera, membuat ia lapar. Ia mencomot satu *muffin* dan baru menggigitnya ketika Wendy kembali membawa dua buah dasi dengan warna merah yang berbeda.

ebookkovstory

"Maaf, Bu, ternyata memang tertinggal di mobil."

Sambil menggumamkan terima kasih, Dominique menyambar kedua dasi tersebut. Ia menaiki tangga secepat ia bisa. Setibanya di lantai dua, ia baru menyadari bahwa ia tidak tahu di mana letak ruang kerja Reynand. Ada dua buah pintu di lantai tersebut. Dominique menghampiri salah satunya, mengetuk sekilas, lantas membukanya. Ternyata, itu ruang ganti karyawan. Dominique kembali menutup pintu, lalu menghampiri pintu lainnya. Kali ini ia yakin, itulah ruang kerja Reynand.

Setelah mengetuk dua kali, Dominique membuka pintu. Seketika itu juga, *muffin* yang ia telan nyaris tersesat

ke saluran pernapasannya. Mata Dominique mengerjap mendapati Reynand berdiri di tengah ruangan dengan tubuh setengah telanjang. Hormon yang sudah mulai terkendali, kembali bergejolak begitu melihat otot-otot yang bertonjolan di tubuh kokoh Reynand. Ah, ternyata, lelaki itu tidak sekurus dugaannya.

Untuk beberapa jenak, Reynand hanya mematung melihat kehadiran Dominique yang di luar dugaan. Untunglah, udara dari AC yang menyentuh punggung, membuat ia sadar bahwa ia belum mengenakan kemeja. Gugup bercampur malu, Reynand segera menutupi dada dengan kemeja yang dipegangnya. "M-maaf."

Suara Reynand yang menyentuh gendang telinga, menyadarkan Dominique dari keterpakuannya. "S-saya yang harus minta maaf. Saya tunggu di luar saja." Ia segera menutup pintu. Dominique menyandarkan punggung pada dinding sambil mengipasi wajahnya yang terasa panas.

ebooklovestory

Tak sampai lima menit, pintu dibuka dari dalam, dan Reynand keluar sambil mengikatkan dasi. "Maaf, saya terlalu lama. Tadi saya terima telepon dulu."

"Mmm, nggak apa-apa," Dominique menghindari tatapan Reynand. "Saya cuma merasa dasi ini lebih cocok dibandingkan yang tadi." Ia mematut kedua dasi bergantian dengan jas yang dikenakan Reynand, lalu menyodorkan dasi dengan warna merah yang lebih gelap. "Ini lebih bagus," ujarnya puas. "Saya tunggu di bawah, ya, *Chef*." Dominique melesat pergi sebelum Reynand sempat mengucapkan sepatah kata pun.

Sambil melangkah, Reynand melepaskan dasi hitam dari kerah kemeja, dan menggantinya dengan dasi merah *maroon*. Setibanya di lantai bawah, Reynand mendapati semua peralatan dan lampu sudah tidak berada di tempat semula. Menduga semua peralatan itu telah berpindah tempat, ia langsung menuju dapur.

Dominique sedang sibuk memberi instruksi ketika Reynand masuk. Reynand menyandarkan pinggul di *pantry*, menunggu hingga perempuan itu selesai mempersiapkan peralatannya.

"Ah, sudah siap, *Chef*?" tanya Dominique setelah menyadari kehadiran Reynand.

Reynand mengangguk. Lelaki itu menghampiri Dominique, menyerahkan dasi hitam yang tidak jadi ia kenakan.

ebookloveStory

Dominique segera mengoperkan benda tersebut ke asistennya. Ia mengamati penampilan Reynand dengan mata menyipit. Tanpa berkata-kata, ia menjulurkan tangan untuk merapikan dasi. Tindakan spontan Dominique, membuat Reynand terkesiap. Tanpa berpikir, ia melangkah mundur.

"Jangan bergerak."

Perintah tegas Dominique membuat kaki Reynand terpaku di lantai seketika. Posisi Dominique yang demikian dekat membuat jantungnya jungkir balik di tempat. Seluruh otot tubuhnya menegang ketika jemari Dominique mengancingkan jasnya. Begitu Dominique selesai

merapikan pakaiannya, Reynand baru menyadari bahwa ia sedang menahan napas.

"Yuk, mulai. *Chef*, bisa tolong berdiri di balik meja itu?" Dominique menunjuk meja *stainless* besar dengan bak-bak untuk mencuci bahan makanan pada kedua ujungnya. "Tolong geser agak ke tengah, *Chef*." Reynand menggeser kakinya, dan berhenti ketika Dominique memintanya. "Apakah benda itu bisa disandari?"

"Ini?" Reynand menunjuk oven besar di belakangnya, lalu mengangguk. "Bisa."

"Kalau begitu, *Chef* bersandar saja. Usahakan rileks seperti tadi," Dominique mengintip dari balik kamera. Ia menegakkan tubuh sambil mengeluh dalam hati. Ekspresi Reynand tak hanya tegang, tetapi juga terlihat tidak nyaman. Sesekali lelaki itu menyelipkan ujung jari ke balik kerah kemeja dan menariknya. Ini lebih buruk daripada sebelumnya. "Tarik napas dalam-dalam, *Chef*. Lepaskan." Ia menekan tombol *cable release* tanpa aba-aba, membuat mata Reynand mengerjap terkena kilatan cahaya. "Waktu itu, *Chef* bilang kalau *Chef* belajar dari Christopher Wayne? Bisa tolong ceritakan, bagaimana *Chef* bertemu dengannya sampai akhirnya belajar darinya?"

ebookloversstory

"Aaah," Reynand menatap langit-langit dapur sejenak ketika otaknya membuka kotak memori. "Saya kebetulan kenal dengan anak Chef Wayne. Kami satu sekolah." Ia mengaitkan jari telunjuk ke balik kerah, dan menariknya sedikit.

"Liat kamera, *Chef*."

Reynand menurut. Ia mengarahkan matanya ke kamera. Menatap benda tersebut dengan pandangan kosong, tanpa berkata-kata.

Menyadari lelaki itu menunggu instruksi darinya, Dominique kembali membuka mulut. "Lalu, bagaimana?"

"Teman saya bercerita kalau Chef Wayne sedang mencari tukang cuci piring. Jadi, saya minta dia untuk memperkenalkan saya pada ayahnya."

"Tukang cuci piring di restorannya?"

"Betul." Reynand memasukkan kedua tangan ke saku pantalonnya.

"Jadi, itu awal mula *Chef* bekerja pada Chef Wayne?"

Reynand mengangguk.

ebooklovestory

"Lalu, bagaimana akhirnya *Chef* bisa jadi muridnya?" Dominique kembali menekan tombol pada *cable release*. Ia senang melihat Reynand mulai tampak rileks dan tidak lagi terkejut oleh sambaran cahaya lampu.

"Secara nggak sengaja." Reynand tersipu. "Setelah restoran tutup, saya kelaparan. Karena melihat di dapur masih banyak sisa bahan makanan, saya memutuskan untuk mengolahnya." Berbicara mengenai kenangannya dengan *chef* terkenal itu, membuat Reynand merasa lebih santai sehingga ia dapat bercerita dengan lebih lancar. "Sejujurnya, sedikit asal-asalan, sih, cuma mengandalkan *feeling*. Saya nggak nyangka kalau Chef Wayne belum pulang. Tadinya saya takut setengah mati karena dipergoki beliau, tapi ternyata beliau malah pengin mencicipi hasil masakan saya. Dan, di luar dugaan...."

Dominique tidak lagi terlalu menyimak celoteh Reynand. Ia sibuk mengamati perubahan ekspresi lelaki itu. Di momen yang tepat, ia menekan tombol *cable release*. Ekspresi Reynand lebih bagus daripada sebelumnya. Perlahan, mata lelaki itu mulai memancarkan semangat, gairah, dan kebahagiaan. Senyumnya juga begitu memesona. Dominique yakin, semua perempuan yang melihat foto *chef* ini pasti akan meneteskan air liur.

Dominique menunggu hingga Reynand menyelesaikan ceritanya, demi kesopanan, sebelum akhirnya menyudahi sesi foto tersebut. Setelah menyuruh anak buahnya untuk membereskan peralatan, ia mencabut kamera dari tripod. Dan, seperti sebelumnya, Reynand penasaran dengan hasil fotonya.

ebooklovestory

Reynand mengikuti Dominique meninggalkan dapur. Ia menunggu hingga perempuan itu selesai menghubungkan kamera dengan laptopnya. Dalam beberapa detik saja, hasil fotonya sudah terpampang di monitor.

"Selama ini, saya selalu merasa nggak nyaman memakai pakaian seperti ini." Reynand mengakui sambil membungkuk di depan laptop. "Tapi, kenapa saya bisa terlihat begitu santai di foto, ya?" Ia mengerutkan kening keheranan melihat tampilan dirinya pada monitor.

Dominique hanya menanggapi dengan senyuman. Sementara itu, dengan sembunyi-sembunyi, ia mengibaskan-kibaskan tangan pada karyawannya yang berpamitan dari balik punggung Reynand. Menyuruh mereka agar segera meninggalkan restoran. FYI, ia memang sudah

menginstruksikan karyawannya agar segera pulang begitu sesi pemotretan selesai. Sementara pada Wendy, ia berjanji akan mengantarkan sendiri pakaian yang dikenakan Reynand ke kantor *Dazzle Magz*.

Reynand menegakkan tubuh, masih dengan ekspresi bingung dan tak percaya di wajahnya. Suasana yang sepi, membuat ia menyadari bahwa sudah tak ada seorang pun di ruangan itu selain dirinya dan Dominique. "Anak buahmu sudah pulang?"

"Sepertinya begitu, kasihan mereka kalau terlalu malam," jawab Dominique santai sambil mengotak-atik laptopnya. "Sepertinya nggak perlu banyak diedit, sih."

"Lalu, bagaimana denganmu?" tanya Reynand khawatir. "Bukannya mobilmu di bengkel?"

ebookslovestory

"Aku bisa naik taksi."

Reynand melirik jam tangannya, dan terkejut mendapati jarum panjang pada jamnya sudah menunjuk angka sepuluh. Betapa cepat waktu berlalu. "Ini sudah terlalu malam."

"Aku tahu."

Reynand menelan ludah dengan susah payah. "Naik taksi malam-malam begini, terlalu berbahaya untuk perempuan."

"Nggak apa-apa. Aku akan berhati-hati."

Reynand menggeleng. Ia memiliki adik perempuan. Ia pasti sangat khawatir jika adiknya berada di posisi Dominique. Ia tidak ingin terjadi sesuatu pada perempuan

ini. Namun, beranikah ia menawarkan bantuan pada Dominique. Rasa malu Reynand berperang melawan keinginan untuk melindungi perempuan itu, hingga akhirnya, salah satunya memenangkan pertempuran. "A-aku bisa mengantarmu pulang."

Dominique tersenyum dalam hati. Teori Diana ternyata benar; seorang lelaki pemalu akan senang membantu perempuan yang disukainya. Namun, ia tidak mungkin menyambar tawaran lelaki ini begitu saja, kan? "Nggak apa-apa, *Chef*. Aku nggak mau merepotkan klienku."

"Nggak repot, kok," tukas Reynand sambil menghindari tatapan Dominique. "Tapi, saya harus ganti baju dulu." Ia bergegas menuju tangga, tetapi langkah kakinya terhenti tiba-tiba. "Oya, bagaimana dengan baju ini?" ia menunjuk pakaian yang dikenakannya.

ebookloverstory

"Serahkan saja padaku. Biar aku yang mengurusnya."

Setelah mengangguk, Reynand bergegas naik ke lantai atas.

Seulas senyum sejuta makna mengembang di wajah Dominique. *Come to Mommy, baby girl. Or baby boy? Ah, whatever….*

Reynand menghentikan Range Rover-nya di depan pintu pagar kayu yang ditunjuk Dominique. Ia memandang dari balik kaca jendela, tampak sebuah rumah mungil yang didominasi kayu dan batu alam.

"Turun dulu, *Chef*." Dominique membuka pintu dan melompat turun. Ia menyampirkan tas kamera di bahu, sementara tangannya menenteng tas laptop.

Suara Dominique membuat Reynand terkejut. Undangan perempuan itu sungguh di luar dugaan, dan membuat ia senang. Ia melirik jam tangan. Ah, hampir pukul sebelas malam, sudah terlalu larut untuk bertamu ke rumah seorang perempuan. Ia menatap ragu pada Dominique yang berdiri menunggu. Namun, senyum memikat perempuan itu membuat ia tergoda menerima tawaran Dominique.

Dominique berdiri gelisah mendapati ekspresi ragu-ragu di wajah Reynand. Rasa panik mulai mengentak-entak di dalam dirinya. Semua rencananya akan berantakan jika lelaki itu tidak mau menerima undangannya. "Ayolah, *Chef*," bujuknya, setengah putus asa. "Aku akan merasa bersalah kalau membiarkan orang yang sudah berbaik hati mengantarku, pulang begitu saja tanpa menjamunya." Ia mengedikkan bahu. "Paling tidak dengan secangkir kopi. Apalagi karena *Chef* klien aku."

Reynand melipat bibirnya. Sejujurnya, ia begitu ingin mampir, tetapi tata krama yang diajarkan orangtuanya telah begitu mendarah daging. Ia menatap Dominique dengan ragu. Permohonan yang terpancar dari mata Dominique, semakin menggoyahkan hatinya. Ia menarik napas dalam-dalam, mengeluarkan kembali dengan perlahan. Ah, betapa ia ingin menghabiskan waktu bersama perempuan ini lebih lama lagi. Apalagi ia tidak tahu kapan dapat bertemu lagi dengan Dominique. Setelah mempertimbangkan, tampaknya menerima tawaran Dominique jauh lebih mudah daripada men-*dial* nomor telepon perempuan itu dan mengajaknya bertemu. "Baiklah."

ebooklovestory

Hati Dominique berjingkrak senang. Ia menutup pintu mobil dengan senyum penuh kemenangan.

Reynand melompat turun. Setelah mengunci mobilnya, ia bergegas menghampiri Dominique yang kerepotan dengan tas-tasnya sembari mencoba membuka pintu pagar. "Sini, aku bawakan tasmu." Ia meraih tas kamera Dominique. "Sepertinya berat."

"Makasih."

Meskipun tidak melihat, Dominique dapat merasakan Reynand mengikutinya menyeberangi pekarangan mungil, dan menaiki tangga batu taman yang berundak menuju pintu utama. Ia memasukkan kunci ke lubang pintu, dan segera membukanya. "Masuk, *Chef*." Ia menekan deretan sakelar lampu. "Aku boleh memanggilmu Rey saja? *Chef* rasanya terlalu kaku."

"Boleh." Reynand memindai bagian dalam rumah Dominique dengan cepat, dan memutuskan bahwa ia menyukainya.

Seperti yang tampak dari luar, rumah itu mungil. Namun, tidak adanya dinding yang membatasi ruangan, dan langit-langit yang tinggi membuat bagian dalam rumah itu terasa luas. Dari pintu depan, ia bisa langsung melihat area dapur dan *sliding door* kaca menuju beranda belakang. Adanya mezanin di atas area dapur, yang menghubungkan lantai satu dengan lantai dua, mempercantik rumah Dominique.

ebookhistory

Reynand menutup pintu, memutuskan untuk menduduki sofa merah, yang ditempatkan tak jauh dari tempatnya berdiri. Setelah meletakkan tas kamera Dominique pada meja kayu berbentuk bujur sangkar, ia menyandarkan punggung sambil mengamati Dominique, yang tampak mencari sesuatu di laci-laci dapur.

Nada notifikasi pada ponsel, mengalihkan perhatian Reynand. Ia mengeluarkan ponsel dari saku *jeans*-nya dan membaca pesan yang masuk—ia mendecakkan lidah—dari Clara.

"Wah, maaf banget, Rey, ternyata aku kehabisan kopi."

"Nggak apa-apa." Reynand memilih *power off* pada layar ponselnya, begitu selesai membalas pesan Clara. Jangan tanya mengapa ia melakukannya karena ia sendiri tidak tahu pasti. Ia melakukannya begitu saja, tanpa berpikir.

"Adanya ini," Dominique mengacungkan botol anggur sambil tersenyum penuh penyesalan. "Nggak apa-apa kan, Rey? Paling nggak, aku tetap bisa menjamu kamu."

"Yah, nggak apa-apa," ujar Reynand walau merasa tidak yakin. Bagaimanapun juga ia mengendarai mobil, dan ia bukan tipe orang yang kuat minum. Namun, ia gengsi mengakuinya.

"Sini, Rey," Dominique melambaikan tangan, kemudian mengeluarkan dua gelas dari laci. "Lebih enak ngobrol di sini."

ebookstory

Bagai terkena mantra, Reynand menurut. Ia beranjak, menghampiri Dominique yang sudah duduk di depan *island*. "Rumahmu bagus."

"Makasih."

"Dapurmu juga bagus."

"*Yup*, tapi nggak berfungsi dengan selayaknya," Dominique tertawa kecil sambil menepuk *stool* di sisinya untuk ditempati Reynand. "Aku nggak jago masak seperti kamu. Jadi, dapur ini lebih banyak menganggur."

Reynand meletakkan bokong pada *stool*, sementara Dominique menuangkan anggur ke gelas di hadapannya. Reynand menggumamkan terima kasih. Ia menyesap

minumannya dengan perlahan, sementara pandangannya tertarik pada pot tanaman di tepi *island*. Daun-daunnya tampak seperti laba-laba yang bergelantungan pada sulur-sulur yang terjuntai hingga ke bawah meja. "Ini tanaman apa?"

"Spider plant."

"Bagus, ya."

Dominique tersenyum geli melihat kegugupan Reynand. "Kalau aku nggak salah, tadi kamu bilang, anaknya Chef Wayne teman kuliahmu." Ia segera mencari bahan pembicaraan. "Jadi, awalnya, kamu nggak kepengin jadi *chef*?" tanya Dominique sambil mengayun-ayunkan tungkainya yang tergantung.

bookdiovesary

"Justru impianku sejak remaja menjadi *chef*. Cuma ayahku pengin aku meneruskan usaha keluarga, makanya aku ambil jurusan Manajemen. Di situ aku ketemu anaknya Chef Wayne."

"Jadi, berapa lama kamu belajar sama *chef* itu? Memangnya bisa, belajar paruh waktu?" Dominique mengisi gelas Reynand yang sudah mulai kosong.

Reynand menggeleng. "Tawaran Chef Wayne untuk jadi muridnya, bikin aku berontak. Aku meninggalkan bangku kuliah sekitar empat tahun."

"Berarti, sebenarnya kamu nggak tertarik sama sekali untuk meneruskan usaha keluargamu?" Reynand kembali menggeleng. "Tapi, kamu melakukannya juga, dan meninggalkan impianmu?"

Wajah Reynand berubah muram. "Gara-gara aku lebih memilih belajar dengan Chef Wayne, ayahku terkena serangan jantung."

"Lalu, bagaimana kamu sekarang bisa mewujudkan impianmu kembali? Apa akhirnya ayahmu mengerti *passion*-mu?"

"Ayahku sudah meninggal. Hampir dua tahun yang lalu."

Dominique terdiam sejenak. "Maaf," ia meraih tangan Reynand, dan meremasnya.

Reynand terkejut oleh tindakan Dominique, dan segera menarik tangannya menjauh tanpa berpikir. Untuk mengatasi keresahannya, ia menenggak isi gelasnya hingga tandas.

ebooklovestory

Dominique tersenyum dalam hati ketika sebuah pemahaman mulai terbentuk. Reynand menghindari sentuhannya bukan karena tidak menyukai dirinya, tetapi karena sentuhan itu membuat lelaki itu gugup. "Apa ada kaitannya dengan rasa nggak nyaman waktu kamu mengenakan jas?"

"Iya." Reynand menggaruk pipinya. "Jas selalu mengingatkan aku saat bekerja untuk ayahku, dan itu membuatku sedikit tertekan."

"Sedikit katamu?" Dominique tersenyum sambil mengisi kembali gelas kosong di hadapan Reynand, sementara otaknya berputar mencari cara untuk melakukan kontak fisik dengan lelaki itu tanpa terkesan disengaja. Matanya menangkap tas laptop yang tergeletak di dekat Reynand.

"Memangnya, kelihatan jelas?"

"Apa perlu, melihat sekali lagi fotomu?" Dominique merapatkan tubuh pada Reynand, sementara tangannya terulur di depan lelaki itu untuk meraih laptopnya. "Ada beberapa foto," ia sengaja mendekatkan bibirnya ke telinga lelaki itu, "yang tadi tidak aku perlihatkan padamu."

Tubuh Reynand menegang ketika embusan napas Dominique menyentuh telinganya. Udara seakan menggumpal di paru-parunya ketika bagian lembut tubuh Dominique menyentuh lengannya. Semua sentuhan itu seakan menyalakan api gairah yang selama ini selalu ditekannya kuat-kuat. Reynand kembali mengosongkan isi gelasnya dalam sekali tenggak. Ia berharap anggur itu dapat mengusir kegelisahannya yang semakin membengkak, dan segera memadamkan percik-percik gairah yang mulai menyala.

ebooklovestory

Dominique menyalakan laptop, membuka *file* foto. Wajah Reynand kembali menghias layar laptopnya. Ia meng-klik beberapa kali, sebelum menemukan foto yang ia maksud. "*See*?" ia kembali mengisi gelas Reynand.

Reynand mencondongkan tubuh mendekati laptop, mengamati ekspresi wajahnya dengan lebih saksama. "Astaga," ia tertawa geli menyadari kebenaran ucapan Dominique. "Ternyata memang parah, ya."

"Nggak juga. Kamu masih terlihat tampan."

Reynand menoleh, dan mendapati Dominique sedang menatapnya sambil bertopang dagu. Seulas senyum merekah di bibir indahnya. Bibir yang sejak remaja selalu

ia kecup dalam mimpi-mimpinya. Sadar, kedekatannya dengan Dominique membuat ia sulit bernapas, Reynand segera memundurkan tubuhnya. "A-aku boleh numpang ke kamar mandi?"

Dominique mengangguk. Ia hampir saja menunjuk kamar mandi tamu yang terletak di bawah tangga, ketika teringat sesuatu. "Kamar mandinya di atas." Ia segera melompat turun dari *stool*.

Dominique menaiki anak tangga sambil tersenyum senang dalam hati. Untung saja ia tidak jadi menunjukkan kamar mandi tamu. Dengan begini, bukankah rencananya akan berjalan lebih mudah? Ia tidak perlu bersusah payah mencari cara untuk membawa Reynand ke kamar. Ia menoleh lewat atas bahu, dan mendapati lelaki itu mengikutinya. Ia tersenyum geli mendapati mata Reynand terpaku pada bokongnya. Ah, meskipun pemalu, Reynand tetap saja lelaki.

ebookloverstory

Setelah menaiki beberapa anak tangga, Reynand baru menyadari ia telah melakukan kesalahan besar. Matanya tidak dapat teralih dari ayunan sensual pinggul Dominique, dan bokong bulat kencang yang terpeta dari balik celana bahannya. Tidak terlihatnya garis pakaian dalam, membuat imajinasi Reynand semakin liar. Akibatnya, penderitaannya tak hanya sebatas menahan pipis saja.

Reynand baru dapat bernapas lega ketika tiba di mezanin. Sayang, hanya sesaat. Ketika melihat Dominique menghampiri anak tangga menuju lantai berikutnya, ia menyadari siksaannya masih akan berlanjut. Sembari

mengikuti Dominique, Reynand berjuang sekuat tenaga mengalihkan perhatiannya pada foto-foto yang menghiasi satu bagian dinding. Ia memusatkan seluruh perhatiannya pada karya-karya perempuan itu. Ia memang pemalu, tetapi tampaknya hasratnya sama sekali tak tahu malu.

Setibanya di lantai dua, Reynand memindai ruangan luas itu dengan waspada. Ia cukup lega karena ternyata tidak ada lagi anak tangga yang harus ia lalui. Sebuah tempat tidur ukuran *king size* yang tertangkap mata, membuatnya menyadari di mana ia berada. Dan sialnya, memperparah keresahannya.

"Kamar mandinya di sini, Rey." Dominique membuka sebuah pintu tak jauh dari anak tangga.

ebookloversstory

Tanpa perlu diberi tahu dua kali, Reynand menghambur masuk kamar mandi. Rupanya, ia telah terlalu banyak minum. Tak hanya kandung kemihnya yang terasa penuh, kepalanya juga sudah mulai terasa ringan. Dan, yang terburuk, pikirannya sudah mulai sulit dikendalikan. Ia harus segera pulang sebelum kehilangan akal sehatnya, dan akhirnya melakukan sesuatu yang akan disesalinya kelak. Reynand menekan tombol *flush* sambil membulatkan tekadnya.

"Sudah terlalu malam, Dom," ujar Reynand sambil menutup pintu kamar mandi. "Sebaiknya aku pu—" Ia terbelalak ketika melihat tubuh Dominique limbung. Cepat, Reynand menjulurkan tangan, meraih pinggang perempuan itu. "Kamu nggak apa-apa?"

"Maaf," Dominique memegangi kepalanya. "Pandanganku tiba-tiba seperti berputar. Mungkin, tekanan darahku turun." Ia meraih lengan Reynand. "Sebaiknya aku berbaring sebentar."

Tanpa banyak bicara, Reynand membimbing Dominique ke tempat tidur. Ia mendudukkan Dominique di sana, meletakkan lengannya di tengkuk perempuan itu, dan membantunya berbaring dengan hati-hati. Tepat ketika ia hendak membebaskan lengannya dari impitan bantal dan tengkuk Dominique, perempuan itu menahan pergelangan tangannya. Jarak yang demikian dekat, serta aroma manis dan lembut yang terhirup hidungnya, membuat ritme jantung Reynand kembali kacau. Reynand menunduk, pandangannya bersirobok dengan mata Dominique. Mata perempuan itu seakan membiusnya, membuat ia kehilangan kemampuan untuk bergerak. Ia bahkan tidak sanggup mengelak ketika Dominique merangkum pipinya dan menariknya lebih dekat.

ebooklovestory

Pikiran Reynand langsung kosong ketika bibir Dominique menyentuh bibirnya. Ia bergerak sebelum berpikir, bertindak sebelum memeriksa ulang. Ia menyelipkan tangannya yang bebas ke punggung perempuan itu. Gairah yang semenjak tadi ditahannya dengan susah payah, kini meluap keluar tak terkendali. Reynand membalas ciuman Dominique dengan ciuman gelap dan panjang. Apa yang dikhayalkannya semasa masih duduk di bangku sekolah, menjadi kenyataan pada usianya yang ketiga puluh satu.

Dominique harus mengakui, Reynand pencium yang hebat. Ciuman menuntut lelaki itu dan sentuhan pada punggungnya, membuat darah Dominique menggelegak. Ia mulai kehilangan kendali diri ketika bibir lelaki itu mulai menelusuri leher dan bahunya yang telanjang.

Dominique menarik *T-shirt* Reynand hingga melewati kepala lelaki itu. Reynand mengeluarkan keluhan tak sabar ketika aktivitasnya sedikit terganggu. Namun, Dominique memberinya balasan yang luar biasa. Perempuan itu membebaskan diri dari seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya. Dominique tersenyum melihat pandangan lelaki itu terpaku pada tubuhnya yang terbuka. Ia meraih tengkuk Reynand, menariknya mendekat, dan kembali memagut bibir tipis lelaki itu.

ebooklovestory

Perpaduan anggur dan gairah telah melenyapkan akal sehat Reynand. Mengambil alih kendali diri lelaki itu, dan menggiringnya menuju kenikmatan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Menghanyutkan dan menenggelamkannya, sebelum akhirnya membawa ia menuju puncak.

Dominique melirik Reynand yang berguling ke sisinya. Kecanggungan Reynand saat bercinta, membuat ia yakin ini pengalaman pertama lelaki itu. Dominique memandangi wajah lelaki yang terpejam di sisinya dengan takjub. Ternyata ia tidak salah menilai lelaki ini. Reynand benar-benar lelaki yang baik—jenis yang sudah nyaris punah di zaman ini. Kenyataan itu membuat respek dan kekaguman tumbuh di hati Dominique. Hanya ada satu

pertanyaan yang mengganggu, bagaimana lelaki ini tetap bisa mempertahankan keperjakaannya, padahal memiliki tunangan seperti Clara? Dan, mengapa lelaki sebaik ini memilih perempuan seperti itu untuk dijadikan istri? Dominique menghela napas panjang. Cinta memang selalu penuh misteri.

Ah, sudahlah, tidak perlu memusingkan kehidupan lelaki ini. Urusannya dengan Reynand hanya sebatas pembuahan. Reynand sudah melakukannya, dan itu berarti urusannya dengan lelaki ini sudah selesai. Dominique menarik *bedcover* hingga menutupi tubuhnya dan Reynand, kemudian memejamkan mata.

ebookIovestory

Reynand terbangun dengan kepala berdenyut. Untuk beberapa saat ia tidak tahu di mana ia berada, hingga pandangannya tertuju pada Dominique yang pulas di sisinya. Reynand melipat keningnya, kebingungan dengan keberadaan perempuan itu. Hingga kotak memorinya tiba-tiba terbuka, dan membanjirinya dengan informasi mengenai apa yang telah ia lakukan semalam. Wajah Reynand pias seketika. Ya Tuhan, apa yang telah dilakukannya? Reynand melompat turun dari tempat tidur.

Gerakan Reynand membuat Dominique terbangun. Ia membuka mata dengan malas, dan mendapati Reynand berdiri di sisi tempat tidur dengan tubuh yang tidak

tertutupi sehelai benang pun. Napas Dominique tertahan di tenggorok seketika. Pemandangan indah yang tersaji di depan matanya, membuat detak jantungnya meningkat cepat.

Menyadari Dominique telah terbangun dan menelusuri tubuhnya dengan tatapannya, membuat wajah Reynand memanas seketika. Tanpa berpikir, ia meraih *bedcover*, menariknya untuk menutupi tubuhnya. Ia mengutuki diri dalam hati ketika menyadari telah melakukan kesalahan besar. Kini tubuh indah Dominique terpajang di hadapannya. Begitu indah, begitu menggoda, hingga membuat gairahnya perlahan bangkit kembali. Sementara itu Dominique terlalu terkejut dengan tindakan Reynand yang di luar dugaan, hanya diam membeku. Tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya menatap Reynand dengan pandangan kosong selagi rona mulai merambati lehernya.

ebooklovestory

"M-maaf." Dengan panik, Reynand meraih ujung seprai, dan menariknya hingga menutupi tubuh Dominique. Dengan terburu-buru—dan tersandung-sandung *bedcover*—ia memutari tempat tidur, memunguti pakaiannya yang terserak di lantai, kemudian tunggang langgang masuk kamar mandi.

Mau tak mau, Dominique tersenyum geli sekaligus lega melihat tingkah Reynand. Untunglah Reynand segera menyingkir dari hadapannya. Hanya perempuan tak normal yang tidak akan terpengaruh melihat tubuh semaskulin dan seseksi itu terhidang di depan mata, dan begitu dekat untuk disentuh. Sembari menarik napas dalam-dalam

untuk meredakan keresahannya, Dominique melirik jam beker pada nakas di sisi tempat tidur. Baru pukul delapan. Ia menguap malas, lantas kembali memejamkan mata. Ia masih punya banyak waktu untuk bersiap-siap sebelum berangkat ke bandara.

Reynand keluar dari kamar mandi setelah berpakaian lengkap dan mencuci muka. Ia menghampiri tempat tidur Dominique dengan langkah perlahan. Ia berlutut di sisi perempuan itu. "Dom," panggilnya lirih.

Dominique tidak bereaksi. Tampaknya, perempuan itu telah kembali terpulas. Reynand mengusap bagian belakang kepalanya dengan gelisah. Ia sangat ingin bicara dengan perempuan itu, tetapi tidak tega membangunkannya. Setelah mempertimbangkan sejenak, ia memutuskan untuk membiarkan Dominique tidur, dan menunda pembicaraan mereka hingga siang nanti. Ya, lebih baik begitu.

ebookloveStory

Reynand menyelimuti tubuh Dominique dengan *bedcover*, kemudian beranjak pergi.

Dominique menelusuri lantai lima Four Season Hotel menuju kamar yang telah di-*booking* oleh *Harper's Bazaar*. Ia membuka pintu kamar, meletakkan tas kamera pada *credenza* sekaligus menyalakan TV. Dalam sekejap, siaran CNN menghapus kesenyapan dalam ruangan.

ebookkitchen

Dominique baru saja membuka kulkas kecil di sisi *credenza*, ketika notifikasi pada ponselnya berbunyi. Tangannya yang hendak meraih kaleng Heineken tertahan ketika teringat kemungkinan ada yang sedang tumbuh di dalam rahimnya. Ah, iya, ia tidak boleh lupa membeli *test-pack* besok.

Dominique meraih air mineral, mengeluarkan ponsel dari saku jaket. Sembari membuka aplikasi WhatsApp, ia menjatuhkan tubuh pada *single sofa* di sisi jendela.

Ternyata pesan dari Diana. Sebelum membacanya pun, ia sudah dapat mengira apa isinya. Sudah pasti daftar belanja.

Mata Dominique tertuju pada pesan yang belum sempat ia baca—dari Reynand. Di luar kehendak, bayangan tubuh telanjang Reynand menyelinap ke benaknya, dan membuat ia resah seketika. Dominique menggelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan tak senonoh itu dari benaknya. Ia menelan satu tegukan besar, sambil membuka pesan dari lelaki itu. Hanya sebuah permintaan untuk bertemu.

Jadi, hanya itu yang ingin disampaikan Reynand setelah beberapa kali membuat bokongnya bergetar oleh *vibrations mode*, hingga mengganggu konsentrasinya saat *meeting* dengan redaksi *Harper's Bazaar* tadi? Memangnya apa, sih, yang ingin dibicarakan lelaki itu? Apa mungkin, lelaki itu ingin meminta pertanggungjawabannya karena telah mengambil keperjakaannya tadi malam? Dominique tertawa kecil ketika pikiran sinting itu melintas. Memangnya, ada lelaki yang melakukan itu? Lagi pula, tidak ada juga orang yang peduli dengan keperjakaan seorang lelaki. Kalaupun ada, pasti presentasenya hanya nol koma nol sekian persen. Lain halnya jika perempuan yang kehilangan keperawanan sebelum menikah. Ironis. Dominique tersenyum getir.

ebooklovestory

Dominique menunggingkan botol kecil air mineral di atas bibirnya, membuat cairan bening itu memenuhi rongga mulutnya dalam sekejap. Setelah memuaskan dahaganya, ia menyeka bibir dengan punggung tangan. Ia meletakkan botol plastik kosong pada *coffee table*, kemudian membalas pesan Reynand.

Sebenarnya lusa pekerjaannya sudah selesai, dan ia sudah bisa kembali ke Indonesia. Namun, ia mengatakan tiga hari lagi baru kembali—*just in case*—terjadi sesuatu yang membuat kepulangannya tertunda. Namun, ia berjanji akan segera menghubungi lelaki itu.

Dominique meletakkan ponsel di sisi botol air mineral, beranjak dari kursi, lalu menuju kamar mandi. Ia ingin mandi air hangat sebelum naik ke tempat tidur.

Waktu telah menunjukkan pukul delapan malam ketika Dominique memarkirkan Grand Livina-nya di pelataran parkir Roots Vegan & Vegetarian Restaurant. Ia masih tak punya bayangan, apa yang begitu ingin dibicarakan Reynand sehingga lelaki itu berkeras ingin bertemu dengannya. Yah, memang, ia sudah berjanji akan menemui Reynand sekembalinya dari Singapura. Namun, padatnya jadwal, membuat ia lupa pada janjinya. Hingga, Reynand menghubunginya siang tadi.

ebooklovestory

Dominique melangkah melewati pintu restoran, dan memandang sekeliling ruangan yang ramai oleh pengunjung. Mencari sosok yang begitu ingin bertemu dengannya.

"Selamat malam, Bu," sapa seorang pramusaji ramah. "Anda butuh meja untuk berapa orang?"

Dominique menggeleng sambil tersenyum. "Saya sudah ada janji dengan Chef Reynand."

Bibir pramusaji itu membulat selama satu detik sebelum kembali menampilkan senyum ramahnya. "Silakan tunggu sebentar ya, Bu. Saya beri tahu *Chef* dulu."

"Makasih."

Sementara menunggu, Dominique mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan kepada asistennya. Ada sesuatu yang lupa ia sampaikan tadi karena terburu-buru meninggalkan kantor.

"Maaf, Bu, Chef Reynand masih sibuk," suara seorang gadis, membuat Dominique mengangkat pandangan dari ponselnya. "Jadi, sebaiknya Anda menunggu di ruang kerjanya saja."

"Oh, begitu. Baiklah."

"Mari, Bu, saya antar ke ruangan *Chef*."

cbooklovestory

Dominique melemparkan senyuman terima kasih, dan mengikuti pramusaji itu ke lantai dua. Sebenarnya ia tidak perlu diantarkan karena sudah tahu dengan pasti letak ruang kerja Reynand. Namun, tidak sopan rasanya mengatakan bahwa ia bisa naik sendiri ke ruang kerja lelaki itu. Memangnya, siapa dirinya?

"Silakan, Bu." Pramusaji tersebut membukakan pintu. "Ibu pengin minum sesuatu?"

"Nggak, makasih."

Pramusaji itu hanya mengangguk, lantas meninggalkan Dominique seorang diri.

Dominique menghampiri sofa, mengenyakkan tubuh di atasnya. Berada di ruangan ini seketika membuka memorinya pada peristiwa minggu lalu. Dominique

merasakan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat ketika bayangan Reynand yang berdiri di tengah ruangan dengan bertelanjang dada berkelebat di benaknya. Wajah Dominique memanas ketika kenangan itu terus melebar hingga apa yang mereka lakukan di rumahnya. Sial, pengaruh lelaki itu terhadap dirinya ternyata lebih besar daripada yang diduganya.

Untuk mengendalikan kegelisahannya, Dominique menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Ini pertama kalinya ia benar-benar melihat ruang kerja Reynand. Ruangan ini sederhana, dan terkesan kaku—mirip pemiliknya. Hanya ada seperangkat sofa berwarna hitam—yang ia duduki—sebuah meja kerja besar lengkap dengan kursi putar yang tampak nyaman, tiga buah *filing cabinet*, dan dua pot palem kuning di sisi jendela besar. Karena tidak banyak yang bisa ia lihat, dan demi menjauhkan pikirannya dari hal-hal yang tidak senonoh, Dominique menyibukkan diri dengan ponselnya.

ebooklovestory

Dominique mendongak ketika mendengar suara pintu dibuka, dan Reynand melangkah masuk dalam seragam serbahitamnya. Senyum yang diniatkan Dominique seakan tertahan di wajahnya yang tiba-tiba saja terasa kaku. Bahkan, paru-parunya pun seakan membeku. Entah karena Reynand memang pantas mengenakan warna tersebut, atau ia yang baru menyadari betapa tampannya lelaki itu.

"Hai, Dom," sapa Reynand ramah meskipun gurat lelah jelas terpeta di wajah tirusnya. "Maaf ya, sudah bikin kamu lama menunggu."

Dominique membasahi tenggoroknya yang tiba-tiba terasa kering. "Sepertinya aku datang di waktu yang salah, ya?"

"Maksudmu?" Reynand melintasi ruangan.

"Restoranmu lagi ramai. Kamu pasti lagi sibuk banget."

"Ooh, nggak apa-apa." Reynand mengempaskan tubuh di sofa, di seberang Dominique. "Kamu sudah makan?"

"Sudah."

"Mau minum sesuatu? Biar aku minta dibikinkan."

"*Thanks*, tapi nggak usah." Dengan canggung, Dominique meletakkan ponsel di *coffee table*, bersisian dengan kunci mobilnya. Ia melekatkan punggung pada sandaran sofa, berusaha membuat dirinya senyaman mungkin. "Langsung saja, Rey, apa yang pengin kamu bicarakan?" Ia mengangkat satu alis ketika mendapati wajah Reynand berubah tegang dan gelisah.

ebooklovestory

"Menikahlah denganku, Dom."

"APA?!" Dominique merasa seakan baru saja tertabrak bus. Rasa terkejut melibas semua kegelisahannya dalam sekejap. Ia menatap Reynand dengan mata terbeliak. Punggungnya menegak. "K-kamu sudah gila? Tapi, apa..., kenapa...," ia kebingungan memilih kata. "Apa yang membuat kamu tiba-tiba punya ide ini?"

"Bukankah kita sudah," Reynand berdeham kecil. "tidur bersama?"

Reynand pasti sudah gila! Ia dapat mengerti jika posisi mereka terbalik; ia-lah si lelaki dan Reynand si perempuan.

Mana ada lelaki yang menawarkan sebuah pernikahan pada perempuan yang hanya menjadi *one night stand*-nya? Dominique melihat wajah Reynand berubah warna dengan perlahan. "Hanya karena itu?" Ia masih sulit memercayai apa yang terucap dari bibir lelaki itu. "Hanya karena kita sudah bercinta?"

"Aku dididik untuk selalu bertanggung jawab atas perbuatanku, Dom." Reynand menundukkan pandangan, menghindari tatapan tajam perempuan di hadapannya.

Mata Dominique mengerjap. "Aku, kan, nggak minta kamu bertanggung jawab?"

"Tapi kita—"

"Jadi, ini yang bikin kamu pengin banget ketemu?"

Reynand mengusap tengkuknya. "I-iya, aku merasa—"

ebookloveStory

Tawa kecil terlepas begitu saja dari bibir Dominique. "Maaf, aku sama sekali nggak bermaksud menertawakanmu," ujarnya cepat, begitu melihat ekspresi Reynand. "Tapi, sudahlah, Rey," Ia tersenyum lembut, berusaha menenangkan lelaki di hadapannya. "Nggak apa-apa. Nggak usah kamu pikirkan. Kejadian malam itu murni kesalahanku, jadi kamu nggak perlu bertanggung jawab."

"Tapi, Dom—"

Dominique mengangkat tangan, memberi isyarat agar Reynand berhenti bicara ketika *ringtone* ponselnya berbunyi. "Maaf, aku terima telepon dulu, ya." Ia beranjak dari sofa dan bergegas meninggalkan ruangan.

"Dom, Bu Cecil sudah dateng," Erna memberi tahu begitu Dominique menyapa.

"Bukannya *meeting*-nya pukul sembilan?"

"Iya, sih. Gue sudah bilang kalau lo lagi ada urusan di luar, dan dia bilang nggak apa-apa. Dia mau nunggu saja."

Tetap saja, tidak sepantasnya membiarkan klien menunggu. Apalagi Bu Cecil bukan klien biasa. Perempuan setengah baya itu adalah seorang pemilik label rekaman besar di Indonesia. Rencananya, malam ini mereka akan membicarakan konsep untuk *cover* album seorang penyanyi perempuan yang sedang naik daun. Bukan soal kehilangan *job* besar yang ia khawatirkan, tetapi kredibilitasnya.

"Gue secepatnya balik ke studio." Dominique mematikan koneksi telepon, dan membuka pintu. "Rey, *sorry*, aku masih ada *meeting*." Sambil menghampiri *coffee table*, ia memasang senyum penuh penyesalan. "Tapi aku rasa nggak ada juga yang perlu kita bicarakan lagi." Ia menyambar kunci mobilnya dari atas meja. "Intinya, kamu nggak salah, Rey. Jadi, nggak usah dipikirkan lagi, oke?"

ebookloverstory

Reynand beranjak dari sofa. "Tapi, Dom, aku—"

"Selamat malam, Rey."

Tanpa menunggu Reynand mengatakan sesuatu lagi, Dominique menghambur keluar dari ruang kerja lelaki itu, tanpa menutup pintu di belakangnya.

Hingga Grand Livina-nya melaju di jalan raya, Dominique masih belum dapat menyingkirkan rasa terkejutnya atas proposal Reynand. Ia masih tak habis pikir, dari belahan dunia mana lelaki itu berasal. Bukankah seharusnya ia yang bersikeras agar Reynand bertanggung jawab atas peristiwa malam itu? Dunia memang sudah terbalik!

Namun, Dominique tidak dapat menyangkal, sikap penuh tanggung jawab Reynand membuat ia semakin respek dan mengagumi lelaki itu. Dan, membuat ia semakin tak habis pikir. Bagaimana mungkin Clara—si jalang itu—dapat begitu beruntung? *Sigh*.

Reynand melihat jam tangan, waktu telah menunjukkan pukul sebelas malam. Sudah dua jam lamanya ia menunggu di depan rumah Dominique, tetapi perempuan itu belum juga kembali. Grand Livina perempuan itu belum terparkir di halaman rumahnya mungilnya. Rumahnya pun tampak gelap gulita. Bahkan lampu taman pun belum dinyalakan. Halaman yang tertata apik dan sedap dipandang, kini terkesan suram dan—jujur saja—sedikit menyeramkan karena hanya mendapat penerangan samar dari lampu jalan.

shadowgallery

Bagaimana kalau Dominique tidak pulang? Haruskah ia terus menunggu? Reynand bergerak gelisah di jok yang ia duduki. Ia masih merasa pembicaraannya dengan Dominique beberapa hari yang lalu belum tuntas. Ia belum bisa meyakinkan perempuan itu bahwa keputusan yang diambilnya adalah demi kebaikan Dominique juga. Setelah berkali-kali—selama dua hari berturut-turut—ia mencoba menghubungi perempuan itu, dan tidak satu pun dari teleponnya yang diangkat, ia memutuskan untuk mendatangi Dominique secara langsung.

Awalnya, ia ingin menemui Dominique di Dom's Studio. Namun, mengingat pembicaraan mereka adalah sesuatu yang sangat pribadi maka di sinilah sekarang ia berada. Ia akan terus menunggu, tidak peduli jam berapa pun Dominique kembali. Ia akan bergeming di tempat ini.

Reynand memundurkan sandaran jok hingga setengah berbaring, dan memejamkan mata. Hari yang sibuk di restoran membuatnya hampir kehabisan tenaga. Sebaiknya ia memanfaatkan waktu untuk beristirahat sejenak.

Jantung Dominique melompati dua detakan ketika melihat Range Rover hitam terpakir di depan rumahnya. Ia merasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Seharusnya Reynand sudah paham bahwa ia tidak ingin menikah. Itu sebabnya ia terus mengabaikan telepon dari lelaki itu. Rupanya Reynand memiliki tekad melebihi baja hingga nekat mendatangi rumahnya dan menunggunya seperti ini. Yang lebih tidak dimengertinya—sekaligus terasa mengganggu—adalah irama jantungnya kini terasa tidak beraturan. Dominique menghirup napas tajam, sebelum mengembuskan dengan kuat, lantas mematikan lampu mobil.

ebookloverstory

Deru mobil yang tertangkap oleh telinga, membuat Reynand membuka mata. Ia duduk tegak ketika melihat Grand Livina mendekat kemudian berhenti tepat di depan hidung mobilnya. Dengan jantung yang mendadak berdentam keras, Reynand melompat keluar dari mobil dan menghampiri Dominique.

"Dom, aku tahu, ini sudah terlalu malam, dan kamu pasti capek banget," cerocos Reynand begitu Dominique turun dari mobil. "Tapi, *please*, bisa kita bicara sebentar?"

Dominique tidak lekas menjawab. Perempuan itu hanya menatap Reynand dengan penuh pertimbangan. Rasanya seakan menunggu selama berabad-abad sebelum akhirnya Dominique mengangguk.

"Masuklah," ujar Dominique sambil menghindari tatapan Reynand. Ia sungguh tidak mengerti mengapa ia harus segugup ini berhadapan dengan lelaki ini. Mungkin karena Reynand tampak begitu memikat meski penampilannya berantakan dan tampak lelah. Atau, mungkin karena ia telah tidur dengan lelaki ini? Entahlah.

Hanya sepatah kata yang keluar dari bibir Dominique, tetapi membuat selarik kelegaan menelusupi Reynand. Dalam diam, ia membuntuti Dominique menyeberangi pekarangan, menaiki tangga batu taman menuju pintu utama. Melihat Dominique kesulitan memasukkan kunci ke lubang pintu, Reynand berinisiatif mengeluarkan ponsel dan mengaktifkan *flashlight mode*.

ebookkisvestory

"*Thanks*." Setelah Dominique menyalakan lampu, barulah Reynand mematikan senter pada ponsel dan kembali mengantongi benda tersebut. "Aku mau bikin kopi dulu, kamu mau?"

"Mm, boleh."

Dominique meletakkan tas kamera dan kunci mobil pada meja makan yang dilewatinya dalam perjalanan

menuju dapur, melepaskan jaket Rebecca Minkoff-nya dan melemparkan sembarangan ke atas *island*, tepat di sisi pot spider plant.

Reynand menduduki sofa. Ia menumpukan kedua siku pada paha, dan menautkan jemarinya dengan resah. Ia berusaha menenangkan diri dengan memandang sekeliling ruangan.

"Gulanya berapa sendok, Rey?"

"Satu saja, makasih." Reynand mengalihkan pandangan pada Dominique yang sedang menuangkan kopi ke dua buah *mug*. Ia segera menegakkan punggung ketika melihat Dominique mengangkat kedua *mug* tersebut dan kembali ke tempat ia duduk. "Makasih," gumam Reynand sekali lagi, saat menerima *mug* yang disodorkan Dominique.

ebookslovestory

Dominique menempati sofa di seberang Reynand. Ia menyandarkan punggung, dan menyilangkan kaki yang masih terbalut *ankle boots* Michael Korrs. Sembari meniup cairan panas pada *mug*-nya, matanya mengawasi lelaki di hadapannya sembari menduga-duga. "Apa lagi, sih, yang mau kamu bicarakan?" tanyanya setelah melihat Reynand hanya memandangi *mug* di tangan dengan ekspresi resah. "Penting banget, sampai kamu nekat nungguin aku pulang?" Ia menyeruput kopinya dengan perlahan. Cairan hangat yang merambati tenggorok, sedikit membantu mengendalikan keresahannya.

"A-aku masih pengin kita menikah, Dom."

Untung saja cairan yang ditelannya sudah tiba dengan selamat di lambung. Kalau tidak, ia pasti terbatuk-batuk

mendengar ucapan lelaki di hadapannya. Dominique menatap Reynand dengan pandangan yang sulit diterjemahkan sebelum akhirnya berkata, "Dan, aku masih nggak kepengin melakukannya, Rey," ujarnya dengan susah payah.

"Tapi, aku nggak bisa tenang, Dom. Aku dididik untuk selalu bertanggung jawab atas perbuatanku." Reynand menundukkan pandangan, menghindari tatapan perempuan di hadapannya. "Bagiku, apa yang kita lakukan malam itu, hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah." Kedua alis Dominique terangkat tinggi mendengar ucapan Reynand. "Kalau aku melakukannya sebelum menikah, berarti aku harus menikahi perempuan itu."

ebooklovestory

Sungguh sulit bagi Dominique untuk dapat menerima kenyataan bahwa lelaki di hadapannya ini nyata, bukan berasal dari dunia dongeng. Sejujurnya, ia merasa tersanjung dengan kekeraskepalaan Reynand, tetapi ia tahu dengan pasti ia tidak bisa menerima proposal lelaki ini. "Aku kan sudah bilang, aku nggak minta kamu untuk bertanggung jawab."

"T-tapi—"

"Lagi pula, di antara kita nggak ada komitmen apa pun, Rey." Dominique menatap Reynand dengan setengah putus asa.

"Justru itu, sekarang aku—"

"Lalu, bagaimana dengan Clara?" Dominique sama sekali tidak memberi kesempatan pada Reynand untuk

menyelesaikan ucapannya. "Kamu mau melepaskan calon istrimu begitu saja, demi perempuan yang baru kamu kenal? Dan, hanya gara-gara sebuah kesalahan satu malam?"

Reynand bergerak gelisah di sofanya. Matanya terpaku pada *mug* di tangannya. Ucapan Dominique membuat ia merasa konyol. Perempuan ini benar. Ia sudah hampir bertunangan, tetapi malah meniduri perempuan yang baru ia kenal. Apalagi, perempuan tersebut tampaknya tidak peduli dan tidak menginginkan dirinya untuk bertanggung jawab. Namun, bukankah lebih konyol lagi jika ia lari dari tanggung jawab? Peristiwa yang telah menimpa tantenya begitu membekas di hatinya, dan membuat ia membenci lelaki yang dengan begitu mudahnya menghindari tanggung jawab tanpa memedulikan perasaan tantenya. Ia tidak ingin ada perempuan yang menderita akibat perbuatannya. Dan, tidak ingin menjadi lelaki yang dibencinya. Mungkin akan sangat berat baginya jika perempuan yang ia minta untuk menikah adalah perempuan yang benar-benar asing baginya. Namun, ini Dominique, perempuan yang pernah ia cintai semasa sekolah. "Tapi, buatku masalahnya nggak sesederhana itu, Dom."

ebooklovestory

Dominique mengerang dalam hati. Ia mulai merasa kesal karena Reynand tidak juga mau mengerti dan mempermudah situasi. "Rey, dengar, ya," ia meletakkan *mug* di atas *coffee table* hingga menimbulkan suara, lalu duduk tegak sambil menatap lurus ke mata Reynand. "Kamu bukan laki-laki pertama yang pernah bercinta denganku, dan bukan satu-satunya." Ia dapat melihat betapa terkejutnya

Reynand mendengar ucapannya. Tatapan kosong lelaki itu memunculkan rasa bersalah. Namun, ia harus dapat mengabaikan rasa tak teganya dan bersikap tegas. "Dan, kejadian malam itu hanyalah sebuah kesalahan, Rey. KE-SA-LAH-AN." Ia menekankan ucapannya. "Jadi, lupakan saja soal tanggung jawab itu."

Reynand menatap Dominique tak percaya. Malam itu bukan yang pertama bagi Dominique? Seperti inikah kehidupan Dominique sekarang? Ia tidak dapat mencegah kekecewaan memadati hatinya. Ia hanya mampu menatap nanar perempuan di hadapannya tanpa bisa berkata-kata. Sementara, perlahan tetapi pasti, hatinya retak.

"Ada lagi yang pengin kamu bicarakan?" Reynand menggeleng. "Boleh kita akhiri saja percakapan ini sekarang? Aku capek sekali, Rey." Dominique kembali melekatkan punggung pada sandaran sofa.

ebooklovestory

Dengan setengah linglung, Reynand meletakkan *mug* pada *coffee table*. "Maaf, aku sudah mengganggu waktu istirahatmu."

Dominique menggeleng cepat. "Nggak apa-apa, Rey." Suaranya melembut. "Bagaimanapun, aku sangat menghargai niat baikmu." Ia turut beranjak dari sofa, menemani Reynand hingga ke pintu depan.

Reynand menghampiri mobilnya dengan langkah seperti robot. Otaknya masih terasa beku akibat *shock*. Masih sulit baginya untuk percaya Dominique yang ia kenal telah begitu banyak berubah. Namun, hal itu tidak juga mengurangi beban di pundaknya. Mungkin lelaki lain akan merasa lega

karena terbebas dari keharusan bertanggung jawab, tetapi ia tidak dapat bersikap begitu.

Reynand menyalakan mesin mobil, lalu menginjak pedal gas. Sembari mengemudi, otaknya mengulangi semua ucapan Dominique. Mengurainya dengan perlahan. Lambat tetapi pasti, ia mulai memahami mengapa Dominique bersikap menyepelekan peristiwa malam itu. Rasa kecewa memelintir hatinya. Namun, setelah memikirkan dengan lebih mendalam, ia merasa Dominique benar. Meskipun ia menyadari ia masih menyimpan perasaan pada perempuan itu, ia sudah hampir bertunangan. Ia tidak mungkin mengabaikan perasaan Clara dan ibunya demi perempuan yang menganggap dirinya hanya salah satu dari sekian banyak lelaki dalam hidupnya.

ebookiovestory

Dominique menuangkan cairan kehitaman yang tak sempat disentuh Reynand ke dalam bak cuci piring dengan resah bercampur kesal. Ia belum juga dapat menyingkirkan rasa bersalah karena telah bersikap kejam terhadap Reynand. Inilah risiko mencari lelaki baik-baik sebagai pendonornya—sesuatu yang tidak ia pertimbangkan sebelumnya.

Dominique menatap keluar jendela sambil menghela napas berat. Seandainya tragedi yang menimpa hidupnya—

setiap kali akan melangkah ke pelaminan—tidak pernah terjadi, mungkin ia akan menerima Reynand dengan hati terbuka. Ya, hanya perempuan bodoh yang menolak lelaki sebaik Reynand. Bahkan Clara, yang selama ini ia anggap membutuhkan *extension* otak pun, mengetahui hal itu. Dominique mendesah pelan. *She's such a lucky bitch*. Dominique membelai perutnya yang rata. Cukuplah ia memiliki bagian dari lelaki itu saja. Dan berharap, kelak anaknya akan mewarisi kepribadian Reynand.

Dominique berjengit ketika teringat sesuatu. Sial, lagi-lagi ia lupa membeli *test pack*! Ia mendecakkan lidah dengan kesal. Sebelum berangkat kerja besok, ia harus ingat untuk mampir ke apotek. Dominique membuka keran, mengisi kedua *mug* dengan sedikit air, lantas meninggalkannya begitu saja di bak cuci. Mencuci piring bukanlah pekerjaan favoritnya, apalagi di tengah malam buta seperti ini. Lagi pula, hari ini ia terlalu lelah. Biarlah, besok saja ia melakukannya.

ebooklovestory

Dominique bersandar pada dinding toilet Dom's Studio dengan tangan bersedekap. Matanya menatap *test pack* di atas wastafel dengan harap-harap cemas. Ia sudah tidak sabar untuk mengetahui hasil dari pembuahan sel telurnya delapan hari yang lalu. Ketika berangkat ke studio pagi tadi, ia—lagi-lagi—lupa mampir ke apotik, dan baru teringat setelah jam makan siang. Untunglah ada sebuah apotek tak jauh dari studionya, sehingga ia dapat secepatnya membeli alat tersebut, dan langsung menggunakannya.

ebooklovestory

Dominique melirik jam tangan. Ia mendengus keras ketika mendapati jarum jam seakan tak bergerak sejak terakhir kali ia melihatnya. Ya Tuhan, kenapa sih menunggu lima menit saja rasanya seperti lima tahun? Dominique menumpukan tubuh pada satu kaki, sementara kaki yang lain bergoyang resah.

Suara pintu diketuk, membuat Dominique terlonjak kaget.

"Dom? Lo masih di dalam?" suara Erna terdengar di antara ketukan pintu.

"Iya."

"Kok, lama banget? Sakit perut, ya? Perlu gue beliin obat diare?"

Biasanya, Dominique menyukai Erna. Asistennya yang satu ini begitu cekatan, dan punya inisiatif yang bagus. Namun, kali ini, ia merasa inisiatif Erna sedikit berlebihan. "Nggak usah, makasih."

"Gue beliin obat diare, ya," Erna berkeras. "Bisa dehidrasi lho, kalau dibiarin."

ebooklovestory

"Gue nggak apa-apa." Dominique memutar bola matanya. "Ada apa lo nyari gue?" ia segera mengalihkan topik pembicaraan.

"Itu, Mbak Viska sudah dateng."

"Tolong suruh tunggu sepuluh menit."

"Lo beneran nggak apa-apa, Dom?"

Astaga, kenapa harus kembali lagi ke topik semula, sih? "Iya, gue nggak apa-apa," ujar Dominique tak sabar. "Lo temenin Viska saja, gih."

Dominique kembali melirik jam tangan sambil menggerutu dalam hati. Ini salahnya. Seharusnya ia ingat hampir tidak ada yang namanya privasi di kantor. Namun, ia begitu tidak sabar untuk mengetahui hasilnya, dan tidak sanggup menunggu hingga tiba di rumah.

Bunyi *ringtone* ponsel mengalihkan perhatian Dominique. Ia merogoh saku belakang celana *jeans*-nya, dan mendapati nama Diana pada layarnya. Ah, ia tidak ingin bicara dengan kakaknya di saat konsentrasinya hanya terfokus pada alat tes kehamilan itu.

Dominique mendekatkan ponsel ke telinga, "Gue lagi sibuk, Din. Ntar gue telepon, ya."

"Lo lagi di mana, sih?"

"Ruang *meeting*."

"Kok, bergema?"

Astaga, kini kakaknya yang bawel. *Well*, pada dasarnya, Diana memang bawel sih, tetapi kali ini tampaknya perempuan itu menjadi supercerewet plus superkepo. Ia bukannya tidak ingin memberi tahu Diana apa yang sedang ia lakukan. Ia hanya lebih suka memberi tahu kakaknya jika hasilnya memang sudah pasti. Lagi pula, ia yakin, Diana meneleponnya karena ia belum juga sempat membawakan pesanannya dan oleh-oleh dari Singapura. "Sudah ya, ntar gue telepon."

ebookloversclub

Dominique segera memutuskan koneksi telepon, lalu melirik jam pada layar ponsel. Dua menit lagi. Dominique memelototi penanda waktu pada ponselnya, berharap angka yang tertera di sana dapat segera berganti.

Dominique menghela napas lega begitu dua menit berlalu. Dalam satu gerak cepat, ia menyambar alat *test pack*, dan memandanginya. Keningnya berkerut seketika mendapati hanya ada satu garis di sana. Bukankah itu tanda negatif? Hatinya mencelus kecewa.

Tidak, ini tidak mungkin. Ia melakukannya di puncak masa suburnya. Mungkin *test pack*-nya yang tidak berfungsi dengan baik atau sudah kedaluwarsa. Ia memindai sekeliling kamar mandi, mendapati kotak *test pack* pada keranjang sampah, lantas mengerenyit jijik. Ia tidak ingin memungut benda tersebut hanya untuk memeriksa masa berlakunya. Lebih baik ia membeli lagi saja, dan melakukan pengujian di rumah. Sekarang, ia harus kembali bekerja.

Tanpa semangat, Dominique melemparkan *test pack* ke keranjang sampah, mencuci tangan, kemudian meninggalkan kamar mandi.

ebookloovestory

Dominique menatap tumpukan *test pack* bekas pakai di dalam keranjang sampah kamar mandi. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Ia membeli sepuluh *test pack* sekaligus—kali ini ia tak lupa memeriksa tanggal kedaluwarsanya. Tidak mungkin rasanya ada yang salah dengan *test pack*-nya. Ditambah lagi, Reynand adalah lelaki yang sehat. Dan, mengingat lelaki itu baru pertama kali bercinta, sperma lelaki itu pastilah dalam kondisi terbaiknya juga. Jadi, di mana letak kesalahannya? Mengapa tak satu pun dari *test pack* itu yang menghasilkan dua garis? Penderitaannya menenggak dua liter air putih hanya agar dapat terus menerus memproduksi urine guna

membasahi alat tes kehamilan itu, kini terasa begitu sia-sia.

Tanpa semangat, Dominique keluar dari kamar mandi. Ia melirik jam ponsel, lalu mengeluh dalam hati. Sudah hampir pukul sebelas malam. Sudah terlalu larut untuk menghubungi Diana. Lebih baik besok saja ia ke *Dazzle Magz*, sekalian membawakan pesanan Diana.

Dominique menjatuhkan tubuh pada sofa di sisi jendela, dan menyalakan TV. Baru saja ia akan menikmati siaran TV, ia kembali mendapat panggilan alam. Dominique bergegas bangkit dan tunggang langgang ke kamar mandi. Sial. Sudah tidak ada *test pack* yang tersisa, sementara ia masih saja harus bolak-balik kamar mandi.

ebooklovestory

"Jadi, apa yang bikin elo nggak telepon gue kemarin?" serang Diana, begitu Dominique muncul di ambang pintu ruang kerjanya.

"*Are you too cool to say hi now*?"

"*Hi*. Kenapa nggak telepon balik?"

"*Sorry*, gue sibuk banget," Dominique mendorong pintu hingga tertutup dengan kakinya, melenggang masuk. "Yang penting, semua pesanan lo dan Sasha ada di sini." Ia meletakkan dua kantong kertas besar hasil perburuannya

di meja kerja Diana, lalu menempati kursi di hadapan perempuan itu.

"*Thanks*."

Diana menyambar satu kantong kertas, mengobrak-abrik benda-benda di dalamnya dengan tak sabar. Sementara Dominique menunggu hingga kepala kakaknya muncul dari kantong kertas itu.

"Jadi gimana hasilnya?" tanya Diana tanpa menghentikan aktivitasnya memeriksa barang-barang pesanannya.

"Negatif."

Akhirnya Diana mengeluarkan kepala dari kantong kertas. "Lo gagal bawa dia ke tempat tidur?" tanyanya tak percaya.

ebooklovestory

Dominique memberengut. "Maksud gue, negatif hamil."

"Jadi, lo berhasil juga ML sama dia? Kapan? Habis lo bikin foto profil dia?" Melihat Dominique mengangguk, Diana kembali bertanya, "Terus, gimana performanya? Oke?"

Dominique melemparkan pandangan mencela. "Lo lebih peduli sama ITU dibandingkan dengan hasilnya?"

"*Sorry*." Diana menyingkirkan kantong-kantong kertas dari atas meja. Ia menangkupkan tangan, menatap Dominique dengan ekspresi serius. "Jadi, dengan cara apa lo ngetes kehamilan lo?"

"*Test pack*."

"Kapan?"

"Kemarin siang. Terus malamnya gue coba lagi—pakai sepuluh *test pack*," Dominique merentangkan jemari pada kedua tangannya, "dan hasilnya negatif semua," ujarnya muram.

"Hasil negatif pada *test pack* nggak selalu akurat, Dom. Lagi pula, lo pakai *test pack* apa, sih? Yang bisa dipakai kapan pun atau yang cuma bisa dipakai pagi hari?"

Dominique mengerjap mendapat pertanyaan yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya. "Gue nggak merhatiin soal itu. Yang gue baca cuma keterangan soal waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil. Bukannya, semua *test pack* sama saja?"

Diana melemparkan pandangan mencela. "Makanya, baca yang teliti keterangannya." Ia mengetuk-ngetukkan jari pada permukaan meja, "Mengingat lo berhubungan badan delapan hari yang lalu, seharusnya sih, HCG-nya sudah bisa terbaca. Tapi bisa juga HCG-nya belum terdeteksi."

ebooklovestory

"HCG...?" Dominique menatap Diana dengan bingung, tak mengerti apa yang sedang dibicarakan kakaknya.

"Lo pengin hamil, tapi lo nggak tau apa itu HCG?" Diana memutar bola matanya. "*Human Chorionic Gonadotropin*. Hormon yang diproduksi plasenta begitu embrio mulai menempel pada dinding rahim."

"Manusia purba juga bisa hamil tanpa perlu tahu apa itu HCG," tukas Dominique, sebal menjadi bulan-bulanan kakaknya.

"Atau, mungkin siklus menstruasi lo panjang," Diana mengabaikan kekesalan adiknya. "Itu juga bisa jadi penyebab HCG lo belum terdeteksi. Jadi, ada baiknya lo coba lagi setelah lo telat menstruasi."

Dominique memutar bola mata. Tidak ada gunanya kan, Diana menjelaskan panjang lebar soal HCG? Toh, ujung-ujungnya, ia harus menggunakan cara dari peradaban prasejarah untuk mengetahui dirinya hamil atau tidak. "Jadi, ada kemungkinan gue hamil?" Harapan kembali tumbuh di hati Dominique.

Diana mengangguk. "Jadi, gimana Reynand di tempat tidur?"

Dominique mendecakkan lidah. Sungguh luar biasa kakaknya yang satu ini. Setelah kasih kuliah panjang mengenai hormon kehamilan, ia masih saja ingat pada yang satu itu. "*That was his first time*, Din. Performa dahsyat apa yang lo harapkan?"

ebookloversstory

"*WHAT*?!" Mata Diana nyaris mencelat keluar. "Gila! Ternyata dia jauh lebih baik dari yang gue pikir."

Dominique mengangguk setuju. "Dan, karena dia terlalu baik, dia jadi ribut pengin bertanggung jawab. Dia mau nikahin gue."

"*WHAT*?!"

"Bahkan, setelah gue bilang gue nggak minta pertanggungjawaban dia pun, dia masih saja dateng ke rumah, dan nungguin sampai gue pulang kerja, Din."

"Dan, tetap lo tolak?"

"Menurut lo?" Dominique menaikkan satu alisnya.

"Lo membiarkan cowok seperti itu berlalu gitu saja dari hidup lo?" Diana menatap adiknya, tak percaya.

"Itu yang terbaik buat dia, Din. Gue nggak mau ada acara tabur bunga lagi dalam hidup gue. Lagi pula, lo lupa kalau dia sudah mau bertunangan dengan Clara?"

"Dan, dia masih tetap perjaka meskipun pacaran dengan Clara?" gumam Diana, menggeleng-geleng takjub. "Nilai dia semakin tinggi di mata gue, Dom."

"Tapi nggak guna."

"Dia masih nyoba ngubungin elo sekarang?"

Dominique menggeleng. "Dia langsung berhenti setelah gue bilang kalau dia bukan satu-satunya cowok yang tidur dengan gue."

ebooklovestory

"Lo gila?!" Diana mendelik. "Kalau dia pikir lo cewek murahan gimana?"

"Nggak masalah. Apa pun yang gue katakan, toh, nggak akan mengubah apa pun."

Diana menatap Dominique dengan tatapan kagum bercampur bingung. "Si Jalang itu benar-benar dapat harta karun." Ia menghela napas panjang. "Yah, sudahlah. Jadi, apa rencana lo besok?"

"Tidur." Dominique hanya mengangkat bahu. "Kenapa?"

"Gue mau nemenin Sasha berenang. Mau ikut? Habis itu, kita bisa makan siang dan belanja."

"Lain kali saja, ya. Gue capek banget akhir-akhir ini." Dominique melirik jam tangannya. "Gue harus balik ke studio." Ia beranjak dari kursinya.

"Kabarin gue hasilnya."

Dominique mengacungkan ibu jarinya sambil melenggang pergi.

Dominique menduduki *stool*, melepaskan *wedges*-nya dengan lesu. Harapan mulai muncul ketika ia tidak mendapat kunjungan bulanan di tanggal yang seharusnya. Bahkan hingga ia bangun pagi ini dan berangkat ke studio. Namun, menjelang sore, ketika ia harus ke toilet, ia menemukan bercak yang menghanguskan seluruh impiannya.

ebooklovestory

Ternyata bukan HCG-nya yang belum terdeteksi, tetapi karena ia memang tidak hamil. Semua yang telah ia rencanakan dengan hati-hati kini berantakan. Dan, bagian terbodohnya, ia sudah mendepak Reynand dari hidupnya. Sial!

Seharusnya ia menunggu hingga mendapat kepastian bahwa dirinya hamil. Namun, keinginan Reynand untuk bertanggung jawab membuat ia panik, dan akibatnya terlalu terburu-buru menyingkirkan lelaki itu. Sekarang, ia tidak bisa lagi memanfaatkan Reynand untuk mendapatkan keinginannya.

Dominique mengambil botol air mineral dari kulkas, terpaku sejenak. Sambil mendesah lirih, ia mengembalikan botol tersebut ke kulkas dan mengambil botol anggur sebagai gantinya. Minuman yang selama beberapa hari ini selalu ia hindari. Ia mengambil gelas dari laci, dan kembali menduduki *stool*.

Jadi, apa yang harus ia lakukan sekarang? Mencari lelaki lain untuk menjadi pendonornya? Ia menyesap anggur dengan resah. Entah mengapa, baru memikirkannya saja, ia sudah merasa tak nyaman. Ia bahkan merasakan bulu-bulu halus di lengannya berdiri. Ini bukan dirinya. Reynand adalah lelaki pertama yang tidur dengannya tanpa komitmen. Hanya saja, ada sesuatu pada diri lelaki itu yang membuat ia mudah menerimanya, hingga merasa cukup nyaman untuk bercinta dengannya.

ebooklovestory

Ditambah lagi, ia tidak ingin bersusah payah—lagi—menyingkirkan lelaki itu dari hidupnya. Yang buntut-buntutnya, membuat ia merasa tak enak hati. Memilih lelaki berengsek untuk membuahi sel telurnya, jelas akan mempermudah keadaan. Masalahnya, ia tidak ingin anaknya kelak menuruni kepribadian ayahnya. Dominique mengosongkan gelasnya dalam satu tegukan besar.

Mungkin sebaiknya, ia hentikan saja rencana gilanya. Yah, mungkin, ia memang sudah ditakdirkan untuk hidup sendiri sampai mati. Jadi, lebih baik ia berhenti menginginkan kehadiran seorang anak, dan mulai membiasakan diri dengan keadaan itu.

Dominique kembali mengisi gelasnya, menyambar ponsel, lalu bangkit dari *stool*. Ia menaiki anak tangga sambil men-*dial* nomor ponsel Diana.

ebooklovestory

Dua Belas

Reynand meletakkan ponsel dan kunci mobil di atas meja kerja, mengenyakkan tubuh ke kursi. Tadi sore ibunya menelepon, menanyakan daftar nama yang akan ia undang di acara pertunangannya dan Clara. Cukup dua atau tiga orang teman-teman terdekat, begitu kata beliau. Tanpa semangat, Reynand meraih *card holder*, dan membalik tumpukan kartu nama satu per satu. Ia masih tak bisa menemukan satu nama pun di otaknya. Sejujurnya, ia bahkan tidak bisa memikirkan apa-apa.

ebookloversstory

Jari Reynand berhenti membalik kartu nama ketika menemukan nama Dominique, dan dadanya terasa sesak seketika. Sudah satu minggu berlalu, tetapi ia belum juga dapat melupakan perempuan itu dan semua ucapannya. Ia bahkan bertingkah konyol dengan melambatkan mobilnya

setiap kali melewati Dom's Studio. Berharap dapat melihat perempuan itu barang sekejap. Ya, studio Dominique memang tidak terlalu jauh dari restorannya, bahkan ia selalu melewatinya setiap pergi dan pulang kerja. Reynand mengembuskan napas berat.

Lalu apa gunanya semua itu? Dominique hanya menganggap ia tak lebih dari teman tidur satu malamnya. Itu saja. Rasa nyeri merayapi hati Reynand. Ia segera membalik kartu nama Dominique sambil berharap halaman kenangan masa lalunya dapat ikut tertutup.

Ada hal lain yang lebih penting untuk ia pikirkan. Pertunangannya yang tinggal tiga minggu lagi. Keluarga Clara bahkan sudah mulai menyebarkan undangan kepada kerabat terdekat. Namun, hingga kartu nama di *card holder* habis, ia masih tidak tahu siapa yang akan ia undang. Reynand melekatkan punggung pada sandaran kursi.

ebookloverstory

Mungkin memang sebaiknya ia tidak mengundang siapa pun. Ia tidak memiliki teman yang benar-benar dekat di sini. Sahabatnya sejak SMA, kini bekerja di Jerman. Sementara sahabatnya waktu kuliah, hanyalah Chef Wayne dan putranya. Apalagi sepulangnya dari Amerika, ia langsung bekerja di perusahaan ayahnya. Dan, semua orang yang bersikap baik kepadanya disebabkan ia adalah putra CEO. Yah, sudahlah, tidak ada yang perlu ia undang. Nanti saja ia mengundang ketiga sahabatnya, pada hari pernikahannya.

Bunyi notifikasi mengalihkan pikiran Reynand. Ia meraih ponsel, dan membuka aplikasi WhatsApp. Ah, ternyata dari

Seno—salah seorang teman SMA-nya. Kening Reynand berkerut ketika membaca pesan. Reuni SMA angkatan 2003? Dua minggu lagi? Ia tidak tahu bahwa tanggalnya sudah ditentukan. Ah, tentu saja, sudah lama ia tidak meng-*update* perkembangannya. Sejak bertemu dengan Dominique, satu-satunya kegiatan yang ia lakukan setiap kali membuka Facebook adalah mengintipi *wall* perempuan itu. Ia mengabaikan semua notifikasi yang ia terima.

Reynand membuka laptop, menyalakannya. Begitu terkoneksi dengan wifi, ia segera membuka laman Facebook. Ternyata banyak notifikasi mengenai reuni SMA-nya. Ia segera mencatat nomor rekening untuk mentransfer dana di ponselnya, serta alamat dan waktu penyelenggaraan. Tiba-tiba, sebuah pertanyaan melintas di benaknya. Apakah Dominique akan datang pada reuni kali ini?

ebooklovestory

Reynand menghela napas berat. Ah, jangan terlalu berharap. Selama ini, Dominique tidak pernah datang pada setiap reuni yang diadakan SMA-nya. Tidak satu kali pun.

Reynand melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul enam. Ia harus bergegas jika tidak ingin terlambat menghadiri reuni SMA-nya. Reynand melepaskan kemeja hitam yang selalu dikenakannya setiap kali bekerja, menggantungkannya pada hanger, lantas menyambar kemeja *navy* dengan garis-garis tipis berwarna *dodger blue*,

dan mengenakannya. Ia berdiri di depan cermin sembari mengancingkan kemejanya.

Bunyi *ringtone* ponsel, mengalihkan perhatian Reynand. Ia merogoh saku pantalon, mengeluarkan ponsel, lalu mendekatkan ke telinga.

"Kamu sudah mau berangkat ke reuni, Rey?" Clara menyapa.

"Iya. Ada apa?"

"Maaf ya, aku harus ke luar kota, jadi nggak bisa nemenin kamu. Kamu nggak marah, kan?"

"Nggak." Sejujurnya, Reynand justru lebih senang Clara tidak ikut.

"Ya, habis mau gimana lagi," Clara melanjutkan. "Aku nggak bisa ngebatalin *photoshoot* kali ini. Lagian kan, lumayan, honornya bisa buat nambah-nambah biaya pernikahan kita."

ebooklovestory

"Iya, nggak apa-apa."

"Kemarin aku sudah mulai cari-cari informasi gedung untuk resepsi pernikahan kita. Tapi, kayaknya, lebih enak di hotel kali ya, Rey."

"Terserah kamu saja."

"Menurutmu lebih baik yang mana? The Sultan atau The Darmawangsa? Atau Raffles?"

"Clara, aku harus berangkat sekarang. Nanti saja kita bicarakan lagi."

"Oh iya," Clara terkikik. "Ya sudah, berangkat deh, Sayang. Hati-hati ya, dan selamat bersenang-senang. Oh ya, Rey…."

"Hm…?"

"Tadi toko perhiasan telepon, katanya cincin pernikahan kita sudah selesai. Bisa kamu ambil besok, Rey?"

Reynand menghela napas berat. "Iya. Aku berangkat dulu, ya."

"Oke, makasih, *honey*."

Reynand menekan ikon merah pada ponselnya sambil menggelengkan kepala. Kalau ia tidak mengingatkan, bisa-bisa Clara tidak berhenti bicara hingga esok pagi. Ia menghela napas berat. Acara pertunangannya akan dilaksanakan minggu depan, tetapi tidak ada sedikit pun kebahagiaan di hatinya. Ia bahkan merasa ada belenggu raksasa yang membelit dadanya. Setiap hari yang berlalu, belenggu tersebut semakin erat mengimpitnya. Menyesakkan. Keraguannya pun semakin menjadi. Ia semakin tak yakin mengikuti keinginan ibunya adalah keputusan yang tepat.

ebooklovestory

Ah, sudahlah, sekarang bukan waktunya untuk memusingkan hari pertunangannya. Malam ini, ia ingin berkumpul dengan teman-teman SMA-nya, bersenang-senang dan bernostalgia bersama mereka. Reynand bergegas memasukkan ujung kemeja ke balik celana, menyambar kunci mobilnya.

Setelah memutari pelataran parkir gedung pertemuan satu kali, akhirnya Dominique mendapatkan tempat parkir tak jauh dari pintu gerbang. Tampaknya, tak hanya acara reuni SMA-nya saja yang sedang diselenggarakan di gedung pertemuan ini, sehingga pelataran parkir tampak begitu penuh.

Setelah mengunci mobil, Dominique bergegas menyeberangi pelataran parkir. Ia menaiki tangga beranda dan menyempatkan diri untuk memeriksa penampilannya yang terpantul dari kaca jendela. *High low dress* hitam dengan *square neckline*, *ankle strap shoes* merah, dan *baguette bag* yang senada dengan sepatunya. Matanya memicing ketika keraguan menyelinap. Apakah ia terlalu berlebihan? Ia tidak pernah hadir pada reuni sekolah sebelumnya, hingga tidak yakin busana apa yang harus ia kenakan.

ebooklovestory

Ah, biar sajalah. Toh, pakaian yang ia kenakan juga tidak terlalu formal. Lagi pula, tidak ada disebut-sebut soal *dresscode* pada laman yang khusus dibuat untuk penyelenggaraan reuni ini. Dominique memasuki atrium, mencari petunjuk mengenai tempat berlangsungnya acara.

"Domi...?"

Suara seorang perempuan mengejutkan Dominique. Cepat, ia memutar tubuh. Senyum ragu menghias wajahnya ketika mendapati seorang perempuan berambut pendek dan bertubuh gemuk berdiri di hadapannya. Otaknya berputar

cepat, mengaduk-aduk kotak memorinya, tetapi sia-sia saja. Ia tidak menemukan profil perempuan ini di dalamnya.

"Lo nggak ngenalin gue, ya? Wajar aja sih, badan gue sudah nggak langsing lagi, tapi langsung." Perempuan itu tertawa sendiri oleh leluconnya. "Ini gue, Mala. Kita, kan, sekelas di kelas tiga."

Mata Dominique melebar ketika otaknya menemukan profil perempuan itu tiga belas tahun yang lalu. "Astaga. Mala?" Ia menatap perempuan di hadapannya tak percaya. "Duh, maaf, ya. Gue sempat nggak ngenalin." Dominique memeluk perempuan itu dan saling bertukar cium pipi.

"Lo nggak berubah, ya." Mala menarik tubuhnya, mengamati Dominique dengan saksama. "Masih langsing saja."

ebooklovestory

"Masuk, yuk." Dominique menggamit tangan Mala. "Gue pengin ketemu teman-teman yang lain."

"Yuk. Gue juga sudah nggak sabar."

Dominique dan Mala bergegas menuju eskalator, naik ke lantai dua, dan langsung menghampiri meja panitia.

"Domi…?" Sapa salah seorang panitia begitu mengenali Dominique. "Akhirnya lo nongol juga di reuni."

"Sarah? Astaga, gue pangling." Dominique menjabat tangan Sarah.

"Kenapa? Gue jauh lebih cantik ya, sekarang?" Sarah menyerahkan *nametag* dengan nama Dominique tertulis di atasnya.

"Iya. Makasih."

"Gue sempat nggak percaya waktu menemukan nama lo di daftar peserta yang hadir. Gue pikir lo cuma nyumbang doang seperti biasa."

"Iya, maaf." Dominique menyematkan *nametag* pada dada kirinya. "Baru sekarang gue bisa datang. Jadwalnya selalu bentrok dengan kerjaan gue."

"Ya sudah, masuk sana. Lo pasti kangen banget pengin ketemu yang lain."

"Nanti ngobrol lagi, ya," Dominique menyentuh lengan Sarah sekilas, sebelum menuju pintu *ballroom*. Selama beberapa saat, ia hanya memandang sekeliling dari ambang pintu. Mengamati teman-temannya yang telah memenuhi meja-meja bulat di dalam ruangan. Tak satu pun di antara mereka yang masih tampak seperti dulu. Semua sudah berubah. Tiga belas tahun memang bukan waktu yang singkat.

ebookloversstory

"Di sana masih ada yang kosong," Mala menunjuk meja di tengah ruangan. "Duduk sana saja, yuk."

Reynand tersenyum geli melihat acara spontanitas, yang disumbangkan oleh mantan murid-murid kelas 3 IPS, di panggung. Sementara teman-teman lainnya sibuk melontarkan ledekan yang mengundang tawa teman-teman lainnya, Reynand hanya tersenyum sambil menyesap minuman bersoda. Berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Acara sudah berlangsung hampir satu jam, hidangan prasmanan pun sudah mulai menipis. Jadi

sebaiknya ia menghapuskan harapannya atas kehadiran Dominique.

"Wah, waah, coba liat siapa yang datang."

Suara Desi menarik perhatian Reynand. Dengan malas, ia menoleh ke arah pintu. Seketika itu juga, jantungnya berhenti satu detak sebelum kembali berdenyut dengan kecepatan yang melebihi batas normal. Gumaman teman-teman di mejanya tidak lagi menyentuh gendang telinganya. Sejak bertemu dengan Dominique beberapa bulan yang lalu, tak pernah satu kali pun ia melihat perempuan itu mengenakan gaun. Ia tak menyangka Dominique dapat terlihat begitu cantik dan anggun dalam balutan gaun selutut itu. Ya Tuhan, ia baru menyadari bahwa kerinduannya pada perempuan itu melebihi yang ia duga.

ebookloveStory

Langkah Dominique terhenti ketika pandangannya bersirobok dengan sosok yang dikenalnya, di meja yang ia tuju. Matanya mengerjap, tak percaya. Ini tidak mungkin. Bagaimana Reynand bisa berada di tempat ini? Jangan katakan lelaki itu ternyata satu SMA dengannya, bahkan satu angkatan pula? Astaga, betapa sempitnya dunia. Dan, mengapa tiba-tiba jantungnya mengentak-entak di rongga dadanya hanya karena bertemu dengan lelaki ini? *Fine*, lelaki itu memang tampak berbeda tanpa seragam koki atau *jeans* dan *T-shirt*-nya. Namun, tidak mungkin gelitik di perutnya muncul hanya karena lelaki itu tampak lebih tampan malam ini.

"Ayo, Dom."

Suara Mala, menarik Dominique keluar dari keterpakuannya. Ia tersenyum canggung kepada Mala, kemudian mengikuti perempuan itu mendatangi meja Reynand.

"Akhirnya lo nongol juga di reuni, Dom," sapa seorang perempuan, yang ia lupa namanya. Dominique segera melirik *nametag* perempuan itu. Sari? Ah, sial, ia tetap tidak dapat mengingatnya. "Hai, Sar," ia menyalami perempuan itu. "Iya, baru kali ini waktunya cocok." Ia memindai meja tersebut, matanya berbinar senang ketika mengenali salah seorang perempuan. "Lina, ya?" ia menjulurkan tangan. "Apa kabar?"

"Lo memang inget gue atau baca *nametag* gue?" Lina melemparkan tatapan curiga.

ebooklovestory

Dominique tergelak. "Gue inget elo, dan *nametag* lo menambah keyakinan gue."

Dominique menyalami dua orang perempuan lainnya di meja itu, dan dua orang lelaki. Menjawab pertanyaan basa-basi mereka sambil mempertimbangkan kursi mana yang akan ia tempati. Akhirnya, ia memilih kursi kosong di sisi Reynand. Karena kursi itu yang terdekat dengannya. "Hai, Rey," sapanya canggung. "Aku nggak nyangka kita satu SMA, dan satu angkatan."

"Kita pernah sekelas di kelas satu." Reynand segera meraih gelas dan meneguk isinya untuk mengendalikan kegugupan yang mulai merambatinya. Ya Tuhan, ia bahkan sudah pernah tidur dengan perempuan ini, tetapi masih saja salah tingkah setiap kali bertemu. Walaupun sekarang

sudah tidak separah di awal pertemuan mereka, tetap saja terasa mengganggu.

"Serius?" Mata Dominique membulat. "Wah, gue kok, nggak inget, ya?" Reynand hanya tersenyum simpul sebagai jawaban. "Dan elo juga nggak pernah ngasih tau gue?"

Reynand menyuap salad di hadapannya, tanpa menjawab pertanyaan Dominique. Bukannya ia tidak ingin memberi tahu. Hanya saja, situasi setiap kali mereka bertemu tidak pernah mendukung. Ditambah lagi, ia selalu kesulitan untuk memulai percakapan dengan Dominique, sehingga selalu saja perempuan itu yang terlebih dulu bicara.

"Kabarnya, sekarang lo fotografer ya, Dom?" tanya salah seorang teman lelakinya, mengalihkan perhatian Dominique dari Reynand.

ebooklovestory

"Seperti itulah." Dominique mengarahkan pandangan pada meja prasmanan. "Duh, gue lapar. Gue ambil makanan dulu, ya." Ia menoleh pada Mala. "Lo nggak mau makan, La?"

"Gue nggak makan malam. Diet."

Dominique beranjak dari kursi, ia menghampiri gubuk-gubukan kambing guling yang terletak tak jauh dari mejanya. Setelah mendapatkan sepiring kecil kambing guling berikut segelas air mineral, dan menyapa beberapa wajah yang masih dapat ia kenali, ia kembali ke tempatnya semula.

"Hebat ya lo, Dom. Sudah jadi fotografer sukses," ujar Lina.

"Belum sukses banget kok, Lin." Dominique merendah sembari menyuap sepotong daging ke dalam mulutnya.

"Lo sudah nikah, Dom?" tanya lelaki dengan *nametag* Rizal.

"Belum."

"Gue denger, lo sempat dua kali mau nikah, Dom, tapi dua-duanya batal. Kenapa?" tanya Desi.

Pertanyaan perempuan itu membuat Dominique nyaris tersedak. "Bukan jodoh gue, kali," jawabnya, berusaha untuk tampak setenang mungkin. Namun, ia menangkap tarikan napas tajam dari lelaki di sisinya.

"Waaah, kalau sampai dua kali gagal, berarti ada yang salah, Dom," ujar lelaki bernama Arif—yang ternyata tidak sebijak namanya. "Mungkin lo harus diruwat."

ebooklovestory

"Atau, mandi kembang, Dom, untuk ngilangin sial." Sari menambahkan.

"Diruwat saja, lebih ampuh. Kebetulan gue kenal sama Pak Haji yang bisa ngeruwat. Berminat nggak, Dom?"

Dominique mengeluh dalam hati. Ia tak habis pikir, apa yang terjadi dengan teman-temannya. Apakah semakin bertambah umur, justru membuat mereka kehilangan kemampuan berpikir logis? Diruwat? Mandi kembang? Yang benar saja! Dominique mengunyah daging kambing di mulutnya dengan kesal.

"Lo nggak muda lagi lho, Dom. Harus secepatnya nikah," celetuk temannya yang lain.

"Lo terlalu pemilih kali, Dom. Hati-hati lho, umur lo sudah berapa sekarang?"

Reynand melirik Dominique dari sudut matanya. Perempuan itu hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan teman-teman mereka. Namun, ia dapat melihat ketegangan dan kegelisahan di wajah perempuan itu. Ah, teman-temannya memang sudah keterlaluan. "Domi bukan satu-satunya yang belum nikah. Gue juga," celetuknya.

Dominique melirik Reynand dengan pandangan bingung bercampur terkejut. Tidak mengerti mengapa lelaki itu berkata demikian. Memangnya Reynand juga ingin menjadi korban *bully* teman-temannya?

"Beda dong, Rey. Lo kan, laki-laki. Nggak ada *expired date*-nya."

ebooklovestory

"Iya." Arif membenarkan. "Biar umur sudah enam puluh, asal punya duit, tetap saja bisa dapetin gadis remaja."

"Itu sih, maunya elo," Mala mencibir.

"Iya, Dom, keburu tua, lho. Ntar, lo udah bungkuk, anak lo masih TK lagi."

"Gue langsung nikah setelah lulus SMA, dan hasilnya, anak gue sudah mulai remaja padahal gue belum tua-tua banget. Lebih enak begini, Dom. Bisa seperti teman ke anak."

"Atau, mau gue kenalin sama teman gue? Pengusaha sukses, ganteng, sudah pernah nikah sih, dan punya anak satu. Tapi, nggak masalah kan, Dom? Toh, di usia segini, sudah bukan saatnya lagi terlalu milih-milih." Desi

menawarkan bantuan. "Inget, Dom, jam biologis lo terus berdetak."

Dominique menelan potongan daging dengan susah payah. Kalau saja ia tidak memiliki etika dan sopan santun, ingin rasanya ia melemparkan piring di hadapannya ke perempuan itu. Mereka tahu apa sih, tentang hidupnya?

"Ah, jodoh, kan, sudah diatur. Bisa jadi memang belum ketemu sama yang tepat. Belum waktunya saja." Mulut Reynand telah terbuka lagi sebelum otaknya sempat berpikir. "Dan, menurut gue sih, gagal menikah bukan kesialan."

Ocehan di meja itu terhenti seketika.

Dominique tersentak begitu mendengar lelaki di sebelahnya angkat bicara lagi. Apalagi Reynand berbicara untuk dirinya. Ia menoleh, tetapi Reynand tampak asyik mengaduk-aduk isi piring salad. Di luar kehendaknya, ada kehangatan yang melingkupi hatinya, berikut rasa bersalah. Ia telah begitu kejam pada Reynand, tetapi lelaki ini malah membelanya.

"Iya, nggak apa-apa sedikit lama, asal selamat." Akhirnya, Mala turut membela. "Takutnya, kalau terburu-buru, malah salah pilih. Bukannya bahagia, malah sengsara."

"Ngomong-ngomong, anak lo sudah berapa, La?" Arif mengalihkan percakapan.

Dominique menghela napas lega ketika topik pembicaraan teralih darinya. Sesaat kemudian, teman-teman satu mejanya sudah asyik mengeluarkan ponsel dan

memamerkan foto putra-putri mereka sambil menceritakan betapa pintar dan lucunya mereka. Dominique hanya tersenyum canggung setiap kali ada ponsel yang dioper padanya. Ia melihat foto-foto buah hati teman-temannya tanpa bisa menghindari perasaan iri yang menyelinap. Tanpa banyak bicara, Dominique segera mengoperkan ponsel kepada Reynand. Sungguh sebuah ironi. Kedatangannya ke reuni SMA untuk bertemu teman-teman lamanya, untuk menghibur diri, dan melupakan kesedihannya karena gagal memiliki anak. Namun ternyata, teman-teman yang ia rindukan justru menyerang dirinya di tempat yang tepat untuk kedua kalinya.

Dominique menyeka bibir dengan kertas tisu, lalu mengosongkan isi gelasnya. Ia berharap air yang ditelannya dapat membilas perasaan miris yang ia rasakan. Seandainya saja ia tahu, datang ke reuni sekolah hanya akan membuat ia tersiksa, lebih baik ia tidak datang. Rupanya, kebahagiaan sering kali membuat orang lupa diri dan menjadi tidak sensitif pada sekitarnya.

ebooklovestory

Reynand melirik Dominique dan terkejut mendapati perempuan itu, secara sembunyi-sembunyi, menyeka titik embun di sudut mata. Meskipun tidak terlalu paham, apa pastinya yang membuat butiran bening itu muncul di mata Dominique, hati Reynand seakan teriris melihatnya. Diam-diam, ia merutuki teman-temannya yang begitu tidak berperasaan.

Reynand meraih tangan Dominique. “Kita pulang saja, yuk,” ujarnya sambil beranjak dari kursi.

Dominique mendongak, menatap Reynand dengan mata terbeliak. Begitu rasa terkejutnya mulai menyingkir, ia segera bangkit dari kursinya.

"Lho, kok, sudah mau pulang?" tanya Mala. "Lo kan, baru dateng, Dom."

"Maaf, ya, kami pulang duluan." Tanpa memedulikan tatapan keheranan teman-temannya, dan tanpa memberi Dominique kesempatan untuk menjawab, Reynand menarik tangan perempuan itu.

Sebelum sempat berpikir, Dominique telah bangkit dari kursi. Tanpa berpamitan pada teman-temannya, ia mengikuti Reynand. Membiarkan lelaki itu membawanya keluar *ballroom*. Setelah otaknya dapat bekerja dengan normal, ia sama sekali tidak menyesali keputusannya meninggalkan acara. Ia tahu, gosip akan segera merebak dan menyebar dengan kecepatan yang mengagumkan, tetapi ia tidak peduli. Toh, ia tidak ingin lagi menghadiri reuni sekolahnya. Berjalannya waktu memang selalu membawa perubahan. Namun, tidak selalu menjadi lebih baik.

ebookloverstory

Dominique melirik lelaki di sisinya dengan penuh rasa terima kasih. Untung saja ada Reynand. Kalau tidak, mungkin ia masih terjebak di dalam sana, dan menjadi papan *dart* bagi panah-panah tak kasatmata yang terus dilemparkan teman-temannya.

Dominique baru menyadari tangannya berada dalam genggaman Reynand ketika mereka turun dengan eskalator.

Seketika itu juga, aliran darahnya terpompa lebih cepat ke seluruh tubuh. Ia tahu, seharusnya ia segera menarik lepas tangannya. Namun kehangatan yang menguar dari tangan besar dan kokoh Reynand seakan mengalir ke hatinya, membuat ia merasa lebih baik. Menuruti dorongan hati, Dominique mempererat genggaman tangannya. Dominique tahu, seharusnya ia tidak melakukannya. Namun, saat ini ia begitu membutuhkan kehangatan yang ditawarkan oleh lelaki ini.

Begitu tiba di beranda barulah Reynand menyadari ia masih menggenggam tangan Dominique. Terkejut bercampur gugup, ia segera melepaskan tangan perempuan itu. "Mobilmu di mana?" Dominique menunjuk ke kejauhan. "Mobilku di situ. Aku akan menunggumu di luar." Reynand bergegas menghampiri mobilnya yang terparkir tak jauh dari gedung pertemuan.

ebookloveStory

Dominique menatap punggung Reynand, tak mengerti apa maksud ucapan lelaki itu. Ah, ia bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih pada Reynand. Yah, sudahlah, ia bisa menelepon lelaki itu besok. Dominique melintasi pelataran parkir, menuju mobilnya.

Baru saja mobil Dominique keluar dari pelataran parkir, ia melihat Range Rover hitam milik Reynand di bahu jalan. Keningnya berkerut, tidak mengerti apa yang dilakukan lelaki itu. Ah, biarlah, itu bukan urusannya. Saat ini, ia hanya ingin secepatnya tiba di rumah, dan minum sampai pingsan. Sampai otaknya tak mampu lagi berpikir.

Dominique membuka kaca jendela, menekan klakson sambil melambaikan tangan pada Reynand, tanpa sedikit pun mengurangi kecepatan laju mobilnya.

Reynand tidak membalas klakson ataupun lambaian tangan Dominique. Ia menginjak pedal gas begitu mobil perempuan itu melewatinya, dan menjaga agar dapat selalu berada tepat di belakang Grand Livina *silver* itu.

Ia sangat mengkhawatirkan Dominique. Meskipun tidak mengetahui dengan pasti apa yang berkecamuk di hati perempuan itu, ia yakin ucapan teman-temannya telah begitu menusuk perasaan Dominique. Karena tidak ingin terjadi sesuatu pada Dominique, ia memutuskan untuk mengawal perempuan itu hingga selamat tiba di rumah.

ebooklovestory

Seperti dugaannya, emosi yang tidak stabil membuat Dominique tidak berhati-hati. Perempuan itu mengendarai mobilnya melebihi batas kecepatan yang diperbolehkan, sehingga Reynand tidak dapat lengah sedikit pun agar dapat terus menempel di belakang Grand Livina itu. Jantungnya hampir menggelinding ketika melihat Dominique nekat menerobos lampu merah untuk kedua kalinya. Dengan tangkas, Reynand membanting setir, menghindari tabrakan dengan mobil yang datang dari arah kiri, sebelum kembali mengikuti mobil Dominique. Klakson penuh amarah masih

tertangkap oleh telinganya bahkan setelah ia melaju cukup jauh.

Reynand berdoa dalam hati agar ada polisi yang sedang berpatroli, dan segera menghentikan mobil mereka. Terkena tilang rasanya jauh lebih baik daripada masuk rumah sakit. Dan, yang paling tidak ia inginkan adalah berakhir di kuburan.

ebooklovestory

Dominique menghentikan mobil di depan rumah dan melompat turun. Ia mendapati Range Rover Reynand juga menepikan mobilnya. Awalnya, Dominique berpikir keberadaan Reynand di belakang mobilnya hanyalah kebetulan. Mungkin lelaki itu menuju arah yang sama dengannya. Namun, semakin dekat dengan lokasi tempat tinggalnya, ia mengerti bahwa lelaki itu sengaja mengawalnya. Kesadaran bahwa Reynand mengkhawatirkan dirinya, membuat rasa bersalah Dominique semakin besar.

ebooklovestory

Dominique menghampiri Range Rover hitam itu. Ia tersenyum begitu wajah Reynand muncul dari balik kaca jendela yang bergerak turun. “Makasih, ya, Rey.”

“Kamu baik-baik saja?” Reynand tak dapat menyembunyikan kekhawatirannya.

"*Not really*." Dominique tersenyum muram. "Mau mampir sebentar?" Dominique tersenyum geli melihat ekspresi ragu dan gugup muncul di wajah Reynand. "Kali ini aku yakin, aku belum kehabisan kopi."

Reynand tertawa salah tingkah sambil mengusap bagian belakang kepala. Namun, ia tidak menolak. Kekhawatiran yang belum mereda, membuat ia membuka pintu, melompat turun, dan mengikuti Dominique.

Begitu masuk rumah, Dominique segera menyeduh secangkir kopi, sementara Reynand duduk menunggu di depan *island*. Dominique meletakkan *mug* dan sebuah gelas pada *island*, beserta dua piring kue dan garpu. "Aku masih lapar," ujarnya sambil membuka kulkas. "Kamu mau *chocolate fudge cake*? Aku nggak yakin sepiring kecil *salad* sudah membuatmu kenyang."

ebooklovestory

Reynand mengangkat bahu. "Boleh saja." Keningnya terlipat melihat Dominique meletakkan botol anggur pada *island*. Kegelisahan mulai menyergapnya. "Bukannya kita mau minum kopi?"

"Kopi untukmu, *wine* untukku." Dominique mengiris dua potong *cake*, meletakkan pada piring kue. "Saat ini, aku sangat membutuhkannya, Rey," ia segera menambahkan begitu menyadari lelaki itu menatapnya dengan pandangan protes. "Ngobrol di balkon, yuk," Ia mengembalikan *cake* ke kulkas, lantas menjepit leher botol anggur dan kaki gelas di antara jemari dalam satu tangan. "Aku paling suka duduk di sana kalau suasana hatiku sedang jelek," ujarnya sembari meraih piring kue dengan tangannya yang bebas.

Sembari membawa sendiri *mug* dan piring kuenya, Reynand mengikuti Dominique menaiki tangga. Kali ini ia lebih berhati-hati. Ia tidak melirik pinggul Dominique sama sekali, hingga mereka tiba di mezanin. Ia melirik tangga menuju kamar Dominique dengan gugup, kemudian mengembuskan napas lega begitu melihat perempuan itu menghampiri jendela di ujung mezanin—yang ternyata *folding door*—dan membukanya.

Reynand baru menyadari bahwa mezanin ini difungsikan sebagai ruang santai. Ada sebuah *sofa bed* merah, dengan TV LCD di seberangnya. Sebuah lemari khusus untuk menyimpan kamera, dan rak buku, mengapit meja TV.

Reynand bergegas menyusul Dominique ke balkon, mengaduh pelan ketika tersandung *sofa bed* merah. Ia meletakkan *mug* dan piring kue pada meja kayu bundar, sebelum menghampiri *railing*. Reynand memandang ke bawah, dan mendapati taman kecil yang tertata apik di halaman belakang. Sebuah pagar tembok tinggi yang dipenuhi tanaman rambat, memberi privasi pada balkon. "Rumahmu nyaman," pujinya sambil menempati kursi kayu yang tersisa.

ebookloveStory

"Makasih." Dominique mengisi gelasnya dengan anggur.

"Tapi, sepertinya kamu nggak suka pintu, ya?"

"Hah?" Dominique mendongak. "Maksudmu?"

"Pintu yang ada dalam rumahmu, cuma pintu kamar mandi," gumam Reynand sambil memotong *cake* di hadapannya. Berusaha menghindari tatapan Dominique.

Dominique tergelak. "Bukannya aku nggak suka pintu. Rumahku kan kecil, dan aku juga cuma tinggal sendiri. Pintu dan dinding hanya akan membuat rumahku terasa sempit dan serba terbatas." Ia membungkuk, membebaskan kedua kaki dari *heels* yang dikenakannya, lantas melekatkan punggung pada sandaran kursi. Ia meraih gelas, kembali menyesapnya.

"Ngomong-ngomong, apa yang terjadi?" Reynand mengeluarkan pertanyaan yang terus-menerus mengganggunya, tanpa mengalihkan pandangan dari *cake* di hadapannya.

Dominique mengangkat satu alis. "Maksudmu?"

"Apa yang terjadi dengan pernikahanmu?" Reynand melirik Dominique dari sudut matanya. "Nggak apa-apa, kalau kamu nggak mau cerita," imbuhnya cepat.

ebookloversstory

"Aku nggak pengin bikin kamu bosan dengan ceritaku." Dominique mengisi gelasnya penuh-penuh.

"Aku nggak akan bosan. Janji."

Dominique menyesap minumannya sambil memandang kosong tanaman merambat pada pagar tembok, lantas menarik napas tajam. "Aku bertemu Zach waktu masih bekerja untuk majalah *Elle* London." Ia membuka mulut, setelah mempertimbangkan sesaat. "Dia pria yang baik, dan cinta pertamaku. Aku nggak pernah membayangkan akan hidup tanpa dirinya." Ia tersenyum ketika kenangan kebahagiaan masa lalu terputar di benaknya. "Kami pacaran selama dua tahun, sebelum akhirnya dia memintaku untuk menikah dengannya. Hari yang indah di musim gugur."

Ia mendesah lirih. "Tapi sebulan sebelum pernikahan, dia mendapat kecelakaan lalu lintas. Dan, itulah akhir dari segalanya." Seulas senyum penuh kepedihan menghias wajahnya.

Reynand menatap Dominique dengan mata nanar. "Maaf," gumamnya, tanpa mampu menutupi perasaan iba. "Apakah kamu baik-baik saja setelah peristiwa itu?"

"Nggak. Hidupku berantakan. Aku seperti mayat hidup. Diana," Dominique melirik Reynand yang tampak menyimak semua ucapannya, "masih ingat kakakku itu?" Begitu Reynand mengangguk, Dominique kembali melanjutkan, "Diana datang ke London. Dia menyeretku keluar dari apartemen, menggangguku setiap hari, dan akhirnya membawaku kembali ke Indonesia. Dia memang menyebalkan!" Ia tertawa kecil untuk menutupi kepedihan yang memenuhi dirinya.

ebookloveStory

Reynand tersenyum samar mendengar ucapan Dominique. Meskipun perempuan itu mengatakan kakaknya menyebalkan, ia tetap dapat menangkap rasa sayang Dominique yang begitu besar. "Tapi, kamu bisa melewati semuanya, kan?" tanyanya, hati-hati.

"Ya, meskipun butuh dua tahun untuk dapat bangkit kembali, dan membuka hati." Dominique kembali menelan anggurnya. "Di Jakarta, aku bertemu Alfian. Dia banyak membantuku untuk melupakan Zach, dan melanjutkan hidup. Sampai akhirnya, kami berencana menikah." Ia kembali menyuplai cairan merah ke dalam lambungnya, lalu tersenyum getir. "Tapi, cuma sebulan sebelum pernikahan,

aku malah memergokinya sedang bercumbu dengan...," Dominique menggigit bibir, mencegah nama Clara terlontar dari mulutnya, "perempuan lain."

Reynand menatap Dominique, tanpa bisa berkata-kata. Kini, ia mengerti mengapa ucapan teman-temannya begitu melukai perasaan Dominique. Seandainya saja mereka tahu apa yang terjadi, mereka akan berpikir ulang sebelum mengoceh tak keruan. Kini, ia memahami mengapa Dominique menolak mentah-mentah ajakannya untuk menikah. Dua tragedi itu pasti membekas begitu dalam di hati Dominique. Ia tak menyalahkan Dominique jika akhirnya takut pada komitmen.

"Mungkin, yang dikatakan teman-teman kita tadi, nggak sepenuhnya salah. Aku memang bernasib sial." Dominique mencoba menertawakan nasib buruknya, tetapi terdengar getir.

ebooklovestory

Reynand menatap muram perempuan di sisinya. Ia dapat melihat Dominique berjuang untuk tetap tenang demi menyembunyikan hatinya yang luluh lantak. Meskipun Dominique mengalihkan perhatiannya pada *cake* di hadapannya, Reynand masih sempat menangkap mata perempuan itu berkaca-kaca. Dan, hatinya terkoyak seketika. Tangan Reynand telah bergerak sebelum otaknya memberi perintah. Mengikuti kata hatinya, ia merengkuh tubuh Dominique ke dalam pelukannya.

Tindakan impulsif Reynand, membuat Dominique terkejut. Namun, perasaan nyaman dan damai yang ditawarkan oleh pelukan itu, membuat ia tidak ingin

menarik diri. Sebaliknya, ia justru semakin menyurukkan kepala ke dada bidang lelaki itu. Menghidu aroma maskulin bercampur pinus yang menguar dari tubuh lelaki itu.

Reynand dapat merasakan kehangatan basah merembesi kemejanya, membuat hatinya semakin terpilin. Ia mengeratkan pelukannya, meletakkan dagu di puncak kepala Dominique. Membiarkan dan menunggu dengan sabar hingga perempuan itu selesai mengeluarkan semua kesedihan yang masih terpendam.

Setelah rasa sesak di dadanya melonggar, Dominique menghirup udara yang bercampur aroma lelaki itu dalam-dalam sebelum menarik diri. Ia mendongak, dan seketika itu juga pandangannya bertemu dengan mata cokelat Reynand. Kelembutan dan kehangatan yang terpancar di sana, membuatnya lupa dengan apa yang ingin ia katakan. Otaknya terasa kosong, digantikan sebuah emosi kuat untuk melakukan sesuatu. Dominique menyerah pada dorongan hatinya. Ia tidak tahu pasti apa yang membuat ia merangkum pipi Reynand dan menyatukan bibir mereka. Entah akibat banyaknya anggur yang ia telan, atau karena Reynand telah menjadi pendengar yang sangat baik, atau pelukan lelaki itu yang terasa begitu nyaman dan menenangkan, atau mungkin juga karena merasa kasihan melihat lelaki sebaik ini mendapatkan calon istri seperti Clara.

ebooklovestory

Tubuh Reynand menegang seketika. Ia sama sekali tak menduga Dominique akan menciumnya. Ia tahu, seharusnya ia menahan diri. Bagaimanapun Dominique sedang dalam

keadaan rapuh, dan ia tidak ingin memanfaatkannya. Ah, sial, bibir perempuan ini begitu lembut dan menggoda, ia semakin sulit menahan diri. Akhirnya, pertahanan diri Reynand, yang tinggal setipis kulit telur pun, runtuh ketika jemari Dominique membelai dadanya sambil menggigit lembut bibirnya. Merasakan Reynand memagut bibirnya, menguasainya, membuat Dominique semakin percaya diri. Ia bangkit dari kursinya dan pindah ke pangkuan Reynand.

Kelembutan tubuh Dominique yang merapat pada tubuh liatnya, kedua paha kencang yang menjepit tubuhnya, membuat seluruh saraf Reynand menggeliat liar. Ketika jemari Dominique dengan lihai membuka kancing kemejanya, dan menyelipkan tangan ke dalamnya, otak Reynand tidak mampu lagi mencerna apa pun selain keinginan untuk merasakan lebih. Ia menarik ritsleting pada punggung Dominique, membebaskan bahu perempuan itu. Dominique mendesah lirih ketika bibir Reynand menyentuh tulang belikatnya.

ebooklovestory

Gairah yang semakin memuncak, membuat Reynand kehilangan kesabaran. Dalam sekali sentak, ia bangkit dari kursi. Ia dapat merasakan kaki Dominique memeluk erat pinggulnya ketika ia membawa perempuan itu ke *sofa bed*. Ia merebahkan perempuan itu di sana. Kabut gairah sudah menutupi akal sehat Reynand. Tak ada lagi yang ia pedulikan selain kebutuhan untuk memuaskan dan dipuaskan.

Dominique membuka mata, keheranan mendapati dirinya terbangun di mezanin. Ia membuka mulut, hendak menguap, tetapi udara yang akan ia keluarkan tertahan di tenggoroknya begitu menyadari ia tidak sendirian. Matanya terbeliak mendapati Reynand berbaring di sisinya, dan tanpa sehelai benang pun di tubuh kokohnya. Sial!

Dominique melompat dari *sofa bed*. Kegelisahan semakin memenuhinya ketika ingatan tentang apa yang terjadi semalam membanjiri benaknya. Ia mengerang dalam hati, menyadari telah kembali membuka masalah yang baru berhasil ia tutup. Reynand pasti akan kembali meributkan soal tanggung jawab, dan ia harus bersusah payah berusaha menghindari lelaki ini—lagi. Lalu, apa yang harus ia lakukan sekarang? Membangunkan Reynand dan menyuruhnya pulang?

ebooklovestory

Dominique mendecakkan lidah dengan kesal. Ia tidak dapat melakukan itu. Tidak, setelah apa yang dilakukan Reynand untuknya tadi malam. Lagi pula, semua ini terjadi karena kesalahannya. Ia yang memulai. Kalau ia mau jujur, ia menyukai keberadaan Reynand di dekatnya. Lelaki itu selalu mampu membuat ia merasa nyaman. Dominique menyambar *throw* yang tergeletak di lantai, di antara tumpukan bajunya dan Reynand, kemudian menyelimuti tubuh lelaki itu. Biarlah nanti saja ia mencari cara untuk menghindari Reynand jika lelaki itu mulai ribut soal tanggung jawab.

Dominique meraih gaunnya dari lantai. Sembari mengenakannya, ia memperhatikan Reynand yang tengah terlelap. Lelaki itu tampak sangat damai dalam tidurnya. Pulas seperti bayi. Begitu tampan sekaligus menggemaskan. Seulas senyum merekah di wajah Dominique ketika keinginan untuk mengabadikan wajah lelaki itu muncul di benaknya. Ia berjingkat-jingkat menghampiri tempat penyimpanan kamera. Ia membuka pintu lemari dengan perlahan, mengeluarkan salah satu koleksi DSLR-nya, memasukkan kartu memori, lalu memasang lensa. Setelah mengintip dari balik kamera, mencari *angle of view* yang bagus, Dominique pun mengambil foto Reynand.

Suara kamera yang merayapi rongga telinga, menembus alam bawah sadar Reynand, dan menyeretnya keluar dari alam mimpi. Perlahan, ia membuka mata dan mendapati Dominique sedang mengarahkan kamera ke arahnya. Dengan wajah memanas, Reynand menarik *throw* ke dada. Namun, kain tersebut tidak sepanjang yang ia kira. Kini, tungkainya terekspos begitu saja. Reynand segera menarik kakinya, duduk bersila di atas *sofa bed*.

ebooklovestory

Dominique tersenyum geli melihat ulah Reynand dari balik kameranya. Ah, lelaki ini tampak semakin menggemaskan dengan wajah tersipu bercampur panik dan rambut berantakan.

"Hentikan, Dom. *Please*."

Dominique menurunkan kamera, dan mengangkat satu alisnya. "Kenapa?"

"Aku," Reynand kebingungan memilih kata-kata, "berantakan."

"Memang, tapi sama sekali nggak keliatan jelek."

Melihat Dominique kembali mengangkat kamera, Reynand segera melompat dari *sofa bed*. Ia melilitkan *throw* ke pinggang, dan bergegas memunguti pakaiannya. "Aku numpang kamar mandi, ya," ujarnya, tergopoh-gopoh menaiki tangga menuju kamar Dominique.

Sembari tertawa kecil, Dominique kembali menyimpan kamera di lemari. Ia melangkah ke balkon, menumpuk piring kue, *mug*, dan gelas yang masih tergeletak di sana, kemudian turun ke dapur.

ebookslovestory

Reynand menutup pintu kamar mandi sambil mengutuki diri sendiri. Sial, sial, sial, lagi-lagi ia bercinta dengan Dominique. Itu membuat ia merasa seperti lelaki bajingan karena telah memanfaatkan kerapuhan Dominique. Dan, bagian terburuk adalah, ia melakukannya hanya satu minggu sebelum hari pertunangannya. Ayahnya pasti bangkit dari kubur jika mengetahui perbuatannya.

Namun, ia juga tidak dapat menyangkal, bercinta dengan Dominique untuk kedua kalinya, membuat ia semakin yakin bahwa ia ingin memiliki perempuan itu. Reynand mengerang frustrasi, menyadari betapa pelik situasi yang tengah ia hadapi. Ia akan bertunangan dengan perempuan

yang tidak ia cintai, sementara perempuan yang ia cintai justru tidak menginginkan komitmen. Jadi, apa yang harus ia lakukan?

Reynand meletakkan pakaiannya di atas *credenza*, melepaskan *throw* dari pinggang, dan melangkah ke bawah *shower*. Ia membutuhkan air dingin untuk menyegarkan otaknya yang pepat dan hatinya yang gundah.

Usai mandi dan berpakaian, Reynand bergegas turun dari kamar Dominique. Ia pergi ke balkon, mengambil ponsel yang ia tinggalkan di sana sepanjang malam, dan menyalakannya. Notifikasi WhatsApp berbunyi seketika, disusul notifikasi tanda daya baterai yang sudah sangat lemah. Sambil menggerutu, ia membuka WhatsApp dan menemukan deretan pesan dari Clara. Ia membaca secepatnya, sebelum ponselnya kembali mati dengan sendirinya. Ah, sudahlah, ia akan membalas pesan Clara setibanya di restoran nanti.

ebooklovestory

Reynand melirik jam tangan dan mendapati jarum panjang telah melewati angka sembilan. Sebaiknya ia segera memberi tahu Toni mengenai keterlambatannya. Reynand menghampiri *sofa bed*, meraih sepatunya. Aroma kopi yang terhirup hidung, memberi petunjuk mengenai keberadaan Dominique. Ia segera menyelipkan kedua kaki ke dalam sepatu, dan bergegas turun ke dapur.

Dominique mengeluh dalam hati ketika rasa gugup menyerangnya begitu mendengar langkah kaki menuruni tangga. Ini aneh. Ia memang gelisah ketika menyadari

terbangun di sisi Reynand tadi, tetapi kegugupan yang dirasakan sekarang terasa berbeda.

"Pagi," sapa Dominique begitu kaki Reynand menjejak lantai. "Kopi, Rey?" Sembari memasukkan roti ke dalam *toaster*, ia melirik Reynand dari sudut matanya. Udara terasa menggumpal di tenggoroknya melihat betapa segar lelaki itu. Rambutnya yang—ia yakin—hanya dirapikan dengan jemari tampak basah. Helai-helai rambut pendek yang menyentuh dahi membuat Reynand tampak lebih seksi. Dominique segera mengalihkan pandangan pada *toaster* sebelum pikirannya semakin melantur tak keruan dan membuat ia semakin resah.

"Boleh," guman Reynand cepat. "Dom, boleh aku pinjam teleponmu? HP-ku *lowbatt*."

ebooklovestory

"Aku nggak pasang telepon rumah. Tapi, kamu bisa pakai HP-ku," Dominique menunjuk *island*.

Reynand menyambar ponsel Dominique, men-*dial* nomor telepon restorannya. Setelah berbicara sejenak dengan Toni, ia menduduki *stool*. Diam-diam, ia mengamati Dominique yang sedang menyeduh kopi untuknya. Perempuan itu telah mengganti gaunnya dengan kimono, dan mengikat rambut *long bob*-nya asal-asalan. Berantakan, tetapi tak mengurangi pesona Dominique di matanya. Dan, ia menyukai suasana ini. Ada kehangatan dan keintiman yang tidak bisa dijelaskan.

"Kopimu," Dominique meletakkan *mug* di hadapan Reynand. "Kamu mau sarapan? Aku nggak bisa masak,

jadi biasanya cuma sarapan roti panggang." Ia mengangkat bahunya. "Itu kalau kamu mau."

"Aku mau," gumam Reynand sambil menyesap kopi panasnya dengan hati-hati. Ia memang sama sekali tidak keberatan memiliki istri yang tidak bisa memasak. Yang ia butuhkan adalah seorang istri, bukan koki. Reynand berjengit ketika pikiran itu melintas di benaknya. Dan rasa panas mulai menjalari wajahnya. Ia pasti sudah gila. Sebentar lagi ia akan menikah dengan Clara, bukan Dominique.

Reynand memakukan pandangan pada *mug* ketika Dominique mendorong piring berisi dua potong roti panggang yang masih panas, beserta botol selai dan *chocolate spread* ke hadapannya. "Makasih," gumamnya, sementara dalam hati ia berharap Dominique tidak menyadari perubahan warna pada wajahnya.

ebookloverstory

Namun, senyapnya suasana membuat Reynand memberanikan diri mencuri pandang pada Dominique yang berdiri di seberang *island*. Ia mendapati perempuan itu memasukkan dua sendok gula ke dalam *mug*. Dengan gerakan tenang, Dominique mengaduk cairan kehitaman pada *mug*-nya, lalu menyesapnya perlahan. Setelah puas dengan rasa kopinya, Dominique menaiki *stool*. Ia meraih *chocolate spread*, mengoleskan pada satu bagian roti, kemudian melahapnya. Tidak ada percakapan di antara mereka. Reynand terlalu asyik mengamati Dominique, sementara perempuan itu tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. Namun, ia begitu menikmati keberadaan

Dominique di dekatnya. Dan, ia ingin mengawali hari-harinya dengan cara seperti ini.

Dominique mengangkat pandangannya. Jantungnya mengentak kuat dalam rongga dadanya begitu menyadari Reynand tengah menatapnya dengan pandangan yang membuat ia jengah. Dengan salah tingkah, Dominique segera menurunkan pandangan. "Kamu mau tambah kopi?" tanyanya untuk menutupi keresahannya.

Pertanyaan Dominique menyentak Reynand dari alam khayalnya. Merasa malu oleh angan-angannya sendiri, membuat wajahnya kembali menghangat. "Nggak, makasih," jawabnya tanpa berani membalas tatapan Dominique. "Aku harus segera berangkat." Ia menyeka bibirnya dengan serbet makan yang berada di dekatnya, kemudian beranjak dari *stool*. "Kamu nggak ke studio?"

ebooklovestory

"Sebentar lagi." Dominique beranjak dari *stool*, menemani Reynand hingga beranda depan.

Sebelum mobil Reynand bergerak meninggalkan pekarangan rumahnya, Dominique sudah menutup pintu. Ia menyandarkan punggung pada daun pintu, dan menghela napas lega. Sungguh, ia terus-menerus merasa tegang selama sarapan tadi. Ia begitu khawatir Reynand akan kembali mempermasalahkan apa yang mereka lakukan semalam. Ternyata dugaannya salah.

Namun, ia tidak boleh terlalu cepat merasa lega. Bisa jadi Reynand hanya berpikir pagi ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan soal itu. Bukankah, lelaki itu juga harus segera berangkat kerja? Sambil menjauhi pintu,

Dominique mengeluh dalam hati. Ia benar-benar berharap Reynand melupakan saja kejadian semalam karena ia tidak ingin menyakiti lelaki itu lagi. Dan membuat tumpukan rasa bersalahnya semakin tinggi.

Namun, ada sesuatu yang masih mengusik benaknya. Apakah percintaan mereka kali ini akan membuat ia hamil?

ebooklovestory

Setibanya di restoran, alih-alih bekerja, Reynand hanya mondar-mandir dengan gelisah di ruang kerjanya. Semakin banyak ia berpikir, semakin kuat keyakinannya. Ia tidak ingin menikah dengan Clara. Hanya satu perempuan yang ia harapkan untuk menjadi pendamping hidupnya. Namun, mengingat Dominique masih trauma pada komitmen, mustahil rasanya bisa memiliki perempuan itu, apalagi menikahinya. Ia bahkan yakin, Dominique akan kembali menjauh begitu ia menyampaikan keinginannya—seperti sebelumnya. Reynand mengusap belakang kepalanya dengan gelisah. Satu-satunya cara agar tetap dapat berada di sisi Dominique adalah sebagai teman. Paling tidak, hanya itu yang dapat ia lakukan saat ini.

cabukilovestory

Selain itu, ada masalah lain yang harus ia pikirkan. Ia tahu, ia harus segera mengakhiri hubungannya dengan

Clara. Ia memang tidak mencintai Clara, tetapi tegakah ia melukai perasaan perempuan itu? Lalu, bagaimana dengan ibunya? Sanggupkah ia memusnahkan harapan beliau? Dan, alasan apa yang harus ia berikan? Bahwa ia sudah menemukan perempuan yang ia cintai? Lalu, bagaimana jika ibunya ingin bertemu dengan Dominique? Reynand mengeluh dalam hati. Mengapa hidupnya harus serumit ini?

Suara interkom mengalihkan perhatian Reynand. Ia menyambar gagang telepon.

"*Chef*, ada masalah di dapur. *Chiller*-nya mati." Toni memberi tahu.

Reynand mengerang pelan. Belum tuntas satu masalah, sudah timbul lagi masalah lain. "Semuanya?"

ebookhivestory

"Nggak, *Chef*, cuma satu."

"Pindahin semua bahan makanan ke lemari pendingin yang lain, jangan sampai rusak. Terus panggil tukang reparasi. Gue segera turun."

"*Chef*, ada Mbak Clara."

Pemberitahuan salah seorang pramusaji membuat Reynand berjengit. "Ada perlu apa?" Tatapan bingung pegawainya, membuat Reynand menyadari kebodohannya. "Euh, tolong suruh tunggu sebentar." Ia melirik jam tangan. Sial, sudah hampir pukul tujuh.

Reynand mondar-mandir di dapur dengan bingung. Ia sudah mengatakan kepada ibunya, akan datang malam ini untuk membicarakan sesuatu, jadi sebentar lagi ia harus berangkat. Kehadiran Clara yang tiba-tiba membuat segalanya kacau. Clara pasti ingin ikut jika tahu ia akan bertemu ibunya. Padahal, belum saatnya ia bicara dengan perempuan itu. Ibunya adalah orang pertama yang harus diberi tahu mengenai keputusannya karena ia tidak ingin beliau mendengar dari orang lain. Dan, apa yang ingin ia sampaikan kepada beliau adalah sesuatu yang dapat melukai Clara lebih banyak lagi.

Namun, bagaimana caranya mengusir Clara? Lagi pula, untuk apa sih, perempuan itu datang? Tanpa pemberitahuan pula. Ah, ribet, ribet.

ebooklovestory

"*Chef*? Kenapa kayak orang bingung gitu?"

Pertanyaan Toni menghentikan langkah Reynand seketika. Ia menatap *sous chef*-nya dalam diam, mempertimbangkan. Kemudian ia merangkul pundak Toni, membawa lelaki itu menjauh dari anak buahnya yang lain. "Gue mau minta tolong."

"Apa, *Chef*?"

"Lo bisa tolong temuin Clara di atas, dan bilang kalau gue nggak ada?" Ia menatap Toni penuh permohonan.

Toni melongo mendengar permintaan atasannya. "Tapi, Susi kan, sudah bilang kalau *Chef* ada?"

Reynand mengusap bagian belakang kepalanya dengan gelisah. Benar juga. Clara pasti curiga ada sesuatu yang

tidak beres, dan akhirnya akan membuat ia pusing dengan interogasi yang mengalahkan pemeriksaan tersangka pembunuhan di kantor polisi. Lagi pula, meskipun ia tidak mencintai Clara, bukan berarti ia boleh mengabaikan perasaan perempuan itu. Namun, alasan apa yang harus ia berikan agar bisa menemui ibunya seorang diri?

Dengan wajah muram, Reynand menepuk bahu Toni, lantas bergegas meninggalkan dapur. Dengan kening terlipat dalam, ia menaiki anak tangga. Namun, hingga ia membuka pintu ruang kerjanya, belum juga ada ide yang melintas di benaknya. "Kapan kembali dari Toraja?" sapanya basa-basi.

"Tadi siang." Clara bangkit dari sofa, menghampiri Reynand sambil merentangkan kedua lengan. Namun, ia segera menurunkan kembali lengannya begitu melihat lelaki itu mengangkat kedua tangan dengan sikap defensif. "Beberapa hari lagi kita kan, akan bertunangan, Rey. Masa sih, cuma peluk saja masih nggak boleh? Aku kan, kangeeen," rengeknya.

ebooklovestory

"Aku nggak biasa bersikap seperti itu," tukas Reynand cepat.

"Ya, sudah," Clara kembali menduduki sofa, dengan wajah masih tertekuk. "Ngomong-ngomong, kenapa WhatsApp aku nggak dibales?"

"HP-ku *lowbatt*." Reynand menghampiri meja kerja, dan duduk di kursinya.

Clara menatap Reynand dengan pandangan menyelidik. "Sampai sekarang, belum di-*charge* juga?"

"Eh, sudah sih. Tapi tadi pagi ada masalah di dapur, jadi aku lupa."

"Oh, gitu," Clara mengembuskan napas dengan dramatis. "Aku pikir, kamu lagi sama cewek lain."

Wajah Reynand menghangat tanpa bisa dicegah. Terkutuklah wajahnya! Reynand menunduk, menyibukkan diri dengan kertas-kertas di hadapannya sambil berharap Clara tidak terlalu memperhatikan perubahan warna pada wajahnya.

"Oh ya, kamu sudah ambil cincin pernikahan kita?"

Reynand tersentak. "Belum."

"Kok, kamu seperti nggak antusias gitu sih, dengan pertunangan kita?" tanya Clara muram.

ebooklovestory

"Maaf, aku lupa. Aku terlalu fokus dengan—"

"Masalah restoran," Clara sudah terlebih dulu menyelesaikan kalimat Reynand. "Ya sudah, kita ambil sekarang saja." Ia mengeluarkan ponsel dari *tote bag*. "Biar aku kasih tau Koko Herdi kalau kita mau ke sana sekarang."

"T-tapi aku nggak bisa," sela Reynand cepat. "Aku sudah ada janji. Bentar lagi aku harus berangkat." Ia menyambar kunci mobil dari meja kerjanya.

"Janji…?" Clara memicingkan matanya. "Dengan siapa?"

Reynand mengusap belakang kepala dengan gelisah. "Teman."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

Clara menyampirkan tali tas di pundaknya. "Ya sudah. Yuk, berangkat."

Rasa panik menyerbu Reynand, melihat Clara beranjak dari sofa. "Tapi, aku nggak bisa ngajak kamu."

Tubuh Clara membeku. Ia menatap Reynand dengan pandangan aneh. "Kenapa?"

"Aku mau ngomongin bisnis, Clara. Nggak enak kalau kamu ikut."

"Kenapa?" Clara melemparkan tatapan curiga. "Aku kan, bukan orang lain? Aku calon istrimu, Rey."

"Aku cuma nggak pengin kamu bosan kalau terlalu lama nunggu." Oh, sekarang ia telah menjadi seorang pembohong yang piawai. "Mending kamu ketemu Koko Herdi saja. Jadi, kalau ada yang kurang memuaskan dengan cincin pernikahan kita, bisa langsung minta diperbaiki."

ebooklovestory

Clara melipat bibirnya, mempertimbangkan saran Reynand. "Iya juga, sih." Ia mengangkat bahu. "Ya sudah, aku pergi duluan kalau gitu. Tapi, nanti telepon aku, ya."

"Iya."

Reynand menghela napas lega begitu Clara meninggalkan ruang kerjanya. Sungguh, ia sama sekali tidak ingin membohongi Clara, tetapi hanya itu yang bisa ia lakukan saat ini. Meskipun tidak punya pilihan, ia tetap merasa bersalah.

Liana menatap Reynand dengan mata terbeliak tak percaya. "Kamu nggak sedang bercanda kan, Rey? Jangan bikin Mama jantungan, ah."

Reynand menatap Liana penuh penyesalan. "Maaf, Ma. Tapi aku benar-benar nggak bisa menikah dengan Clara. Aku sudah mencoba, tapi aku tetap nggak punya perasaan apa-apa ke dia, Ma."

"Tapi, acara pertunangan kamu tinggal beberapa hari lagi, Rey. Bagaimana mungkin kamu bisa membatalkannya begitu saja?"

Reynand mengaduk kopi di hadapannya dengan muram. "Maaf, Ma. Semuanya terjadi begitu saja."

ebooklovestory

Liana menatap Reynand penuh tanda tanya. "Memangnya, apa yang terjadi?"

Reynand menarik napas dalam-dalam, sebelum berkata, "Ada perempuan lain, Ma."

Liana terkesiap. "Bagaimana kamu tega melakukan ini ke Clara?" Ia melemparkan tatapan mengkritik. "Lupakan dia, Rey. Demi Mama, lanjutkan pertunangan kamu."

"Maaf, Ma. Aku nggak bisa mencintai Clara."

"Kalau kamu bisa jatuh cinta pada perempuan yang baru beberapa bulan kamu kenal, cepat atau lambat, kamu pasti bisa jatuh cinta pada Clara."

"Aku memang baru bertemu dengannya, Ma, tapi aku kenal dia sejak masih SMA." Reynand meletakkan sendok

kecil pada tatakan cangkirnya. "Aku sudah jatuh cinta padanya sejak dulu."

"Tapi, kamu terlalu malu untuk mendekatinya, kan?" Liana menebak dengan tepat. "Lalu, apa sekarang kamu sudah bisa menyingkirkan sifat pemalumu? Apa dia juga menyukaimu?"

"Aku nggak tahu, Ma," gumam Reynand muram. "Dia trauma pada komitmen."

"Apa yang bisa kamu harapkan dari perempuan yang trauma dengan komitmen, Rey?" Liana menatap putranya dengan frustrasi. Ia benar-benar tidak mengerti dengan cara berpikir Reynand. "Apa dia tau perasaanmu padanya?"

Reynand bergerak gelisah di kursinya. "Belum," gumamnya nyaris tak terdengar. "Tapi, aku sedang berusaha, Ma."

ebookkuvestory

"Sudahlah," Liana mengibaskan tangan. "Lupakan saja dia. Jangan membuat keputusan yang bodoh, Rey. Bukan cuma Clara yang akan terluka, orangtuanya juga."

"Aku tahu, Ma, tapi ada sesuatu yang harus aku pertanggungjawabkan padanya, Ma. Bukankah itu yang selalu diajarkan Papa dan Mama selama ini?"

Liana membisu. Ia menatap Reynand dengan pandangan curiga bercampur waswas. "Memangnya, apa yang sudah kamu lakukan?" tanyanya, hati-hati.

"Aku...," Reynand menyeruput kopinya, untuk menyingkirkan gumpalan yang menyumbat tenggoroknya. "Aku khawatir kalau dia mengandung anakku."

Liana terkesiap. Wajahnya kehilangan warna seketika. "Kamu...," ia menggeleng tak percaya, "sudah tidur dengannya?"

Reynand menundukkan pandangan, merasa begitu bersalah. "Maaf, Ma."

"Ya Tuhan, Reynand!" suara Liana meninggi. "Apa kamu sudah lupa apa yang selalu dikatakan Papa?"

"Aku ingat, Ma. Itu sebabnya aku harus bertanggung jawab."

"Jadi, dia hamil?"

Reynand menggeleng. "Aku nggak tahu, Ma. Aku cuma khawatir. Tapi, hamil atau tidak, dia-lah perempuan yang aku inginkan untuk mendampingiku, Ma." Ia menyesap kopinya, sebelum melanjutkan. "Itu sebabnya, aku merasa lebih baik membatalkan pertunanganku dengan Clara."

ebooklovestory

"Bagaimana kalau dia tidak mencintaimu, Rey?" ujar Liana cemas.

"Kali ini aku akan berusaha, Ma. Aku nggak pengin kehilangan dia lagi."

Liana menatap Reynand tanpa bisa berkata-kata. Di satu sisi, ia senang karena Reynand tidak lari dari tanggung jawab. Itu membuktikan bahwa didikan suaminya cukup berhasil. Ditambah lagi, akhirnya ada perempuan yang mampu membuat putranya mau berjuang menyingkirkan sifat pemalunya. Namun, di sisi lain, ia mengkhawatirkan Clara. Penjelasan apa yang harus ia berikan kepada orangtua gadis itu? "Apa kamu sudah memberi tahu Clara mengenai hal ini?"

"Belum. Aku pengin memberi tahu Mama dulu."

Liana memandangi wajah putra kesayangannya. Keinginan terbesarnya adalah melihat Reynand hidup bahagia bersama perempuan yang dicintainya. Jadi, tidak seharusnya ia tetap memaksa putranya untuk meneruskan pertunangan itu. Apalagi, hubungan Reynand dan Clara adalah keinginannya. Yang terpenting, Reynand sudah berusaha. Liana menghela napas berat. "Kamu harus memberi tahu Clara secepatnya."

Ucapan Liana, membuat Reynand mendongak cepat. Selama beberapa saat, ia hanya dapat memandangi wajah ibunya dengan pandangan kosong, sebelum akhirnya seulas senyum lega merekah di wajahnya. "Makasih, Ma."

"Lalu, bagaimana dengan orangtua Clara?"

ebooklovestory

"Aku juga akan memberi tahu mereka."

"Mereka nggak akan suka mendengar kabar ini, Rey." Liana menatap cemas putranya.

"Aku tahu, Ma. Tapi, Mama dan Papa nggak pernah mendidikku untuk jadi pengecut."

"Kamu sudah bikin Mama jengkel, tahu?" gerutu Liana, tetapi kemudian tersenyum penuh kasih. "Tapi, Mama bangga padamu." Ia menyesap tehnya sebelum menambahkan, "Dan, Rey, coba kasih dia perhatian-perhatian kecil. Perempuan selalu menyukainya."

Reynand melemparkan senyuman sayang kepada ibunya. "Iya, Ma. Makasih."

Mata Reynand tertuju pada monitor laptop, tetapi pikirannya terasa kosong. Berkali-kali ia melirik jam di sudut kiri bawah monitor. Sesuai janjinya, tadi malam ia menelepon Clara. Sebelum ia menyampaikan keinginannya untuk bertemu, Clara telah mencerocos riang mengenai cincin pernikahan mereka, dan mengatakan akan datang siang ini untuk memperlihatkan cincin tersebut. Dan, di sinilah ia sekarang. Alih-alih bekerja, ia malah membuka media sosialnya.

Reynand mendongak ketika mendengar suara pintu diketuk. Clara menghambur masuk dengan wajah semringah bahkan sebelum Reynand membuka mulut. "Maaf, agak terlambat. Macet." Ia mengeluarkan kotak perhiasan dari dalam tasnya, lalu meletakkan di hadapan Reynand. "Liat, deh, Rey. Kamu pasti suka."

ebooklovestory

Reynand hanya melirik kotak perhiasan sekilas, sama sekali tidak berminat. "Duduklah, Clara. Ada yang pengin aku bicarakan."

"Liat dulu cincinnya, Rey." Clara meraih kotak perhiasan, membukanya, dan menjulurkan ke depan wajah Reynand. "Bagus kan, Rey?"

Reynand mengabaikan cincin berlian yang ditunjukkan perempuan itu. Ia beranjak dari kursi. "Duduklah, Clara," ujarnya sambil menghampiri sofa.

Clara mengangkat satu alis melihat reaksi Reynand yang tidak sesuai dengan harapannya. "Ada apa sih, Rey?" Ia menghampiri Reynand, duduk di sebelah lelaki itu. "Kok, kayaknya serius banget?"

"Aku mau minta maaf."

"Maaf?" Kening Clara terlipat dalam. "Untuk apa?" Tanpa sadar, kedua tangannya memeluk *tote bag* di pangkuannya erat-erat. Melihat Reynand tampak mempertimbangkan sesuatu, ia tertawa kecil untuk melonggarkan ketegangannya. "Kamu selingkuh ya, waktu aku pergi?" candanya, berusaha mencairkan kebekuan dalam ruangan.

Reynand berjengit mendengar ucapan Clara. Rona merah mulai merayapi wajahnya. Ia menatap Clara dengan salah tingkah.

ebooklovestory

"Ada apa sih, Rey?" Clara mulai kehilangan kesabarannya.

"Aku pengin membatalkan pertunangan kita, Clara," ujar Reynand hati-hati. Melihat Clara hanya menatapnya tanpa berkedip, dan terlalu *shock* untuk bicara, ia segera menambahkan, "Maafkan aku."

Clara menggeleng, berusaha menolak kenyataan. "Kamu cuma bercanda, kan, Rey? Kamu pasti nggak serius."

Reynand benar-benar tidak habis pikir mengapa semua orang menganggap ia bergurau setiap kali ia mengangkat topik ini. Tadi malam, ibunya. Sekarang, Clara. "Aku serius, Clara. Aku nggak bisa menikah denganmu."

"T-tapi, pertunangan kita tinggal beberapa hari lagi, Rey." Kepanikan menyerbu Clara. "Undangan sudah

disebar. Gedung dan katering sudah dibayar. Kamu nggak bisa ngebatalinnya begitu saja."

"Aku tahu, tapi aku juga nggak bisa meneruskannya, Clara."

"Tapi..., tapi, apa kata orang-orang nanti?" Wajah Clara memutih.

"Aku tahu, ini nggak akan mudah. Tapi, semua akan semakin rumit kalau kita tetap meneruskannya."

"Rumit?" Suara Clara meninggi, frustrasi. "Kita bertunangan, dan kita akan menikah. Di mana letak kerumitannya?"

"Karena aku sadar, aku nggak bisa jatuh cinta padamu, Clara." Reynand menatap Clara dengan penuh penyesalan. "Aku sudah berusaha, tapi, maafkan aku."

ebooklovestory

Tubuh Clara membeku, seketika perasaan marah, malu, dan terluka menyergapnya. "Apa...," ia menelan ludah dengan susah payah, "ada cewek lain?" Melihat Reynand menghindari tatapannya, dan wajah lelaki itu yang kembali merona, keyakinannya pun menguat. "Ya. Ada cewek lain," ujarnya mantap, sementara amarah mulai bergulung di dadanya.

"Nggak." Reynand tidak ingin membohongi Clara, tetapi ia merasa dengan mengakuinya justru akan membuat Clara semakin terluka.

"Bohong!" Suara Clara meninggi. "Aku yakin ada cewek lain. Aku sudah curiga sejak kemarin. Kamu bukan janjian sama klien, bukan untuk ngomongin bisnis, tapi janjian

sama cewek itu. Ya, kan?! Itu sebabnya, kamu nggak mau aku ikut!"

"Aku memang bohong kemarin, tapi aku janjian sama Mama," ujar Reynand dengan suara tenang.

"Bohong! Kalau memang janjian sama Mama, kenapa nggak bilang saja?"

"Karena aku mau ngasih tahu Mama soal ini, sebelum ngomong ke kamu."

Clara terdiam. Matanya yang menyala masih menyiratkan ketidakpercayaan. "Tapi kamu nggak bisa batalin pertunangan begitu saja, Rey," katanya setelah dapat kembali bicara. "Apa kata orangtuaku? Apa kata orang-orang nanti? Kamu tega mempermalukan aku seperti ini?"

ebooklovestory

"Apa kamu mau aku tiba-tiba membatalkan pernikahan? Apa nggak lebih malu lagi kalau itu yang terjadi?" Reynand mulai kehabisan cara untuk membuat perempuan itu mengerti bahwa ia tidak mencintainya. "Atau, kamu lebih suka, kita tetap menikah, lalu seminggu kemudian aku mengajukan gugatan cerai? Mana yang lebih memalukan, Clara? Lebih baik mengakhiri segalanya sebelum dimulai, kan?" Ia berusaha sekuat tenaga menjaga suaranya agar tetap terdengar tenang.

Clara terdiam ketika fakta itu merayap masuk ke otaknya. "Tapi, bagaimana dengan orangtuaku, Rey?" tanyanya keras kepala. "Aku harus bilang apa ke mereka?"

"Aku yang akan bicara dengan orangtuamu."

Mata Clara mulai berkaca-kaca. "Jangan lakukan ini, Rey, *please*," ujarnya memelas.

Reynand mengeluh dalam hati. Ia tidak tahan melihat perempuan menangis. Apalagi bila ia tahu, dirinya-lah penyebabnya. "Jangan menangis Clara. Ini nggak seburuk yang kamu bayangkan."

"Kamu nggak ngerti juga, Rey?" Clara mengusap air mata yang jatuh dengan jemarinya. "Umurku sudah hampir tiga puluh, sudah saatnya aku berumah tangga. Dan, sekarang, kamu justru membatalkannya. Apa menurutmu itu nggak buruk?"

"Kamu nggak perlu khawatir, Clara. Kamu cantik. Kamu pasti akan segera mendapatkan penggantiku."

"Gampang sekali buatmu bicara seperti itu!" Suara Clara kembali meninggi. "Pokoknya, aku nggak peduli! Aku nggak mau membatalkan pertunangan kita. Kita akan tetap menikah. Titik!"

obsessionstory

"Meskipun kamu tahu, aku nggak akan pernah bisa jatuh cinta padamu?" tanya Reynand dengan suara lelah.

"Tapi, kenapa? Kenapa kamu nggak bisa jatuh cinta padaku? Katakan, Rey, apa yang kamu nggak suka dariku? Aku janji, aku akan mengubah semua sikapku yang kamu nggak suka." Clara sadar, ia sedang mengemis, tetapi ia tidak peduli. Ia rela melakukannya asalkan dapat mempertahankan Reynand di sisinya. Meskipun Reynand mengatakan tidak ada perempuan lain, ia tidak percaya. Selama ini, hanya itulah satu-satunya alasan seorang

lelaki meninggalkan dirinya. Namun, ia sama sekali tidak memiliki petunjuk siapa perempuan itu. Selama ini, ia tidak pernah melihat Reynand dekat dengan seorang perempuan pun selain dirinya dan Alya.

Reynand mengeluh dalam hati. Ia memang hanya satu kali pacaran—tanpa menghitung hubungannya dengan Clara. Namun, ketika ia merasa hubungannya dengan gadis itu tidak dapat dipertahankan lagi, situasinya pun tidak sesulit ini. "Aku nggak punya keluhan tentang sikapmu. Aku cuma nggak bisa jatuh cinta padamu. Aku sudah mengenalmu selama bertahun-tahun, Clara. Aku bahkan mencoba menjalani hubungan denganmu. Tapi, sampai detik ini, perasaanku padamu tetap sama. Cuma sebatas teman. Nggak lebih."

ebooklovestory

"Tapi—"

"Sudahlah, Clara, jangan keras kepala. Menikah denganku nggak akan membuatmu bahagia." Melihat Clara kembali membuka mulut, Reynand segera menambahkan, "Maaf, Clara, aku lagi banyak kerjaan." Reynand beranjak dari sofa. "Aku akan memberi tahu orangtuamu secepatnya." Reynand bergegas meninggalkan ruang kerjanya.

"Rey!"

Reynand berpura-pura tidak mendengar panggilan Clara. Ia tahu, Clara keras kepala. Jika ia terus meladeninya, sampai besok pun pembicaraan mereka hanya akan terus berputar-putar di tempat yang sama. Tidak akan ada ujungnya sampai ia mengatakan akan menikahi Clara. Ia sangat menyesal telah melukai Clara, tetapi inilah yang

terbaik. Jika hubungan mereka dilanjutkan hingga ke jenjang pernikahan, besar kemungkinan ia akan melukai Clara lebih banyak lagi. Dan, tak hanya Clara. Mungkin juga anak mereka. Ya, ia yakin, itulah yang akan terjadi.

ebooklovestory

Begitu Reynand membuka pintu, kegelapan menyambutnya seperti biasa. Namun kali ini, suasana sepi di apartemennya tidak lagi terasa mengganggu. Walaupun letih fisik dan mental, ia merasa beban berat yang dipikulnya selama beberapa bulan ini telah terangkat. Reynand menekan sakelar lampu, dalam sekejap apartemennya terang benderang.

ebookloverstory

Reynand menyeberangi ruang duduk, menuju ke dapur yang telah ia rombak habis-habisan demi mendukung profesinya. Di area inilah ia kerap berkreasi dan menciptakan menu baru. Reynand mengambil botol air mineral dari kulkas, dan gelas dari lemari. Dengan tak sabar ia memenuhi gelas di hadapannya, dan segera menenggaknya. Berusaha mengisi kembali cairan tubuhnya yang seakan terkuras selama ia bertemu orangtua Clara.

Reynand kembali mengisi gelasnya begitu telah mengosongkannya. Ia menghampiri sofa, mengenyakkan tubuh dan menyandarkan punggung yang terasa pegal. Seperti dugaannya, menghadapi orangtua Clara sama sulitnya dengan menghadapi putrinya. Mereka marah besar ketika ia menyampaikan keinginannya untuk membatalkan pertunangan. Ia tidak menyalahkan mereka, dan menerima kemarahan mereka. Semua umpatan yang masuk ke telinganya memang melecetkan egonya, tetapi semua itu sama sekali tidak penting. Karena kelegaan yang dirasakannya setelah pembicaraan berakhir, tak akan terbayar oleh apa pun juga. Belenggu yang selama ini mengimpit dadanya, terlepas sudah. Ia bebas!

ebooklovestory

Kini, ia tinggal memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk mendekati Dominique. Dalam perjalanan pulang, otaknya tak berhenti berputar mencari cara. Ah, ia tidak punya pengalaman mendekati seorang perempuan. Ia memang pernah pacaran. Itu pun karena gadis itu yang memulai pendekatan. Namun, sekarang, ia tidak bisa hanya diam menunggu. Mengharapkan Dominique yang mengambil langkah adalah sesuatu yang mustahil. Reynand menarik napas dalam-dalam. Ia harus bisa mengalahkan rasa malunya demi Dominique.

Reynand merogoh saku *jeans*-nya, mengeluarkan ponsel dan membuka *phonebook*. Ah, sial, belum apa-apa, jantungnya sudah mulai terpompa, dan tangannya mulai bergetar. Reynand menarik napas dalam-dalam. Ia harus

bisa. Dengan jemari goyah, ia men-*dial* nomor telepon Dominique.

Untuk kesekian kalinya Dominique menahan kuap. Ia nyaris tidak dapat memejamkan mata sepanjang malam. Setelah selama beberapa hari tidak ada kabar dari Reynand, saraf-sarafnya yang tegang mulai mengendur. Namun, tiba-tiba saja, lelaki itu menelepon tadi malam. Menduga apa yang akan dibicarakan Reynand, membuat Dominique tergoda untuk mengabaikan panggilan lelaki tersebut. Namun, mengingat Reynand adalah seorang teman lama, ditambah lagi telah membela dirinya di depan teman-teman seangkatan mereka, membuat ia tidak sanggup melakukannya.

ebookbuatsiy

Dominique cukup terkejut ketika Reynand sama sekali tidak mengajaknya bertemu atau mengatakan ada hal yang harus mereka bicarakan—seperti sebelumnya. Reynand hanya menanyakan harinya. Kesibukannya. Dan anehnya, bukan merasa lega, ia justru gelisah hingga pagi. Bukan mustahil, Reynand hanya mencari waktu yang tepat untuk bicara. Dominique menutup mulut yang menguap lebar dengan telapak tangannya.

Dominique melirik jam tangannya. Baru pukul tiga siang. Masih ada waktu satu jam sebelum kliennya datang. Sepertinya ia membutuhkan asupan kafein. Dan, mungkin

juga sepotong *cake* manis untuk meredakan kegelisahannya. Ia mengambil dompet dari *backpack* MCM, lantas beranjak dari kursinya. Ada sebuah *coffee shop* kecil tak jauh dari studionya. Tempatnya nyaman dan aneka cake yang dijual di sana lumayan lezat.

Tanpa membuang waktu, Dominique meninggalkan ruang kerja. Dengan bergegas, ia menuruni anak tangga, menyapa resepsionis yang bertugas sambil melangkah keluar dari studio.

"Domi!"

Suara itu membuat tubuh Dominique membeku seketika. Jantungnya menyepak rongga dada, kecemasan mulai memasuki hatinya. Perlahan, ia memutar tubuh. Berharap lelaki yang memanggilnya bukan sosok yang muncul di benaknya. Namun, harapannya tak terwujud.

ebooklovestory

"Oh, hai, Rey," sapa Dominique, berusaha agar terlihat dan terdengar setenang mungkin. Berusaha mengabaikan debar jantung yang tak juga berkurang kecepatannya.

Reynand mempercepat langkahnya menghampiri Dominique. "Mau ke mana?"

"Aku mau ke *coffee shop* di situ," Dominique menunjuk ke suatu arah.

"Ah, kebetulan sekali." Reynand menggaruk pipi. "Aku juga mau ke sana. Lagi kepengin ngopi." Reynand melangkah menuju *coffee shop*.

"Kamu ke sini cuma untuk ngopi?" Dominique melangkah di sisi Reynand, melirik curiga lelaki itu dari sudut matanya. "Bukannya, di restoranmu juga ada kopi?"

"Iya, sih, tapi aku bosan terus-terusan di resto." Reynand tersipu. "Aku perlu pergantian suasana."

"Memangnya lagi nggak banyak pengunjung?"

Reynand menggeleng. "Jam-jam segini, resto sepi." Ia memasukkan kedua tangan ke dalam saku untuk mengendalikan keresahannya. Dalam hati ia berharap agar Dominique berhenti bertanya.

Dominique membulatkan bibir sambil mengangguk. Penjelasan Reynand sama sekali tidak membuat kegelisahannya menyingkir. Kehadiran Reynand di sekitar studionya terasa sedikit mencurigakan. Mungkin Reynand sengaja datang ke kawasan pertokoan ini untuk mencari kesempatan bertemu dengannya dan membicarakan hal yang paling ingin ia hindari. Dominique menghirup udara yang terpolusi dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Sudahlah, daripada pusing menebak-nebak, lebih baik ia menunggu dan melihat saja apa yang akan diperbuat lelaki ini.

ebookkisvestory

Reynand mengeluarkan tangan dari saku begitu mereka tiba di beranda *coffee shop*. Ia mendorong pintu dan membiarkan Dominique masuk duluan. Dominique langsung menuju *counter*, memesan *iced coffee latte* dan *chocolate lava cake*. Sementara Reynand menginginkan *espresso chill coffee* dan sepotong *cheese sponge cake*.

"Ini saja." Reynand menyerahkan kartu kredit kepada kasir sebelum Dominique sempat mengeluarkan uang dari dalam dompetnya.

"Nggak usah, Rey. Aku bayar sendiri saja."

Reynand menggeleng. "Nggak apa-apa."

Dominique mengedikkan bahu, menyerah. "Makasih."

Perempuan itu melayangkan pandangan ke beranda. Mendapati tidak ada pengunjung yang menempati posisi favoritnya, ia segera melangkahkan kaki ke sana, kemudian mengenyakkan tubuh pada sofa rotan di pinggir *railing*. Salah satu yang ia sukai dari tempat ini adalah berandanya yang dinaungi pohon besar. Dominique menyandarkan punggung pada bantalan empuk, menikmati semilir angin yang membuat matanya kembali terasa berat.

Dominique sudah hampir menguap ketika teringat ia tidak sendirian. Keningnya berkerut ketika menyadari betapa lamanya Reynand mengurus pembayaran. Ia menoleh ke balik jendela dan melihat lelaki itu masih berdiri di depan *counter*. Lipatan pada keningnya bertambah ketika melihat Reynand menerima baki pesanan mereka dari seorang pramusaji sebelum menuju beranda.

ebookloverstory

"Jadi, kamu lama di *counter* karena nungguin pesanan kita?" tanya Dominique begitu Reynand meletakkan baki di meja mereka. "Biasanya, kan, dianterin?"

"Nggak apa-apa," jawab Reynand santai sambil mengambil posisi di hadapan Dominique. "Toh, cuma nunggu sebentar." Ia merobek pembungkus sedotan, memasukkannya ke dalam gelas plastik *iced coffee latte*, baru kemudian meletakkan di hadapan Dominique—berikut piring *chocolate lava cake*.

"Makasih." Dominique menggigit sedotan dan menghirup minumannya. Matanya mengamati Reynand yang sibuk mengelap garpu dengan tisu. Tak sabar ingin memakan *cake*-nya, Dominique menjulurkan tangan untuk mengambil garpu yang tergeletak di baki, tetapi Reynand segera menahan tangannya. Dominique mendongak, menatap Reynand dengan pandangan kosong selama beberapa detik. Ia tak hanya terkejut oleh tindakan Reynand, tetapi juga oleh geletar yang muncul di tempat yang disentuh lelaki itu, yang kemudian merambat ke seluruh tubuhnya. Perlahan dan canggung, Dominique menarik tangannya.

"Nih," Reynand meletakkan garpu, yang telah ia bersihkan, pada piring kue Dominique.

"Makasih." Hanya itu kata yang keluar dari bibir Dominique, setelah rasa terkejutnya berkurang.

ebooklovestory

Dominique memotong *cake*-nya, sembari diam-diam memperhatikan Reynand dari balik bulu mata. Ia sibuk menduga-duga, apakah perbuatan manis Reynand murni karena lelaki itu memang seorang *gentleman*, atau ada maksud tersembunyi di baliknya. Hanya sebuah intro sebelum kembali mengungkit soal tanggung jawab.

Reynand menghirup *espresso chill coffee*-nya, lantas mendongak. "Kamu lagi nggak sibuk?"

"Belum. Pukul empat nanti baru ada klien." Dominique melahap *cake* di hadapannya. Sedapat mungkin tetap tampak tenang, meski di dalam merasa sangat gelisah. Namun, hingga *cake* di piringnya tinggal separuh, Reynand tidak lagi berbicara. Lelaki itu hanya menikmati kopi dan

cake-nya dalam diam. "Gimana *sponge cake*-nya? Enak?" Akhirnya, Dominique tidak tahan untuk tidak mengatakan sesuatu.

"Menurutmu, gimana?"

Dominique mengangkat bahu. "Aku belum pernah nyobain. Aku suka *cake* yang benar-benar manis."

"Seperti *chocolate fudge cake*?" tanya Reynand, teringat pada *cake* yang dihidangkan Dominique di rumahnya waktu itu. Sebuah ide melintas di benak Reynand, tetapi beranikah ia melakukannya? Namun, sekarang bukan saatnya untuk membiarkan rasa malu menguasai dirinya. Dengan tangan sedikit gemetar, ia memotong *cake*-nya. "Mau nyobain?" Ia menyodorkan ke hadapan Dominique.

Dominique menatap ragu *cake* di depan wajahnya sesaat, sebelum akhirnya menerima tawaran Reynand. Toh, tidak ada gunanya sok malu-malu di hadapan lelaki ini. Ini hanya soal makan sepotong kecil kue dari garpu Reynand. Sama sekali tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan telanjang bulat di hadapan lelaki itu—sesuatu yang telah dua kali ia lakukan.

Diam-diam Reynand menghela napas lega ketika Dominique mencondongkan tubuh, dan *cake* pun menghilang dari garpunya. Sumpah, ia tidak tahu harus bersikap apa jika Dominique menolak kuenya. Mungkin akan mati malu di tempat. "Gimana?" tanyanya setelah melonggarkan tenggoroknya. "Enak?"

Dominique mengangguk. "Lumayan," Ia menghirup kopinya, lalu menambahkan, "Tapi, aku tetap lebih suka *chocolate lava*."

Reynand menundukkan pandangan, berusaha menyembunyikan senyum yang muncul pada wajahnya. Memang masih terlalu awal untuk merasa senang. Namun, paling tidak, ini permulaan yang baik.

Getar pada meja mengalihkan perhatian Reynand. Ternyata getar tersebut berasal dari ponsel Dominique.

"Maaf, ya, dari studio." Dominique melekatkan ponsel pada telinga. "Kenapa, Na? Oh, gitu. Ya sudah, gue balik ke studio sekarang." Ia melirik Reynand sambil mengangkat sebelah bahunya. "Klienku datang lebih cepat ternyata." Ia beranjak dari sofa. "Maaf, ya, Rey, aku duluan. Makasih lho, traktirannya."

ebookloversstory

Meskipun sedikit kecewa, Reynand mengangguk sambil tersenyum penuh pengertian. Ia mengikuti Dominique dengan matanya hingga perempuan itu menghilang dari pandangan, kemudian mengembuskan napas lega.

Rencananya berjalan cukup baik, meski ia melihat Dominique sedikit gelisah. Namun, tak mengapa. Ia memiliki cukup banyak persediaan kesabaran. Reynand melirik jam tangannya, lantas beranjak dari sofa. Sudah saatnya ia kembali ke restoran.

Reynand memarkirkan mobil tepat di sebelah Grand Livina *silver*. Ia meraih gelas-gelas *styrofoam* dan kantong kertas dari jok di sisinya. Sebenarnya, hari ini ia tidak berencana untuk menemui Dominique—mengingat baru dua hari lalu ia datang ke studio perempuan itu. Ia tidak ingin terlihat terlalu berusaha mendekati Dominique yang berpotensi membuat perempuan itu lari ketakutan. Ia ingin melakukannya dengan perlahan.

Namun, dalam perjalanan pulang satu jam yang lalu, ia melihat mobil Dominique masih terparkir di depan Dom's Studio. Seketika itu juga sebuah ide melintas di benaknya. Reynand segera berbalik arah, kembali ke restoran. Memikirkan kemungkinan Dominique tidak sendirian, ia menyiapkan beberapa gelas kopi. Tak lupa mengambil beberapa potong *éclair* dari lemari pendingin.

ebooklovestory

Satpam yang bertugas segera bangkit dari kursi begitu Reynand memasuki studio. Lelaki—yang menurut perkiraan Reynand hanya beberapa tahun lebih tua darinya—itu tersenyum lebar begitu mengenalinya. "Selamat malam, Pak. Mau ketemu Bu Domi, ya?"

"Iya." Untung saja tadi ia ingat mengenai satpam ini, dan telah memisahkan kopi dan *éclair* untuknya. "Ini buat Bapak." Ia meletakkan kantong kertas kecil di meja resepsionis.

"Makasih, Pak," ujar si satpam dengan wajah semringah.

"Ibu masih kerja?"

"Iya, ada *photoshoot* buat iklan. Naik saja, Pak, ke lantai tiga."

Setelah mengucapkan terima kasih, Reynand menghampiri anak tangga.

Alunan musik seakan menyambut kedatangan Reynand setibanya ia di lantai tiga. Ia mengikuti arah datangnya suara hingga menemukan sebuah pintu ganda. Dengan perlahan dan hati-hati, agar tidak mengganggu kegiatan yang berlangsung di dalam, Reynand membuka pintu dan menyelinap masuk. Sama sekali tidak ada yang menyadari kehadirannya. Semua perhatian terfokus pada model yang tengah berbaring di antara taburan kelopak mawar merah. Sesekali terdengar suara seorang lelaki memberi instruksi pada model .

ebooklovestory

Reynand mengedarkan pandangan, mencari Dominique. Kecemasan menyerbu Reynand ketika mendapati perempuan itu berdiri di atas tangga *stainless*—nyaris di puncak tangga. Tanpa berpegangan sama sekali! Dan, tidak ada seorang pun yang memegangi tangga tersebut. Bahkan tidak ada yang berdiri di dekatnya.

Tepukan pada pundak, membuat Reynand menoleh. Ia tersenyum ketika mendapati Erna telah berdiri di sisinya. Ia segera menyodorkan bawaannya kepada asisten Dominique itu. "Buat kalian. Mudah-mudahan cukup untuk semua."

"Makasih." Erna menerima gelas-gelas *styrofoam* dan kantong kertas dengan wajah riang. "Wah, harus dipisahin dulu, nih, bagian Domi sebelum habis diserbu anak-anak.

Tahu sendiri deh, Pak, kerja malam-malam gini, selalu bikin lapar. Sebentar ya, Pak."

Begitu Erna meninggalkannya, Reynand melangkah perlahan menghampiri Dominique. Ia berhenti di sisi tangga, dan memeganginya dengan satu tangan. Sekadar berjaga-jaga.

"*That's a wrap*!"

Seruan Dominique membuat Reynand mendongak. Ia mendapati Dominique merayap turun. "Hai," sapanya begitu kaki perempuan itu telah menjejak lantai.

Dominique terkesiap. Ia menatap Reynand dengan mata nanar. "Rey...?" Melihat Reynand mengangkat bahu sambil tersenyum lebar, ia pun yakin, ia tidak sedang berhalusinasi. Astaga, lelaki ini senang sekali muncul tanpa pemberitahuan. Kalau saja ia memiliki riwayat penyakit jantung, bisa-bisa ia sudah harus dilarikan ke IGD—entah karena kaget karena kemunculan Reynand yang seperti hantu atau karena stres memikirkan tujuan kedatangannya. Atau justru senang? Entahlah, ia tidak tahu pasti arti debaran keras di dadanya saat ini. "Sudah lama?"

ebooklovestory

"Sekitar sepuluh menit. Aku bawain kopi dan *éclair* dari resto."

Mendengar Reynand menyebutkan *éclair*, perut Dominique menjerit lapar seketika. "Wah, makasih. Kok, kamu tahu, aku masih kerja?"

"Pas pulang, aku liat mobil kamu di parkiran," Reynand menggaruk pipinya. "Jadi, aku balik ke resto, ambil makanan buat kamu."

Dominique mengeluh dalam hati. Menyesali diri yang baru bertemu Reynand setelah telanjur mengalami tragedi dalam hubungan seriusnya. Ia menggeleng tanpa kentara, berusaha menyingkirkan pemikiran itu dari kepalanya. Bila itu terjadi, bukan mustahil Reynand akan bernasib sama dengan Zach. "Sebentar, ya," ujarnya kemudian, "aku mau liat hasil fotonya dulu."

Reynand mengikuti Dominique menghampiri sebuah meja. Tiga gelas *styrofoam* dan piring berisi *éclair* telah diletakkan di sana. Setelah menyerahkan kamera pada lelaki yang duduk di depan laptop, Dominique menyambar gelas *styrofoam* dan menyeruputnya. Reynand senang melihat kepuasan yang muncul di wajah perempuan itu. Dua sendok teh gula, persis kesukaan Dominique.

ebookloversstory

"Pas banget." Dominique melemparkan senyum terima kasih pada Reynand. "Kamu nggak minum?" Melihat Reynand hanya menggeleng dengan wajah tersipu, Dominique mendorong sebuah kursi. "Duduk, Rey. Aku beresin ini sebentar, ya." Ia menempati kursi di sisi anak buahnya.

Reynand menatap kursi di hadapannya sambil mempertimbangkan; haruskah ia menunggu hingga Dominique selesai bekerja, atau sebaiknya langsung pulang saja? Namun, beberapa hari menahan kerinduan, membuat Reynand mengambil pilihan pertama.

Akhirnya Dominique beranjak dari kursi. Ia menepuk pundak anak buahnya, mengatakan sesuatu pada lelaki satunya—yang tampaknya karyawan *advertising*—lantas menyambar piring *éclair*. "Ke ruanganku, yuk," ujarnya seraya menghampiri pintu.

Reynand bergegas bangkit, dan menyusul Dominique. "Sudah selesai?"

"Tinggal sedikit diedit, tapi Dimas bisa mengerjakannya," ujar Dominique sambil menuruni anak tangga.

Melihat satu tangan Dominique sibuk menyuplai kopi ke dalam mulut, sementara tangan lainnya memegang piring *éclair*, Reynand segera menjulurkan tangan. "Sini, aku bawain piringnya."

"Nggak apa-apa," tolak Dominique cepat. "Tadi, kamu balik ke restoran dan bikin *éclair* dulu, baru ke sini?"

ebookstory

Reynand tertawa kecil. "Mana sempat kalau bikin dulu. Amar—*pastry chef*-ku—yang bikin tadi siang. Aku tinggal ngambil dari *chiller*."

"Tapi, kamu bisa bikin kue?"

"Bisa, sih," Reynand mengusap tengkuknya, "Tapi nggak sejago Amar. Bukan spesialisasiku."

"Tetap saja lebih jago dari—"

Dominique memekik kecil ketika kakinya tidak menjejak dengan benar pada anak tangga berikutnya. Reynand terkesiap melihat tubuh Dominique limbung. Cepat, ia menangkap pinggang perempuan itu dan menahannya agar tidak terjatuh.

Dominique mendongak, ingin mengucapkan terima kasih. Namun kehangatan yang memancar dari mata *almond* itu membuat bibirnya bungkam dan degup jantungnya meningkat pesat.

"Kamu nggak apa-apa?"

Perlahan, suara Reynand menembus alam bawah sadar Dominique. Ia mengerjapkan mata, kemudian segera menarik diri. "I-iya, nggak apa-apa," gumamnya dengan wajah merona.

"Biar aku saja yang bawa." Reynand mengambil piring dari tangan Dominique, kali ini perempuan itu tidak menolak.

"Makasih." Dominique kembali menuruni anak tangga, dengan setengah linglung. Dominique membuka pintu ruang kerja, melangkah masuk. "Kamu mau minum sesuatu?"

ebooklovestory

"Nggak, makasih." Reynand berdiri di ambang pintu, melirik jam tangannya. "Sudah terlalu malam." Ia mendongak, menatap Dominique. "Kamu nggak pulang?"

"Sebentar lagi." Dominique memutari meja kerja, lalu menjatuhkan diri di kursi. "Aku mau liat jadwal untuk besok dulu."

"Mmm, Dom...?" Reynand meletakkan piring di atas meja kerja Dominique.

Nada ragu-ragu pada suara Reynand, membuat jantung Dominique menggeliat resah. Akhirnya saat itu tiba juga. Reynand pasti akan membicarakan hal yang paling ingin dihindarinya. Perlahan, Dominique mendongak. "Apa?"

"Tadi pagi aku dihubungi stasiun TV. Mereka mau mewawancarai aku untuk program kuliner."

Diam-diam, Dominique mengembuskan napas lega. "Itu bagus sekali, Rey," ujarnya antusias.

Reynand mengusap tengkuk dengan resah. "Kamu yakin, aku cukup layak untuk di-*interview* stasiun TV itu?"

Dominique mendecakkan lidah. "Kalau Diana menilai kamu layak diwawancarai *Dazzle Magz*, berarti kamu juga layak diwawancara stasiun TV."

"Kamu yakin?"

Dominique mengangguk tegas. "Ini bagus sekali untuk promosi restoranmu, Rey. Kamu harus terima tawaran itu."

Seulas senyum merekah di wajah Reynand. "Baiklah kalau begitu. *Thanks* ya, Dom."

ebooklovestory

"Aku nggak melakukan apa-apa, Rey."

"Pendapatmu sangat penting bagiku." Reynand melirik jam tangannya. "Sudah terlalu malam. Sebaiknya aku pulang dulu."

Pulang? Dominique menatap Reynand dengan pandangan tak mengerti. Jadi, lelaki ini hanya datang untuk membawakannya makanan dan meminta pendapatnya? Bukan untuk membicarakan *soal itu*? Ia menyesap kopinya, sebelum berkata, "Oke. *Safe drive*, ya." Ia mengangkat gelas *styrofoam*. "Makasih untuk kopi dan *éclair*-nya."

"Kamu juga." Reynand menundukkan pandangan. "Pulangnya jangan terlalu malam dan jangan ngebut." Ia melambaikan tangan sebelum menghilang di balik pintu.

Dominique menyandarkan punggung yang lelah. Mungkin ia sudah salah sangka. Tampaknya, Reynand sudah paham bahwa *one night stand* mereka sama sekali tidak berarti apa-apa baginya. Lelaki itu hanya ingin berteman. Sesuatu yang wajar, mengingat ternyata mereka memang teman lama—meskipun hingga detik ini ia belum juga dapat mengingat profil Reynand ketika masih duduk di bangku SMA.

Yah, ia rasa tidak ada salahnya berteman dengan Reynand. Selain karena lelaki itu teman yang menyenangkan, ia juga sudah mengetahui bahwa percintaan mereka sepuluh hari yang lalu itu tidak membuat dirinya hamil. Dominique menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk melonggarkan dadanya yang sesak. Mungkin ada baiknya ia memeriksakan rahimnya ke dokter. Mungkin ada yang salah dengan bagian tubuhnya yang satu itu sehingga membuat ia sulit memiliki anak.

ebooklovestory

Ah, sudahlah. Semua orang juga tahu, kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan. Daripada ia harus berakhir di rumah sakit jiwa karena tidak bisa menerima kenyataan, lebih baik mensyukuri saja apa yang telah ia dapatkan; pekerjaan bagus, Diana dan Sasha, serta seorang teman seperti Reynand.

Dominique meraih *black éclair* dan menggigitnya. Ia mendesah nikmat ketika manisnya cokelat memenuhi mulutnya.

Dominique mengusap keringat yang menitik di dahi sembari mengembuskan napas dengan keras untuk menyalurkan rasa frustrasinya. Ia sudah sering berurusan dengan klien yang banyak maunya. Namun, klien yang banyak tingkah, egois, manja, dan berasal dari keluarga sangat berada, ternyata jauh lebih merepotkan. Kalau saja kliennya ini bukan keponakan Bu Cecil—pemilik label rekaman besar yang sekaligus salah satu klien terpentingnya—ia pasti sudah menyuruh Irwan atau Dimas untuk menggantikannya. Apalagi, Bu Cecil sendiri yang secara khusus meminta bantuannya.

ebookhivestory

Telah empat jam berlalu, telah beberapa gaun dan *suit* dikenakan dan difoto, tetapi pasangan calon pengantin baru—terutama calon pengantin perempuan—masih

juga merasa belum cukup. Sayangnya, mereka hanya menggunakan halaman belakang rumah—yang memang luas dan tertata apik dengan sebuah kolam renang yang dilengkapi bar—sebagai *setting*. Sebelumnya, Dominique telah mengajukan beberapa pilihan tempat, tetapi tampaknya ibu calon mempelai perempuan begitu ingin menggunakan rumah mereka sebagai latar belakang. Tampaknya, foto *prewedding* ini akan menjadi ajang pamer rumah baru mereka juga. Yah, bagaimanapun, klien adalah raja, bukan?

"Mbak, aku pengin difoto dari atas gitu. Bisa, kan?" tanya Jessica, si calon mempelai.

Another request. Tampaknya Jessica cukup berbakat menjadi pengarah gaya. Sejak tadi, semua ide yang diajukan Dominique ditolak mentah-mentah. Sebaliknya, justru ia-lah yang didikte. Bahkan gadis itu merasa lebih tahu mana *angle* yang bagus dibanding dirinya. Kalau begitu, apa gunanya Jessica menyewa jasanya? Dominique menduga-duga, apakah nantinya Jessica memiliki ide untuk mengambil foto di dalam air, di antara hiu yang berenang-renang di sekelilingnya? Membayangkan si ikan hiu tiba-tiba menyerang calon mempelai perempuan memberi Dominique sedikit hiburan. "Bisa," jawab Dominique tak antusias. Ia mengalihkan pandangan pada anak buahnya. "Bawa tangga nggak, To?"

"Bawa, Bu." Anto segera berlalu untuk mengambil properti yang dibutuhkan di mobil.

ebookilovestory

Sembari menunggu Anto mengambil tangga, dan calon mempelai kembali berganti kostum, Dominique menghampiri meja berpayung. Ia meraih botol air mineral sebelum menjatuhkan tubuh di atas *lounge chair*. Belum lagi punggungnya melekat sempurna pada sandaran, ia telah teringat pada Reynand. Mengingat hari ini Roots Vegan & Vegetarian Restaurant beserta Reynand akan menjalani rekaman untuk program kuliner stasiun TV swasta, membuat rasa penasaran Dominique terkilik. Ia ingin tahu keadaan Reynand saat ini. Apakah akan gugup seperti ketika lelaki itu menjalani sesi pemotretan untuk *Dazzle Magz*?

Dominique mengeluarkan ponsel, men-*dial* nomor Reynand, dan melekatkan ponsel ke telinga. Namun, hingga nada panggil terhenti, lelaki itu tidak juga mengangkat telepon. Reynand pasti sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan segala sesuatu.

ebooklovestory

"Bu, maaf, ternyata saya nggak bawa tangga."

Suara Anto mengalihkan pikiran Dominique dari Reynand. "Ya sudah, coba tanya sama yang punya rumah. Siapa tahu punya tangga."

Anto mengangguk sebelum kembali melesat pergi. Sementara, Dominique menyibukkan diri dengan melihat-lihat hasil foto.

"Ini tangganya, Bu."

"Makasih, To," gumam Dominique tanpa mengalihkan pandangan dari layar LCD.

Suara cekikikan seorang gadis membuat Dominique menghela napas berat. Sudah waktunya untuk kembali bekerja. Dominique meraih botol air mineral, kemudian bangkit dari *lounge chair* setelah menelan beberapa teguk. Ia menghampiri kedua calon pengantin.

"Fotonya di dekat semak mawar aja ya, Mbak."

Dominique hanya mengiyakan dengan gumaman, sebelum meminta anak buahnya untuk meletakkan peralatan di sekitar semak mawar, kemudian memberi beberapa instruksi. Setelah semua peralatan diletakkan di tempat yang diinginkan, Dominique menghampiri tangga yang diletakkan di atas hamparan rumput. Baru saja ia menjejakkan kaki pada palang pertama, dahinya mengerut. Tangga tersebut tidak berdiri dengan stabil. Tampaknya, salah satu kaki tangga lebih pendek daripada yang lainnya. Sembari mendecakkan lidah, Dominique menaiki tangga tersebut.

ebookloversstory

Dominique mengarahkan lensa pada pasangan yang berdiri di bawah tangga, berpegangan tangan sambil mendongak ke arahnya. Ia segera mengabadikan figur mereka.

"Gimana kalo sekarang sambil pelukan?" Roy—si calon mempelai pria—mengusulkan.

"Ide bagus," sambar Jessica dengan ceria.

Dominique memutar bola matanya, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Ia mengarahkan lensa ke arah pasangan yang berdiri di bawahnya sambil berdoa dalam

hati agar ini adalah yang terakhir. Ia tidak tahu pasti apa yang dikatakan Roy pada calon istrinya, sehingga membuat Jessica tergelak dan mulai menghujani lelaki itu dengan cubitan. Melihat Roy menghindari serangan Jessica sambil terbahak, membuat Dominique mulai cemas. Pemuda itu berdiri terlalu dekat dengan tangga. "Hati-ha—"

Kekhawatiran Dominique menjadi kenyataan bahkan sebelum ia dapat menyelesaikan ucapannya. Tubuh Roy membentur tangga. Dominique memekik ketika merasakan tubuhnya meluncur ke hamparan rumput dan terhempas dengan keras. Belum lagi pulih dari rasa terkejutnya, benturan keras pada kepala yang menyusul kemudian membuat pandangan Dominique gelap seketika. Ia tidak ingat apa-apa lagi.

ebooklovestory

Reynand mengembuskan napas lega begitu *host* dari acara kuliner stasiun TV swasta itu meminta *break* sejenak sebelum melanjutkan ke sesi wawancara. Ia menyandarkan punggung sembari menyapukan pandangan ke sekeliling restoran yang dipenuhi oleh *crew* dari stasiun TV. Suasana restorannya tak jauh berbeda dengan sesi pemotretan untuk *Dazzle Magz* waktu itu. Dan, untuk kepentingan tersebut, ia kembali harus menutup restorannya. Hanya saja, kali ini ia tidak meliburkan seluruh karyawannya. Toni beserta

beberapa koki tetap datang untuk mempersiapkan menu-menu andalan yang tadi telah dicicipi dan dikomentari oleh *host* acara kuliner tersebut.

Teringat ada telepon yang masuk ketika *shooting* berlangsung, Reynand segera merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel. Nama Dominique yang tertera pada layar membuat senyum Reynand mengembang. Ia segera men-*dial* nomor perempuan itu.

"Halo...?"

Suara lelaki yang menyapa membuat kening Reynand mengerut. Namun, mengingat sebagian besar karyawan Dominique adalah lelaki, rasa cemburu yang sempat menyengat, menyingkir seketika. "Bisa bicara dengan Bu Dominique?"

ebooklovestory

"Bu Domi lagi di IGD, Pak."

Kening Reynand kembali terlipat mendengar jawaban dari lelaki di seberang sana. "Ada pemotretan di IGD?"

"Bukan begitu, Pak. Tadi ada kecelakaan di lokasi pemotretan. Bu Domi terluka, jadi segera dilarikan ke IGD."

Jantung Reynand seakan meluncur ke mata kaki. Ia segera meloncat bangkit dari kursi. "Rumah sakit mana?"

Bagaikan terbang, Reynand melesat meninggalkan restoran. Sama sekali tidak memedulikan pertanyaan keheranan *crew* TV yang dilewatinya. Sama sekali tak peduli masih ada sesi wawancara yang harus dijalaninya. Bahkan tidak peduli jika tindakan impulsifnya saat ini akan berdampak buruk pada nama baiknya, juga

restorannya. Saat ini, tidak ada yang lebih penting baginya selain Dominique. Reynand menyelinap masuk ke dalam Range Rover-nya, menyalakan mesin mobil, lalu melesat meninggalkan pekarangan restoran.

Langkah Reynand terhenti begitu memasuki ruang IGD. Sesaat ia tidak tahu harus berbuat apa. Otaknya terasa beku akibat rasa panik yang masih terus mendera.

"Chef Reynand...?"

Cepat, Reynand memutar tubuh ke arah datangnya suara. Seorang lelaki—yang ia perkirakan karyawan Dominique—menghampirinya dengan langkah lebar. "Gimana Domi? Di mana dia? Dia nggak apa-apa?" rentetan pertanyaan yang terus mengganggu dalam perjalanan menuju rumah sakit, kini meluncur keluar begitu saja.

ebookloverstory

"Perlu tiga jahitan di kepalanya, tapi kata dokter, Bu Domi baik-baik saja."

Penjelasan karyawan Dominique sama sekali tidak membuat Reynand merasa lebih lega. Ia harus melihat sendiri keadaan perempuan itu. "Sekarang, dia di mana?"

"Di sana." Anto menunjuk salah satu bilik dengan tirai tertutup.

Tanpa menunggu sedetik pun, Reynand melesat ke bilik yang ditunjuk Anto. Dengan tak sabar, ia menyibak tirai

yang menghalangi pandangannya. Ia terkesiap melihat lumuran darah pada *T-shirt* Dominique. Cepat, Reynand memindai sekujur tubuh Dominique. Selain perban kecil yang melekat di kepala, dan lecet di lengan, tidak terlihat lagi tanda-tanda cedera lainnya. Namun, kecemasan belum juga menyingkir dari hatinya. Siapa tahu ada luka dalam atau apa. "Dom…?"

Kening Dominique mengerut ketika suara yang amat dikenalnya menyentuh gendang telinga. Namun, denyutan keras di kepalanya, membuat ia malas membuka mata. Tampaknya, benturan pada kepala tak hanya membuat ia pusing, tetapi juga dapat menimbulkan delusi.

"Dom…? Kamu baik-baik saja?"

Tidak mungkin rasanya delusi terjadi berulang. Perlahan, Dominique membuka matanya, dan terbeliak. Ternyata ia tidak sedang berkhayal. Reynand berdiri membungkuk di atasnya, menatapnya dengan penuh kekhawatiran. "Rey? Ngapain kamu di sini?"

ebookloversstory

"Apa yang terjadi?" Rasa ingin tahu membuat Reynand mengabaikan pertanyaan Dominique.

Dominique tertawa kecil, lantas meringis ketika merasakan denyutan keras di kepalanya. "Rupanya, sudah jatuh tertimpa tangga bukan sekadar pepatah," ia berusaha untuk bercanda. Melihat pandangan kebingungan Reynand, ia segera menambahkan. "Aku jatuh dari tangga, lalu kepalaku tertimpa benda sialan itu. Tapi aku baik-baik saja."

Reynand menghela napas berat secara sembunyi-sembunyi. Ternyata, kekhawatirannya waktu itu cukup beralasan. Seharusnya Dominique meminta anak buahnya memegangi tangga jika pekerjaannya memang menuntut perempuan itu untuk menggunakannya. "Selain kepalamu, ada cedera lainnya?"

"Nggak. Paling cuma lebam di beberapa tempat." Dominique melipat keningnya. "Bagaimana kamu tahu kalau aku di sini?"

"Tadi aku meneleponmu, dan anak buahmu yang memberi tahu," Reynand menggaruk pipi, merasa sedikit canggung.

"Dan, kamu langsung ke sini? Memangnya, sudah selesai *shooting*?"

ebooklovestory

Reynand menggeleng. "Aku meninggalkan resto begitu tahu kamu masuk IGD."

Mata Dominique melebar tak percaya. "Kamu meninggalkan restoran begitu saja? Kamu sudah gila? Itu bisa merusak reputasi kamu, Rey."

"Biar sajalah." Reynand mengangkat bahu tak peduli. "Toh, aku juga nggak mungkin bisa konsentrasi sebelum melihat sendiri keadaanmu."

Dominique menatap Reynand tanpa bisa berkata-kata. Kepalanya terlalu sakit untuk berpikir. Namun, ia memahami kehangatan yang mengaliri hatinya. Ia tersentuh. "Sebaiknya kamu secepatnya kembali ke restoran, Rey."

Reynand menggeleng. "Di jalan tadi, aku sempat menelepon Toni, minta dia menggantikan aku."

"Tapi stasiun TV itu pengin mewawancarai kamu, bukan Toni."

Melihat Dominique berusaha bangkit, Reynand segera meletakkan tangan di pundak perempuan itu. "Istirahat saja dulu, Dom."

"Aku baik-baik saja, Rey." Dominique menepiskan tangan Reynand, dan segera bangkit. "Aku sudah diizinkan pulang."

"Kamu yakin...?"

"Aku nggak sembarangan ngomong. Tanya saja dokter jaga kalau nggak percaya," tukas Dominique sambil turun dari ranjang. Denyutan keras kembali membuat ia mengerenyit, tetapi ia tidak bisa membiarkan Reynand meninggalkan *interview* dengan stasiun TV swasta itu begitu saja.

ebooklovestory

"Nggak, Dom. Kamu masih kesakitan, itu tandanya kamu nggak baik-baik saja." Reynand meraih lengan Dominique, menahan perempuan itu. "Sebaiknya, kamu berbaring lagi."

"Tapi, *interview* itu—"

"Aku yakin, akan ada kesempatan lainnya." Reynand memotong cepat ucapan Dominique.

"Tapi—"

"Naik ke tempat tidur, Dom," perintah Reynand tegas. "Aku akan cari dokter jaga, dan minta obat untuk pereda

nyeri." Ia memutar tubuh dan meninggalkan bilik sebelum Dominique kembali membantah.

Dominique menatap punggung Reynand tanpa berkedip. Terkejut dengan ketegasan lelaki itu, sekaligus merasa nyaman. Tampaknya, ia sudah terlalu lama terbiasa mengandalkan diri sendiri. Semenjak dua kali rencana pernikahan yang gagal, ia selalu mengurus dirinya sendiri sehingga lupa bagaimana rasanya bila ada lelaki yang memperhatikan dan mengkhawatirkannya. Lupa pada rasa nyaman yang seperti ini. Dominique menaiki ranjang tinggi untuk kembali berbaring.

Dominique hampir terpulas ketika ia mendengar seseorang menyibak tirai. Ia membuka mata, dan melihat Reynand mendekati ranjangnya sambil membawa dua kantong plastik kecil. "Kamu ke mana saja? Kok, lama banget?"

ebooklovestory

"Aku mengurus administrasi dulu, terus menebus obatmu." Reynand mengeluarkan roti dari dalam salah satu kantong plastik dan menyodorkan pada Dominique. "Makanlah, supaya kamu bisa langsung minum obat pereda nyeri."

"Kamu nggak perlu melakukan semua ini, Rey," protes Dominique. "Anto bisa mengurus semuanya."

"Apa gunanya aku di sini kalau masih merepotkan anak buahmu?"

Ah, lagi-lagi, sikap Reynand membuat Dominique kehabisan kata-kata—juga napas. Tanpa membantah, ia meraih roti dan melahapnya.

"Dokter bilang, kamu boleh pulang kalau pusingmu sudah mereda," gumam Reynand sambil membuka segel botol air mineral. "Dan, untuk sementara, lukamu nggak boleh kena air."

Dominique mengerang pelan. "Berarti, aku nggak bisa keramas, dong."

"Cuma sementara, Dom, bukan selamanya."

Dominique melirik Reynand dari sudut matanya. Mengamati lelaki itu mengeluarkan kantong plastik kecil berisi tablet. Tidak sadarkah Reynand bahwa sikapnya yang memegang kendali dan dapat diandalkannya itu bisa membuat ia jatuh cinta?

Dominique terkesiap ketika pemikiran itu melintas di benaknya. Ia pasti sudah gila! Ia tidak boleh jatuh cinta pada lelaki ini. Ia tidak boleh lupa bahwa Reynand sudah ada yang memiliki. Lelaki ini terlarang untuknya.

"Kenapa, Dom? Ada yang sakit?" Reynand menatap Dominique cemas.

"Euh, nggak." Dominique merasakan wajahnya menghangat. "Aku cuma teringat sesuatu," gumamnya sambil menundukkan pandangan untuk menyembunyikan keresahannya.

"Apa? Ada yang bisa aku bantu?"

Dominique memasukkan potongan terakhir rotinya ke dalam mulut, lantas menggeleng pelan. "Nggak penting. Cuma masalah pekerjaan."

Reynand menghela napas berat. “Sekarang bukan saatnya untuk memikirkan pekerjaan, Dom. Kamu harus istirahat.” Ia menyodorkan tablet putih dan botol air mineral. “Minum obatnya, setelah itu aku antar kamu pulang.”

“Kok, bisa sih lo jatuh dari tangga?” cecar Diana begitu Dominique membukakan pintu. Ia menatap perban di kepala adiknya dengan kening terlipat. “Berapa jahitan?”

“Tiga,” Dominique memutar tubuh, melangkah menghampiri *island*.

ebookloveestory

“Cuma kepala lo yang luka, atau ada yang lainnya?” tanya Diana setelah menutup pintu di belakangnya.

“Cuma lecet di tangan, beberapa lebam di punggung, dan kamera yang rusak.”

“Makanya, hati-hati,” gerutu Diana menyusul Dominique. “Kalo lo emang butuh naik tangga, suruh anak buah lo untuk megangin.”

“Biasanya juga nggak apa-apa. Kalau calon mempelainya nggak asyik becanda dan nabrak tangga, gue juga nggak akan jatuh.”

“Terus, kamera lo gimana?”

“Diganti sama klien.” Dominique mengedikkan bahu. “Syukurlah, mereka masih cukup tahu diri.”

"Terus, anak buah lo yang bawa ke rumah sakit dan ngurus semuanya? Sampai nganter lo pulang?" Diana membuka kulkas, mengeluarkan botol anggur putih, dan menghidangkannya di atas *island*.

"Gue mau juga, Din," celetuk Dominique begitu Diana mengeluarkan gelas dari laci.

"Lo harus minum obat, nggak boleh minum alkohol." Diana menuangkan anggur, mengabaikan wajah merengut Dominique. "Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Iya, tidak, dan tidak."

Diana batal menyesap minumannya. Ia membiarkan gelas menggantung di depan mulutnya sementara matanya menatap Dominique penuh tanda tanya. "Maksudnya?"

ebooklovestory

"Memang Anto yang bawa gue ke IGD.Tapi yang ngurus semuanya sampai nganter gue pulang, Reynand."

"*WHAT*?!" Diana meletakkan gelas kembali di atas *island*. Ia menatap Dominique dengan pandangan curiga. "Sepertinya, banyak yang belum lo ceritain ke gue."

Benar. Sudah cukup lama Dominique tidak bertemu Diana karena kesibukannya. "Tolong ambilin gue minum dulu, sebelum gue ceritain semuanya."

"Kaki lo patah?" sindir Diana.

"Lo dateng ke sini untuk nengok orang sakit, kan?" balas Dominique, cepat.

Diana mendengus keras, tetapi menuruti juga permintaan adiknya. Bagaimanapun ia penasaran dengan apa yang terjadi antara Dominique dan Reynand. "*Ok, shoot*." Ia

meletakkan segelas *orange juice* di hadapan Dominique.

Dominique meraih gelas *juice*, menyesapnya, lantas mulai menceritakan segalanya. Diawali dari pertemuan tak terduga dengan Reynand di reuni SMA, hingga betapa seringnya Reynand datang menemuinya di studio. Sementara itu Diana hanya menatapnya dengan pandangan yang sulit diterjemahkan, tanpa menyela sedikit pun.

"Jadi, kali ini, dia sama sekali nggak ribut soal tanggung jawab?" tanya Diana setelah Dominique menyelesaikan ceritanya. Ia meraih gelas di hadapannya, menyesapnya perlahan "Kok, gue merasa ada yang aneh, ya?"

Dominique menatap Diana dengan satu alis terangkat. "Apanya...?"

ebooklovestory

"Dulu, dia ribut, kenapa sekarang nggak?" Diana menatap Dominique dengan khawatir. "Jangan-jangan, gue salah menilai dia. Mungkin Reynand nggak sebaik yang gue kira."

"Kenapa lo punya pikiran seperti itu?"

"Awalnya, dia ribut pengin bertanggung jawab, Dom," Diana mengulangi ucapannya untuk menegaskan, "padahal dia sudah mau bertunangan. Tapi, setelah lo bilang dia bukan satu-satunya cowok yang tidur dengan elo, dia nggak ribut lagi. Gue cuma khawatir, dia nganggep elo cewek gampangan, dan cuma mau memanfaatkan elo."

"Bukannya justru gue ya, yang memanfaatkan dia?" Dominique menelan beberapa teguk *juice*-nya sebelum melanjutkan. "Lagian, kalau dia memang cuma mau

manfaatin gue, dia nggak perlu segitu khawatirnya sampai rela ninggalin *shooting*."

"Benar juga, sih." Diana mengerutkan bibirnya. "Atau, mungkin dia sudah jatuh cinta sama elo, tapi sadar kalau itu nggak mungkin diwujudkan? Jadi, ya, cuma itu yang bisa dia lakukan buat elo."

"Atau, karena gue temen dia dari SMA." Dominique memberikan kemungkinan lain.

Diana menyesap minumannya sebelum kembali bertanya, "Jadi, lo masih pengin meneruskan rencana gila lo itu?"

"Dua kali tidur dengan Reynand tanpa hasil, bikin gue berpikir kalau menikah dan punya anak memang bukan takdir gue," gumam Dominique muram.

ebooklovestory

Diana menatap Dominique dengan pandangan prihatin. Ia tidak terlalu mempermasalahkan apakah Dominique mau menikah atau tidak. Ia tahu, Dominique sangat mandiri, dan tidak perlu bergantung pada lelaki. Kalaupun Dominique tidak memiliki trauma, pernikahan tidak menjadi patokan kebahagiaannya. Namun, setelah mengenal sosok Reynand, memunculkan secuil penyesalan di hati Diana. Seandainya saja Dominique bertemu dengan Reynand lebih cepat, mungkin segalanya akan lebih mudah.

Mungkin benar kata Dominique, bahwa menikah dan punya anak bukan takdirnya. Atau, bahkan mungkin kutukan, yang begitu dipercaya Dominique, memang ada.

Hanya saja, bukan Dominique saja yang tidak ditakdirkan untuk berkeluarga, tetapi juga dirinya.

ebooklovestory

"Bu, ada titipan."

ebooklovestory

Suara Linda menghentikan langkah Dominique. Ia melihat Linda meletakkan *iced coffee latte*, dan kotak kardus di atas meja resepsionis. Senyum Dominique mengembang seketika. "Dari Reynand?" tebaknya.

Linda mengangguk.

Dominique menyambar gelas plastik, memasukkan sedotan ke mulut, dan menghirupnya. Rasa manis dan kopinya sudah berkurang akibat es yang mencair, tetapi tak jadi masalah. Kini ia sudah tidak terkejut lagi dengan kehadiran Reynand yang tanpa pemberitahuan, meski sejak kecelakaan yang menimpanya, frekuensi kedatangan lelaki itu semakin sering. Bahkan, beberapa kali, mereka makan siang bersama. Tampaknya, Reynand mulai merasa

nyaman dengannya sehingga sikap lelaki itu terlihat lebih santai dan wajahnya tidak lagi begitu mudah merona.

Justru ia-lah yang merasa sedikit berubah. Jika sebelumnya ia selalu merasa tegang dan gelisah dengan kehadiran Reynand, sekarang ia justru selalu mengharapkan kedatangan lelaki itu. Seperti saat ini, misalnya. Ada rasa kecewa mengetahui Reynand datang ketika ia tidak berada di tempat. Mungkin karena ia juga sudah merasa semakin nyaman berada di dekat Reynand. "Kamu bilang, aku lagi keluar?"

"Iya. Saya bilang, Ibu lagi ada sesi foto di Kota Tua."

Dominique mengangguk. "Oke, makasih." Ia menyambar kotak kardus kecil—yang pasti berisi *cake*. "Oh ya, Lin, tolong pesankan makan buat anak-anak, ya. Kasihan, mereka belum sempat makan siang," imbuhnya, sebelum pergi ke ruang kerjanya.

ebookloversstory

Dominique meletakkan tas kamera berikut kotak kue di meja kerja, lantas mengeluarkan ponsel. Ia membuka *phonebook*, lalu men-*dial* nomor Reynand. "Makasih untuk *mood booster*-nya, ya," ujarnya begitu Reynand menyapa.

"Kamu sudah balik ke studio?"

"*Yup*." Dominique menyalakan laptop, memeriksa *e-mail* yang masuk. "Oh ya, Rey, kamu masih punya foto-foto waktu SMA?"

"Masih. Kenapa?"

"Jujur saja sih, aku belum inget juga sama kamu." Dominique meraih kotak kardus, dan membukanya.

Senyum senang mengembang di wajahnya ketika menemukan sepotong *chocolate truffle* beserta sendok plastik di dalamnya.

Reynand tertawa. "Terus gimana? Mau aku bawain?"

"Memangnya, kamu bawa foto SMA ke mana-mana?" tanya Dominique setelah menyuapkan sepotong kecil *cake* ke dalam mulutnya.

"Kebetulan sudah aku *save* di komputer. Mau aku bawain ke studio sore ini?"

Dominique berpikir sebentar, sebelum berkata, "Jangan ke studio, aku sudah mau pulang sekarang."

"Kok, tumben?"

"Aku mau ke rumah sakit dulu sih, baru pulang. Badanku lengket dan berdebu sehabis dari Kota Tua tadi. Aku pengin mandi. Gimana kalau kamu bawa pas makan malam?" Dominique kembali menyuap sesendok cake ke dalam mulutnya.

ebooklovestory

"Kamu sakit?"

Ada geletar aneh melintasi dada Dominique menangkap kecemasan pada suara lelaki itu. "Nggak, cuma mau lepas jahitan," ujarnya menenangkan.

"Oh, sudah boleh dilepas ya? Memangnya, lukanya sudah sembuh?"

"Kalau jahitannya sudah mau dilepas, berarti lukanya baik-baik saja, Rey," Dominique tersenyum geli. "Jadi, gimana nanti malam, Rey? Itu juga kalau kamu bisa keluar

dari restoran. Hari ini giliran aku yang traktir, deh," ujarnya dengan mulut penuh.

"Maksudnya, kamu mau masakin aku makan malam?"

Dominique tergelak. "Jangan ngeledek."

Reynand terkekeh. "Toni lagi *shift* siang hari ini, jadi aku bisa pulang lebih cepat."

"*Perfect*."

"Aku jemput kamu pukul tujuh, gimana?"

"*Deal*. Aku tunggu, ya. Makasih lagi untuk kopi dan *cake*-nya."

Dominique melirik jam tangan. Baru pukul tiga lewat. Ia masih punya banyak waktu untuk mandi dan bersantai sejenak sebelum Reynand menjemputnya. Dominique mematikan laptop, membereskan barang-barangnya, lantas meninggalkan ruang kerjanya sambil bersenandung riang.

ebooklovestory

"Seneng banget, Dom?" sapa Erna ketika mereka bertemu di lantai dasar. "Mau kencan, ya?" godanya.

"Hah?" Dominique terperangah mendengar ucapan Erna. "Apaan, sih?" Erna mengangkat bahu tanpa menghapus senyum menggoda dari wajahnya. "Jangan suka ngeledek bos. Mau potong gaji?" ancamnya, pura-pura marah.

"Iya, Bos. Ampuuun!" Erna terkekeh. "*Have fun*, ya Bos. Salam buat *chef* gantengnya," ujarnya, sebelum terbirit-birit menaiki tangga.

Dominique mengerutkan kening. Ucapan Erna—meski hanya sebuah candaan—membuat ia gelisah. Apa benar

kebahagiaan yang ia rasakan sekarang karena akan bertemu Reynand? Ia menggeleng kuat-kuat.

Mustahil! Ia senang karena pekerjaannya hari ini berjalan lancar. Sama sekali tidak ada kaitannya dengan Reynand. Lagi pula, lelaki itu sudah memiliki calon istri. Walaupun tidak menyukai Clara, tidak berarti ia melupakan prinsipnya untuk tidak mengganggu hubungan orang lain. Hubungannya dengan Reynand tak lebih dari pertemanan biasa. Yah, mungkin, sedikit lebih dari sekadar teman—mengingat ia telah dua kali bercinta dengan lelaki itu. Ia memang menyukai Reynand dan sangat respek pada lelaki itu. Namun, suka dan cinta adalah dua hal yang berbeda. Iya, kan?

ebookl estory

Pukul delapan, Dominique dan Reynand telah duduk manis di sebuah restoran Jepang. Sembari menikmati makan malam, Reynand membuka *file* foto-foto masa SMA di laptopnya. Dominique berusaha fokus pada foto yang menampilkan sekumpulan remaja lelaki berseragam putih abu-abu. Bola matanya memindai perlahan dari ujung kiri hingga kanan, tetapi tetap saja tidak menemukan sosok Reynand di sana.

"Sudah ketemu?" tanya Reynand sambil mengunyah *okonomiyaki*-nya.

Pertanyaan Reynand mengusik konsentrasi Dominique. Ia mencondongkan tubuh, berusaha melihat dengan lebih teliti. "Nggak ada, ah." Ia melemparkan pandangan mencela pada Reynand. "Kamu pasti lagi ngerjain aku, ya? Nggak ada kamu di sini."

"Adaaaa," Reynand memperbesar tampilan foto. "Biar lebih jelas."

Dominique kembali memusatkan perhatiannya pada foto tersebut. "Aku inget, ini Andi," ia menunjuk seorang pemuda. "Didik, Aryo," ia mengerutkan kening karena tidak dapat mengingat pemuda berikutnya. "Aku lupa. Terus, ini Syafiq." Pandangannya berhenti pada pemuda berikutnya yang berdiri sedikit di belakang. Dominique menyipitkan matanya. Pemuda itu sedikit *chubby* dan tidak terlalu tinggi, tetapi pemuda itu memiliki mata cokelat hangat Reynand. "Ini kamu...?" Ia menoleh pada Reynand, menatapnya ragu.

ebookloveStory

Reynand mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Kamu cukup banyak berubah, ya." Dominique mengamati Reynand remaja dengan saksama, berusaha mengorek-korek kotak memorinya, tetapi sosok pemuda itu terlalu samar. "Memangnya, kita pernah sekelas?"

Sejujurnya, Reynand sedikit kecewa mendengar ucapan Dominique. Namun, mungkin itu kesalahannya juga. Ia tidak pernah menyapa Dominique—sama sekali. Ia lebih sering menghabiskan waktu di perpustakaan ketika waktu istirahat tiba, dibandingkan bercanda dengan teman-teman sekelasnya. Ia juga tidak mengikuti kegiatan ekstrakulikuler apa pun. Ayahnya hanya ingin ia berlajar,

belajar, dan belajar—mempersiapkan diri untuk menjadi pengganti beliau. "Aku duduk di deretan paling belakang, di sudut." Kening Dominique berkerut saat ia berusaha keras mengingat sosok dalam foto. "Sebangku sama Aryo."

Dominique menepak keningnya, ketika sosok pemuda itu mulai menjelas dalam otaknya. "Oooh, yang pendiam itu, ya?" Reynand tersenyum senang melihat Dominique mulai mengingatnya. "Kita nggak pernah satu kelompok sih, ya, kalo ada tugas?" Dominique mengembalikan pandangan pada monitor. "Ada foto yang lain nggak?"

"Ada."

"Boleh liat?" Begitu Reynand mengangguk, Dominique mengetukkan telunjuk pada *touchpad*. Foto sekelompok pelajar terpampang pada monitor. Mata Dominique bergerak lincah mencari wajah-wajah yang dikenalnya. "Ada aku," serunya riang. "Astaga, ternyata dulu aku culun banget," ia tertawa kecil. "Ini siapa, ya?" Ia menunjuk seorang gadis. "Aku kok, nggak ingat, punya teman sekelas dia."

ebookloversstory

Reynand mencondongkan tubuh, agar dapat melihat lebih jelas. "Ooh, itu Dinda. Kalau nggak salah, dia memang nggak lama sekelas dengan kita. Hanya beberapa minggu, terus pindah sekolah."

"Pantes aku nggak ingat."

"Aku satu sekolah sama kamu sampai lulus, tapi kamu juga nggak ingat," gumam Reynand.

"Idih, segitu—" Ucapan Dominique tergantung di ujung lidah, ketika menyadari betapa dekatnya posisi mereka.

Akibatnya, jantungnya menjadi sedikit hiperaktif. Ia segera menarik tubuhnya, dan menyuap *chicken curry* untuk menutupi keresahan yang mendadak muncul.

"Kenapa?" Reynand menoleh, menunggu Dominique menyelesaikan kalimatnya.

"Nggak apa. Sepertinya kamu ingat semua teman kita."

Reynand mengangkat bahu. "Mungkin karena aku masih menyimpan foto-foto mereka."

Dominique mengangguk setuju. "Eh, ngomong-ngomong, kapan rencana pertunanganmu?" tanyanya, lebih untuk mengingatkan diri sendiri bahwa lelaki yang bersamanya *unavailable*. "Eh, sudah ya?"

"Dua minggu yang lalu," Reynand menarik tubuhnya, meraih cangkir teh hijau, dan meneguknya.

ebookloversstory

"Oh ya? *Congrats*, ya." Dominique berusaha untuk tampak antusias. "Ada fotonya? Liat, dong."

"Tapi, aku membatalkannya."

Dominique terperangah mendengar ucapan Reynand yang di luar dugaannya. "Batal? Kenapa?" tanyanya setelah dapat berkata-kata.

"Sejak awal, aku sudah merasa kalau itu sebuah kesalahan." Reynand melirik Dominique dari sudut matanya, sebelum kembali menatap piring kosong di hadapannya.

Satu alis Dominique terangkat. "Aku nggak ngerti." Kegelisahan mulai merayapinya. Dalam hati ia berdoa agar batalnya pertunangan Reynand bukan dikarenakan dirinya.

"Ibuku yang menginginkan aku menikah dengan Clara," jelas Reynand tanpa menatap Dominique. "Aku pengin membuat ibuku bahagia, jadi aku menuruti permintaan beliau. Tapi, semakin dekat dengan hari pertunangan, aku malah semakin ragu."

"Ragu...?" Diam-diam Dominique menghela napas lega. "Kenapa?"

"Aku nggak bisa jatuh cinta pada Clara."

"Tapi, sepertinya, Clara mencintaimu." Dominique tidak asal bicara. Ia dapat melihat dari cara Clara menatap Reynand dan sikap posesifnya.

Reynand mengedikkan bahu. "Entahlah."

Dominique sadar, tidak seharusnya ia merasa senang di atas penderitaan Clara. Namun, sulit rasanya untuk bersimpati pada perempuan jalang itu. Lagi pula, lelaki seperti Reynand, pantas mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik daripada Clara.

ebooklovestory

Getaran ponsel di meja mengalihkan perhatian Dominique. Ia melirik layar ponsel sebelum bergegas menyambarnya. "Iya, Din?"

"Lo lagi di mana?"

"Lagi makan sama temen."

"Gue bisa minta tolong nggak? Direktur *Dazzle Magz* meninggal. Gue mau melayat, tapi nggak ada yang jagain Sasha. Susternya lagi libur hari ini. Dan, lo tau kan, gue nggak bisa ngandalin Mbok Les? Dia kalau sudah tidur, seperti orang mati."

"Ya sudah, gue ke sana sekarang." Dominique memasukkan ponsel ke dalam *messenger bag*, dan mengeluarkan dompet. "Maaf ya, Rey, aku nggak bisa ngobrol lama-lama. Aku harus ke rumah Diana sekarang."

"Ada apa?"

Dominique melambaikan tangan, memanggil pramusaji. "Bos-nya meninggal, dan nggak ada yang nemenin anaknya di rumah."

"Oh, ya sudah, nggak apa-apa." Reynand mematikan dan menutup laptop-nya. "Biar aku anter."

"Nggak usah, Rey. Aku bisa naik taksi, kok."

Reynand meneguk habis teh hijaunya. "Nggak apa-apa. Toh, aku juga nggak ada urusan lain." Ia meletakkan gelas, lantas beranjak dari kursi.

ebooklovestory

Seulas senyum hangat mengembang di wajah Dominique. "Makasih ya, Rey."

Diana sudah menunggu di beranda ketika Dominique dan Reynand tiba di rumahnya. Perempuan itu bergegas menghampiri Dominique. Alisnya terangkat begitu menyadari dengan siapa adiknya datang.

"Hai, Rey," Diana menjabat tangan Reynand. "Maaf, ya, sudah mengganggu makan malamnya."

"Nggak apa-apa."

"Sasha mana?"

"Sudah tidur." Diana membuka pintu Camry putihnya, "Maaf ya, Rey, saya tinggal dulu." Ia mengalihkan pandangan pada adiknya. "Dom, ajak Reynand masuk dulu. Bikinin kopi atau apa, kek." Ia masuk ke mobil, menutup pintu, lalu menyalakan mesin. Beberapa saat kemudian, jendela mobil Diana bergerak turun. "Titip Domi dan Sasha, ya, Rey."

Kening Dominique berkerut mendengar ucapan terakhir Diana sebelum mobil kakaknya itu meninggalkan pekarangan. Apa-apaan itu tadi?

Dominique menoleh pada Reynand di sisinya. Didapatinya lelaki itu masih tersenyum. "Masuk dulu, yuk, Rey."

ebooklovestory

Reynand mempertimbangkan sejenak, sebelum mengikuti Dominique memasuki rumah bergaya minimalis modern.

"Kita ngobrol di ruang duduk saja, ya. Biar kedengaran kalau Sasha bangun."

Reynand mengangguk, mengikuti Dominique menuju ruang duduk yang dipisah oleh taman mungil dengan ruang tamu. Meskipun rumah Diana masih memiliki dinding yang membatasi antarruangan, tampak jelas perempuan itu juga menyukai ruangan-ruangan yang serbaterbuka—seperti adiknya. Jendela-jendela di rumah itu tinggi hingga mencapai langit-langit, ruang duduk dan berandanya dipisahkan oleh *sliding door* kaca, sehingga ia dapat melihat halaman samping.

Reynand mengenyakkan tubuh di sofa. Sembari menunggu Dominique membuatkan minuman, ia meraih *remote* TV, dan mencari acara yang menarik.

"Om siapa?"

Reynand berjengit. Cepat, ia menoleh lewat atas bahunya. Reynand mendapati seorang gadis kecil berambut ikal sebahu dalam piama merah jambu bergambar beruang, berdiri di anak tangga. Gadis kecil—yang ia yakini bernama Sasha—itu mengeratkan pelukannya pada boneka Teddy Bear, menatapnya penuh rasa ingin tahu. Reynand segera bangkit, memutar tubuh hingga menghadap gadis kecil itu. "Nama Om, Reynand. Om temannya Tante Domi."

Mata Sasha membulat. "Onti Domi...?"

"Lho, Sasha kok, bangun?" Dominique memasuki ruang duduk dengan baki di tangan.

"Onti Domiiiii!" seru Sasha riang sambil bergegas menuruni anak tangga.

"Jangan lari-lari, ntar jatuh," Dominique segera memperingatkan.

Namun, gadis kecil itu sama sekali tidak mendengarkan. Ia menghambur memeluk pinggang Dominique. "Onti kok, malam-malam ke sininya?"

"Iya, tadi Mama telepon, minta *Aunty* nemenin Sasha." Dominique melepaskan satu tangan dari baki untuk mengacak rambut Sasha.

"Emangnya, Mama ke mana?" Sasha melepaskan pinggang Dominique.

"Mama lagi melayat orang meninggal." Dominique meletakkan cangkir kopi di hadapan Reynand. "Kenalan dulu, gih, sama Om Reynand."

Sasha memutar tubuh, menghampiri Reynand. Ia menjulurkan tangan kanan, sementara tangan kirinya memegangi tangan Teddy Bear. "Sasha Meliani," ujarnya dengan ekspresi serius.

Reynand tersenyum geli melihat gadis kecil itu memperkenalkan diri layaknya orang dewasa. Ia menjabat tangan mungil Sasha. "Reynand Prasaja," ujarnya, meniru gaya formal Sasha. "Panggil Rey saja."

"Om. Harus pakai Om, kan?" Sasha menatap Reynand dengan ekspresi serius. "Kata Mama nggak sopan panggil nama saja ke orang tua."

ebooklovestory

Reynand tertawa geli. "Iya, pakai Om."

"Kopimu, Om Rey," gurau Dominique, meletakkan cangkir di *coffee table*.

"Makasih." Dengan senyum menghias wajah, Reynand kembali duduk di tempatnya semula, meraih cangkir, dan menyesap kopinya.

"Om pacarnya Onti Domi, ya?"

Pertanyaan tak terduga Sasha membuat Reynand tersedak, dan terbatuk hebat.

Dominique segera menyodorkan kotak tisu pada Reynand, untuk membersihkan tumpahan kopi pada celananya. "Sasha, ngomong apa, sih?" Ia menegur keponakannya. "Memangnya, Sasha tahu apa arti pacar?"

"Kata Mama, pacar itu artinya teman laki-laki. Om Rey, kan, laki-laki, dan teman Onti. Jadi, Om Rey pacar Onti, kan?"

Dominique terpaksa menahan tawanya karena melihat wajah Reynand yang sudah seperti kepiting rebus ditambahkan pewarna. Entah akibat tersedak atau karena malu. Ah, betapa sederhana pemikiran anak-anak. "Kamu mau air putih, Rey?" tanyanya sambil menepuk perlahan punggung Reynand.

"Nggak, makasih," gumam Reynand, berusaha mengabaikan rasa gatal di tenggoroknya.

Sasha menghampiri Reynand, menempatkan dirinya di antara lelaki itu dan Dominique. "Om sakit, ya? Mau obat batuk? Obat batuk Sasha masih ada, lho."

ebooklovestory

"Nggak, makasih. Om nggak sakit kok, cuma kesedak." Reynand menatap gemas bocah perempuan itu. Ia baru menyadari, Sasha memiliki mata besar dengan sudut bagian luar yang terangkat—mirip mata Dominique. "Sasha sudah sekolah?" Begitu Sasha mengangguk, ia kembali bertanya, "Kelas berapa?"

"Satu."

"Oh iya, Sasha kan, harus sekolah besok. Bobok lagi, ya." Dominique segera bangkit, menjulurkan tangan pada gadis kecil itu.

Sasha menggeleng kuat-kuat. "Sasha udah nggak ngantuk."

"Tapi, kalau tidurnya kemalaman, besok ngantuk di sekolah."

"Tapi Sasha belum mau tidur, Ontiiii," rengek Sasha. "Sasha lapeeer."

Dominique beranjak dari sofa. "Yuk, kita cari kue di kulkas." Ia menjulurkan tangan, yang langsung disambut oleh Sasha dengan riang. "Bentar ya, Rey."

Dominique membuka kulkas, mencari *cake* atau semacamnya, yang bisa mengganjal rasa lapar bocah perempuan itu. Namun, ia tidak menemukan apa pun yang bisa dimakan selain buah dan bahan mentah.

"Sasha mau apel?" Dominique meraih sebutir apel dan menyodorkan pada Sasha, tetapi keponakannya itu menggeleng. Dominique menutup kulkas, menghampiri laci tempat penyimpanan makanan. Namun, ia tidak menemukan makanan ringan apa pun di sana selain mi instan. Diana pasti belum sempat belanja bulanan. "Sasha mau *Aunty* bikinin mi?"

ebookstvestory

Sasha menggeleng. "Sasha mau pizza aja, Onti."

"Mana ada yang jual pizza jam segini?"

"Sasha laper, Ontiiii...."

Dominique tidak tega melihat wajah memelas Sasha, tetapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Sebuah ide yang melintas di benak, membuat ia tersenyum. Ia membungkuk, mensejajarkan pandangannya dengan gadis kecil itu. "Gimana kalau Sasha minta Om Reynand masakin untuk Sasha?"

Mata Sasha membeliak. "Om Rey tukang pizza, ya?"

Dominique tergelak. "Bukan, tapi Om Rey jago masak."

Ia memutar tubuh Sasha, "Gih, sana, minta tolong sama Om Rey." Gadis kecil itu langsung melesat meninggalkan dapur. "Yang manis ya, minta tolongnya."

Tak berapa lama, Sasha sudah kembali ke dapur sambil menggandeng tangan Reynand.

"Maaf ya, Rey, aku jadi ngerepotin kamu."

"Nggak masalah," Reynand tersenyum menenangkan. "Boleh aku liat, bahan-bahan yang ada?"

Dominique mengangguk. Ia membuka kulkas, memeriksa sekali lagi. "Ada selada, sawi, brokoli, tomat, wortel, kacang polong," ia mengerenyit melihat semua sayuran itu, "telur, dan keju." Ia menoleh pada Reynand lewat atas bahunya, "Cuma ada itu, Rey. Padahal, Sasha nggak suka sayur."

ebooklovestory

Sasha mengangguk, menegaskan ucapan Dominique.

"Mirip banget sama kamu, ya?" Reynand tersenyum geli. "Ada pasta atau semacamnya?"

Dominique menggeleng. "Cuma ada mi dan bihun instan."

Reynand menoleh pada Sasha. "Sasha mau Om bikinin omelet panggang?"

"Mau!" seru Sasha senang.

"Jadi, apa saja bahan yang diperlukan?"

"Aku butuh bihun instan." Dominique mengeluarkan tiga bungkus bihun instan dari lemari penyimpanan makanan dan meletakkan di meja *pantry*. "Aku juga butuh wortel, kacang polong, telur dan keju." Reynand membuka bungkus bihun instan, mengeluarkan isinya.

"Sasha nggak suka wortel," protes Sasha cepat.

"Kalau bikinan Om, Sasha pasti suka. Liat saja nanti," Reynand melemparkan senyum memikat sekaligus penuh percaya diri pada gadis kecil itu. "Ada bawang bombai dan bawang putih, Dom?" Ia menggulung lengan bajunya hingga sebatas siku.

"Ada." Dominique bergegas memberikan semua yang diminta Reynand. Kemudian mengambilkan peralatan yang dibutuhkan lelaki itu.

Sasha menatap Reynand dengan ragu, tetapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia berjinjit hingga ujung hidungnya melewati tepi *pantry*, ingin melihat apa yang dilakukan Reynand dengan semua bahan makanan itu. Melihat ketertarikan bocah kecil itu, Reynand mengambil kursi makan, meletakkan di depan *pantry*, lantas menaikkan Sasha ke atasnya.

ebookloversstory

Dominique menempati *stool* di balik *pantry*, ikut menonton sambil bertopang dagu. Seperti Sasha, ia juga memperhatikan Reynand mengupas dan memotong bahan makanan dengan kagum. Ia baru tahu, seorang lelaki tetap dapat terlihat maskulin meskipun sedang mengolah bahan makanan—sekaligus seksi. Bahkan, hanya melihat otot-otot lengan Reynand yang menegang saja, sudah mampu menimbulkan gelitik pada perutnya.

"Om pintar masak, ya?"

"Iya. Om Rey, kan, punya restoran, Sha." Dominique membantu menjelaskan.

"Onti Domi nggak bisa masak. Waktu Onti bikinin Sasha telur mata sapi malah gosong."

"Terima kasih untuk informasinya ya, Sha," gerutu Dominique, kesal bercampur geli.

"Tapi Aunty Domi jago bikin foto bagus, Sha. Om Rey nggak bisa." Reynand melirik Dominique sambil tersenyum, lantas mengembalikan pandangan pada wortel yang sedang dipotongnya setelah melihat perempuan itu membalas senyumannya. "Kalau Sasha pengin jadi apa?"

"Jadi tukang masak kayak Om Rey."

"Nggak pengin kayak Aunty Domi?"

"Nggak, ah. Motret, sih, gampang. Sasha sering motret pakai HP Mama."

Reynand tergelak, sementara Dominique memutar bola matanya. Rupanya, Sasha sudah menjadi pemuja berat Reynand.

Reynand bekerja dengan cekatan dan efisien. Tak sampai satu jam, omelet panggang sudah dikeluarkan dari oven, dan diletakkan di meja makan. Aroma harum dan gurih yang membangkitkan selera membuat Dominique merasa lapar lagi. Ia memotong omelet menjadi empat bagian, meletakkan sepotong di piring, dan menyerahkan kepada Sasha yang sudah tak sabar. "Hati-hati makannya, masih panas."

"Enak, Sha?" tanya Reynand sambil menyodorkan sepotong omelet pada Dominique.

Sasha hanya dapat mengangguk. Mulutnya terlalu penuh untuk dapat berbicara.

"Habis makan, sikat gigi, terus langsung bobok ya," ujar Dominique sambil menyuap omelet di hadapannya. Tak lagi peduli dengan fakta adanya sayuran di dalam omelet itu. Reynand benar, semua orang pasti menyukai masakannya. Dominique mengalihkan pandangan pada Reynand. "Makasih ya, Rey."

Reynand hanya melemparkan seulas senyum memikat, tetapi ternyata dapat memengaruhi kecepatan detak jantung Dominique. Ada apa, sih, dengan dirinya?

Dominique mengalihkan pandangan ke arah Sasha, mendapati piring gadis kecil itu sudah licin. "Sudah kenyang?" Sasha mengangguk. "Kalau begitu, sekarang sikat gigi, terus bobok."

"Om Rey, bacain cerita untuk Sasha, ya."

ebookloversstory

"Kan, Om Rey sudah bikinin Sasha omelet, masa masih diminta bacain cerita lagi, sih?" sela Dominique cepat. "Sama *Aunty* saja, ya?"

"Nggak mau." Bibir Sasha mengerut. "Sasha maunya sama Om Rey."

"Om Rey capek, Sasha," Dominique berusaha membujuk. "Om Rey pengin istira—"

"Nggak apa-apa, Dom," Reynand memotong ucapan Dominique. "Hitung-hitung, latihan kalau nanti punya anak." Ia beranjak dari kursinya, menjulurkan tangan kepada Sasha. "Yuk, sikat gigi dulu, ya."

Sasha mengangguk. Dengan riang, ia meraih tangan Reynand, mengajaknya ke lantai atas. Dominique hanya

menggeleng tak berdaya. Ia mengumpulkan peralatan makan, meletakkan pada bak cuci piring, lantas segera menyusul Reynand dan fan fanatiknya.

Ketika Dominique tiba di lantai atas, ia mendapati Reynand bersandar pada dinding dengan Teddy Bear di tangannya. Lelaki itu tersenyum begitu melihat kedatangannya. "Sasha mana?"

"Lagi sikat gigi."

"Maaf ya, Rey, jadi ngerepotin banget," ujar Dominique, tak enak hati.

"Nggak apa-apa." Reynand membelai bulu boneka beruang. "Aku senang direpotin anak semanis Sasha."

Dominique memutar bola matanya. "Kamu harus nyoba menghabiskan dua puluh empat jam bersama dia. Anak manis itu bisa berubah jadi monster."

ebookkisvestory

Reynand terkekeh. "Tapi, kamu menyayanginya, kan?"

Dominique tersenyum lembut. "Sangat."

"Udah, Om," seru Sasha begitu keluar dari kamar mandi. Ia langsung menghampiri Reynand, meraih Teddy Bear dengan satu tangan, dan tangan Reynand dengan tangan yang lain. "Ayo, Om, bacain Sasha buku cerita." Ia menarik tangan Reynand ke kamarnya.

Dominique mengikuti mereka tanpa berkata-kata. Ia berhenti di ambang pintu kamar gadis kecil itu, mengamati apa yang sedang berlangsung di dalam ruangan serba-*pink* itu. Reynand duduk pasrah di bangku kecil di sisi tempat tidur Sasha, sementara bocah itu meletakkan setumpuk buku cerita di atas tempat tidurnya.

"Sasha mau dibacain cerita yang mana?" Reynand menatap gadis kecil yang kini sudah menelusup ke balik selimut, bersiap untuk mendengarkan cerita.

"Semua."

"Salah satu saja, Sha," tegur Dominique.

Dengan wajah memberengut, Sasha mengambil buku yang paling tebal—kumpulan dongeng dari Hans Christian Andersen. Dominique tak mampu menutupi senyum geli melihat ulah keponakannya. Dasar bocah banyak akal.

Sementara Reynand mulai membacakan cerita, Dominique beringsut ke sofa di dekat pintu. Ia duduk bersandar sambil memperhatikan. Tampak jelas, Reynand tidak terbiasa menghadapi anak-anak. Lelaki itu benar-benar membaca—dengan suara keras—tanpa menampilkan ekspresi apa pun, apalagi menyesuaikan intonasi suara dengan dialog dan situasi cerita. Anehnya, Sasha sama sekali tidak berkomentar. Padahal, jika Diana atau dirinya yang membacakan cerita dengan cara seperti itu, Sasha pasti langsung memprotes. Namun, ketika melihat kesabaran dan ketelatenan Reynand menghadapi Sasha, membuat hati Dominique dipenuhi kehangatan. Ia yakin, Reynand akan menjadi ayah yang luar biasa bagi anak-anaknya kelak.

ebooklovestory

Entah karena memang sudah mengantuk, atau bosan dengan cara bercerita Reynand yang monoton, tidak lama kemudian mata gadis kecil itu terkatup. Melihat Reynand menoleh ke arahnya, seakan meminta petunjuk, Dominique segera beranjak dan menghampiri tempat tidur. Ia

memperbaiki selimut Sasha, kemudian mengangguk pada Reynand. Reynand meletakkan buku pada meja kecil di sisi tempat tidur, lantas mengikuti Dominique meninggalkan kamar Sasha.

"Makasih, ya, Rey." Dominique menuruni tangga sambil melirik lelaki di sisinya.

"Nggak perlu berterima kasih. Aku senang, kok, melakukannya."

"Mau aku bikinin kopi lagi?"

"Boleh."

Dominique menyempatkan diri mengambil cangkir kopi dari *coffee table*, sebelum menuju ke dapur. Ia meletakkan cangkir pada bak cuci, lantas mengambil cangkir bersih dari lemari.

ebooklovestory

"Pakai cangkir yang tadi saja, Dom," celetuk Reynand begitu melihat apa yang dilakukan Dominique.

"Nggak apa-apa." Dominique membuka lemari yang lain, mengeluarkan tempat kopi dan gula. Ia menoleh ketika merasakan kehadiran Reynand di dekatnya. "Nggak usah, Rey!" cegahnya cepat, ketika melihat lelaki itu membuka keran, dan mulai mencuci peralatan makan dan perkakas masak yang tadi mereka gunakan. "Biarin saja. Besok Mbok Les yang nyuciin."

"Nggak masalah, Dom. Nggak banyak juga, kok."

Melihat Reynand tetap saja menyabuni piring, Dominique segera meletakkan sendok pada cangkir. Ia meraih tangan Reynand, berusaha menghentikan lelaki itu. "Biar aku saja

yang nyuci piring, kalau gitu." Ia mencoba merampas piring dan spons pencuci piring dari tangan Reynand. "Kamu yang bikin kopi."

Reynand mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, menjauhkan benda-benda yang akan dirampas Dominique. "Sudah, kamu saja yang bikin kopi."

"Jangan gitu dong, Rey. Aku dan Sasha sudah ngerepotin kamu dari tadi, padahal kamu kan tamu." Dominique berjinjit, tangannya menggapai-gapai, berusaha meraih spons dan piring dari tangan Reynand.

"Aku nggak merasa direpotin, kok."

Dominique mengeluh dalam hati. Kesal dengan kekeraskepalaan Reynand dan karena ia tidak cukup tinggi untuk dapat menggapai spons dan piring sialan itu. Ia berusaha berjinjit lebih tinggi lagi, hingga nyaris berdiri di ujung jari kakinya. Akibatnya, ia kehilangan keseimbangan.

ebooklovestory

Melihat Dominique limbung, refleks Reynand menangkap tubuh perempuan itu. Tangan yang basah dan licin oleh sabun, membuat piring yang dipegangnya meluncur menghantam lantai. Namun, ia tidak memedulikannya. Seluruh indranya seakan terpaku pada perempuan dalam pelukannya. Pada mata indah yang terbelalak kaget. Pada bibir lembut yang setengah terbuka. Keinginan untuk mengecup bibir Dominique muncul seketika itu juga. Menggodanya.

Dominique menatap kosong wajah tirus Reynand. Mata cokelat hangat lelaki itu seakan menyedot jiwanya. Ia menurunkan pandangan pada bibir tipis dan tegas Reynand,

dan seketika itu juga geletar resah merambati dadanya. Ia masih ingat bagaimana rasanya ketika bibir maskulin itu menyentuh bibirnya. Membuat ia ingin merasakannya lagi.

Kesadaran pada kemungkinan mereka akan berakhir di salah satu tempat tidur di rumah ini, membuat Reynand menarik tubuhnya. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya dengan suara pecah.

Ada kekecewaan yang tidak dimengerti Dominique ketika Reynand melepaskan pelukannya. Ia menggeleng lemah sambil melangkah mundur. Namun, Reynand meraih lengannya. Menahannya. Dominique mendongak, menatap Reynand dengan harapan yang mulai memercik.

"Hati-hati, nanti kena pecahan piring."

Penjelasan Reynand membuat percikan harapan Dominique padam seketika. Dengan setengah linglung, ia menunduk, dan mendapati pecahan kaca. Dengan canggung, ia berjongkok.

Reynand ikut berjongkok, membantu Dominique membersihkan lantai. "Maaf," gumamnya.

"Nggak apa-apa." Dominique bangkit. "Aku ambil sapu dulu." Ia membuang pecahan piring ke tempat sampah.

Begitu Dominique meninggalkan dapur, Reynand segera berdiri. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan jantungnya yang masih berdegup liar. Tampaknya ia harus segera pamit pulang, sebelum ia melakukan hal bodoh lagi. Dominique baru saja merasa nyaman dengan keberadaannya sehingga ia tidak ingin mengacaukannya.

Reynand menoleh ketika mendengar langkah kaki mendekat. Ia mendapati Dominique membawa sapu dan pengki. “Sepertinya aku harus pulang, Dom.”

Dominique menatap Reynand dengan bingung. Bukan karena lelaki itu pamit pulang, tetapi oleh rasa kecewa yang kembali menelusup. Perlahan, kepalanya terangguk. “Baiklah.” Ia berusaha menarik kedua sudut bibirnya. “Makasih banyak ya, Rey.”

Dominique membuntuti Reynand setelah meletakkan sapu dan pengki yang dibawanya. Melangkah dalam diam. Tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Setibanya di beranda, Reynand menghentikan langkah, memutar tubuhnya. “Kamu masuk saja, Dom. Jangan lupa, kunci pintu.”

ebooklovestory

“Oh, baiklah,” Dominique menampilkan senyum terbaiknya. “Hati-hati, ya, Rey.”

Reynand mengangguk sambil tersenyum hangat. Ia menunggu hingga pintu menutup, dan mendengar suara anak kunci diputar, baru kemudian menghampiri mobilnya.

Dominique mengembuskan napas dengan keras. Kepadatan lalu lintas di hadapannya membuat ia mulai kesal. Sekarang memang saatnya bubaran kantor, tetapi tidak pernah sebelumnya jalanan di daerah sini semacet ini. Seandainya saja *photoshoot* berjalan sesuai rencana, ia pasti tidak perlu terjebak di antara deretan mobil yang mengular.

ebookkisvestory

"Ada apa, ya? Nggak biasanya semacet ini?" Irwan—yang duduk di sisi Dominique—menjulurkan leher, seakan ia akan mendapatkan jawaban dengan melakukannya.

"Ada kecelakaan kali," Erna menimpali dari bangku belakang.

"Bisa jadi," gumam Dominique tak bersemangat. Suara berkeriuk yang keluar dari perutnya, mengingatkannya bahwa ia belum sempat makan siang.

"Laper, Dom?" Irwan menoleh cepat. "Tadi kan, ada nasi kotak? Nggak lo makan?"

Dominique menggeleng. "Nggak napsu."

Erna terkekeh. "Gue kira, gue doang yang nggak napsu. Pesen nasi kotak di mana, sih, agensi iklan itu?"

Irwan melirik Erna lewat atas bahunya. "Emang ada yang salah dengan makanannya?"

Erna memutar bola matanya. "Sepertinya, bukan cuma otak lo yang perlu disekolahin. Indra perasa lo juga."

"Gue nanya karena gue juga nggak sempat makan, Na," protes Irwan tersinggung. "Bukan karena gue nggak bisa bedain makanan enak dan nggak."

"Ups, *sorry*." Erna terkekeh, menyadari kesalahannya.

ebooklovestory

"Makan dulu saja yuk, Dom. Daripada bete terjebak macet begini." Irwan mengusulkan. "Di sekitar sini ada tempat makan nggak, sih?" Ia memandang keluar jendela, celingukan mencari tanda-tanda keberadaan rumah makan.

"Kenapa nggak ke restoran Chef Reynand saja? Kan, terusannya jalan ini juga?" celetuk Erna sebelum Dominique sempat menanggapi usulan Irwan. "Gue penasaran nih, Dom, sama masakan Chef Reynand," rayunya, mencolek pundak Dominique.

"Iya, benar juga. Kayaknya, nggak terlalu jauh dari sini. Paling cuma seratus meter," ujar Irwan bersemangat.

Dominique melepas *aviator sunglasses* dan mengucek mata, sementara otaknya mempertimbangkan usul Erna. Setelah beberapa saat, ia mengangguk. Tidak ada salahnya

mereka mampir di restoran Reynand. Lebih baik menunggu kemacetan merenggang sambil mengisi perut dan melepas lelah sejenak. Lagi pula, sudah lama sekali rasanya ia tidak mampir ke restoran lelaki itu.

"Oke," ujar Dominique, yang langsung disambut pekikan riang Erna.

Waktu makan malam belum tiba, tetapi suasana Roots Vegan & Vegetarian Restaurant tak selengang biasanya. Rupanya, banyak yang berpikiran serupa dengan Dominique dan karyawannya. Untunglah masih ada meja yang tersedia sehingga mereka tidak perlu menunggu untuk mendapatkan tempat duduk.

ebooklovestory

Dominique mengempaskan bokongnya sambil mendesah lega, lantas mengamati sekeliling. Ada sekelumit rasa kecewa ketika tidak menemukan sosok Reynand. Lelaki itu pasti sedang sibuk di dapur.

"Sore, Bu. Sudah lama nggak mampir ke sini?" sapa seorang pelayan yang telah siap melayani meja Dominique, lengkap dengan senyum tiga jari.

Dominique tersenyum simpul. "Iya nih, baru sempat mampir lagi."

"Silakan, Bu," Pelayan perempuan itu meletakkan buku menu di hadapan Dominique. "Kami punya beberapa menu baru."

"Oh ya?" Dengan bersemangat, Dominique meraih buku menu baru yang diletakkan di hadapannya. Ia menyukai material *cover* yang digunakan Reynand. Sangat mirip dengan kulit kayu sungguhan, dan sangat sesuai dengan tema restoran ini. Dahi Dominique terlipat begitu melihat foto-foto yang terlampir dalam buku menu. Suara pelayan, yang menjelaskan menu baru apa saja yang mereka miliki, seakan teredam begitu saja. Ia membalik halaman buku menu dengan cepat, hanya untuk melihat dan menilai foto makanan.

Sulit baginya memercayai bahwa Reynand menggunakan foto-foto jelek ini untuk buku menunya. *Food photography* memang bukan spesialisasinya, tetapi ia masih mampu membuat foto yang jauh lebih baik daripada yang terdapat di buku menu ini. Meskipun tidak membutuhkan foto yang benar-benar artistik untuk sebuah buku menu, jangan sampai terlihat dibuat dengan asal-asalan seperti ini. Begitu amatiran dan sangat tidak berkelas. Sungguh tidak sesuai dengan *image* restoran ini. Bahkan, foto-foto makanan yang dibuat oleh para amatir, yang sering di-*upload* di Instagram dengan menggunakan ponsel pun terlihat lebih menarik. Ia tidak mengerti mengapa Reynand tidak meminta bantuannya saja.

"Lo mau makan apa, Dom?"

Pertanyaan Erna menyeret Dominique keluar dari kolam pikirannya. Ia mendongak, tersenyum pada pelayan yang masih berdiri di sisi mejanya. "Roots Vegan Steak saja."

"Nggak mau coba menu baru, Bu?" tanya pelayan tersebut sambil mencatat pesanan.

Dominique menggeleng. "Mungkin lain kali." Ia mendorong buku menu menjauh, lantas bersandar. "Dan, air mineral, ya," imbuhnya, sementara otaknya telah sibuk mempertimbangkan perlu tidaknya membicarakan hal ini dengan Reynand.

"Kok, sayang ya, Dom?" ujar Irwan begitu pelayan meninggalkan meja mereka.

Dominique mengangkat alisnya. "Apanya?"

"Untuk restoran berkelas seperti ini, buku menunya terkesan murahan."

"Bener juga sih, Dom," Erna menambahkan. "Nggak beda dengan buku menu warung roti bakar dekat rumah gue."

ebooklovestory

Dominique tersenyum muram. Ternyata bukan hanya dirinya yang berpendapat demikian. Sepertinya memang ia perlu membicarakan masalah ini dengan Reynand. Bukan karena ia ingin ikut campur atau apa. Hanya saja—seperti kata kedua karyawannya—amat disayangkan tampilan buku menu Roots Vegan & Vegetarian tidak seberkelas restorannya.

"Eh, *chef* gantengnya datang," Erna menyikut lengan Dominique.

Dominique menoleh, mencari sosok yang disinggung Erna. Senyumnya merekah mendapati Reynand melangkah di belakang seorang pelayan yang membawa baki penuh berisi makanan. Ah, ia tak pernah bosan melihat penampilan lelaki itu dengan seragam serbahitamnya. Bahkan denyut

nadinya pun menyerukan hal yang sama. Mungkin karena ia sudah cukup lama tidak datang ke tempat ini. "Jangan terlalu berharap," ujar Dominique, tersenyum geli. "Kita bukan satu-satunya tamu di sini."

"Pasti ke sini, deh. Tamu emang banyak, tapi yang spesial, kan, cuma satu," ujar Erna yakin.

"Apaan sih, lo?" Dominique melirik tajam perempuan di sisinya, berusaha menutupi ritme jantung yang semakin meningkat. "Gue cuma berteman, kok. *Nothing special*."

"Positif. Dia ke sini," Irwan menyela dengan suara pelan.

Dominique menoleh. Seperti yang dikatakan Irwan, Reynand masih terus melangkah di belakang pelayan, yang tampaknya membawa pesanan mereka.

ebooklovestory

"Hai, Dom," sapa Reynand begitu tinggal selangkah lagi tiba di meja Dominique. "Akhirnya mampir juga, Na? Wan?" Ia menduduki kursi di sisi Irwan, sementara anak buahnya meletakkan pesanan di meja mereka.

Dominique membalas sapa Reynand dengan senyum lebar.

"Kita kan, pengin tahu juga gimana rasanya masakan *Chef*. Masa cuma Domi saja yang pernah nyicipin?" Erna menyambar piring pesanannya.

Reynand tertawa kecil menanggapi.

Dominique meraih pisau dan garpu di hadapannya. "Ngomong-ngomong, buku menunya diganti ya, Rey?" pancingnya.

"Iya, soalnya ada beberapa menu baru." Wajah Reynand berubah muram. "Tapi, aku kok, nggak puas ya, dengan hasilnya."

Diam-diam, Dominique menghela napas lega. Untunglah Reynand sendiri menyadari hal itu, sehingga ia tidak perlu khawatir sarannya akan disalahpahami atau bahkan menyinggung perasaan lelaki ini. "Kenapa kamu nggak minta dibikinin aku, Rey? Yaah, aku memang bukan fotografer makanan sih, tapi aku bisa membuat yang lebih bagus."

"Aku percaya kamu bisa. Tapi, kamu kan, sudah terlalu sibuk, Dom. Aku nggak mau ngerepotin."

Dominique menggeleng. "Kalaupun jadwalku padat, Erna selalu bisa mengaturnya."

ebooklovestory

Erna mengangguk cepat menyetujui. "Perlu saya aturkan jadwalnya sekarang, *Chef*?" Ia merogoh tasnya, mengeluarkan ponsel, dan segera mengotak-atiknya.

"Tapi, bikin foto makanan kan, nggak sebentar, Dom. Ada sekitar sepuluh macam menu yang aku tambahkan."

"Yah, memang akan menghabiskan waktu seharian, sih." Dominique mengangkat bahu dengan santai. "Tapi, nggak masalah."

"Gue bisa memundurkan janji dengan Ibu Josephine, Dom. Jadi, lusa sore ada waktu kosong," celetuk Erna.

Dominique mengerutkan kening. "Siapa, tuh?"

Erna mengangkat bahu. "Sosialita kayaknya."

Dominique menggeleng. "Jangan sore, Na, supaya bisa selesai dalam satu hari."

Erna mengangguk. "Kalau begitu Jumat pagi saja. Pukul sebelas ada janji *photoshoot* dengan artis pendatang baru, sih. Tapi, diganti hari saja."

"*See*? Dia memang selalu bisa diandalkan." Dominique menepuk pundak Erna pelan sambil menyeringai lebar. "Gimana, Rey? Jumat pagi bisa?"

Mata Reynand berbinar penuh semangat. "Kamu membutuhkan ruangan ini untuk pemotretan? Kalau iya, aku bisa menutup restoku."

"Nggak perlu, Rey. Nggak butuh ruangan luas untuk bikin foto makanan. Beranda belakang atau ruang kerjamu juga sudah cukup." Dominique mengalihkan pandangan pada Irwan yang sibuk mengunyah. "Gue butuh meja kayu besar, Wan. Yang *vintage*, kalau bisa."

ebookinvestory

"Oke, Bos."

"Selain itu, apa lagi yang perlu aku siapin, Dom?" Reynand menyela.

Dominique mengunyah *steak*-nya sambil berpikir sejenak sebelum menggeleng. "Aku rasa semua yang diperlukan sudah tersedia di dapurmu."

"Makasih ya, Dom."

Dominique mengangkat pandangan dari piring di hadapannya. Binar yang memercik di mata Reynand dan senyum malu-malu lelaki itu bagai menyelubungi hatinya dengan beledu. Perasaan itu terasa begitu akrab, seperti

yang kerap muncul bertahun-tahun yang lalu. Kehangatan yang selalu hadir setiap kali ia dapat melakukan sesuatu yang membuat lelaki yang ia sayangi bahagia.

Dominique terkesiap ketika kenyataan itu menghantam otaknya. Kesadaran itu memunculkan perasaan resah di diri Dominique. Apakah sekarang Reynand tidak lagi sebatas teman baginya? Apakah perasaan nyaman setiap kali bersama lelaki ini tidak lagi dikarenakan persahabatan mereka?

Hingga mereka meninggalkan Roots Vegan & Vegetarian, Dominique masih belum menemukan jawaban dari pertanyaannya. Bahkan, hingga malam turun dan ia telah berada di atas tempat tidurnya, keresahannya belum juga mau menyingkir.

ebooklovestory

Ketika Dominique tiba di Roots Vegan & Vegetarian, suasana restoran masih tampak lengang. Belum ada satu pengunjung pun yang datang. Seorang pegawai perempuan bergegas menghampiri begitu melihatnya.

"Pagi, Bu. Mau bikin buku menu baru ya, Bu?" sapanya.

"Iya." Dominique mengembalikan tali tas kamera yang melorot pada pundaknya. "Asisten saya sudah datang?"

"Sudah. Ada di beranda belakang." Pegawai itu menunjuk pintu menuju halaman belakang.

"Oke, makasih."

Setibanya di beranda belakang, Dominique mendapati meja yang ia pinta sudah diletakkan di tengah halaman yang terbuka sehingga mendapat penyinaran matahari penuh. Payung reflektor, lampu, dan *diffuser* pun telah terpasang.

"Hai, Dom. Chef Reynand lagi nyiapin menu yang mau difoto," Dimas—asistennya—memberi penjelasan tanpa diminta.

Dominique mengangguk. Tanpa mengatakan apa-apa, ia menghampiri salah satu meja di beranda. Ia meletakkan tas kamera pada kursi di sisi meja sebelum menjatuhkan diri pada kursi kosong lainnya. Menyandarkan punggung, lalu memejamkan mata barang sejenak.

Konyol memang, tetapi ia memang nyaris tidak bisa memejamkan mata karena tidak dapat menyingkirkan keresahan yang terus mengganggu. Semua itu karena ia telah mengetahui arti dari semua debar jantung setiap kali bertemu Reynand, dan geletar yang merambati tubuhnya setiap kali mereka bersentuhan. Mungkin bukannya ia tidak tahu, hanya saja ia kerap menyangkalnya. Jawabannya begitu sederhana; ia telah jatuh cinta.

"Hai Dom, sudah datang?"

Jantung Dominique terlompat ketika suara orang yang sedang dipikirkannya menyentuh gendang telinganya. Cepat, ia menegakkan punggung. "Hai, Rey," sapanya sambil tersenyum salah tingkah.

"Kamu mau sarapan?" Reynand meletakkan baki berisi cangkir-cangkir beraroma harum di atas meja. "Atau, minum kopi?"

"Kopi saja, *thanks*." Dominique menyambar secangkir kopi dari atas meja dengan penuh rasa syukur. Meskipun kafein akan membuat detak jantungnya semakin meningkat, ini yang paling ia butuhkan sekarang.

"Aku sudah menyiapkan beberapa menu. Akan aku bawa ke sini kalau kamu sudah siap."

"Aku sudah siap." Dominique menyesap kopinya sekali lagi sebelum beranjak dari kursinya. "Boleh aku liat masakan yang mau difoto?"

Reynand mengangguk, dan segera melesat masuk. Tak berapa lama kemudian, lelaki itu kembali bersama seorang karyawannya. Keduanya membawa baki besar yang dipenuhi piring-piring berisi berbagai macam masakan.

ebookslovestory

"Yang lainnya masih di dapur. Apa perlu aku keluarkan semuanya sekarang?"

"Nanti saja, Rey," Dominique menyapukan pandangan pada hidangan yang diletakkan Reynand pada meja kayu. "Kita kerjakan yang ini dulu."

"Oke."

Dominique menyukai cara Reynand menggarnis masakannya. Tampak jelas, lelaki itu juga memiliki cita rasa seni yang tinggi. Namun, untuk menghasilkan foto yang dapat mengundang selera bagi yang melihatnya, ia harus menambahkan beberapa detail kecil. Bahkan, kalau diperlukan, ia harus membuat objek tersebut hanya berupa

simulasi dari keadaan sebenarnya. "Apa kamu keberatan kalau aku mengacak-acaknya sedikit, Rey?"

"Maksudmu?"

"Aku pengin makanan-makanan ini dapat mengundang selera saat sudah berupa foto. Untuk itu, aku harus memberi sentuhan yang mungkin akan membuat rasa masakanmu berubah." Melihat Reynand menatapnya dengan pandangan tak mengerti, Dominique menambahkan, "Misalnya, aku akan menambahkan minyak zaitun atau minyak sayur untuk menonjolkan hasilnya. Untuk yang ini," Ia menunjuk piring berisi pasta, "Aku pengin sausnya nggak dituang di atas pasta, tapi hanya di separuh bagiannya saja. Jamurnya juga jangan yang sudah tercampur saus seperti ini." Ia meringis sambil mengangkat satu bahu, begitu melihat kerutan muncul di kening Reynand. "Yaah, rasanya pasti nggak seenak yang ini lagi, sih. Dan, untuk yang ini," ia melanjutkan sambil menunjuk pizza pada piring ceper, "aku pengin *topping*-nya terlihat penuh sampai ke pinggir." Ia memicingkan mata sejenak, bibirnya mengerut. "Sepertinya, menggunakan alas dari kayu lebih menarik dibandingkan piring."

ebooklovestory

Reynand mengusap tengkuknya dengan bimbang. Ia juga menginginkan foto yang benar-benar bagus—ia percaya Dominique dapat melakukannya. Tidak masalah baginya untuk memenuhi permintaan Dominique yang hanya berkaitan dengan tampilan, tetapi untuk merusak rasa dari hasil karyanya itu terasa sedikit mengusik egonya.

Reynand mengalihkan pandangan pada perempuan di sisinya. Ia mendapati lingkar gelap di sekeliling mata Dominique. Menyadari perempuan itu tampak lelah dan kurang tidur, membuat ia memutuskan untuk menyingkirkan keakuannya. Di antara kesibukkannya yang cukup padat dan melelahkan, Dominique masih berbaik hati menawarkan bantuan. Apa salahnya ia merelakan satu porsi dari setiap hasil karyanya untuk dirusak perempuan itu. Toh, semua itu dilakukan demi kepentingan restorannya juga. Demi dirinya.

"Baiklah," Reynand meletakkan kedua tangan di pinggang sambil mengedarkan pandangan pada deretan masakan di meja. "Jadi, yang ini dibatalkan, dan harus membuat yang baru?"

ebooklovestory

Dominique menghela napas lega begitu Reynand memberikan jawaban. "Mungkin sebaiknya aku membantumu di dapur," ia mengusulkan. "Gimana?"

Reynand menoleh, menatap Dominique. Bola matanya memancarkan kehangatan. "Sepertinya, itu ide yang bagus. Kamu lebih tahu apa yang harus dilakukan dengan makanan-makanan itu dibandingkan aku."

Dominique hanya menjawab dengan seulas senyum sebelum mengikuti Reynand ke dapur.

Hari telah malam, bahkan restoran pun telah tutup, ketika sesi foto berakhir. Melihat hasilnya, membuat Reynand menyadari bahwa Dominique memang tahu apa yang harus dilakukan. Rasa masakan yang diporak-poranda oleh perempuan itu tak lagi terasa berarti. Foto-foto yang diciptakan Dominique sungguh di luar ekspetasinya. Foto-foto itu bahkan tampak lebih lezat daripada masakan aslinya. Bahkan, hanya dengan melihatnya saja, sudah membuat ia lapar.

"Ini luar biasa." Reynand mengalihkan pandangan dari layar laptop.

"Masih harus diedit sedikit, biar lebih sempurna." Dominique melepaskan kabel data dari laptop.

ebooklovestory

Biasanya membuat foto dari objek yang tidak bergerak selalu membuat Dominique merasa bosan. Apalagi jika tidak hanya satu objek saja yang harus ia kerjakan. Keuntungannya adalah objek fotonya tidak rewel dan banyak menuntut seperti model—apalagi yang telah memiliki nama. Namun, bekerja dengan benda mati memiliki kesulitan tersendiri. Dan kali ini, alih-alih merasa bosan, ia justru amat menikmatinya. Walaupun ia sadar keberadaan Reynand-lah yang membuat suasana menjadi terasa menyenangkan baginya.

"Aku nggak tahu gimana caranya berterima kasih padamu."

"Nggak perlu, Rey. Sudah banyak yang kamu lakukan untukku," gumam Dominique sambil menghindari tatapan Reynand.

"Ah, aku nggak pernah melakukan apa–apa untukmu." Reynand menduduki permukaan meja, mengamati kesibukan Dominique membereskan peralatannya. Saat itulah ia menyadari ada potongan daun—sepertinya daun mint—di rambut perempuan itu. Tanpa berpikir, tangannya bergerak menyingkirkan daun tersebut.

Dominique berjengit ketika tangan Reynand menyentuh rambutnya. Ia menatap lelaki itu dengan pandangan kosong, dan denyut jantung yang menggila.

"Maaf, ada ini di rambutmu." Reynand menunjukkan secuil daun.

ebooklovestory

"Oh," Dominique kembali menyibukkan diri dengan peralatannya, berusaha menutupi kegelisahan yang kembali menggeliat akibat sentuhan lelaki itu. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan konsentrasi yang tercerai berai. Sembari tersenyum canggung, ia menyampirkan tali tas kamera pada pundaknya. "Aku pulang dulu, ya."

Reynand bergegas turun dari meja. "Biar aku antar."

"Nggak perlu, Rey. Aku bawa mobil."

"Tapi, ini sudah terlalu malam, Dom, dan kamu sudah capek banget," ujar Reynand cepat tanpa membalas tatapan Dominique. "Biar aku yang menyetir mobilmu."

"Aku sudah minta Dimas mengantarkanku pulang."

"Oooh," Reynand kehilangan kata-kata—juga akal. Sejujurnya, ia masih ingin menghabiskan waktu sedikit lebih lama lagi bersama Dominique. Ya, ia akui, ia memang serakah. Seharian bersama perempuan ini terasa belum cukup baginya. Mungkin, tak akan pernah cukup.

Dominique melirik Reynand dari sudut mata, menyesali ketergesaannya meminta Dimas mengantarkannya pulang. Namun, mungkin inilah yang terbaik. Ia sudah nyaris kehabisan tenaga, dan tidak yakin masih dapat menjadi teman bicara yang menyenangkan bagi Reynand. Lagi pula, situasinya sudah berbeda. Kini, ia tidak ingin lelaki itu melihatnya jatuh tertidur. Ia tidak bisa mengendalikan diri untuk tidur dengan gaya yang cantik dan anggun, bukan? Lalu, bagaimana kalau tiba-tiba ia mendengkur? Dan, yang terburuk, jika ia meneteskan air liur? Ya Tuhan, pasti akan sangat memalukan baginya. Ia sadar, ia berlebihan—seperti remaja yang sedang jatuh cinta. Namun, ia tidak dapat mengendalikan diri.

ebooklovestory

"Aku pulang dulu, Rey," Dominique memutar tubuh, memanggil Dimas, lantas melangkah menuju pintu masuk restoran.

"Hati-hati di jalan, Dom," hanya itu yang bisa dikatakan Reynand pada punggung Dominique. Ia mengembuskan napas berat, lantas beranjak menuju tangga.

Reynand memarkirkan Range Rover-nya di antara deretan mobil di pelataran parkir, tak jauh dari Mercusuar Anyer. Mengingat seperti apa situasi ketika sesi foto berlangsung, tentu tidak sulit baginya untuk menemukan lokasi pemotretan. Ia hanya perlu mencari kerumunan orang.

ebookkoestory

Semalam, begitu melihat mobil Dominique masih terparkir di depan Dom's studio, Reynand memutuskan untuk mampir. Namun, ternyata, ia salah duga. Menurut satpam yang bertugas, Dominique sedang melakukan *photoshoot* untuk *Dazzle Magz*.

Setibanya di rumah, Reynand menelepon Dominique. Suara perempuan itu, yang terdengar lelah dan parau, membuat rasa khawatir memenuhinya dalam sekejap.

Setelah tahu bahwa Dominique akan bekerja hingga siang, ia segera menyusul ke lokasi pemotretan begitu pagi tiba. Dan, mengabaikan restorannya—lagi. Ah, ia berutang banyak pada Toni. Tampaknya, ia harus mempertimbangkan untuk memberi *sous chef*-nya itu bonus tambahan di akhir bulan.

Reynand mengenakan *army hat* hitam polos, lantas melompat turun dari mobil. Ia menyeberangi jalan raya, melangkah santai menuju mercusuar. Tak berapa lama kemudian, ia telah menemukan kesibukan di depan bangunan peninggalan Belanda itu. Ia mendapati dua orang model berpakaian ala bajak laut seksi sedang berpose, sementara Dominique sibuk mencari dan mengabadikan *angle* yang bagus.

Reynand memutuskan untuk menunggu di dekat *wardrobe* agar tidak mengganggu konsentrasi mereka yang bekerja. Ia tersenyum ramah menyapa beberapa gadis yang tampaknya karyawan *Dazzle Magz*, lantas bersedekap sambil mengamati Dominique. Entah mengapa, ia senang memperhatikan perempuan itu ketika bekerja.

ebooklovestory

"Pak Reynand?"

Sapaan seorang lelaki, mengalihkan perhatian Reynand dari Dominique. Senyumnya terkembang begitu mengenali salah seorang anak buah perempuan itu—meskipun ia tidak tahu namanya. "Hai."

"Jemput Bu Domi?"

"Iya. Masih lama pemotretannya?"

"Kurang tahu juga. Mungkin sebentar lagi." Pemuda itu

menyodorkan botol minuman isotonik kepada Reynand. "Minum, Pak. Panas banget di sini."

"Makasih. Mulai dari pukul berapa?"

"Dari tadi malam, Pak." Pemuda itu tertawa.

Mata Reynand melebar. "Kalian nginap di mana?"

"Di dekat sini," si pemuda kembali tertawa. "Tapi percuma, nggak sempat tidur juga, Pak. Ibu ngejar matahari terbit soalnya. Paling para model yang *photoshoot* tadi malam yang tidur sekarang."

Reynand kembali mengalihkan pandangan kepada Dominique. Ia mendecakkan lidah. Bagaimana Dominique tidak sakit jika hanya mengenakan *T-shirt* dan *short* denim seperti itu? Ada penyesalan di hatinya karena tidak segera berangkat setelah menelepon Dominique.

ebooklovestory

Dominique menjauhkan kamera dari wajah, lantas mengembuskan napas dengan tajam. Sembari mengenakan kembali *aviator sunglasses*, mengatakan sesuatu pada *stylist* dari *Dazzle Magz* yang lantas menyuruh kedua modelnya berganti kostum serta memperbaiki *make-up*. Setelah itu, memerintahkan anak buahnya untuk memindahkan peralatan ke dermaga.

Dominique baru hendak meminta air dari anak buahnya, ketika seseorang telah menyodorkan botol minuman isotonik. Dominique mendongak, tetapi ucapan terima kasih hanya tergantung di ujung lidahnya. Matanya terbeliak tak percaya mendapati sosok yang berdiri di hadapannya dengan senyum memikat tersungging di wajahnya. Dominique tidak

dapat mencegah lonjakan senang yang muncul di dadanya. "Rey...?" Ia menyampirkan tali kamera pada pundak, sebelum mengambil minuman yang disodorkan lelaki itu. "Kok, kamu di sini?" tanyanya dengan suara serak.

"Kebetulan lewat," jawab Reynand sekenanya. Ia mengambil alih botol minuman dari tangan Dominique begitu melihat perempuan itu kesulitan membukanya. Reynand membuka segel botol dengan satu kali putar, lantas mengembalikan botol tersebut pada Dominique.

"Yang benar saja," Dominique tertawa kecil, lantas segera menenggak cairan isotonik untuk menutupi keresahannya. "Gimana nasib restoranmu kalau ditinggalin mulu?"

"Ada Toni yang mengurusnya." Reynand melepaskan *army hat*-nya, kemudian memasangkan di kepala Dominique. "Panas, Dom, nanti kamu pusing," ujarnya cepat, ketika Dominique menelengkan kepala, mencoba menghindar.

ebookloverstory

Ketegasan Reynand membuat Dominique terpaku. Ia hanya menatap lelaki di hadapannya dengan mata nanar. Ia tidak dapat menyangkal bahwa ia menyukai perhatian lelaki itu. Bahkan perempuan yang paling dingin pun, lambat laun pasti akan luluh jika terus menerus diperhatikan dan dipedulikan seperti ini.

"Bu, sudah siap semuanya."

Suara salah seorang anak buahnya, membuyarkan keterpakuan Dominique. "Coba liat, modelnya sudah siap apa belum?"

Reynand melirik jam tangan. "Sampai pukul berapa pemotretannya?"

"Ini yang terakhir." Dominique menyeka keringat yang menetes di lehernya dengan punggung tangan. "Mudah-mudahan bisa cepat selesai."

"Kalian nggak istirahat makan siang dulu?"

Dominique melirik jam tangannya, dan matanya melebar seketika. "Astaga! Sudah hampir pukul satu? Aku pikir masih pukul sebelas." Ia mengalihkan pandangan ke arah asistennya. "Wan, kasih tahu yang lain, kita *break* dulu." Ia kembali menatap Reynand. "Makan dulu, yuk."

"Di mana?"

"Di sini."

"Di sini?" Reynand memandang sekeliling, tetapi tidak menemukan warung makan apalagi restoran sejauh matanya memandang.

ebooklovestory

"*Dazzle Magz* sudah menyiapkan makan siang. Yah, cuma nasi kotak sih, sama sekali nggak bisa dibandingkan dengan masakanmu."

Reynand membuntuti Dominique menghampiri pohon kelapa tanpa berkata-kata. Mereka menduduki bangku plastik yang diletakkan di bawah pohon, menunggu nasi kotak dibagikan sambil menikmati embusan angin dan suara ombak.

"Ngomong-ngomong, kamu dapat salam dari Sasha," ujar Dominique setelah menenggak minumannya. "Dia nanyain mulu kapan kamu main ke rumahnya lagi. Sepertinya dia kangen," ia terkekeh.

"Kalau *Aunty*-nya?" gumam Reynand nyaris tak terdengar.

Dominique menoleh cepat. "Apa?"

"Salam juga buat Sasha." Melihat Dominique menatapnya dengan pandangan aneh, ia segera melanjutkan, "Aku juga kangen sama dia. Lucu banget ya, anak itu."

"Kamu punya keponakan?" tanya Dominique sambil memikirkan apa maksud ucapan Reynand sebelumnya. Atau, mungkin ia yang salah dengar.

Reynand menggeleng. "Adikku sudah menikah, tapi belum punya anak."

"Pantes." Dominique menerima dua kotak nasi dari anak buahnya, lantas mengoper sebuah kepada Reynand.

"*Thanks*," Reynand menerima kotak nasi dan membukanya. "Kenapa kamu bilang pantes?" Ia melanjutkan pembicaraan yang terputus.

ebookloversstory

"Kamu agak canggung berhadapan dengan anak kecil. Tapi, biar begitu, tetap saja bikin Sasha jatuh hati." Dominique menyuap makanannya. "Jarang-jarang lho, dia cepet akrab seperti itu sama orang asing," lanjutnya dengan mulut penuh.

"Oh, ya?"

Dominique mengangguk. "Sekarang, Diana yang pusing karena dia nanyain terus kapan kamu datang lagi."

Reynand tergelak. "Dia masih nggak suka sayur?"

Dominique mengangguk. "Kata Diana, setiap kali disuruh makan sayur, dia selalu bilang, maunya sayur yang dibikinin Om Rey. Alasan!"

Reynand kembali tertawa. "Kalau gitu, kapan-kapan, ajak dia ke resto."

Dominique menghabiskan waktu istirahat dengan menceritakan kenakalan-kenakalan Sasha hingga membuat Reynand berkali-kali tergelak. Ia dapat melihat, meskipun Reynand tidak terbiasa bergaul dengan anak kecil, lelaki itu sangat menyukai anak-anak. Dan, sudah pasti, memiliki hati yang lembut. Ah, betapa beruntungnya perempuan yang mendampingi lelaki ini kelak.

Dominique melirik jam tangannya. "Aku harus kerja lagi, Rey. Kamu mau tunggu di sini atau gimana?"

"Aku tunggu di sini," jawab Reynand mantap tanpa perlu berpikir dua kali.

Hati Dominique seakan menari kegirangan mendengar jawaban Reynand. "Kamu nggak capek nungguin aku kerja?"

ebookloveStory

"Nggak." Reynand menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Kamu terganggu dengan kehadiranku? Kalau kamu—"

"Nggak," tukas Dominique tanpa berpikir. "Aku cuma khawatir kamu bosan saja," imbuhnya, salah tingkah.

"Nggak bakalan. Tempat ini lebih menyenangkan, kok, daripada dapur resto." Reynand tersenyum menenangkan.

Dominique tersenyum hangat. "Aku tinggal dulu, ya."

Reynand mengangguk.

Waktu hampir menunjukkan pukul lima ketika akhirnya karyawan Dom's Studio dan *Dazzle Magz* mulai berkemas, bersiap-siap untuk kembali ke Jakarta.

"Sudah selesai?" tanya Reynand begitu Dominique menghampiri. "Mau pulang sekarang?"

Dominique melirik jam tangan sekilas. "Tanggung, Rey, sebentar lagi *sunset*." Ia tersentak ketika menyadari sudah membuat keputusan sendiri. "Eh, maaf. Kalau kamu capek dan pengin pulang, juga nggak apa-apa," ujarnya tak enak hati. "Kita pulang sekarang saja."

"Sepertinya, ide yang bagus," Reynand tersenyum menenangkan. "Rasanya, sudah lama juga aku nggak liat *sunset*." Keningnya berkerut ketika teringat sesuatu. "Tapi, kamu nggak apa-apa? Sepertinya kamu lagi nggak enak badan."

ebooklovestory

"Cuma sedikit flu," jawab Dominique santai.

"Kamu nggak bawa jaket?"

"Lupa." Dominique menyeringai malu.

"Kalau gitu, ambil jaket dulu di mobilku." Reynand beranjak dari bangku plastik. "Aku nggak mau kamu tambah sakit kena udara malam."

Dominique menatap kosong punggung Reynand selama beberapa jenak sebelum mengikutinya. Sungguh, ia masih sulit memercayai bahwa di era seperti ini, masih bisa menemukan lelaki seperti Reynand.

"Dom, kita balik duluan atau gimana?" tanya Irwan begitu Dominique menghampiri Toyota Kijang milik kantor.

"Kalian duluan saja." Dominique membuka pintu depan, mengambil *backpack*-nya. "Gue balik sama Reynand."

"Oke deh."

Dominique menutup pintu mobil, mengabaikan senyum penuh arti asistennya. Ia melambaikan tangan pada anak buahnya, kemudian menghampiri Range Rover hitam yang terparkir tak jauh dari situ.

Reynand menyambar jaket kulit—yang selalu ia bawa—dari jok belakang, dan menyerahkan pada Dominique. "Kamu yakin, kamu baik-baik saja?" tanyanya khawatir. "Apa nggak sebaiknya kita cari apotek dulu buat beli obat flu?"

ebooklovestory

Dominique tersenyum menenangkan. "Aku baik-baik saja, Rey."

Reynand menatap Dominique dengan pandangan ragu, sebelum mengangguk. "Kalau begitu, kita cari bekal saja."

"Kita mau liat *sunset*, Rey, bukan nonton film." Dominique tersenyum geli.

"Minimal minuman hangatlah, Dom."

Melihat Reynand keras kepala, Dominique mengalah. "Ya sudah, kita beli kopi dulu."

Reynand mengangguk puas. "Biar aku yang beli, kamu tunggu di sini saja." Ia mendorong tubuh Dominique, memaksanya masuk ke mobil tanpa memedulikan tatapan

protes perempuan itu. "Nggak akan lama. Tadi, aku liat ada warung kopi di dekat sini."

Dominique memandang langit yang mulai berubah warna dari balik kamera, dan mengambil beberapa gambar. Ia menurunkan kamera dengan seulas senyum puas di wajah. Menikmati matahari terbenam di dermaga, sambil menikmati kopi dalam kantong plastik dan gorengan adalah hal paling sederhana yang ia lakukan bersama seorang lelaki sepanjang hidupnya. Namun, melakukannya bersama Reynand, menjadikannya sesuatu yang sangat istimewa. Hanya ada satu kekurangannya; mereka bukan pasangan kekasih. Sudut bibir Dominique terangkat, membentuk senyuman muram.

ebookIovestory

Dominique melirik Reynand dari sudut matanya, mendapati lelaki itu sedang memandang cakrawala. "Ngomong-ngomong, sudah berapa kali kamu pacaran?" Ia mengajukan sebuah pertanyaan iseng, sekadar mengisi kekosongan.

"Satu."

Dominique membelalakan mata tak percaya. "Ah, masa, sih? Cuma sama Clara?"

"Ah, aku lupa." Reynand mengusap belakang tengkuknya sambil tersenyum salah tingkah. "Aku nggak pernah merasa pacaran dengan Clara."

Bibir Dominique membentuk bulatan. "Jadi, siapa gadis yang beruntung itu?"

"Megumi, teman kuliahku."

"Lalu, penyebab hubungan kalian berakhir?"

"Pada dasarnya, orangtuanya memang nggak setuju, sih. Ditambah lagi, aku terlalu sibuk belajar dari Chef Wayne."

Dominique menghela napas berat. "Mungkin, benar juga kata orang, cinta pertama selalu sulit dilupakan."

"Dia bukan cinta pertamaku," tukas Reynand cepat.

Dominique menaikkan satu alisnya. "Bukannya, kamu belum bisa melupakan dia?"

"Aku sudah lama melupakannya."

"Oh, maaf." Dominique menyedot kopi hangatnya, sebelum melanjutkan, "Aku pikir, karena itu kamu dijodohkan dengan Clara. Karena belum bisa melupakan dia." Dominique kembali mengangkat kamera, dan membidik matahari yang mulai tenggelam di langit jingga. "Indah sekali," desahnya kagum.

ebooklovestory

Reynand mengangguk setuju. Ia meraih tahu isi dari kantong plastik, lantas memakannya tanpa mengalihkan pandangan dari cakrawala.

Dominique merapatkan jaketnya ketika embusan angin menerpa tubuhnya. "Jadi, kapan pertama kali kamu jatuh cinta? Waktu kuliah juga?"

"SMA."

Jawaban Reynand membuat kepala Dominique bergerak cepat, menoleh ke arah lelaki itu. "SMA?!" Ia menatap Reynand dengan pandangan terkejut. "Siapa, Rey? Orang yang aku kenal?"

Reynand menyedot kopinya untuk menutupi keresahannya. "Sepertinya begitu," jawabnya kemudian tanpa berani membalas tatapan Dominique.

Sebenarnya, bukan hal aneh jika Reynand pernah jatuh cinta di masa SMA. Namun, menyadari bahwa ada kemungkinan ia mengenal perempuan itu, menimbulkan sengatan cemburu di hatinya. Apalagi perempuan itu adalah cinta pertama Reynand. "Siapa, Rey?" Rasa penasaran membuat Dominique meraih lengan *T-shirt* lelaki itu, dan menarik-tariknya. Mencoba mengalihkan perhatian lelaki itu dari langit yang semakin kemerahan. "Kasih tahu, dooong."

"Kamu."

ebooklovestory

Tubuh Dominique berubah kaku seketika. Bahkan jantungnya pun ikut membeku. Ia menatap Reynand dengan mata nanar. Perlahan, tangannya merosot dari *T-shirt* lelaki itu. "Kamu bercanda, kan?" tanyanya setengah linglung. "Kamu nggak mau ngasih tahu aku siapa cewek itu, jadi kamu asal ngomong." Ia memberengut.

"A-aku nggak bercanda." Reynand melirik Dominique dari sudut matanya. "Aku sudah jatuh cinta padamu sejak kita masih murid baru."

Dominique menatap Reynand tanpa bisa berkata-kata. Tiba-tiba saja seluruh isi tubuhnya seakan berjungkir balik di tempat. "Serius...?" tanyanya setelah lidahnya lentur kembali.

Reynand mengangguk. Rona merah mulai menghiasi pipinya. Ia mengusap kedua telapak tangan yang berkeringat pada *jeans*-nya.

Dominique seakan dibanjiri kehangatan. Pengakuan Reynand dan sikap malu-malunya, membuat hatinya teremas. Ah, ia benar-benar jatuh cinta pada lelaki pemalu ini. "Tapi, bagaimana mungkin?" Dominique masih sulit memercayai pengakuan lelaki di sisinya.

Reynand mengangkat bahu. "Karena kamu cantik?" Ia mengarahkan pandangan ke air laut yang menampar dermaga, mencoba menyembunyikan wajahnya yang mulai berubah warna.

"Klise."

"Menurutku kamu keren."

ebookDovestory

"Keren…?" Dominique tergelak. "Keren apanya? Jangan bercanda, ah."

"Menurutku, sikap cuek kamu keren."

"Tapi, kita kan, nggak pernah ngobrol? Aku bahkan lupa kalau pernah sekelas denganmu."

"Pernah sekali." Reynand tersenyum. "Bukan ngobrol sih, sebenarnya. Kamu cuma minta maaf karena nggak sengaja nabrak aku di pintu kelas. Tapi, gara-gara itu, aku nggak bisa tidur." Reynand melirik Dominique dari sudut mata, dan mendapati perempuan itu menatapnya dengan pandangan lembut. Seulas senyum tersungging di wajah perempuan itu, tetapi bukan jenis senyuman menertawakan. "Dan perasaanku belum berubah sampai sekarang." Ia

segera menurunkan pandangannya, menghindari tatapan Dominique.

Reynand menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan keberanian. Sekarang saatnya, atau tidak sama sekali. Ia tahu, ia sedang berjudi. Bisa jadi, Dominique akan kembali menjauhinya setelah ia mengatakan isi hatinya. Namun, ini satu-satunya kesempatannya. Lagi pula, sejauh ini, Dominique belum menunjukkan reaksi negatif.

Reynand memutar tubuh hingga menghadap Dominique, menatap perempuan itu dengan rikuh. "Aku sudah menunggumu selama tiga belas tahun, Dom." Ia menelan ludah dengan susah payah. "J-jadi, maukah kamu, sekarang, membuatku berhenti menunggu?" tanyanya penuh harap bercampur cemas.

ebookloverstory

Mata Dominique mengerjap. Ia cukup terkejut dengan ucapan Reynand, dan untuk beberapa saat otaknya menjadi lambat mencerna ungkapan perasaan lelaki itu. Ia menatap wajah Reynand yang semakin menggelap. Perlahan, seulas senyum lembut merekah di wajahnya. "Ya, Rey. Aku mau," gumamnya, mengikuti dorongan hati.

Reynand menatap Dominique tanpa berkedip, nyaris tidak memercayai pendengarannya. Perlahan, kelegaan memenuhinya, diikuti kebahagiaan. Sesuatu yang diimpikannya ketika masih berseragam sekolah, terwujud sudah.

Dominique menatap Reynand yang mencuri pandang ke arahnya sambil tersenyum malu. Lelaki satu ini benar-

benar membuat ia takjub. Berdasarkan pengalaman, setelah ia menerima pernyataan cinta seorang lelaki, selalu disusul dengan ciuman mesra. Namun, lelaki ini, sekadar memegang tangannya pun tidak. Oke, ia dapat memahami sifat pemalu Reynand, tetapi mereka sudah dua kali bercinta! Baiklah, kalau Reynand masih merasa malu untuk melakukannya, biarlah dia saja yang duluan bertindak.

Reynand berjengit ketika Dominique meraih tangannya dan meremasnya. Ia memang terkejut karena tindakan tak terduga Dominique, tetapi ada hal lain yang lebih mengagetkannya. Hawa panas yang menyentuh kulitnya. "Kamu demam!"

ebookloversstory

Sebelum Dominique bereaksi atas ucapan Reynand, lelaki itu telah bangkit. Dominique merasa tangannya ditarik, dipaksa agar berdiri. "Mau ke mana?" tanyanya bingung.

"Kita pulang sekarang saja. Angin malam bisa bikin kamu makin sakit."

"Tapi tanggung, Rey." Dominique berusaha menarik lepas tangannya. "Mataharinya belum benar-benar tenggelam."

"Kita bisa liat *sunset* lagi lain kali." Reynand berkeras.

Melihat kekhawatiran di mata Reynand, Dominique tidak lagi membantah. Dengan setengah hati, ia mengumpulkan kantong plastik kopi dan gorengan sebelum berdiri. Ia membiarkan Reynand mengambil alih kamera, kemudian menggandengnya. Dominique tak dapat mencegah senyum

geli mengembang di wajahnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada seorang lelaki yang hanya menggenggam tangannya setelah resmi menjadi kekasihnya.

ebooklovestory

Tubuh Dominique terasa jauh lebih segar ketika membuka mata keesokan hari. Semua ini berkat kekeraskepalaan Reynand yang memaksanya menelan obat flu dan langsung naik tempat tidur setibanya mereka di rumah.

ebookloverstory

Dominique memang sudah menduga bahwa Reynand menyukainya, tetapi tetap saja ia dibuat terkejut oleh pengakuan lelaki itu. Sulit rasanya untuk percaya bahwa ia adalah cinta pertama Reynand. Selama ini, ia belum pernah menjadi cinta pertama bagi lelaki yang bahkan akan menikahinya—baik Zach maupun Alfian. Dan, pengakuan Reynand membuat ia merasa sangat tersanjung. Amat spesial.

Setelah merenggangkan tubuh dengan malas, Dominique duduk di tepi tempat tidur. Ia memandang sekeliling kamar, tetapi tidak menemukan sosok Reynand. Mungkin lelaki

itu langsung pulang begitu ia terpulas. Dominique meraih ponsel untuk memeriksa waktu. Ternyata, sudah pukul sembilan lewat. Ia beranjak dari tempat tidur, bergegas ke kamar mandi.

Kening Dominique berkerut ketika menghirup aroma masakan dari lantai bawah. Hatinya terlonjak senang seketika. Reynand belum pulang! Secepat kilat, ia menuruni tangga. Senyumnya melebar melihat punggung lelaki yang sedang sibuk di depan kompor itu.

Dominique melingkarkan tangannya di pinggang Reynand, membuat lelaki itu berjengit. "Aku pikir, kamu sudah pulang."

ebooklovestory

Reynand menoleh lewat atas bahu. "Mana mungkin aku ninggalin kamu yang lagi sakit?"

Kehangatan menyelimuti hati Dominique. Rasanya, telah lama sekali ia tidak merasakan kebahagiaan seperti ini—sejak Zach meninggalkannya. "Kamu bikin apa?"

"Sup ayam. Enak dan bagus untuk mengobati flu."

"Sup ayam?" tanya Dominique heran. "Kamu sempat belanja?"

"Iya, tadi aku ke supermarket."

Ah, lelaki ini selalu mampu membuat hatinya meleleh. Dominique berjinjit, mengecup rahang Reynand yang tertutupi bulu-bulu pendek. "Makasih, dan maaf, ya, Rey."

Reynand tersenyum bingung mendengar ucapan Dominique. "Maksudnya apa, tuh?"

"Makasih, karena sudah nungguin aku kerja, mau nemenin aku liat *sunset*, dan masih merawat aku. Maaf, karena aku—untuk kesejuta kalinya—sudah ngerepotin kamu."

Reynand mematikan kompor. Ia memutar tubuh, hingga Dominique terpaksa melepaskan pelukannya. "Aku sama sekali nggak keberatan direpotin kamu." Ia menyentuh kening Dominique dengan punggung tangan. "Demam kamu sudah hilang. Tapi sebaiknya kamu istirahat lagi saja, setelah makan sup." Ia mengambil mangkuk yang telah disiapkan, lalu menuangkan sup ke dalamnya.

"Lalu kamu?"

ebooklovestory

"Aku harus ke resto." Reynand meletakkan mangkuk sup pada *island*. "Tapi, pulang dari resto aku akan ke sini."

"Janji...?" Dominique menaiki *stool*, mengaduk sup dengan sendok.

"Janji." Reynand meletakkan *mug* berisi teh hangat di hadapan Dominique. "Nanti siang, aku kirimin makanan dari resto, jadi kamu nggak perlu beli lagi."

"Oke, *thanks*," jawab Dominique sembari meniup sup yang masih panas.

"Oya, Dom...." Reynand mengusap belakang kepalanya.

Dominique mendongak, menatap Reynand dengan alis terangkat. "Apa?"

"Aku numpang mandi, ya."

Astaga, ia pikir Reynand ingin mengatakan sesuatu yang sulit. Dominique menyesap tehnya. "Iya. Ada handuk bersih di *credenza* kamar mandi."

Reynand mengangguk, lantas melesat menaiki tangga.

Dominique beranjak dari kursi begitu mendengar bel pintu berbunyi. Dengan setengah berlari, ia menyeberangi mezanin dan menuruni tangga. Menduga Reynand yang datang, membuat ia sangat bersemangat.

Dominique menghampiri pintu, dan membukanya. Senyumnya mengembang lebar begitu mendapati tebakannya benar. "Kamu pulang dulu?" tanyanya ketika melihat lelaki itu mengenakan *T-shirt* yang berbeda.

ebooklovestory

"Iya, sebelum ke resto." Reynand melangkah masuk begitu Dominique menyingkir dari ambang pintu.

"Apa itu?" Dominique menunjuk kantong kertas yang dibawa Reynand sambil membuntutinya.

"*Blueberry cheesecake*." Reynand meletakkan barang bawaannya pada *island*. "Supnya sudah kamu habiskan?"

"Sudah."

"Sudah makan malam?"

"He-eh. Kamu mau minum sesuatu?"

"Air putih saja."

Dominique mengeluarkan gelas dan piring kue dari laci, lalu meletakkan di atas *island*. "Kamu sudah makan?" tanyanya sambil membuka kulkas, mengeluarkan botol air mineral.

"Sudah." Reynand mengambil alih botol dari tangan Dominique, mengisi sendiri gelasnya.

"Oh ya, Rey, aku dapat titipan dari Diana." Dominique menempati *stool* di sisi Reynand. "Sebenarnya sudah dua hari yang lalu aku terima, cuma belum sempat ngasih ke kamu."

"Apa?"

"Edisi *Dazzle Magz* yang memuat wawancara kamu." Dominique memindahkan *cheesecake* dari kotak ke piring kue.

ebooklovestory

"Oh ya? Foto yang mana yang dipakai?" tanya Reynand penasaran.

"Yuk, ke balkon, biar kamu bisa liat sendiri."

Reynand meraih piring kue dan gelas, kemudian bergegas mengikuti Dominique menaiki tangga menuju mezanin. Setelah menyambar *remote* dan mengecilkan volume TV, Dominique menghampiri meja di balkon. Ia meletakkan piring kue dan gelasnya, kemudian duduk di depan laptop. Ia meraih majalah dari kursi kosong di dekatnya, kemudian menyodorkan kepada Reynand. "Nih."

"Makasih." Reynand menduduki kursi. Ia mulai membuka majalah, mencari artikel *Food and Fashion*, dan mulai membacanya.

Dominique menikmati *cake* sambil mengamati ekspresi

serius Reynand. "Gimana? Restoranmu sudah semakin ramai?"

Reynand mengangkat wajah dari majalah di hadapannya. "Entahlah," Ia mengangkat bahu. "Sepertinya, masih sama seperti biasanya."

"Aku rasa, nggak lama lagi kamu akan kewalahan menghadapi pengunjung cewek," goda Dominique.

Reynand meletakkan majalah pada meja, tampak tidak peduli dengan ucapan Dominique. Ia meraih garpu dan mulai menikmati *cheesecake*-nya. Entah mengapa, sikap tak acuh Reynand membuat Dominique gemas, hingga ingin menciumnya.

Ngomong-ngomong soal ciuman, Reynand belum juga melakukannya hingga detik ini. Padahal sudah lebih dari dua puluh empat jam mereka resmi menjadi pasangan kekasih. Sungguh, ini hal baru bagi Dominique, dan membuat ia penasaran. Dominique menggeser kursi mendekati Reynand.

"Kamu nggak senang kalau banyak cewek-cewek cantik datang ke restoran kamu?"

Reynand mengangkat bahu tak peduli. "Dari kemarin-kemarin juga banyak cewek cantik yang datang."

"Tapi, setelah ini sepertinya akan semakin banyak," Dominique menjulurkan tangan mengusap leher Reynand.

Reynand terkesiap ketika jemari Dominique menyentuh kulitnya dan menimbulkan getaran yang menjalari seluruh tubuh. Ia berusaha memfokuskan pikiran pada *cake* di

hadapannya, pada rasa manis yang memenuhi mulutnya, tetapi indra perasanya tiba-tiba tumpul ketika jemari Dominique menyentuh daun telinganya. Dengan gugup, Reynand memasukkan potongan besar *cake* ke mulutnya.

Dominique mendecakkan lidah melihat sudut bibir Reynand berlepotan. "Kamu persis Sasha deh, kalau makan." Ia meraih dagu Reynand, memaksa agar lelaki itu menoleh ke arahnya. "Sini, aku bersihkan."

Kelegaan Reynand karena Dominique menjauhkan jari dari daerah sensitifnya, hanya berlangsung sesaat. Otaknya terasa kosong ketika wajah Dominique semakin dekat, dan akhirnya mengecup sudut bibirnya. Ternyata, mereka memiliki persepsi 'membersihkan' yang berbeda. Dominique membersihkan noda *cake* di sudut bibir Reynand dengan lidahnya. Bahkan tak hanya bagian yang ternoda. Perempuan itu menelusuri bibir Reynand dengan alat pengecapnya, lalu menggigitnya lembut. Tubuh Reynand langsung bergetar oleh gairah.

ebookloveestory

Dominique mendesah puas dalam hati ketika Reynand balas menciumnya. Ciuman lembut dan manis, yang kemudian meningkat menjadi ciuman yang menuntut. Menguasai. Dominique mengalungkan lengan pada leher Reynand, membalas ciuman lelaki itu dengan panas gairah yang sama.

Alarm peringatan yang berdering keras di otak Reynand, membuat lelaki itu segera menarik diri. Ia menatap Dominique dengan napas tersengal. Kekecewaan yang

terpancar di mata Dominique seakan menikam hatinya. Namun, ia tidak bisa meneruskannya. Ia tidak mau. Dua kali bercinta dengan Dominique sudah membuat ia terus-menerus dibebani rasa bersalah. Meniduri perempuan yang bukan istri sama artinya ia tidak menghargai perempuan itu. Jadi, bagaimana mungkin ia bisa melakukannya—lagi—pada Dominique?

"M-maaf," Reynand bergegas beranjak dari kursi. "A-aku harus pulang," ujarnya dengan suara pecah.

Dominique mendongak, memandang Reynand dengan bingung. "Kok, cepat amat? Kamu kan, baru datang." Ia tidak dapat menyembunyikan kekecewaan pada suaranya.

"Kamu belum benar-benar sehat, Dom. Kamu masih butuh istirahat." Reynand menunduk, mengecup puncak kepala Dominique untuk mengobati kekecewaan perempuan itu. "Aku telepon kamu nanti."

ebookloverstory

Dominique memberengut, tetapi juga tidak memprotes. Ia beranjak dari kursi, mengantarkan Reynand hingga beranda. Dan, atas perintah Reynand, segera masuk sebelum lelaki itu meninggalkan rumahnya.

Dominique meletakkan gelas anggur dan menekan tombol *pause* pada *remote* DVD ketika teringat pada kentang yang telah ia keluarkan dari *freezer*. Ia tidak

berencana membuat kejutan untuk Reynand. Kemampuan memasaknya yang nyaris nol, tentu saja tidak mungkin dapat membuat Reynand terkesan. Walaupun begitu, ia tetap ingin melakukannya untuk lelaki itu. Yah, meskipun untuk saat ini ia hanya berani membuat sesuatu yang amat sederhana—seperti kentang goreng ini. Namun, menunggu hingga kentang dapat digoreng, ternyata cukup memakan waktu. Itu sebabnya, ia memilih untuk mengisi waktu dengan menonton.

Setelah menyalakan kompor, Dominique mengeluarkan kentang dari bungkusnya sembari menunggu hingga minyaknya panas. Ini pertama kalinya ia membuat kentang goreng. Namun, ia yakin, ia bisa melakukannya. Apa susahnya, sih, tinggal memasukkan potongan kentang yang dibeli di supermarket ke dalam minyak panas? Pasti tidak jauh berbeda dengan menggoreng telur mata sapi. Hanya saja, pekerjaan menunggu ini dan itu terasa begitu membosankan. Itu sebabnya, ia tidak pernah betah berurusan dengan pekerjaan dapur.

ebooklovestory

Dominique menatap minyak dalam wajan, menduga-duga apakah sudah cukup panas untuk menggoreng. Dominique mengangkat bahu tak peduli, lantas menumpahkan seluruh isi piring ke dalam wajan. Letupan-letupan kecil yang menyerangnya, membuat Dominique melompat mundur seketika. Sial.

Belum pulih dari rasa terkejutnya, suara bel pintu yang keras kembali membuat ia terlompat. Untuk sejenak, ia kebingungan; apakah harus mematikan kompor terlebih

dulu baru membuka pintu, atau sebaliknya. Namun, membayangkan Reynand berdiri di balik pintu tersebut, membuat Dominique memutar tubuh dan berlari melintasi ruangan.

"Lagi ngapain lo?"

"Ah, ternyata Cruella De Vil," gumam Dominique dengan semangat yang merosot tajam.

"Memangnya, lo lagi nungguin siapa?" Mata Diana memicing melihat sutil di tangan Dominique. "Lo masak?" tanyanya, tak percaya.

"Cuma nyoba bikin kentang goreng. Lo tahu caranya?" Dominique memutar tubuh, melangkah menjauhi pintu.

"Sejak kapan gue masuk dapur selain bikin kopi dan bikin susu buat Sasha?" Diana mengikuti adiknya. "Lagian, sejak kapan lo punya minat memasak?"

ebooklovestory

Dominique mendesah putus asa. Ia bertanya pada orang yang salah. "Ada keperluan apa lo ke sini?" tanyanya, tanpa merasa perlu menjawab pertanyaan kakaknya. Ia menghampiri kompor, merasa lega karena tidak ada lagi serbuan minyak panas.

"Katanya lo lagi nggak enak badan habis *photoshoot* di Anyer itu. Jadi gue bawain lo *cream soup* sama *croissant*. Ada yang aneh dengan itu?" Ia meletakkan kantong kertas yang dibawanya di atas *island*. "Kurang perhatian apa sih, gue sebagai kakak?" Ia menduduki *stool*.

"Iya, makasih." Dominique membolak balik kentang dalam wajan, sambil menduga-duga apakah benda tersebut

sudah matang. "Lo mau minum sesuatu?"

"*Wine, please.*"

"Ambil sendiri, ya."

Diana melemparkan tatapan sebal pada adiknya. Namun, tanpa berkata-kata, ia mengambil sendiri minuman yang diinginkannya dari kulkas sebelum menduduki *stool*. "Gimana? Badan lo sudah enakan?" Ia meraih kamera Dominique yang tergeletak di atas *island.*

"Sudah. Cuma masuk angin saja, kok," jawab Dominique tanpa melepaskan pandangan dari wajan di hadapannya. "Nggak perlu—"

"APAAN NIH?!"

Pekikan Diana membuat Dominique tidak dapat menyelesaikan ucapannya. Dengan sebal, ia menoleh, melemparkan tatapan protes pada Diana yang sedang melihat layar LCD kameranya. Sebuah *file* memori yang tiba-tiba terbuka, membuat Dominique tersentak. *Crap*!

ebooklovestory

Dominique setengah melemparkan sutil ke dalam wajan, dan bergerak cepat untuk menyambar kamera dari tangan Diana. Namun, kakaknya bergerak lebih gesit. Diana telah melompat turun dari *stool*, melangkah menjauh dari Dominique, sementara matanya yang terbeliak tetap tertuju pada layar kamera.

Dominique hanya dapat menatap Diana dengan pasrah dari balik *island*. Sial! Ia lupa ada foto Reynand di situ—setengah telanjang. Foto yang diambilnya ketika Reynand masih tidur setelah mereka bercinta untuk yang kedua

kalinya. Dengan tak berdaya, ia memutar tubuh, lalu melanjutkan kesibukannya.

Mata Diana membelalak, bibirnya membentuk bulatan. "*He's so sexy*." Ia mendongak, menatap punggung Dominique penuh rasa ingin tahu. "Kapan foto ini lo ambil? Jangan bilang lo sudah tidur lagi dengan dia." Ia mengangguk-angguk ketika sebuah pemahaman memasuki benaknya. "Jadi, sebenarnya, lo lagi nungguin sahabat baru lo yang seksi itu, ya?"

"Gue belum tidur lagi dengan Reynand, oke?" Dominique melemparkan tatapan sebal dari atas bahunya. "Dan, sekarang status dia bukan sahabat lagi. Dia pacar gue," gumamnya tersipu.

"LO GILA?!" Diana memekik. "Dia sudah hampir bertunangan, Dom! Atau, mungkin, sudah!"

ebookslovestory

"Pertunangannya sudah dibatalkan," ujar Dominique kalem.

"*Seriously?*" Diana menghela napas lega, lantas kembali menduduki *stool*-nya. "Bukan gara-gara elo, kan?" tanyanya lagi begitu melihat Dominique mengangguk.

"Nggak. Ternyata ibu Reynand yang menjodohkan mereka. Reynand membatalkan pertunangan karena merasa nggak bisa jatuh cinta sama Clara."

"Dan, karena sudah jatuh cinta sama elo?" Diana menambahkan sembari mengangkat satu alisnya. "Syukurlah kalau dia masih punya akal sehat." Ia meraih gelas anggur, kemudian menyesapnya. "Jadi, kapan jadiannya?"

Dominique meniriskan kentang, dan mematikan kompor. "Waktu di Anyer." Ia menuangkan kentang yang masih mengepul pada piring, lantas meletakkan di atas *island*.

"Dia ikut lo ke sana?" Diana menatap Dominique tak percaya, lantas mengalihkan pandangan pada kentang goreng di hadapannya. "Kok, nggak meyakinkan gini sih, bentuknya? Matangnya nggak merata, nih."

"Kan, biar terlihat artistik." Dominique membela diri.

Diana mencibir sembari mencomot sepotong kentang dari piring, tetapi seketika itu juga melepaskannya kembali dengan wajah meringis.

"Sabar kenapa, sih? Baru juga diangkat dari wajan."

"Jadi, dia ikut lo ke Anyer?" Diana mengulang pertanyaannya.

ebooklovestory

"Dia langsung nyusul waktu tahu gue nggak enak badan," jawab Dominique seraya menuangkan saus sambal pada piring kecil.

"Astaga, masih ada stok laki-laki seperti dia nggak, ya?" Mata Diana menerawang. "Tapi benar kan, kata gue," lanjutnya, penuh semangat setelah pikirannya kembali menjejak bumi. "Dia itu suka sama elo. Dari pertama kali gue ketemu dia, sudah kelihatan kalau dia suka sama elo."

"Dan, itu sudah berlangsung selama tiga belas tahun." Dominique menuangkan anggur untuk dirinya sendiri.

Mata Diana nyaris mencelat keluar mendengar ucapan Dominique. "Astaga! Ada ya, orang yang mau menyia-nyiakan hidupnya demi elo?"

"Lo ke sini cuma mau nganter makanan buat gue, kan?" tukas Dominique sebal.

"Lo cinta sama dia?" tanya Diana setelah tawanya mereda. Tangannya kembali mencomot sepotong kentang, mengamatinya dengan ekspresi tak yakin. "Yakin, ini bisa dimakan? Kok, letoy begini?"

"Ini karya *masterpiece* gue, Din. *Please, give me credit*." Dominique ikut mencomot sepotong kentang.

Dahi Diana mengerut seketika saat ia memasukkan kentang ke dalam mulut. "Rasanya nggak seperti yang sering dibikin Mbok Les."

Dominique mengunyah kentangnya. Dahinya ikut berkerut. "Ah, tetap saja rasa kentang goreng. Cuma nggak seenak yang di *fastfood*, ya? Karena nggak garing kali, ya?" gumamnya bingung.

ebookhvestory

"Terlalu berminyak." Diana meraih serbet, mengelap tangannya, lantas mengalihkan pandangan pada Dominique. "Jadi, jawabannya?"

Dominique mendesah pelan. "Dia tipe yang gampang bikin cewek jatuh cinta."

Diana mengangguk setuju. "Seperti Zach." Ia memandang Dominique penuh arti.

Dominique menggeleng. "Dia lebih baik dari Zach."

"Jadi, mau lo bawa ke mana hubungan ini? Apa lo akhirnya berubah pikiran, dan mau mencoba untuk melangkah ke pernikahan?"

"Gue nggak mau ambil risiko tabur bunga untuk kedua kalinya, Din." Dominique mendesah resah. "Memangnya nggak bisa ya, menjalani saja hubungan ini tanpa perlu berpikir ke arah sana?"

"Tapi, Reynand bukan tipe laki-laki yang mau menjalani hubungan yang nggak punya masa depan, Dom. Dia bukan Samuel." Diana menggoyangkan gelasnya, menatap Dominique dengan pandangan prihatin.

"Kalau dia keberatan, ya, silakan pergi dari hidup gue," ujar Dominique setengah hati. "Cuma itu pilihan yang dia punya."

Diana menatap Dominique tanpa berkata-kata. Ia memang pernah berpikir, tak jadi masalah bagi Dominique untuk tidak menikah. Ia bahkan masih dapat menerima keinginan Dominique untuk memiliki anak tanpa menikah. Ia bukan tidak percaya, masih ada lelaki baik yang hidup di dunia yang sudah teramat kacau ini. Namun, menemukan lelaki semacam ini rasanya seperti menemukan sepeti permata ketika sedang menanam bunga di pekarangan rumah. Nyaris mustahil. Dominique termasuk salah satu perempuan yang beruntung itu. Jadi, bagaimana mungkin Dominique dapat dengan enteng mengatakan akan melepaskannya? Dan, penyebabnya hanyalah ketakutan konyolnya? Tidak sadarkah Dominique betapa beruntungnya ia?

ebookloversstory

Bunyi bel pintu yang mengoyak kesenyapan di dalam ruangan membuat Diana berjengit terkejut. Ia melemparkan

pandangan protes pada Dominique. "Keras banget sih, bel pintu lo? Bikin kaget saja."

"Sengaja. Biar kedengaran kalau gue lagi di kamar mandi." Dominique meletakkan gelas, kemudian menyeberangi ruangan.

"Pasti pangeran lo, ya?"

"Hai, Rey," Dominique tersenyum begitu mendapati sosok yang dirindukannya di balik pintu. "Masuk."

"Lagi ada tamu?"

"Cuma Cruella De Vil yang lagi pengin menyiksa anak anjing," ujar Dominique membuat kening Reynand mengerut.

"Hai, Rey." Diana menyapa sambil melambaikan tangan. "Jangan dengerin omongan orang *sakit*. Gue ini peri baik hati yang lagi mengunjungi rakyat jelata."

ebookloverstory

Reynand tergelak. Ia menghampiri Diana, menjabat hangat tangan perempuan itu, lantas menduduki salah satu *stool*. "Sudah lama?"

"Baru, kok." Diana mengangkat gelasnya. "Baru satu gelas dan sepotong *french fries* yang kurang layak dikonsumsi."

Reynand menatap piring kentang goreng sebelum mengalihkan pandangan kepada Dominique. "Kamu yang bikin?" tanyanya dengan alis terangkat.

Dominique menyeringai malu. "Cuma nyoba saja."

"Dan, mudah-mudahan yang terakhir kali." Diana meraih sepotong kentang, dan menunjukkan pada Reynand. "Liat saja Rey, masa letoy begini?"

Reynand hanya mengulas senyum tipis sementara tangannya meraih sepotong dan memasukkan ke mulut. Ia menyadari Dominique dan Diana menatapnya dengan tak sabar, ingin segera mendengar komentarnya. "Enak juga, kok. Lumayan untuk percobaan pertama."

Diana mendecakkan lidah, kecewa karena Reynand tidak mendukung *review*-nya tadi dan iri dengan cara lelaki itu menghibur Dominique.

Dominique melemparkan tatapan tak percaya. "Masa, sih? Kamu cuma mau menghibur aku saja, kan?"

Kedua sudut bibir Reynand terangkat. "Cuma minyaknya masih perlu dikeringkan. Ada tisu? Dan, piring bersih?" Reynand menerima kotak tisu yang disodorkan Dominique. Ia mengeluarkan beberapa helai tisu sekaligus, meletakkan pada piring bersih, menuangkan kentang goreng ke atasnya, lantas menekan-nekan lembut tisu ke atas kentang goreng.

ebookloversstory

"Matangnya juga nggak merata," celetuk Diana menambahkan.

"Wajar sih, namanya juga baru percobaan pertama," jawab Reynand kalem.

Dominique melemparkan cibiran pada Diana. "Tapi, kok nggak garing sih, Rey? Kurang lama ya, gorengnya?"

"Kalau mau garing di luar lembut di dalam, menggorengnya harus dalam keadaan beku dan dalam minyak yang benar-benar panas."

Mulut Dominique membulat. Kini, ia mengerti di mana letak kesalahannya. Ia mencomot sepotong kentang begitu

Reynand selesai mengeringkan minyaknya. Reynand menduduki *stool* terdekat, dan ikut mengambil sepotong kentang.

"Kamu yakin, itu layak untuk dimakan?" tanya Diana, yang langsung mengundang tatapan sebal Dominique. "Perlu saya sediain obat diare untuk jaga-jaga?"

Reynand tertawa kecil. "Enak, kok. Cobain deh." Ia mencomot beberapa kentang sekaligus, mencocolkan dalam saus sambal, kemudian memasukkan ke dalam mulut.

"*No, thanks*." Diana mengerutkan hidung, meski dalam hati ia memuji sikap Reynand. Ah, ia berharap Dominique segera mendapatkan pencerahan dan menghilangkan ketakutan konyolnya pada pernikahan.

ebooklovestory

Dominique menatap Reynand dengan senyum bahagia menghiasi wajahnya. Ia sangat menyadari—dan tahu diri—bagi seorang *chef* sekelas Reynand, hasil masakannya sama sekali tidak layak untuk dihidangkan, dan pasti akan dilempar ke tempat sampah. Namun, Reynand tetap memakannya dengan lahap, seakan itu adalah kentang goreng terlezat yang pernah dirasakannya.

Merasa dirinya sedang diperhatikan, Reynand menoleh. Senyum lelaki itu mengembang ketika matanya bersirobok dengan Dominique, dan menimbulkan kepakan sayap di perut Dominique.

Reynand mengalihkan pandangan kepada Diana yang menatapnya seakan menunggu detik-detik tubuhnya tersungkur dari *stool* dan kejang-kejang. "Sasha nggak ikut?"

tanyanya, sebelum untuk kesekian kalinya memasukkan kentang ke mulut.

"Minta ikut sih, tapi saya khawatir dia ketularan flu." Diana mengosongkan isi gelasnya sebelum melanjutkan. "Makanya saya juga nggak bisa lama-lama." Ia bangkit dari *stool*. "Gue balik dulu, ya," ujarnya pada Dominique.

"Salam buat Sasha, ya," ujar Reynand.

"Oh iya, Sasha juga nanyain Om Rey mulu. Kapan main ke rumah lagi?" Diana menyambar kunci mobil dan ponsel dari atas *island*.

"Terserah Domi," Reynand melirik Dominique.

"Iya, nanti kalau ada waktu, kita main ke sana."

"Saya tunggu, lho," Diana menepuk lengan Reynand perlahan. "*Thanks* ya, Rey, sudah jagain Domi."

ebooklovestory

"Nggak masalah, Din."

Reynand mengikuti Dominique mengantarkan Diana ke mobilnya. Berbasa-basi sejenak lagi, sebelum mobil Diana meninggalkan pekarangan rumah.

"Gimana harimu? Sibuk?"

"Lumayan melelahkan." Reynand meraih tangan Dominique. "Kamu ngapain saja seharian ini?" ia mengalihkan topik pembicaraan. Hari ini ia hanya ingin menikmati kebersamaan dengan Dominique, bukan memikirkan pekerjaan.

"Mmm, nonton DVD, goreng kentang, terus nemenin Nenek Sihir itu ngobrol." Dominique mengeratkan genggamannya pada tangan Reynand.

Reynand tergelak. "Aku sudah menghabiskan kentang gorengmu. Mau aku bikinin lagi?" Dominique menggeleng. "Ya sudah, kita nonton saja kalau begitu."

Namun, beberapa menit kemudian Reynand menyesali ucapannya. Seandainya saja ia tahu film yang sedang ditonton Dominique adalah *Fifty Shades of Grey*, ia pasti akan mengusulkan untuk melakukan hal lain. Kini, alih-alih menikmati adegan-adegan romantis antara Anastasia Steele dan Christian Grey, ia malah tidak dapat duduk tenang. Dan, mengapa udara di dalam ruangan ini tiba-tiba terasa panas, ya?

Dominique membuat keadaan semakin sulit dengan menyandarkan kepala di dadanya. Reynand terkesiap ketika Dominique meletakkan tangan di tempat jantungnya berada. Dan, usapan lembut jemari perempuan itu, membuat aliran darahnya bergerak semakin cepat. Reynand meraih tangan Dominique, dan menjauhkan dari dadanya.

ebookloverstory

Dominique mendongak, menatap Reynand dengan mata yang telah berselaput gairah. "*I want you*, Rey."

Reynand mengeluh dalam hati. Ia juga teramat sangat menginginkan Dominique, tetapi bukan dengan cara seperti ini. Reynand berjengit ketika Dominique mengecupi lehernya. Ia menggigit bibir kuat-kuat, berjuang untuk mengendalikan gairah yang semakin berkobar. Benar apa yang dikatakan ayahnya, akan sulit bagi seorang lelaki untuk mengendalikan diri, jika sudah tahu rasanya bercinta. Ia seperti kecanduan. Ingin merasakannya lagi, dan lagi. "Dom, *please*," pintanya dengan suara serak.

Dominique menghentikan cumbuannya. Ia menatap Reynand dengan bingung. "Kenapa, Rey?"

Reynand memaksa otaknya untuk berpikir keras, mencari alasan yang tidak akan melukai perasaan Dominique. "A-aku nggak bisa melakukannya."

Kening Dominique berkerut dalam. "Kenapa?"

Ah, seandainya saja ia bisa mengatakan bahwa ia sedang berhalangan, masalahnya akan terselesaikan dengan mudah. "A-aku lagi nggak *mood*."

Perlahan, seulas senyum merekah di wajah Dominique. Menggoda. "Bagaimana kalau aku memperbaiki *mood* kamu?"

Reynand mengerang dalam hati, sementara otaknya berputar panik. Namun, bagaimana ia dapat berpikir jika Dominique kembali menyentuhnya di tempat-tempat yang sangat sensitif? Jeritan ponselnya, akhirnya yang menjadi penyelamatnya. "Maaf, ya, Dom."

ebooklovestory

Dominique menatap Reynand yang bergegas bangkit dari *sofa bed* dengan kecewa, tetapi ia tidak mungkin melarang lelaki itu menerima telepon ketika sedang bersamanya, kan? Itu konyol. Ia bukan lagi gadis remaja yang baru pertama kali memiliki pacar. Namun, ia tidak dapat menyangkal keinginan untuk memiliki Reynand hanya untuk dirinya sendiri. Cukup membingungkan mengingat ia tidak pernah bersikap posesif terhadap kekasih-kekasihnya yang lalu. Dominique menyandarkan punggung setelah meraih gelas anggur dari *coffee table*. Berusaha meredakan kegelisahan

yang mengganggu dengan menikmati rasa manis dari minumannya.

"Dom," Reynand kembali menghampiri Dominique. "Maaf, aku harus balik ke resto. Barusan Toni bilang ada sedikit masalah."

Dominique mengeluh dalam hati, tetapi senyumnya tetap terkembang. "Iya, nggak apa."

"Sungguh?"

Dominique mengangguk yakin. Ia beranjak dari *sofa bed*, hendak mengantar Reynand ke depan. Di luar dugaan, Reynand meraih pinggang Dominique, menariknya ke pelukan, dan memberinya ciuman panjang dan dalam. Dominique mengalungkan lengan pada leher Reynand, membalas ciuman lelaki itu dengan gairah yang sama. Dominique tersengal ketika Reynand melepaskannya. Sungguh luar biasa pengaruh sebuah ciuman pada suasana hati. Senyum yang muncul di wajah Dominique kali ini bukan lagi karena terpaksa. "Sana, berangkat."

ebookloverstory

Reynand meraih tangan Dominique, menggandengnya menuruni tangga. Lelaki itu sama sekali tidak melepaskan genggaman tangannya hingga tiba di mobilnya. Ia masuk ke mobil, lantas menurunkan kaca jendela. "Nanti aku telepon, ya."

"Oke."

Dominique menunggu hingga Range Rover hitam menghilang dari pandangan, baru kembali menyeberangi pekarangan. Selama ini, ia tidak pernah merasa kesepian

di akhir pekan meskipun tidak ada perkerjaan. Namun, setelah bersama Reynand, melewati malam Minggu seorang diri terasa begitu menggelisahkan. Apakah lebih baik ia pergi saja ke rumah Diana dan bermain dengan Sasha? Dominique menutup pintu di belakangnya, dia memutuskan untuk bekerja saja.

ebooklovestory

Dua Puluh Satu

Reynand merasa luar biasa lelah. Seminggu terakhir ini restorannya kebanjiran pengunjung. Ia tidak tahu, apakah ini dampak dari artikel yang memuat profilnya di *Dazzle Magz*, atau hanya kebetulan saja. Dan, tekanan pekerjaannya bertambah ketika Toni jatuh sakit. Untunglah ia memiliki kekasih seperti Dominique yang dapat memahami kesibukannya. Dominique bahkan tidak mengeluh meskipun mereka tidak bisa bertemu selama beberapa hari. Mungkin inilah yang disebut hubungan yang dewasa.

ebookloverstory

Namun, hari ini kerinduannya sudah seperti bisul yang membengkak, dan dapat pecah sewaktu-waktu. Begitu tanda *closed* terpasang pada pintu restoran, Reynand mengeluarkan ponsel, dan men-*dial* nomor Dominique. "Kamu di mana, Dom? Masih di studio?"

"Dalam perjalanan pulang. Kenapa, Rey?"

Reynand mengeluh kecewa dalam hati. Seandainya saja Dominique masih di studio, ia masih dapat menemuinya. Sementara datang ke rumah Dominique pada jam segini tampaknya bukan ide yang bagus. Namun, kerinduannya sudah begitu tak tertahankan.

"Rey…?"

Suara Dominique mengembalikan Reynand dari lamunannya. "Aku ke rumahmu, ya." Akhirnya, keinginan untuk bertemu mengalahkan etika—dan, akal sehat.

"Sekarang?"

"Iya."

"Oke. *See you*."

Tak ingin membuang waktu, Reynand menyambar kunci mobil, lalu menghambur keluar ruang kerjanya.

ebooklovestory

Bel pintu berbunyi ketika Dominique masih berada di bawah *shower*. Cepat, ia membilas sabun dari tubuhnya, keluar dari *shower*, menyambar kimono dari gantungan, dan mengenakannya. Tidak ada waktu untuk mengeringkan tubuhnya. Ia sudah teramat merindukan Reynand sehingga begitu tak sabar untuk segera bertemu.

Dominique menghambur keluar kamar mandi, berlari menyeberangi kamarnya, dan mengintip dari balik jendela.

Begitu melihat Range Rover hitam di pekarangannya, ia segera berbalik. Bagaikan terbang ia menuju tangga, melompati dua anak tangga sekaligus.

Senyum yang menghias wajah Reynand, lenyap ketika pintu terbuka. Dominique berdiri di hadapannya dengan rambut yang masih meneteskan air, dan dalam balutan kimono putih. Tubuh yang basah, membuat kimono sutra itu melekat di tubuh Dominique bagai kulit kedua. Memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh Dominique dengan begitu jelas, membuat kepala Reynand kosong seketika.

Dalam situasi normal, ketika iman sedang berada dalam posisi puncak sekalipun, Reynand tidak yakin mampu mengendalikan diri. Sementara, dalam kondisi lelah, stres akibat pekerjaan, dan kerinduan yang meledak-ledak seperti ini, pertahanan diri Reynand runtuh seketika. Hasrat telah menutupi akal sehatnya. Reynand melangkah masuk, menyambar tubuh Dominique, dan menciumnya dengan gairah panas.

ebooklovestory

Untuk sepersekian detik, Dominique terkejut oleh tindakan Reynand yang di luar dugaan. Namun, keinginan yang selama ini ditahannya, segera mengambil alih. Ia membalas ciuman Reynand. Mengimbangi gairah menggebu lelaki itu. Dominique menjepit leher Reynand dengan kedua lengannya, dan melingkarkan kaki pada pinggul Reynand begitu lelaki itu mengangkat tubuhnya. Ia membiarkan Reynand membawanya melintasi ruangan dan menaiki anak tangga.

Reynand menurunkan Dominique di tempat tidur. Ia menarik tali di pinggang Dominique, dan melepaskan

kimono perempuan itu dalam sekali sentak. Seluruh sel otaknya seakan lumpuh melihat pemandangan indah di hadapannya. Hanya menyisakan satu kesadaran, ia ingin memberikan yang terbaik pada Dominique.

Dominique membiarkan Reynand menyentuh, mencicipi, dan membelainya hingga gelenyar pada tubuhnya berubah menjadi getaran. Ia mencengkeram rambut Reynand ketika lelaki itu menyentuh bagian-bagian sensitif. Berbeda dengan percintaan mereka sebelumnya, kali ini Reynand melakukannya dengan perlahan. Dengan lebih lihai. Lelaki itu membuat ia merasa dipuja. Reynand membawa ia melayang setahap demi setahap. Hingga akhirnya pendar kenikmatan berubah menjadi kegilaan. Dan akhirnya mencapai titik puncak.

ebooklovestory

Reynand terkulai ke pelukan Dominique, tak mampu berkata-kata. Ia mendengarkan dentuman jantung Dominique, dan merasakan belaian lembut tangan perempuan itu pada punggungnya. Reynand memejamkan mata sejenak, menikmati afeksi yang diberikan Dominique.

Setelah sengalnya mereda, Reynand berbaring di sisi perempuan itu. Ia menjulurkan tangan, menyingkirkan sejumput rambut yang melekat di pipi Dominique. "*Are you okay*?"

Dominique tersenyum. "Mm-hm."

Reynand mencium lembut kening Dominique. "Kamu mau makan sesuatu? Aku lapar."

"Kamu belum makan?" Dominique mengangkat alisnya.

"Belum sempat."

Dominique segera bangkit dari ranjang. "Mau aku pesankan nasi goreng?"

"Memangnya, jam segini masih ada yang jualan?"

"Nasi goreng langgananku buka sampai jam dua. Mau?" Dominique segera menyambar ponsel dari nakas begitu melihat Reynand mengangguk.

Reynand mengakui bahwa ia telah kembali melakukan kesalahan. Ia tidak akan memberikan sejuta alasan untuk membenarkan tindakannya. Salah adalah salah. Namun, bagaimana caranya menghindari pesona Dominique? Ia bahkan hampir selalu kehilangan kendali setiap kali Dominique menyentuhnya. Ia tidak menyalahkan perempuan itu. Tampaknya, didikan keluarga Dominique berbeda dengan didikan keluarganya. Bagi perempuan itu bercinta tanpa ikatan pernikahan bukanlah sebuah kesalahan.

ebookloversstory

Namun, ia juga tidak ingin menjalani hubungan seperti ini. Ia tidak mau mengambil risiko ada malam-malam lain ketika ia akan kehilangan kendali dirinya lagi. Ia terlalu mencintai Dominique sehingga tidak ingin merendahkan nya. Hanya ada satu penyelesaiannya; menikah.

Namun, bagaimana kalau Dominique menolak? Ia tidak tahu, apakah ketakutan Dominique pada komitmen telah berkurang. Ia tahu Dominique mencintainya. Ia dapat merasakan ketulusan perempuan itu. Hanya saja, ia tidak tahu pasti seberapa besar cinta perempuan itu kepadanya. Ditambah lagi, usia hubungan mereka belum masuk dalam kategori seumur jagung. Belum genap dua minggu mereka bersama. Masih terlalu dini untuk membicarakan pernikahan.

"Makan, kok, sambil ngelamun, Rey? Mikirin apa, sih?"

Pertanyaan Dominique menarik Reynand kembali dari lamunannya. "Kerjaan," kilahnya cepat.

"Sepertinya restoranmu makin ramai akhir-akhir ini."

ebooklovestory

Reynand mengangguk. "Ditambah Toni sakit, aku jadi makin kewalahan." Ia menyambar gelas air putih, menenggaknya, lalu melanjutkan, "Aku sedang mempertimbangkan untuk mencari *sous chef* lagi."

"Apa kamu sudah mempertimbangkan untuk buka cabang?"

"Sudah." Reynand menyuap sendok terakhir nasi goreng, mengunyahnya cepat sebelum menelannya. "Tapi aku mau lihat dulu perkembangannya sampai akhir tahun ini." Ia mengosongkan isi gelasnya, kemudian melirik jam dinding. Hampir pukul dua pagi. "Sebaiknya aku pulang sekarang, Dom."

"Sekarang?" Dominique mengangkat satu alisnya. "Nggak nginap saja?"

"Aku nggak mau kamu jadi bahan gosip tetangga."

Dominique tergelak. "Di sini nggak ada yang peduli dengan urusan orang lain, Rey. Lagian, kamu sudah dua kali menginap di sini, kan?"

Dan, skenarionya selalu sama; setelah bercinta. Ia tidak ingin mengulangi kesalahan itu lagi, apa lagi sampai dua kali dalam semalam. "Tetap saja," Reynand mengusap belakang kepala dengan resah. "Aku nggak terbiasa nginap di rumah cewek."

Kalau Samuel yang memberikan alasan itu, Dominique pasti langsung curiga ada sesuatu yang disembunyikan. Namun, ia tidak dapat memikirkan hal-hal buruk jika berkaitan dengan Reynand. Ia memercayai Reynand. Lelaki ini terlalu baik, terlalu lurus, dan polos. Dominique mengangkat bahunya. "Baiklah, kalau itu maumu." Ia mengamati Reynand membawa piring bekas makannya ke bak cuci piring. "Tinggalkan saja, Rey."

ebookloverstory

"Nggak apa." Reynand membuka keran dan mulai membasahi piring. "Biar kamu bisa langsung tidur lagi."

See? Bagaimana mungkin ia dapat mencurigai lelaki semanis ini? Dengan senyum menghias wajah, Dominique bangkit dan menghampiri Reynand. Ia memeluk pinggang lelaki itu, dan merasakan lelaki itu berjengit sedikit. Namun, Reynand tidak menolak ketika ia menyandarkan kepala pada punggungnya. Dominique menikmati kehangatan yang menguar dari tubuh lelaki itu, dan menghirup dalam-dalam aroma maskulinnya. "Makasih ya, Rey."

Reynand meletakkan piring dan gelas pada tempat pengering, lantas menjulurkan lengan ke belakang untuk memeluk Dominique yang masih menempel pada punggungnya. "Aku yang harus berterima kasih, Dom." Ia melepaskan pelukannya pada tubuh Dominique, berputar hingga perempuan itu terpaksa melepaskan tubuhnya. "Aku pulang dulu, ya."

Dominique mengiringi Reynand melintasi ruangan, dan membuka pintu depan.

Reynand menghentikan langkah Dominique ketika perempuan itu hendak melangkah ke beranda. "Kamu masuk saja. Langsung kunci pintu dan tidur."

Dominique mengangguk. "Hati-hati di jalan, Rey."

"Pasti." Reynand memperlihatkan senyum terbaiknya sampai wajah Dominique menghilang di balik pintu yang tertutup. Setelah memastikan Dominique mengunci pintu depan, Reynand menuruni undakan batu. Langsung menuju mobilnya. Tak lama kemudian mobilnya telah bergerak meninggalkan pekarangan rumah Dominique.

ebooklovestory

Dominique duduk di balik kemudi, menatap deretan mobil di hadapannya dengan mata nanar. Masih sulit baginya untuk mencerna ucapan dokter yang ia temui beberapa menit yang lalu. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Ia positif hamil!

Mengingat sudah dua kali ia tidur dengan Reynand, tetapi tidak juga hamil, membuat ia tidak lagi berharap. Ia bahkan menganggap keterlambatan menstruasinya disebabkan stres oleh tekanan pekerjaan. Rasa pusing dan mual yang mengganggu aktivitasnya yang membuat ia membuat janji temu dengan dokter. Dan, IA HAMIL! Ia tidak mengerti, mengapa di saat ia tidak lagi merencanakannya, dan hanya ingin menikmati hubungannya dengan Reynand, kehamilan justru terjadi.

Seharusnya, saat ini ia bahagia, tetapi yang ia rasakan justru sebaliknya. Hatinya terasa begitu sakit, sehingga ia sulit untuk bernapas. Kini, ia yakin akan perasaannya kepada Reynand. Reynand lelaki yang istimewa, dan ia amat mencintai lelaki itu. Namun, cinta saja tidak cukup untuk mengubah keputusannya. Bagaimana kalau kesialan belum berhenti mengikutinya?

ebooklovestory

Demi kebaikan Reynand, ia harus mengakhiri hubungan mereka. Jika Reynand tahu dirinya hamil, lelaki itu pasti akan melamarnya—lagi. Ia memang takut terluka lagi. Namun, tidak ada yang lebih mengerikan baginya daripada kehilangan Reynand untuk selamanya. Biarlah ia menyimpan perasaannya pada Reynand sepanjang sisa hidupnya, asalkan ia tahu lelaki itu baik-baik saja.

Dominique mendesah sedih. Mengapa hidup begitu kejam mempermainkannya? Mungkin di kehidupan sebelumnya—kalau reinkarnasi itu ada—ia orang yang luar biasa jahat. Mungkin ia telah melukai hati banyak orang. Dan, sekarang, ia harus menanggung karmanya.

Tanpa semangat, Dominique menyalakan mesin mobil, dan mengemudikannya meninggalkan pelataran parkir rumah sakit.

ebooklovestory

Dua Puluh Dua

"*Chef*, ada Bu Dominique."

Reynand menghentikan aktivitasnya. Ia mendongak, menatap pramusaji yang membawa kabar menyenangkan itu. "Tolong antar ke ruangan saya, ya."

Reynand tidak tahu angin apa yang membawa perempuan itu datang ke restorannya. Namun, apa pun alasannya, tetap saja membuat ia gembira. Setelah meraih cangkir dan piring kue, ia menyeduh kopi. Setelah menambahkan dua sendok gula ke dalamnya dan mengeluarkan sepotong *almond chocolate chip cake* dari lemari pendingin, ia meninggalkan dapur sambil bersenandung dalam hati.

"Hai," sapa Reynand ceria, begitu ia memasuki ruang kerja. "Tumben, kamu ke sini."

"Rey, aku pengin bicara."

Ekspresi serius dan tegang Dominique mengurangi satu persen kebahagiaan Reynand. "Ada apa, Dom?" Ia meletakkan kopi dan *cake* di hadapan Dominique, lantas menempati bagian kosong di sisi perempuan itu. "Ada masalah serius?"

Dominique menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kegelisahannya. Ini lebih sulit daripada yang dipikirkannya. "Maafkan aku, Rey."

Kening Reynand terlipat. Rasa khawatir mulai mengusiknya. "Ada apa, Dom?" Ia meraih tangan Dominique, mencoba untuk menenangkan perempuan itu. Kecemasannya semakin menjadi ketika Dominique menarik tangannya. "Katakan, Dom, apa yang terjadi?"

"Aku…," Dominique merasa tenggoroknya tersumbat batu. "Aku pengin mengakhiri hubungan kita," ujarnya tanpa berani menatap Reynand.

ebookloversstory

Jantung Reynand menggelinding jatuh seperti benda yang berkelontang. Ucapan Dominique bagaikan lonceng kematian di telinganya. Tidak ada lagi perasaan bahagia yang tersisa. Ia menatap Dominique dengan pandangan kosong. Otaknya terasa seperti terseret-seret berusaha mencerna ucapan perempuan itu. "T-tapi, kenapa? Apa aku sudah berbuat salah? Apa aku sudah menyakitimu?" Ia dapat merasakan kepanikan mulai mencengkeram.

"Nggak, Rey," tukas Dominique cepat. "Kamu nggak salah apa-apa."

"Jadi, kenapa kamu mau mengakhiri hubungan kita?" Reynand menatap Dominique bingung.

"Aku yang salah." Dominique memberanikan diri menatap langsung ke bola mata Reynand, tetapi tidak dapat bertahan lama. Kebingungan dan kesedihan di mata lelaki itu seakan menusuk-nusuk dada. Menyakitkan. "Maafkan aku, tapi aku nggak bisa menjalaninya. Aku nggak bisa mencintaimu."

Reynand merasa seakan tubuhnya terjun bebas ke jurang tak berdasar. Ia menatap Dominique tanpa bisa berkata-kata. Bahkan terlalu terguncang untuk berpikir. Ia mati rasa.

Hati Dominique seakan tersayat-sayat melihat reaksi Reynand. Ia tidak tahan berada di tempat ini lebih lama lagi. Ia tidak tega. Dominique segera beranjak dari sofa. "Maafkan aku, Rey," ujarnya dengan suara bergetar sebelum menghambur keluar ruangan.

ebooklovestory

Reynand tidak tahu sudah berapa lama ia duduk mematung, hingga otaknya mulai dapat mencerna apa yang baru saja terjadi. Ia masih tidak mengerti mengapa Dominique tiba-tiba saja bersikap demikian tanpa ada sebab yang jelas. Ia selalu menjaga dan melindungi perasaan Dominique. Ia selalu berusaha untuk bersikap baik dan penuh perhatian pada perempuan itu. Jadi, apa kesalahannya?

Rasa sakit membanjirinya, menyebarkan racun hingga ke tulang sumsum hingga membuat tubuhnya gemetar. Dominique tidak mencintainya. Jika mencintai seseorang tidak membutuhkan alasan, berarti tidak perlu penjelasan pula untuk tidak mencintai, kan? Masalahnya,

ada sesuatu yang tak mau berhenti mengusiknya. Kata hatinya mengatakan Dominique tidak mengatakan yang sesungguhnya. Dominique bahkan tidak sanggup membalas pandangannya, seakan ada sesuatu yang disembunyikan perempuan itu.

Sebuah pemahaman sekonyong-konyong memasuki benak Reynand. Mungkinkah Dominique masih takut pada komitmen? Ia mengeluh dalam hati. Padahal ia telah berusaha sebaik mungkin. Berharap, apa yang dilakukannya untuk perempuan itu dapat memupus ketidakpercayaan Dominique pada komitmen. Bahwa semua akan baik-baik saja. Namun, ternyata...?

Reynand mengusap belakang kepalanya dengan resah. Baiklah, kalau memang itu penyebabnya, ia dapat memaklumi. Sekarang, ia harus memikirkan cara untuk dapat bertemu dengan Dominique dan berbicara. Ia harus mencoba meyakinkan perempuan itu. Reynand menghela napas berat. Ia tahu, ini tidak akan mudah. Namun, sesulit apa pun itu, ia harus berusaha. Ia tidak akan melepaskan Dominique—lagi.

ebookloverstory

"Gue pikir lo sudah nggak mikirin soal anak?"

"Memang." Dominique menyandarkan punggung, dan menyilangkan kaki. "Ini di luar rencana gue."

Diana menyandarkan punggung. Menatap Dominique

beberapa saat sebelum akhirnya bertanya. "Jadi, gimana dengan Reynand?"

Dominique mengangkat bahu. "Gue sudah putus."

Alis Diana terangkat. "Kapan?"

"Kemarin."

Diana menatap Dominique tajam. "Apa lo bahagia?"

"Iya." Dominique menundukkan pandangan, menghindari tatapan menusuk kakaknya. "Akhirnya gue mendapatkan apa yang paling gue inginkan."

"Lo yakin, nggak apa-apa putus dari Reynand?" Diana menyipitkan matanya.

"Gue baik-baik saja."

Cause you're a sky, cause you're a sky full of stars….

ebookloversstory

Dominique menghela napas berat begitu lagu "A Sky Full of Stars" dari Coldplay mengalun. Ia tahu, ini pasti terjadi. Reynand tidak akan menerima keputusannya begitu saja.

"Nggak lo angkat?" Diana menaikkan satu alisnya.

Dominique menggeleng. "Nggak penting."

"Reynand, ya?" tebak Diana.

Dominique mengangkat sekilas alisnya, berusaha menunjukkan bahwa ia tidak peduli. "Gue harus balik ke studio, Din." Ia membungkuk, meraih tas kamera dari lantai.

"Telepon gue kalau ada apa-apa."

"Gue akan baik-baik saja." Dominique menyampirkan tali tas kamera di pundak.

"Hamil nggak semudah yang lo bayangkan, Dom, *trust me*."

"Iya, gue telepon lo kalau ada apa-apa." Dominique menyeringai. "Terutama kalau gue pengin bubur ayam di tengah malam buta."

"Gue hajar lo kalau minta yang aneh-aneh." Diana melotot, mengancam. Kemudian ia mengibaskan tangannya. "Sudah, pergi sana. Sebentar lagi Clara datang."

Dominique menyeringai lebar. Ia melempar cium jauh sebelum terburu-buru meninggalkan ruang kerja Diana. Bertemu muka dengan Clara adalah sesuatu yang paling tidak ia inginkan—apalagi di saat suasana hatinya sedang seburuk ini.

Dominique menghampiri lift, menekan tombol panah.

ebookloveStory

Cause you're a sky, cause you're a sky full of stars....

Dominique mendesah resah begitu ponselnya kembali menyanyikan lagu itu. Namun, ia tidak ingin membicarakannya lagi. Tidak ada yang bisa ia jelaskan. Ah, biarlah ponselnya berhenti bernyanyi dengan sendirinya. Mudah-mudahan, dengan begitu Reynand cukup paham bahwa ia benar-benar tidak ingin berurusan dengan lelaki itu lagi.

Denting lift menyentak Dominique. Ia mendongak, menunggu pintu lift terbuka. Baru saja ia hendak melangkah masuk, pandangannya bertemu dengan sosok paling menyebalkan itu. Dominique mengerang dalam hati.

"HP lo bunyi," Clara memberi tahu sembari melangkah keluar.

Tanpa menanggapi ucapan Clara, Dominique memasuki lift, dan langsung menekan tombol G. *Adiòs puta*!

Reynand memasuki Dom's Studio. Langkahnya mantap menuju resepsionis. "Siang, Lin."

Linda mendongak. Matanya melebar begitu melihat siapa yang datang. "Eh, Pak Reynand," sapanya dengan seulas senyum profesional mengembang di wajah. "Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Kerutan muncul di antara alis Reynand. Perasaannya tak enak mendapat pertanyaan seperti itu. Semua karyawan Dom's Studio sudah tahu kedatangannya hanya untuk satu kepentingan; menemui Dominique. "Domi ada?"

ebooklovestory

"Maaf, Pak, Ibu sedang keluar," Linda menghindari kontak mata dengan Reynand. "Apa Bapak mau meninggalkan pesan? Biar nanti saya sampaikan."

Jelas sudah, Dominique menghindarinya. Selama berhari-hari perempuan itu tidak mau mengangkat telepon darinya, dan sekarang menolak menemuinya. Matanya belum rabun. Ia melihat Grand Livina *silver* milik Dominique di pelataran parkir. "Nggak usah, Lin, makasih. Biar nanti saya coba telepon saja."

Reynand berbalik, melangkah lesu meninggalkan Dom's Studio. Ia benar-benar bingung, tak tahu harus berbuat apa. Ia seperti baru saja ditendang kembali ke titik nol. Tanda

notifikasi pada ponselnya berbunyi. Tanpa menghentikan langkah, Reynand membacanya. Ah, ternyata ia harus segera kembali ke restoran.

Reynand melirik plat mobil Grand Livina *silver* ketika melewatinya. Tidak salah lagi, itu memang mobil Dominique. Namun, setelah dipikir-pikir, belum tentu juga Linda berbohong. Mungkin Dominique memang sedang keluar. Bukankah Dominique juga meninggalkan mobilnya ketika *photoshoot* di Anyer? Ah, seandainya ia masih dapat berpikir positif di saat seperti ini.

Reynand membuka pintu Range Rover-nya, menyelinap ke balik kemudi. Reynand memenuhi paru-parunya dengan udara. Ia tidak boleh menyerah. Ia harus mencoba lagi. Setelah menyalakan mesin mobil, lelaki itu bergegas mengendarainya meninggalkan pelataran parkir.

ebooklovestory

Clara membanting pintu mobil. Langkahnya memburu menuju Dom's Studio. Akhirnya, ia tahu siapa penyebab kehancuran hubungannya dengan Reynand. Ia mengetahuinya secara tidak sengaja. Dan informasi yang ia dapatkan sungguh di luar dugaan.

Ketika ia ke *Dazzle Magz* untuk melakukan *photoshoot* kemarin, gadis-gadis yang mengurus *wardrobe* dan *make-up artist* sedang asyik bergosip. Dan, topik utamanya adalah Reynand. Rupanya, lelaki itu memiliki banyak penggemar

setelah profilnya muncul di *Dazzle Magz*. Bukannya ia tidak senang mendapat kabar itu, tetapi hal itu membuat rasa sakit karena diputuskan oleh Reynand muncul kembali. Seandainya saja Reynand tidak mengakhiri hubungan mereka, ia pasti sudah memamerkan cincin pertunangannya pada semua orang, dan dengan bangga memperkenalkan diri sebagai calon istri Chef Ganteng itu.

Namun, gosip gadis-gadis itu berkembang ke arah yang mengejutkan. Mereka membicarakan Reynand yang sekarang menjalin hubungan dengan—Clara terperangah—Dominique?! Clara segera mencecar kedua penggosip itu. Dalam sekejap, hatinya sudah terbakar menerima semua informasi itu. Ia memang tidak pernah menyukai Dominique, apalagi setelah perempuan itu menolak membuatkan ia portofolio. Namun, ia sama sekali tidak menyangka, Dominique-lah yang telah merebut Reynand darinya.

ebookloyestory

Kini, di sinilah ia berada. Dom's Studio. Ia harus menemui perempuan jalang itu, dan mencabiknya karena telah menghancurkan impian dan masa depannya—juga mempermalukannya. Dominique telah membuat ia kehilangan calon suami paling potensial. Lihat saja. Dominique akan segera menerima akibat dari perbuatannya.

"Selamat sore, ada yang—"

"Dominique mana?" potong Clara, sebelum Linda sempat menyelesaikan ucapannya.

Linda menatap Clara dengan bingung. "Maaf, Anda siapa? Sudah bikin janji dengan Ibu?"

"Gue nggak perlu bikin janji! Gue harus ketemu Dominique sekarang juga! Di mana ruangannya?!"

Linda terbeliak menatap Clara. Terlalu terkejut dengan sikap kasar perempuan itu, membuat mulutnya terbuka sebelum otaknya sempat berpikir. "Di lantai dua."

Tanpa mengucapkan terima kasih, Clara segera melesat menaiki tangga.

Dominique terloncat di kursinya ketika pintu ruang kerjanya mengayun terbuka dan menghantam dinding dengan keras. Matanya semakin melebar ketika melihat sosok yang paling dibencinya berdiri di ambang pintu.

ebooklovestory

"Jadi elo, yang sudah merusak hubungan gue dengan Rey?!" semprot Clara murka, mendekati meja kerja Dominique.

Dominique mengerang dalam hati begitu mengetahui tujuan kedatangan Clara. Melihat ekspresi perempuan itu, sepertinya ia membutuhkan seorang pengusir arwah. Ia menegakkan punggung. "Gue nggak ngerusak hubungan siapa pun," ujarnya, nyaris tanpa emosi. Perlahan, ia bangkit dari kursinya.

"Nggak usah sok suci, deh! Gue sudah tahu kalau elo pacaran dengan Rey."

Ia sudah menduga, cepat atau lambat kabar itu akan menyentuh telinga Clara. Dunia mereka terlalu kecil

sehingga selalu bersinggungan. "Memang, tapi gue pacaran dengan Reynand setelah dia mutusin elo." Dominique memutari meja kerja.

"*Bullshit*!"

Dominique menyandarkan pinggul pada meja kerjanya, dan bersedekap. "Tanya saja Reynand kalau nggak percaya." Ia berusaha menjaga agar nada suaranya tetap tenang, meskipun ia ingin sekali mencakar wajah mulus di hadapannya. Ah, sial. Kenapa, sih, perempuan jalang ini harus datang ke studionya?

"Di mana-mana ya, yang namanya orang ketiga memang nggak pernah mau ngaku!"

Dominique mengangkat satu alisnya. "Tahu banget. Pengalaman pribadi?" ujarnya sinis.

ebooklovestory

"Ternyata, profesi fotografer nggak cukup ya, buat lo? Masih harus tambah profesi sebagai pelacur?!" Clara mencecar Dominique seperti senapan mesin.

Perlahan, warna merah merayapi wajah Dominique. Ia tidak ingin meladeni perempuan ini, dan tidak ingin terpancing. Namun, perempuan gila ini sudah kelewat batas. "Oke, taruhlah gue memang sudah merusak hubungan lo dengan Reynand." Ia menatap Clara dengan pandangan sedingin es. "Itu berarti kita impas. Satu sama."

Clara menyipitkan matanya. "Maksud lo?"

Dominique menjauhkan pinggul dari meja kerja. Ia maju satu langkah mendekati Clara. "Gue cuma melakukan hal yang sama dengan yang lo lakukan ke gue dulu. Jangan pikir

gue nggak tahu, elo tidur dengan Alfian." Seulas senyum sinis muncul di wajahnya. "Dan, supaya kita bisa impas, gue juga tidur dengan Reynand." Setelah menembakkan peluru terakhir, ia melangkah ke pintu, tak ingin melandeni Clara lebih lama lagi.

Ucapan Dominique membuat Clara membeku. Darah seakan terserap keluar dari tubuhnya. Ia sama sekali tidak menduga, Dominique mengetahui hal itu. Alfian hanya mengatakan bahwa Dominique berubah pikiran, tidak ingin lagi menikah dengannya. Dan, kenyataan bahwa Dominique telah tidur dengan Reynand—yang bahkan tidak pernah mau memberinya pelukan—memukul egonya dengan sangat keras, dan membuat tubuhnya bergetar murka. Clara meraung bagai hewan terluka.

ebooklovestory

Sebelum Dominique menyadari apa yang terjadi, tubuhnya telah terdorong dengan keras. Ia menghantam *credenza* di lorong depan pintu ruang kerjanya, kemudian jatuh terduduk ke lantai.

"DOMI!"

Rasa terkejut, membuat seruan Erna seakan datang dari kejauhan. Dominique menumpukan tangan pada lantai, berusaha bangkit. Namun, sengatan tajam di bawah perutnya membuat ia merintih dan kembali terduduk.

Apa yang terjadi dengannya? Bayinya! Rasa takut membungkus hati Dominique seperti selubung gelap yang kian menyempit, ia mulai sulit bernapas. Keringat dingin mulai menitik di keningnya. Ia tidak ingin kehilangan bayinya!

Dengan langkah lebar, Reynand menyeberangi pelataran parkir menuju Dom's Studio. Tekadnya sudah bulat. Ia harus bicara dengan Dominique hari ini juga. Ia memutuskan untuk tidak menyapa resepsionis Dom's Studio, dan langsung saja mendatangi ruang kerja Dominique. Untuk kali ini, sebaiknya ia abaikan saja semua aturan.

Kening Reynand berkerut dalam ketika melihat Clara menghambur keluar dari studio dengan wajah merah padam. Perempuan itu menuju arah berlawanan sehingga tidak melihat kehadiran Reynand. Apa yang dilakukan Clara di sini? Perasaan tak enak yang menelusup, membuat Reynand memacu langkahnya. Namun, kenapa bangunan tersebut justru terasa semakin jauh? Tak sabar lagi, Reynand pun berlari.

ebooklovestory

Reynand menyerbu masuk Dom's Studio, dan melesat menaiki tangga tanpa memedulikan teguran Linda. Seakan ada yang mencengkeram jantungnya begitu melihat Dominique meringkuk di lantai sambil memegangi perut. Hawa dingin pun mulai menjalari punggungnya. Sial, apa yang telah diperbuat Clara? Dalam tiga langkah lebar, Reynand telah mencapai Dominique.

"Kamu kenapa?" Reynand berjongkok di sisi Dominique. Ia menatap wajah pucat Dominique dengan cemas. "Apa

yang terjadi?" tanyanya pada Erna, yang hanya berlutut di sisi Dominique, tanpa tahu harus berbuat apa.

"Saya nggak tahu, Pak. Tiba-tiba saja, sudah begini."

Dominique meraih tangan Reynand, mencengkeramnya. "Rumah sakit, Rey," bisiknya, terengah. "Tolong bawa aku ke sana."

Sorot ketakutan di mata Dominique, mempertebal kekhawatiran Reynand. Tanpa bertanya lagi, ia menyelipkan tangan di bawah tubuh Dominique, mengangkatnya dari lantai, dan membopong perempuan itu menuruni tangga.

ebooklovestory

Dua Puluh Tiga

Reynand mengisi formulir di meja suster dengan konsentrasi terpecah. Berkali-kali ia melirik cemas bilik tempat Dominique mendapatkan pertolongan. Ia tak mengerti mengapa Dominique meminta ia untuk membawanya ke rumah sakit ini, meski ada klinik yang lebih dekat dari studio. Bukankah akan lebih baik jika perempuan itu bisa mendapatkan penanganan medis secepatnya? Ia juga masih tidak mengerti apa yang telah terjadi karena Dominique sama sekali tidak mau mengatakan apa pun sepajang perjalanan kemari. Reynand mendengus tak sabar pada lembar kertas di hadapannya. Baru kali ini ia merasa mengisi formulir terasa lebih sulit daripada mengerjakan soal ujian.

ebookidvestory

"Suster, tolong hubungi Dokter Farah dari bagian obstetri. Ada pasiennya, nih."

Reynand menoleh cepat. Alisnya menyatu mengetahui suara itu datang dari dokter yang memeriksa Dominique. Ia menatap suster yang segera mematuhi perintah dokter jaga dengan bingung, tak mengerti mengapa Dominique membutuhkan dokter kandungan. Seakan ada petir menggelegar di atas kepalanya ketika sebuah pemahaman mulai memasuki benaknya.

Dominique hamil?! Apakah itu anaknya? Ingin rasanya Reynand menendang dirinya sendiri ketika pertanyaan susulan itu menelusup. Tentu saja itu anaknya! Memangnya dengan siapa lagi perempuan itu tidur? Ia tidak pernah melihat ada lelaki lain yang dekat dengan Dominique selain dirinya. Bahkan, ketika mereka belum bersama pun, perempuan itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan. Namun, hal itu justru membuat dirinya semakin bingung. Mengapa Dominique justru meninggalkannya alih-alih meminta dirinya untuk bertanggung jawab?

ebooklovestory

Kedatangan seorang dokter perempuan mengalihkan perhatian Reynand. Dengan penuh rasa ingin tahu, ia memperhatikan dokter tersebut memasuki bilik Dominique. Jantungnya berdegup kencang oleh rasa khawatir. Ia harus berjuang menahan diri agar tidak menerobos masuk ke bilik Dominique. Reynand membenamkan kedua tangan ke saku celananya. Berdiri dengan gelisah, tak tahu harus berbuat apa.

Waktu sepertinya sudah berlalu berjam-jam, ketika akhirnya dokter kandungan itu menyibak tirai yang menutupi bilik. Reynand bergegas menghampiri. "Bagaimana Dominique, Dok?"

"Kandungannya baik-baik saja. Memang ada sedikit flek, tapi sudah saya kasih penguat kandungan. Tapi, saya sarankan rawat inap dua hari untuk observasi. Tolong diurus ke bagian rawat inap ya, Pak."

Meskipun telah menduga, pernyataan dokter itu tetap saja membuat Reynand tertegun selama beberapa detik. "B-baik, Dok. Makasih," ujarnya setelah dapat berkata-kata.

Reynand menatap tirai yang membatasi pandangannya dari Dominique dengan lega bercampur gelisah. Ingin rasanya ia segera memuntahkan berbagai pertanyaan yang sudah memadati otaknya. Namun, setelah mempertimbangkan, ia memutuskan untuk mengurus dahulu semua keperluan Dominique. Ia dapat menanyakannya nanti, setelah Dominique dipindahkan ke kamar. Reynand memutar tubuh, menghampiri meja tempat suster yang berjaga.

ebookloversstory

Dominique menghela napas berat menyadari ia hampir saja mengalami keguguran. Trauma akibat benturan dan jatuh yang dialaminya hampir saja membuat ia kehilangan bayinya. Ia baru bisa bernapas sedikit lega setelah melakukan pemeriksaan dalam dan USG. Keadaan janinnya masih baik—karena segera mendapatkan pertolongan. Dokter Farah juga telah memberi ia penguat kandungan,

tetapi untuk mencegah terjadinya kemungkinan yang tidak diinginkan, ia harus *bedrest*. Ia mendengus marah. Semua ini gara-gara perempuan sundal itu. Dominique memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

Reynand memasuki kamar Dominique tanpa bersuara. Hatinya terpilin melihat Dominique berbaring dengan mata terpejam di atas ranjang. Perempuan itu tampak tak berdaya dengan infus yang terhubung ke punggung tangan. Sungguh berbeda dengan Dominique yang dikenalnya. Perlahan, Reynand mendekat, kemudian duduk di tepi ranjang.

Dominique membuka mata ketika merasa gerakan melesak pada ranjang. Ia tersenyum canggung mendapati Reynand tengah menatapnya. "Makasih ya, Rey."

ebookloversstory

Reynand tidak membalas senyum Dominique. Pandangannya berubah muram. "Kenapa, Dom?" tanyanya kemudian. Mendapati Dominique tidak memahami tujuan pertanyaannya, ia segera menambahkan. "Kenapa kamu merahasiakan kehamilanmu? Dia anakku, kan?" Ia mengusap belakang kepalanya dengan gelisah. "Apa kamu nggak percaya padaku, Dom?"

Mata Dominique melebar mendengar pertanyaan Reynand. Ia sama sekali tidak menyangka Reynand mengetahui soal bayi yang dikandungnya. Pasti dokter yang telah memberi tahu lelaki ini. Sial, pasti dokter jaga atau Dokter Farah mengira Reynand adalah suaminya. "B-bukan begitu, Rey," ujarnya panik bercampur bingung.

"Lalu kenapa? Kapan kamu akan memberi tahu aku soal kehamilanmu?" Cara Dominique menghindari tatapannya, sudah merupakan sebuah jawaban. Reynand tersenyum getir. "Kamu nggak akan memberi tahu aku," tebaknya, dengan tepat. "Tapi kenapa? Dia anakku juga, Dom."

Rasa khawatir yang belum sepenuhnya sirna atas kondisi anak dalam kandungannya, ditambah tidak siap menerima cecaran pertanyaan Reynand, serta kecewa pada dokter yang telah memberi tahu kondisinya tanpa izin, membuat rasa kesal mulai merayapi Dominique. Wajahnya mengeras. Ia mendongak, memandang Reynand dengan tatapan dingin. "Kamu benar-benar pengin tau kenapa?" suara Dominique sebeku sorot matanya. "Aku cuma pengin memanfaatkanmu, demi mendapatkan anak ini. Sejak awal, cuma itu yang aku mau. Itu sebabnya, aku menolak menikah denganmu. Sekarang, aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan, jadi aku nggak butuh kamu lagi."

ebooklovestory

Kalau sebelumnya kilat hanya menggelegar di atas kepalanya, kini Reynand merasa seakan tubuhnya yang tersambar. Ia menatap Dominique dengan terguncang bercampur terluka. "Itu jugakah sebabnya kamu akhirnya mau menerima cintaku?" tanyanya, setelah dapat kembali berbicara.

"Iya."

Secuil harapan yang tersisa di hati Reynand, kini menggelinding pergi. "Apakah tidak ada cinta di hatimu, Dom? Meskipun hanya sedikit?"

"Tidak," jawab Dominique tegas. "Aku cuma menginginkan anak, bukan cinta, apalagi pernikahan. Asal kamu tahu, aku memilihmu karena aku pengin membalas perbuatan Clara."

Reynand mengerjap bingung. Sejak tadi, ia penasaran dengan apa yang terjadi antara Dominique dan Clara. Satu-satunya kemungkinan yang muncul di benaknya hanyalah Clara akhirnya mengetahui hubungannya dengan Dominique. Namun, tampaknya situasinya lebih rumit dari yang ia pikirkan. "Apa maksudmu?"

"Kamu ingat ceritaku tentang tunanganku yang selingkuh?" Reynand mengangguk perlahan. "Perempuan yang telah merusak hubunganku dengan Alfian adalah Clara. Mantan tunanganmu."

ebookiovestory

Satu lagi pecutan halilintar yang langsung mengenai hatinya. Reynand menatap Dominique dengan pandangan kosong. Ia terlalu *shock* untuk berpikir apalagi mengajukan argumen. Semua yang dikatakan Dominique melampaui batas kemampuannya untuk menerima. Perlahan, ia beranjak dari ranjang. Ia menatap Dominique dengan pandangan sedih selama beberapa jenak, sebelum akhirnya memutar tubuh, dan meninggalkan kamar perempuan itu dengan perasaan hancur.

Dominique merasa oksigen di dalam ruangan menipis dengan drastis begitu Reynand meninggalkan kamarnya. Rasa bersalah mengimpit dadanya, membuatnya semakin tidak dapat bernapas. Tangis pun mulai merayapi kerongkongannya. Ia sadar, ia telah teramat kejam kepada

Reynand. Dan, menyadari bahwa ia telah begitu melukai perasaan lelaki itu membuat ia semakin tersiksa. Ia ingin mencabut infus dari tangannya, dan berlari menyusul Reynand. Ia ingin mengatakan bahwa ia mencintai lelaki itu, tetapi ia tidak dapat melakukannya. Reynand pasti akan mengatakan ketakutannya konyol—atau apalah—dan akan kembali berkeras untuk menikahinya.

Dominique mengusap air mata yang mulai jatuh dengan punggung tangan. Ia tidak bisa melakukannya. Ia tidak ingin hal yang paling ia takuti terjadi pada Reynand. Ia terlalu mencintai lelaki itu, dan tidak yakin akan sanggup bertahan jika harus kehilangan lagi. Ia sudah terlalu lelah dan terluka. Walaupun pahit, ini keputusan yang terbaik. Dominique memiringkan tubuh, membelakangi pintu, dan membiarkan air matanya membasahi bantal.

ebooklovestory

Reynand mengurung diri di ruang kerja sepanjang sisa hari itu. Ia masih terguncang dengan pengakuan Dominique sore tadi. Sulit baginya menerima ucapan perempuan itu. Ia tidak mengerti mengapa Dominique menempuh jalan yang tak lazim untuk memiliki anak. Apakah Dominique tidak khawatir dengan pandangan orang terhadapnya nanti? Atau, ketakutan pada komitmen yang membuat Dominique mengambil keputusan itu?

Dan, Clara...? Bagaimana mungkin Clara dapat melakukan hal seperti itu. Sulit baginya untuk memercayai bahwa Clara-lah yang bertanggung jawab atas kegagalan pernikahan Dominique. Ah, ternyata, ia tidak benar-benar mengenal kepribadian perempuan yang hampir saja menjadi istrinya. Untunglah ia memilih untuk mengikuti kata hatinya dan membatalkan pertunangan mereka.

Reynand menghela napas tajam. Sudahlah. Sekarang bukan saatnya memikirkan Clara dan perbuatannya. Ada yang lebih penting daripada perempuan itu—Dominique dan anaknya. Reynand menarik napas dalam-dalam untuk melonggarkan dadanya yang terasa sesak.

Walaupun Dominique menggunakan cara yang salah, sedikit banyak, ia dapat memahami. Bagaimanapun juga, Dominique perempuan normal. Dominique mungkin takut pada komitmen, tetapi tidak dapat menghilangkan keinginannya untuk menjadi seorang ibu. Itu sudah nalurinya sebagai seorang perempuan. Apalagi ia dapat melihat sendiri betapa Dominique menyayangi Sasha. Reynand mengusap tengkuk dengan resah.

ebooklovestory

Namun, jujurkah perempuan itu? Benarkah Dominique tidak memiliki perasaan terhadapnya sama sekali? Ia memang bukan seorang pakar dalam urusan cinta, tetapi ia dapat merasakan ketulusan perempuan itu. Dari sikap dan cara Dominique menatapnya, sudah jelas perempuan itu tidak menganggapnya hanya sekadar teman. Ia yakin, perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Dominique pasti berdusta karena ketakutan.

Reynand menoleh ketika mendengar suara pintu diketuk. Kepala Toni muncul dari balik pintu sebelum ia menyuruh masuk. "Kenapa, Ton?"

"*Chef* masih mau di sini? Anak-anak sudah mau pulang."

Reynand melirik jam tangannya, dan terkejut mendapati jarum panjang sudah hampir mencapai angka sebelas. Betapa cepat waktu berlalu. "Kalian duluan saja. Biar gue yang kunci pintu."

Toni menghilang di balik pintu setelah mengucapkan selamat malam.

Reynand menekankan punggung pada sandaran kursi. Keputusannya sudah bulat. Ia tidak akan menyerah begitu saja. Besok ia akan datang ke rumah sakit untuk mencoba meyakinkan Dominique. Perempuan itu harus mengerti bahwa apa yang terjadi di masa lalu, hanyalah bagian dari kisah hidupnya. Sama sekali tidak ada kaitannya dengan nasib sial. Dominique tidak perlu takut untuk menjalin hubungan dengannya karena ia tidak akan pernah menyakitinya. Ya, itu yang harus ia katakan.

ebookloversstory

Reynand beranjak dari kursi. Ia meraih ponsel dan kunci mobil dari meja kerjanya, dan meninggalkan ruangan.

Dominique mengalihkan pandangan dari layar TV ketika sudut matanya menangkap pintu bergerak

terbuka. Hatinya melesak ketika mendapati Reynand melangkah masuk. Ia tidak mengerti mengapa Reynand belum juga menyerah padahal ia mengatakan hal-hal yang menyakitkan.

"Bagaimana keadaanmu?" Reynand menyeberangi ruangan. "Sudah lebih baik?" Ia meletakkan kantong kertas yang dibawanya di sisi keranjang buah.

"Apa yang kamu inginkan, Rey?" Dominique menatap Reynand dengan pandangan lelah.

Reynand menghela napas berat. Ia tahu, ini tidak akan mudah, tetapi ia telah bertekad untuk merubah pemikiran Dominique. Ia meletakkan bokongnya di tepi ranjang, dan menatap Dominique dalam-dalam. "Apa rencanamu dengan anak itu, Dom?"

ebooklovestory

Dominique menatap Reynand seakan lelaki itu telah kehilangan akal sehatnya."Tentu saja aku akan melahirkan dan membesarkannya."

"Apa kamu pikir mudah membesarkan anak seorang diri?"

"Aku bukan satu-satunya perempuan yang membesarkan anak seorang diri." Dominique meraih *remote* TV, mengganti saluran. "Aku yakin, aku pasti bisa melakukannya."

"Aku yakin begitu. Masalahnya, apa kamu benar meyayangi anak dalam kandunganmu atau cuma sekadar menginginkannya?"

"Maksudmu apa?" Dominique membalas tatapan Reynand dengan gusar. "Aku menyayangi anak ini."

"Kalau begitu, seharusnya terpikir olehmu bahwa figur ayah juga sangat penting untuk perkembangan psikologis seorang anak." Reynand memanfaatkan keterdiaman Dominique. "Kalau kamu memang begitu menyayangi anak itu, seharusnya kamu mau menikah denganku, Dom."

"Kamu nggak ngerti juga, Rey?" tukas Dominique frustrasi. "Aku nggak cinta kamu. Yang aku inginkan cuma anak ini, bukan kamu." Ia mengalihkan pandangan, tak sanggup membalas tatapan Reynand ketika mengatakannya.

"Kalau begitu, kamu cuma sekadar menginginkan anak ini, bukan mencintainya." Reynand menatap Dominique lekat. "Itu dua hal yang berbeda, Dom."

"Aku menginginkan dan mencintai anak ini," suara Dominique meninggi. "Tapi aku nggak cinta kamu. Kamu lupa kalau aku cuma manfaatin kamu?"

ebookloversstory

"Bohong. Kamu bilang begitu karena kamu takut dengan komitmen." Reynand berusaha keras untuk tetap tenang, meski ia sudah mulai kesal dengan kekeraskepalaan Dominique. "Percayalah padaku, Dom," ujarnya dengan nada lebih lembut. "Aku nggak akan pernah nyakitin kamu."

Dominique mengerang frustrasi dalam hati. Ia sudah sangat lelah. Ia tidak mengerti mengapa lelaki ini tidak menyerah saja dan meninggalkannya. Kekeraskepalaan Reynand—dan tampaknya juga pengaruh hormon—membuat ia tidak dapat mengendalikan diri. "*Fine*, aku bohong padamu! Ya, aku cinta kamu!" suaranya meninggi.

"Asal kamu tahu saja, aku menolakmu bukan karena aku takut komitmen. Aku tahu kamu nggak akan menyakitiku seperti yang dilakukan Alfian. Tapi aku nggak mau kamu berakhir seperti Zach. Aku takut kehilangan kamu untuk selamanya, berengsek! Aku nggak akan sanggup menanggung sakitnya lagi," suaranya mulai bergetar oleh tangis yang merayapi dadanya.

Reynand terpaku seketika. Terkejut oleh kejujuran yang diungkapkan oleh Dominique. "Domi...," ia meraih tangan Dominique, tetapi perempuan itu menepiskannya.

"Pergilah, Rey." Dominique menyeka sudut matanya. "*Please*." Ia menggulingkan tubuh, membelakangi Reynand.

"Dom, aku—"

"Pulanglah dulu, Rey."

ebooklovestory

Suara tenang seorang perempuan mengejutkan Reynand. Cepat, ia menoleh ke arah datangnya suara. "Din...."

Diana menghampiri. Senyum penuh pengertian menghias wajah perempuan itu. "Ibu hamil memang suka sensitif," bisiknya sambil menepuk ramah pundak Reynand. "Pulanglah dulu. Biarkan Domi tenang dulu."

Reynand menurut. Ia beranjak dari ranjang. "Aku pulang dulu, Dom," Ia mengusap pundak Dominique lembut sebelum berpaling pada Diana. Ia mengangguk sambil tersenyum canggung, kemudian meninggalkan kamar Dominique.

Diana menatap punggung Reynand dengan muram hingga lelaki itu menghilang di lorong. Ia mendesah pelan,

lantas duduk di tepi ranjang. Ia membelai punggung Dominique yang terguncang pelan. "Kamu mencintainya kan, Dom?"

Dominique membalikkan tubuh setelah menyeka matanya. "Cinta nggak berarti apa-apa," gumamnya muram.

"Kenapa lo nggak mau berhenti bikin diri lo menderita?" Diana masih tak mengerti mengapa Dominique begitu bersikukuh pada keyakinannya akan kutukan atau kesialan itu. "Semua orang berhak bahagia, Dom."

"Gue pengecualian, Din."

"Lo bodoh kalau lo melepaskan cowok seperti Reynand hanya karena ketakutan lo yang nggak beralasan," ujar Diana tak sabar.

ebooklovestory

"Apa dua kali gagal naik ke pelaminan belum cukup untuk dijadikan bukti, Din?" tukas Dominique, jengkel karena Diana tidak juga mau memahami ketakutannya. "Gue memang yakin Reynand nggak akan selingkuh. Dia terlalu baik. Tapi, justru itu yang membuat gue semakin takut. Elo tahu sendiri, gimana nasib cowok baik yang pengin menikahi gue, kan?"

"Gue bukan orang yang religius, Dom, tapi gue yakin nggak ada manusia yang kena kutukan." Diana mulai sebal dengan sikap skeptis Dominique. "Gue juga yakin, nggak ada kesialan yang terjadi sampai tiga kali. Lagi pula, lo juga nggak tahu apa yang akan terjadi nanti. Kalau sampai ketakutan lo nggak terbukti, lo juga yang akan menanggung

penyesalan sepanjang hidup lo." Ia meraih apel dari meja di sisi ranjang Dominique. "Bahkan sekarang pun, gue yakin, elo sudah mulai menyesali keputusan lo."

"Lo bukan paranormal yang bisa melihat ke masa depan Din," tukas Dominique. "Seandainya terjadi sesuatu dengan Reynand, gue yang menderita, bukan elo."

Diana menggigit apelnya. "Lo pengecut," ejeknya dengan mulut penuh.

"Gampang buat lo ngomong begitu," ujar Dominique ketus. "Lo nggak pernah merasakan apa yang gue alami."

"Lo lupa, gue juga pernah mengalami pernikahan yang menyakitkan? Dan, itu membuat gue berpikir bahwa tanpa laki-laki pun, gue baik-baik saja. Tapi, Reynand bukan Hilman, Alfian, ataupun Samuel, Dom. Dan, apa yang terjadi dengan Zach adalah takdir Zach. Nggak ada hubungannya dengan kutukan atau nasib sial." Diana menghela napas berat. "Jangan sia-siakan kesempatan lo untuk bahagia hanya gara-gara ketakutan yang nggak beralasan, Dom."

"Sudahlah, Din, gue capek." Dominique kembali membalikkan tubuh, memunggungi Diana.

Diana mengedikkan bahunya, menyerah. "Gue mau jemput Sasha dulu. Lo butuh sesuatu?" Ia beranjak dari ranjang.

"Nggak," gumam Dominique tak bersemangat.

"Telepon gue kalau lo pengin sesuatu. Nanti malam gue bawain." Diana mengusap sekilas kepala Dominique.

"Kay."

"Oh ya, Dom," Diana menunda langkahnya. "Gue tahu, lo sanggup membesarkan anak itu sendirian. Tapi, lo nggak boleh lupa, anak juga sangat membutuhkan figur ayah untuk perkembangan positif psikologisnya. Sepertinya elo harus memikirkan soal itu." Ia meninggalkan kamar Dominique tanpa menunggu reaksi adiknya.

Dominique mendecakkan lidah. Ia yakin, Diana pasti mendengar ucapan Reynand tadi dan membeo. Kalau memang figur ayah begitu penting, mengapa Diana tidak menikah lagi hingga sekarang? Bicara memang mudah. Dengan kesal, Dominique menekan *remote* TV di tangannya, mencari acara yang menarik.

ebookkisstory

Dua Puluh Empat

Reynand menatap sepasang cincin dalam kotak beledu di atas meja kerjanya dengan gelisah. Harapan dan kecemasan berbaur di dadanya. Berhubung ia tidak tahu pasti cincin seperti apa yang disukai perempuan, ia terpaksa menyeret Alya untuk menemaninya berkeliling toko perhiasan kemarin. Meskipun adiknya itu masih kesal kepadanya—gara-gara ia memutuskan hubungan dengan Clara—Alya masih mau membantunya. Yah, setelah mengetahui ketakutan Dominique yang sebenarnya dan berbicara panjang lebar dengan Diana, Reynand menyimpulkan bahwa inilah satu-satunya cara untuk meyakinkan Dominique.

ebookloversstory

Siang tadi, Diana menelepon untuk memberi tahu bahwa Dominique sudah boleh pulang hari ini. Namun, dokter menyarankan agar Dominique *bed rest* selama beberapa

hari. Bukannya Reynand senang karena saat ini Dominique harus melepaskan kemandiriannya dan menerima pertolongan orang lain, tetapi hal itu akan membantu ia dalam menjalankan rencananya. Kali ini Dominique tidak bisa menyingkirkan dirinya begitu saja.

Reynand melirik jam tangannya. Pukul tiga. Tampaknya, ia harus berangkat sekarang juga karena Diana hanya bisa menemani Dominique hingga pukul empat sore. Reynand beranjak dari kursi, menyambar *duffel bag* dari lantai berikut kunci mobil.

"Sudah siap berangkat, *Chef*?" tanya Toni ketika melihat Reynand menuruni tangga.

Reynand mengangguk. Ia memang telah memberi tahu Toni bahwa ia akan cuti paling sedikit selama seminggu. "Gue titip restoran, ya, Ton. Kalau ada apa-apa, telepon saja."

ebookkitestory

"Tenang saja, *Chef*, semua akan baik-baik saja." Toni tersenyum menenangkan. "Titip salam buat Domi, *Chef*. Semoga cepat sembuh."

Reynand menepuk pundak Toni sambil tersenyum. "Makasih."

Diana yang membukakan pintu ketika Reynand tiba di rumah Dominique. Perempuan itu tersenyum senang melihat kehadiran lelaki itu. "Makasih ya, Rey, sudah mau

bantu jagain Domi. Mudah-mudahan kamu sabar ngadepin anak itu."

"Dia sudah tahu?"

"Belum." Diana menyingkir dari pintu, membiarkan Reynand masuk. "Kalau aku kasih tahu, dia pasti langsung ribut. Anak itu memang keras kepala. Selalu merasa bisa melakukan semuanya sendiri, dan nggak butuh bantuan orang lain."

"Itu yang membuat Domi istimewa." Reynand menutup pintu.

"Syukurlah kalau kamu bisa mengerti." Diana memutar tubuh, melangkah menuju dapur.

"Domi masih harus kontrol?" Reynand mengikuti Diana.

ebooklovestory

Diana mengangguk. "Lusa. Kalau masih ada pendarahan, *bed rest*-nya harus diperpanjang." Diana menoleh dari atas bahunya. "Kamu butuh sesuatu sebelum menghadapi Domi? Vodka, misalnya? Atau, cyanide?"

Reynand tertawa kecil. "Cukup secangkir kopi."

"Pilihan yang bijaksana," Diana bergerak cepat membuka laci, mengeluarkan tempat kopi dan gula. "Aku juga membutuhkannya, tapi sayang, aku nggak bisa lama-lama."

Reynand menempati *stool* setelah meletakkan *duffel bag* di sisi pot spider plant. "Aku sudah membeli cincin. Alya—adikku—yang memilihkan." Ia merogoh kantong di sisi *duffel bag*, mengeluarkan kotak beledu. "Tapi, aku nggak tahu, apa sesuai dengan selera Domi."

"Domi suka perhiasan yang simpel." Diana mengisi *mug* dengan air panas dari dispenser, menyodorkan kepada Reynand. Kemudian ia meraih kotak perhiasan dan membukanya. Senyum menyeruak di wajahnya ketika melihat sepasang cincin emas putih dengan batu safir di dalamnya.

"Gimana?" tanya Reynand cemas. "Terlalu sederhana, ya?"

"Ini indah, Rey."

"Tapi, nggak sesuai dengan selera Domi?"

Diana menggeleng. "Aku yakin, Domi pasti suka." Ia menepuk lembut lengan Reynand, lantas melirik jam tangan. "Sepertinya, aku harus pulang sekarang. Nanti, aku kembali, bawain makan malam."

ebooklovestory

"Makasih ya, Din."

Diana mengangguk. "Kalau kamu perlu sesuatu—seperti bahan makanan, atau apa pun—telepon aku saja. Kamu pasti nggak bisa ke mana-mana selama nemenin Domi."

Reynand mengangguk. Ia beranjak dari *stool*, menemani Diana hingga pintu depan. Setelah mobil perempuan itu meninggalkan pekarangan rumah, ia menutup pintu, dan kembali ke dapur. Ia kembali menduduki *stool*-nya semula, dan menyesap kopi dengan perlahan. Memberi waktu untuk meredakan kegelisahannya.

Menginap di rumah seorang perempuan yang bukan istrinya, sebenarnya sangat bertentangan dengan prinsip yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Namun, hanya

inilah satu-satunya cara untuk menyingkirkan ketakutan Dominique. Perempuan itu harus melihat sendiri bahwa ia akan baik-baik saja hingga hari pernikahan mereka nanti. Reynand memang tidak ingin menunda-nunda. Dominique telah mengandung anaknya, itu berarti ia harus menikahi perempuan itu secepatnya. Tidak perlu ada acara pertunangan. Cukup ibunya nanti yang datang untuk melamar setelah Dominique bersedia menikah dengannya.

Reynand juga telah memberi tahu ibunya—juga Alya—dan mereka sangat mendukung rencananya. Mengingat ia tidak bisa meninggalkan Dominique barang sedetik pun, Alya bahkan menawarkan diri untuk membantu mengurus segala tetek bengek perizinan untuk menikah. Kini, tinggal satu masalah yang harus ia selesaikan; meyakinkan Dominique.

ebooklovestory

Reynand beranjak dari *stool*, menghampiri bak cuci. Setelah mencuci *mug*, ia meraih *duffel bag*, dan menaiki tangga menuju kamar Dominique.

"Diiin…."

Mendengar Dominique mencari kakaknya, Reynand menaiki anak tangga secepatnya. Ia mendapati Dominique duduk di tepi tempat tidur, bersiap untuk bangkit. "Kata dokter, untuk sementara ini, sebaiknya kamu nggak banyak bergerak, Dom."

Suara yang begitu akrab di telinga dan dirindukannya, membuat Dominique menoleh cepat. Matanya melebar mendapati Reynand menghampiri. "Ngapain kamu di sini?"

"Aku yang akan menjaga kamu selama kamu harus *bed rest*."

"Apa?!" Dominique mengerutkan kening melihat *duffel bag* di tangan Reynand. "Diana mana?"

"Sudah pulang. Tapi, nanti malam akan datang lagi."

Ah, itu menjelaskan mengapa Reynand membawa *duffel bag*. Seharusnya ia sudah curiga begitu Diana mengatakan akan ada orang yang datang untuk menjaganya. "Aku nggak butuh penjaga." Dominique kembali bersiap untuk bangkit.

Reynand menjulurkan tangan, menekan bahu Dominique hingga perempuan itu tidak dapat berdiri. "Kamu mau ke mana? Kalau ada yang kamu perlukan, bilang saja padaku."

Dominique menepis tangan Reynand. "Aku nggak butuh bantuanmu, *thanks*," tukasnya kesal.

ebooklovestory

"Kalau kamu memang menyayangi bayi yang kamu kandung, kamu harus mau menyingkirkan gengsimu untuk menerima bantuan orang lain," ujar Reynand tegas.

Sial, sial, sial. Kandung kemihnya sudah terlalu penuh. Ia yakin, ia bisa mengompol kalau harus berdebat lebih lama lagi. Dan, hal itu pasti lebih memalukan daripada membiarkan Reynand membantunya. "Aku pengin ke kamar mandi," gumamnya, menyerah.

"Oke."

Reynand melepaskan *duffel bag*, membuat tas besar itu jatuh ke lantai dengan suara bergedebuk. Ia membungkuk, menyelipkan lengan di bawah lengan dan di balik lutut

Dominique, lantas mengangkat tubuh perempuan itu dalam sekali sentak.

Dominique berjuang menahan diri agar tidak merebahkan kepala di dada Reynand. Ya Tuhan, aroma pinus bercampur maskulin yang menguar dari tubuh lelaki ini begitu menggoda. Untunglah sebelum ia mulai menyerah pada hasutan hatinya, Reynand telah menurunkan tubuhnya di atas dudukan toilet. Dominique menunggu hingga Reynand keluar dan menutup pintu, baru mengosongkan kandung kemihnya. *Well*, walaupun Reynand sudah berkali-kali melihatnya tanpa busana, bukan berarti ia tidak merasa risih melakukan aktivitas pribadi di hadapan lelaki itu.

Reynand baru kembali masuk ke kamar mandi setelah Dominique memanggil. Seperti sebelumnya, ia membopong tubuh Dominique, mengembalikannya ke tempat tidur. "Kamu mau *cake*? Amar bikin *chocolate truffle* untuk kamu tadi pagi."

ebookloveStory

Dominique merasakan air liur memenuhi mulutnya begitu mendengar nama *cake* itu meluncur dari bibir Reynand. "Boleh."

Dominique merebahkan kepala pada bantal, sementara matanya mengikuti Reynand hingga sosok menjulang itu menghilang di tangga. Ia menghela napas berat. Sekarang akan semakin sulit baginya untuk menolak kehadiran Reynand dalam hidupnya. Sejujurnya, ia senang dengan keberadaan lelaki di dekatnya, apalagi dalam kondisi seperti ini. Namun, ia belum juga dapat menyingkirkan rasa takut dari hatinya.

Reynand kembali dengan baki berisi sepotong *cake* dan dua *mug* teh di atasnya. Ia meletakkan baki pada nakas, lantas membantu Dominique duduk.

"Aku cuma nggak boleh banyak bergerak, Rey," Dominique menepiskan tangan Reynand, "bukan lumpuh."

Seakan tidak mendengar ucapan Dominique, Reynand meraih bantal, menyandarkan pada *headboard*. Setelah Dominique melekatkan punggung pada bantal, ia menyodorkan piring kue pada perempuan itu, lantas menduduki tepian tempat tidur sambil menikmati tehnya.

"Kamu nggak perlu melakukan ini, Rey." Dominique kembali berkata dengan mulut penuh. "Kamu punya restoran yang harus kamu urus."

"Aku punya Toni yang bisa menangani segalanya," ujar Reynand tenang. "Lagian, saat ini, ada yang lebih penting daripada resto."

"Restoranmu lebih penting dari aku, Rey. Itu hidupmu, sedangkan aku bukan."

Reynand menjauhkan *mug* dari bibirnya. Ia menatap Dominique lekat. "Kamu hidupku, Dom. Kamu, dan anak dalam kandunganmu, adalah masa depanku. Tidak ada yang dapat menggantikan kalian berdua."

Suara porselen beradu kayu terdengar keras ketika Dominique meletakkan piring kue pada nakas dengan gusar. "Kamu nggak ngerti juga, Rey?" Ia menatap lurus-lurus ke lelaki di hadapannya. "Aku nggak akan menikah denganmu. *I do love you, but I'm scared. I can't move forward because*

I really don't wanna lose you." Ia mengerjap, berusaha menyingkirkan embun yang mulai muncul di matanya. Ah, perubahan hormon ini benar-benar menyebalkan. Ia menjadi terlalu mudah meneteskan air mata.

Reynand membungkuk, membuka bagian depan *duffel bag*, lantas mengeluarkan kotak perhiasan. "Aku sudah punya solusinya, Dom."

Dominique menatap Reynand tak mengerti. "Apa maksudmu?"

Reynand menjulurkan kotak beledu kepada Dominique. "Aku paham, kamu takut terjadi sesuatu padaku sebelum acara pernikahan berlangsung. Itu sebabnya aku berada di sini sekarang. Aku akan terus berada di sisimu hingga hari pernikahan. Jadi, kamu bisa melihat sendiri kalau aku baik-baik saja."

ebookloveStory

"K-kamu ngomongin apa?" Dominique menatap kotak beledu di tangan Reynand, dan merasakan kepanikan menyerbunya. "Pernikahan apa?"

"Aku sedang mempersiapkan segalanya, Dom. Aku sudah beli cincin pernikahan, dan Alya—juga Diana—sedang mengurus semua administrasi yang diperlukan untuk pernikahan. Kita langsung menikah saja—dua minggu lagi. Nggak perlu pakai acara pertunangan."

Dominique menatap Reynand dengan mata mengerjap. "K-kamu sudah gila, Rey?" ujarnya ketika rasa terkejutnya mulai menipis. "Kamu tahu apa yang mungkin terjadi kalau kamu pengin menikahiku!" suaranya meninggi, sarat keputusasaan dan ketakutan.

"Baru mungkin, Dom. Belum pasti." Reynand menatap Dominique dengan intens. "Aku janji, aku nggak akan mati tanpa izinmu," ujarnya bersungguh-sungguh. Ia sadar, mati dan hidupnya bukan di tangan Dominique, tetapi ia tidak tahu lagi bagaimana cara meyakinkan perempuan itu. Dominique sedang dilanda kepanikan, tetapi ucapan Reynand dan ekspresi serius lelaki itu membuat gelitik tawa merambati dadanya. Tanpa ia kehendaki, sudut bibirnya berkedut. Ah, betapa ia mencintai lelaki ini. Reynand memang bukan lelaki yang banyak bicara, tetapi kehadiran lelaki itu di dekatnya selalu membuat ia merasa aman. Dominique menurunkan pandangan pada kotak beledu di tangan Reynand ketika lelaki itu membukanya. Sepasang cincin bermata safir.

ebooklovestory

"Kita akan melewatinya, Dom." Reynand meraih tangan Dominique, meremasnya lembut. "Aku bahkan akan baik-baik saja hingga anak kita lahir, lulus kuliah, dan bahkan menikah. Aku akan terus berada di sini. Di sisimu."

Dominique mengangkat wajahnya, menatap Reynand tanpa bisa berkata-kata. Reynand seperti cokelat. Manis, menyenangkan, dan menenangkan—juga membuat ketagihan. Mungkin, itu yang membuat ia jatuh cinta—begitu pula Diana dan Sasha. Ia berharap—dengan sepenuh hati—perkataan Diana benar; tidak ada kesialan yang terjadi tiga kali berturut-turut, dan tidak ada yang namanya kutukan. Mungkin tidak ada salahnya kali ini ia memasang taruhan di meja judi kehidupan. Demi lelaki sebaik ini. Walaupun ia tahu, ia akan hancur ketika ketakutannya menjadi ken-

yataan, paling tidak masih ada kemungkinan itu tidak terjadi. Ia akan meraih kesempatannya untuk bahagia, sekecil apa pun itu.

"Dom…?" Reynand menyentuh pipi Dominique lembut. "*Please*, biarkan aku melakukannya."

Dominique menghela napas berat. "Baiklah, Rey," gumamnya, pasrah. "Tapi janji, kamu nggak akan meninggalkan aku sedetik pun."

"Aku janji."

Dominique membiarkan Reynand merengkuh tubuhnya ke dalam pelukan. Ia menyurukkan wajah ke dada lelaki itu, menghirup dalam-dalam aroma pinus yang menguar dari tubuhnya. Ia berharap pelukan ini bukan yang terakhir kalinya. Ia berharap dapat terus mencium aroma lelaki ini sepanjang hidupnya. Selamanya. "Aku nggak mau ada resepsi," gumamnya, dengan suara teredam.

ebooklovestory

Reynand mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Aku nggak mau terpaksa membatalkannya padahal sudah bayar DP."

Senyum Reynand mengembang. "Baiklah."

Tidak seperti calon pengantin pada umumnya, bagi Dominique, dua minggu menuju hari pernikahan terasa bagai menghampiri pintu neraka. Setiap hari yang berlalu, ketakutannya semakin besar. Ia yakin, ketakutannya pasti membuat Reynand gila—walau lelaki itu tidak pernah menunjukkan. Ia benar-benar tidak mau jauh dari lelaki itu. Ia tidak mengizinkan Reynand keluar rumah meski hanya untuk membeli sesuatu di minimarket dekat rumah. Ia bahkan tidak mengizinkan Reynand mengunci pintu kamar mandi setiap kali berada di dalamnya. Reynand harus berada dalam jangkauan pandangannya. Setiap saat.

Dominique meraih *remote* TV, mengecilkan suaranya, dan menajamkan pendengaran. Ia menangkap suara gemericik *shower* di kamar mandi, tetapi hatinya masih tidak tenang.

ebooklovestory

"Reeey!" Tidak ada jawaban. Jantung Dominique mulai mengentak-entak dalam rongga dada. Ia beranjak dari sofa, bergegas menuju kamar mandi, lantas mengetuk pintu. "Reeeey!" Ia mendengar gemericik air menghilang, dan itu membuatnya lega.

"Kenapa, Dom?" seru Reynand.

"Nggak apa-apa."

Dominique memutar tubuh, kembali ke sofa. Ia tahu, ia memang paranoid. Bahkan, setiap kali ia terjaga di tengah malam, ia kerap memeriksa keadaan Reynand yang tidur di sofa. Maut tidak mengenal tempat dan waktu, bukan?

Dominique membesarkan suara TV, bersandar nyaman di sofa sambil menyesap tehnya. Berusaha untuk meredakan rasa gelisahnya.

Dominique telah bertemu dengan Liana, Alya, dan suaminya beberapa hari yang lalu. Mereka datang kemari untuk berkenalan dengannya, sekaligus melamarnya. Jujur saja, ia gugup setengah mati. Ia juga cemas menghadapi ibu Reynand, mengingat ia telah membuat putra kesayangannya melanggar prinsip-prinsip keluarga demi mengurangi kecemasannya. Ya, Reynand telah memberi tahu mengenai prinsip yang dianutnya, dan tentang apa yang terjadi pada tantenya. Semua itu membuat Dominique mengerti mengapa lelaki itu bersikukuh ingin menikahinya sejak pertama kali mereka tidur bersama.

ebooklovestory

Setelah berbincang selama beberapa saat, barulah Dominique mulai dapat bernapas lega. Liana sangat mirip dengan Reynand. Tidak terlalu banyak bicara, tetapi penuh perhatian. Sementara Alya lebih cerewet, ceria, dan supel. Ia menyukai mereka, dan berharap sikap calon mertuanya tidak tiba-tiba berubah setelah ia resmi menjadi menantu.

"Kamu nonton TV atau ngelamun?"

Dominique mengalihkan pandangan dari layar TV. Senyumnya mengembang melihat Reynand menghampiri sembari mengeringkan rambut dengan handuk. "Dua-duanya."

"Kenapa nggak istirahat, Dom?" Reynand menempati bagian kosong di sisi Dominique. "Aku khawatir kamu kecapekan besok."

"Aku terlalu gugup dan takut untuk tidur."

"Nggak akan terjadi apa-apa, Dom." Reynand melingkarkan lengan di pundak Dominique. "Tinggal beberapa jam lagi, dan aku masih bernapas."

"Beberapa jam bukan waktu yang singkat." Dominique merebahkan kepala di pundak Reynand setelah meletakkan *mug* pada *coffee table*. "Masih bisa terjadi sesuatu." Ia melingkarkan lengan di pinggang lelaki itu dengan posesif.

"Liat saja nanti. Semua akan baik-baik saja." Reynand mengecup kepala Dominique, lalu beranjak dari sofa. "Yuk, kamu harus tidur sekarang." Ia meraih tangan Dominique, menariknya hingga mau tak mau perempuan itu bangkit.

"Rey," Dominique menahan tangan Reynand. "Malam ini, kamu temani aku di tempat tidur, ya." Ia menatap Reynand dengan penuh permohonan. "*Pleeease*."

chocolovestory

Reynand mempertimbangkan sejenak, sebelum akhirnya mengangguk. "Baiklah."

Reynand menggandeng tangan Dominique menghampiri tempat tidur. Setelah Dominique berbaring di balik *bedcover*, ia pun naik ke tempat tidur. Ia membiarkan Dominique merebahkan kepala di dadanya, memeluknya. Dalam beberapa jam lagi, satu babak kehidupan akan berakhir, dan babak lain akan dimulai. Senyum bahagia menghias wajah Reynand. Akan ada cerita baru dalam hidup mereka berdua—ralat, mereka bertiga.

Dominique memandang refleksi dirinya pada cermin. Meneliti kebaya modern putih yang dikenakannya dan memeriksa rias wajahnya. Sambil mendesah resah, ia menghampiri sofa. Mengenyakkan tubuh ke atasnya, lantas meremas-remas kedua tangannya.

"Tenang, Dom," Diana meraih tangan Dominique, menepuknya lembut. "Penghulunya sudah datang. Jadi, sudah pasti ketakutan lo nggak akan terjadi."

"Gue belum bisa tenang sebelum akad nikah, Din." Dominique mengusapkan telapak tangan yang berkeringat pada kain kebayanya.

Diana menyerah. Percuma saja berusaha menenangkan Dominique. Adiknya lebih membutuhkan bukti daripada sekadar kata-kata. Ia menyodorkan kotak tisu.

ebooklovestory

"Dom, diminta turun. Akad nikahnya sudah mau dimulai." Erna memberi tahu dari puncak tangga.

"Tenang, Dom. Tarik napas dalam-dalam."

Dominique menuruti anjuran Diana, tetapi tidak terlalu berguna. Ketakutannya sekarang bercampur aduk dengan rasa gugup, dan membuat perutnya bergolak. Ia meraih tangan Diana. "Gue mual."

"Jangan sekarang, *please*." Dengan panik, Diana membuka *clutch*-nya, mengeluarkan permen mint dan menyerahkan pada Dominique. "Ayo, cepet," ujarnya begitu permen tersebut menghilang dalam mulut adiknya.

Dengan patuh, Dominique beranjak dari sofa. Ia mengikuti Diana menuruni tangga yang telah dihias dengan kain putih dan pita emas. Semakin mendekati lantai bawah, dentam jantungnya semakin keras. Ia meremas tisu yang sudah tak berbentuk.

Ketika melewati mezanin, Dominique melongok ke bawah, menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan yang tampak indah dan semerbak oleh buket-buket anggrek bulan, sedap malam, dan rangkaian melati. Ia bersyukur mendapati wajah-wajah yang tak asing di sana. Keluarga Reynand, beberapa karyawan Dom's Studio yang dekat dengannya, serta Toni. Suami Alya sudah duduk di meja makan—yang selama ini nyaris tidak pernah digunakan sesuai fungsinya—bersama penghulu, wali hakim, dan... Reynand.

ebooklovestory

Jantung Dominique teremas melihat betapa tampannya lelaki itu dalam *suit* serbaputihnya. Sinar mentari yang masuk dari jendela menerpa sosoknya, membuat lelaki itu seakan mengeluarkan cahaya keemasan. Mungkin, seperti itulah wujud seorang malaikat. Malaikatnya.

Reynand mendongak. Senyum lelaki itu mengembang begitu pandangannya bertemu dengan Dominique. Seketika itu juga kehangatan membungkus hati Dominique. Cara Reynand menatapnya seakan menyuntik kekuatan dan keyakinan ke dalam dirinya. Membuat ia lebih tenang.

Ini akan segera berlalu dan Reynand akan baik-baik saja. Diana benar. Tidak ada orang yang mengalami nasib sial hingga tiga kali berturut-turut. Dan, zaman sudah terlalu modern untuk memercayai kutukan. Dua tragedi yang ia alami hanyalah bagian dari kisah hidupnya. Itu saja.

Dominique menarik napas dalam-dalam. Kemudian, dengan langkah mantap, ia menuruni tangga.

ebooklovestory

Dominique membuka mata, dan menguap lebar. Ah, lagi-lagi ia ketiduran. Tampaknya, begitu memasuki trimester tiga, ia pun semakin mudah terlelap—juga semakin mudah lapar. Yang paling menyebalkan adalah rasa kantuk itu datang begitu saja, tanpa kenal waktu dan tempat. Ia bahkan pernah tertidur ketika sedang *meeting*. Sungguh memalukan! Untunglah kliennya sangat mengerti kondisinya sehingga tidak menganggap hal itu sebagai masalah.

ebookIdvestory

Setelah peristiwa itu, barulah Dominique mendengarkan saran Reynand agar cuti dari pekerjaannya, dan menghabiskan waktu untuk bersantai di rumah. Mudah bagi Reynand untuk bicara begitu, mengingat lelaki itu tidak pernah merasakan sendirian di rumah. Hanya ditemani oleh TV dan majalah, tanpa ada pekerjaan lain

yang bisa ia lakukan—selain makan dan tidur. Ia hanya menyukai rumah ketika akhir pekan tiba. Saat Reynand bersamanya. Untunglah, sejak mendapatkan *sous chef* baru, Reynand tidak perlu lagi pulang setelah restoran tutup. Dan, tidak perlu lagi bekerja di penghujung pekan. Bagi Dominique, hal itu sangat menyenangkan. Terkadang, rumah mereka diramaikan oleh Diana dan Sasha—yang tak sabar ingin segera bertemu dengan adiknya, dan tak pernah lupa menegaskan pada ibunya bahwa ia juga akan menikah dengan Om Rey.

Dominique meraih ponsel untuk memeriksa waktu. Sudah hampir pukul lima sore. Ia memandang sekeliling kamar, tetapi tidak menemukan sosok yang dicarinya. Keningnya berkerut ketika mendapati sesuatu yang berbeda. Kotak-kotak tempat ia menyimpan pakaian dan perlengkapan bayi tidak terlihat di seantero kamarnya. Tidak mungkin kan, ia telah kedatangan pencuri perlengkapan bayi? Pasti Reynand yang memindahkannya. Namun, mengapa? Dan, untuk apa? Reynand tahu, ia harus segera mengirim pakaian bayi ke *laundry* karena sebulan lagi ia akan membutuhkannya.

ebookloyestory

Dominique menyingkirkan majalah dari pangkuan, mematikan TV yang menyala, dan berjuang mengangkat tubuhnya yang membulat dari sofa. "Reeey…?"

Dominique menuruni anak tangga dengan hati-hati. Ia tidak ingin terguling seperti bola. Namun, pandangan yang terhalang oleh perut membuatnya sulit melihat anak tangga. Ia hanya bisa bergerak berdasarkan insting, yang

terbentuk setelah bertahun-tahun tinggal di rumah ini, sambil berpegangan pada *railing*. "Rey...?"

"Aku di sini, Dom."

Suara Reynand terdengar dari lantai bawah. Aroma masakan, membuat Dominique tahu apa yang sedang lelaki itu lakukan di dapur. Sungguh menyenangkan memiliki suami yang pintar memasak, apalagi di saat nafsu makannya semakin besar seperti ini. Rasanya seperti hidup di surga makanan. Selalu ada saja hidangan lezat yang disajikan setiap kali anak dalam kandungannya mulai kelaparan. Dan, lucunya, sejak mengandung, ia jadi menyukai sayuran.

Dominique menyeberangi mezanin, dan melihat Reynand menaiki tangga. "Stop!" Dominique mengacungkan telunjuknya, membuat Reynand membeku di tengah tangga. "Aku nggak apa-apa."

ebooklovestory

"Benar?" Reynand menatapnya khawatir.

Dominique melanjutkan langkahnya sambil mengibaskan tangan, mengusir Reynand. Ia memang baik-baik saja. Hanya mudah lelah, punggung pegal, kaki bengkak, sedikit sulit bernapas, dan sering tersengal ketika bergerak lebih banyak. Namun, ia masih sanggup melaluinya tanpa bantuan.

Reynand berbalik, dan menuruni tangga. Kembali pada kesibukannya yang sempat tersela.

Dominique menghampiri *stool* dan memanjat naik. "Kamu bikin apa?" tanyanya dengan napas terengah.

"*Pappardelle with mushrooms*."

"Kedengarannya seksi."

Reynand tergelak. Ia memindahkan isi wajan ke piring, lantas menghidangkan di hadapan Dominique. Dengan tak sabar, Dominique menyambar garpu dan mulai menikmati hidangan di hadapannya, dan mendesah puas.

Reynand meletakkan gelas air putih. "Pelan-pelan makannya."

"Kamu nggak makan?" tanya Dominique dengan mulut penuh.

Reynand menduduki *stool* di seberang Dominique. "Nanti saja, aku belum lapar."

"Oh ya, Rey, kamu pindahkan ke mana semua perlengkapan bayi di kamar?" tanya Dominique dengan mulut penuh.

ebooklovestory

"Ke kamar bayi."

Dominique menatap Reynand dengan bingung. "Kita nggak punya kamar bayi, Rey."

Reynand tersenyum penuh arti. "Sekarang, punya."

Dominique mengedarkan pandangan ke sekeliling, seolah ia akan menemukan kamar bayi yang telah dibuat di luar sepengetahuannya—sesuatu yang mustahil. "Jangan bercanda, Rey," tegurnya setelah mengembalikan pandangan pada suaminya.

"Aku nggak bercanda." Senyum masih tersungging di wajah Reynand. "Waktu kamu tidur, anak buahku datang dan memindahkan semua perlengkapan bayi ke apartemen."

Seketika itu juga, Dominique meletakkan garpu. "Apa maksudmu? Di apartemenmu, kan, cuma ada satu kamar, Rey." Ia menatap suaminya dengan pandangan bingung.

"Sekarang ada tiga kamar, plus satu kamar pembantu." Reynand tersenyum lebar.

"Bagaimana bisa?"

"Beberapa bulan lalu, apartemen sebelah dijual. Jadi, aku pikir, lebih baik aku beli dan aku satukan dengan apartemenku." Dominique menatap Reynand dengan mulut ternganga. "Aku pikir, kandunganmu akan semakin besar, dan pasti akan semakin melelahkan buat kamu untuk naik turun tangga. Jadi, ada baiknya kita pindah ke apartemenku saja."

ebookloversstory

Dominique menggelengkan kepala dengan cepat, seakan ia baru saja salah mendengar perkataan Reynand. "Jadi, maksudmu, kamu sudah membeli apartemen sebelah itu, menyatukannya dengan apartemenmu, dan membuat kamar bayi?"

"*Yup*."

"Dan, semua kamu lakukan sendiri? Tanpa membicarakannya lebih dulu denganku?" Mata Dominique membelalak. Rasa terkejut dan kesal berbaur di hatinya.

Senyum Reynand memudar melihat ekspresi Dominique. "Aku pengin bikin kejutan."

"Dan, kamu sudah membuat kamar bayi?" ulang Dominique, tak percaya.

"Aku minta *professional* untuk mendesainnya. Sekarang sudah selesai. Perabotannya juga sudah lengkap. Bahkan boks bayi pesanan kita sudah terpasang di sana."

"APA?!" Dominique memang sudah berpikir untuk membuat kamar bayi, hanya saja ia belum memutuskan di bagian mana rumahnya kamar tersebut akan dibangun. Namun, ia sudah memiliki impian kamar seperti apa yang ia inginkan—apalagi setelah tahu anak dalam kandungannya ternyata laki-laki. Namun, sekarang Reynand mengacaukannya. "Seharusnya, kamu membicarakannya dulu denganku," suaranya bergetar menahan tangis.

Hati Reynand mencelus seketika. "Maafkan aku," Cepat, ia beranjak dari *stool*, memutari *island*, dan merengkuh Dominique ke dalam pelukannya. "Tapi aku nggak asal bikin, kok. Aku minta desainer interiornya untuk membuat seperti yang kamu inginkan." Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel. Setelah menemukan foto yang ia simpan, ia memberikan pada Dominique. "Liat, deh. Kalau kamu nggak suka, aku akan merombaknya."

ebookloversstory

Dengan enggan dan dengan wajah memberengut, Dominique meraih ponsel Reynand. Ia mengamati foto-foto kamar bayi dengan saksama. Perlahan, ketegangan di wajahnya memudar. Kamar tersebut dicat dengan warna *Columbia blue* yang menenangkan, dengan satu bagian dinding dicat dengan warna *canary*. Boks bayi pesanan mereka diletakkan di depan mural dua pohon besar dengan sarang burung imut pada rantingnya. Sementara pada bidang dinding berwarna *canary* dipenuhi dengan berbagai

jenis binatang lucu. Ada sebuah *single sofa* di depan jendela besar, dengan karpet berbentuk kepala beruang terhampar di bawahnya. Lemari pakaian serta rak yang dipenuhi oleh boneka binatang dan buku cerita juga sudah terdapat di sana. Dominique mengembuskan napas lega. Ia mendongak, menatap Reynand dengan senyum terkembang.

Kecemasan Reynand mulai memudar melihat perubahan ekspresi Dominique. "Gimana? Kamu suka?"

"Suka sekali. Tapi, bagaimana kamu bisa tau apa yang aku inginkan?"

Reynand mendecakkan lidah dengan geli. "Kamu sering membicarakannya, Dom. Setiap kali menemukan foto kamar bayi yang kamu suka di majalah, kamu juga selalu menunjukkan padaku. Jadi, bagaimana mungkin aku nggak tau apa yang kamu inginkan?"

ebookslovestory

"Aku nggak tahu kalau kamu menyimak." Dominique menundukkan pandangan. Ada perasaan bersalah yang menyelinap karena sudah telanjur kesal pada suaminya.

"Aku selalu menyimak, Dom. Karena keinginanmu selalu jadi yang terpenting bagiku."

Hati Dominique teremas mendengar ucapan Reynand. "Aku nggak sabar pengin liat, Rey," rengeknya.

Reynand tergelak. "Besok kita ke sana, oke? Sekarang, habiskan makananmu." Ia mengecup puncak kepala Dominique. "Aku ke atas sebentar, ya."

Dominique mengangguk. Dengan hati riang, ia meraih gelas, menelan beberapa teguk, lalu kembali menyantap

hidangan selingan di hadapannya hingga ludes. Bagi Dominique, hidangan ini memang sekadar pengganjal perut belaka, hingga jam makan malam tiba. Tak heran pertambahan berat badannya luar biasa.

Dominique meraih serbet, menyeka bibirnya. Setelah mengosongkan isi gelasnya, ia merosot turun dari *stool*, kemudian membawa peralatan makan ke bak cuci piring. Suasana senyap membuat ia mulai bertanya-tanya mengapa Reynand belum juga turun. Apa, sih, yang dilakukan lelaki itu di atas?

"Rey…?" Dominique menghampiri tangga dan mulai menapakinya. "Reeey?!"

"Sudah selesai makannya?" Reynand menuruni tangga, bertemu dengan Dominique di mezanin.

ebookloversstory

Dominique menaikkan satu alisnya. "Kamu habis ngapain?" Dengan senyum penuh rahasia menghias wajah, Reynand mendekatinya. Sebelum ia menyadari apa yang dilakukan Reynand, tubuhnya telah terangkat. "Apa-apaan sih kamu, Rey?"

"Ssst, diamlah. Aku punya sesuatu untukmu."

Dominique melingkarkan lengan di leher Reynand. "Tapi nggak perlu gendong aku, Rey. Aku kan, berat."

"Kalau begitu, diamlah. Beri aku kesempatan untuk mengatur napas."

Dominique mendecakkan lidah, berpura-pura kesal, tetapi menutup mulutnya rapat-rapat.

Dengan senyum geli di wajah, Reynand membawa

Dominique menuju kamar mandi. "Bisa tolong bukakan pintunya?"

Kening Dominique berkerut. "Kejutannya ada di kamar mandi?"

"*Yup*."

Masih dengan kebingungan, Dominique menjulurkan tangan, membuka pintu. Matanya terbeliak mendapati apa yang telah disiapkan Reynand di dalam sana. Lilin-lilin aroma terapi yang menyala memenuhi kamar mandi dengan aroma harum. Tak hanya itu, *bathtub* pun dipenuhi kelopak mawar merah. Dominique bahkan masih melongo setelah Reynand menurunkan tubuhnya ke lantai.

"Makasih ya, Dom."

ebooklovestory

Suara Reynand menyeret Dominique dari keterpanaannya. Ia menoleh, menatap Reynand dengan bingung. "Untuk apa?"

"Untuk menjadi istriku dan mengandung anakku. Aku tau, semakin dekat lahiran, semakin berat juga buatmu. Jadi, aku menyiapkan semua ini supaya kamu bisa lebih rileks."

Dominique hanya membisu ketika Reynand membebaskan tubuhnya dari daster yang ia kenakan. Ia begitu tersentuh, hingga otaknya tak mampu menyusun kata-kata. Ia membiarkan Reynand membimbingnya memasuki *bathtub*. Dominique menurunkan tubuhnya dengan hati-hati ke dalam air hangat, dan menunggu apa yang akan dilakukan Reynand berikutnya. Apakah lelaki itu akan turut masuk ke *bathtub*? Namun, Reynand

tidak melakukannya. Lelaki itu meraih spons, lalu mulai menggosok punggung Dominique dengan lembut.

Titik bening mulai menggantung di sudut mata Dominique. Ia pasti perempuan paling beruntung di dunia. Semua yang diberikan Reynand membuat ia memandang tragedi yang pernah terjadi dalam hidupnya dengan cara yang berbeda. Kini, ia merasa Zach dan Alfian hanyalah pemeran figuran dalam kisah hidupnya. Mereka sekadar pengisi kekosongan, hingga tiba saatnya ia bertemu dengan si pemeran utama. Pemilik hatinya yang sesungguhnya.

"Rey…?" panggil Dominique lirih.

Reynand menghentikan kegiatannya. Ia menaikkan pandangan hingga bertemu dengan mata Dominique. "Hmm?"

ebooklovestory

"*You are the answer to a prayer I didn't even know I ever made*, Rey," ujar Dominique lirih dengan suara bergetar.

Reynand menatap Dominique dengan mata cokelatnya yang hangat. Seulas senyum merekah di wajahnya. "*And you are the best thing in my life*," ujarnya sebelum mencondongkan tubuh dan menyatukan bibir mereka.

Tentang Penulis:

ebook-gratis.my

Dahlian, penulis serba bingung.

Bingung mau nulis status apa di medsos.

Bingung setiap kali mencari ide cerita.

Bingung setiap kali mulai menulis.

Bingung setiap kali bikin *ending* cerita.

Bingung setiap kali naskahnya berubah wujud menjadi buku beneran.

Dan, bingung setiap kali diminta menulis Tentang Penulis, hahaha!

TWIGORASHOP.COM

Online shop seru yang dibuat untuk yang paling spesial di muka kami:
YOU, TWIGGIES!

ebookfactory

TWIGORA BOOKS

Kamu bisa membeli buku-buku Twigora di sini. Pastikan kamu nggak ketinggalan promo-promo spesial kami seperti *Gift with Purchase*, paket buku dengan harga khusus, dan masih banyak lagi.

PAPERDOLL

Proyek *fah-bulous* Christian Simamora! Kamu bisa berbelanja pakaian yang terinspirasi dari karakter-karakter novel si Babang. Serunya lagi, semua barang yang dijual di sini adalah Abang-*approved*—jadi nggak usah diragukan lagi tingkat kemodisannya, mwihihi!

MERCHANDISE

Dapatkan merchandise resmi Twigora di sini!

See You Soon

Buku Ini Cacat/Ada Halaman Yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.
2. Kalau struknya sudah hilang, silakan langsung dikirim ke:

anakinvestor

RORO RAYA SEJAHTERA
Jalan Nusantara Raya 99B
RT 004/013 kelurahan Beji, Depok Utara,
Jawa Barat 16421

Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.

"Love is hard as hell,
and relationship is a nightmare."

Dominique memutuskan untuk menutup rapat-rapat hatinya dari cinta. Dia kini hanya mendambakan anak, tapi tidak menginginkan suami. Meskipun terdengar absurd, di dalam kepala perempuan itu malah terasa sangat masuk akal. Dia hanya perlu mencari 'calon ayah' yang potensial, hamil, lalu membesarkan anak itu seorang diri. Dan ketika bertemu dengan Reynand, Dominique sadar dirinya sudah menemukan kandidat yang tepat.

Saat mendapati dirinya sudah berhubungan terlampau jauh dengan Dominique, Reynand merasa harus bertanggung jawab. Dia juga tak akan memaafkan dirinya kalau sampai membiarkan perempuan itu menanggung konsekuensi perbuatan mereka seorang diri. Di mata laki-laki itu, orang yang memutuskan untuk lepas dari tanggung jawab dan membiarkan darah dagingnya sendiri menjadi anak haram tak lebih dari seorang pengecut. Namun, ketika memutuskan melamar Dominique... dia langsung ditolak mentah-mentah saat itu juga.

ebooklovestory

Reynand langsung memikirkan strategi baru: *dia harus membuat Dominique jatuh cinta padanya.* Dia sadar ini adalah misi yang sulit, mengingat perempuan itu membangun dinding tinggi dan kokoh di sekitar dirinya. Namun, perasaan sayang yang meluap-luap pada Dominique membuatnya enggan untuk lekas menyerah. Mampukah Reynand menaklukkan perempuan berhati sekeras karang itu? Berhasilkah Reynand membuat Dominique menyadari bahwa cinta bukan sekadar emosi, melainkan juga janji untuk menjaga hati satu sama lain?

penerbit
RORO RAYA SEJAHTERA
jalan nusantara raya 99b
rt 004/013 kelurahan beji,
depok utara, jawa barat 16421
(021) 7750451
twitter: @twigora
www.twigora.com

ISBN (13) 978-602-607-481-2
ISBN (10) 602-607-481-3
9 786026 074812
NOVEL